Seri Biografi 1

David Yallop

DEMI ALLAH

Kabut di Balik Misteri Meninggalnya PAUS YOHANES PAULUS 1

1



Penerbit Mega Media Abadi, Jakarta

DEMI ALLAH

Seri Biografi 1

David Yallop



Kabut di Balik Misteri Meninggalnya
PAUS YOHANES PAULUS 1





Penerbit Mega Media Abadi, Jakarta

DEMI ALLAH . . . . . .!

Bagian – I

Seri Biografi I

Judul Asli : David Yallop, **IN GOD' NAME:** An Investigation Into The Murder Of Pope John Paul-I, Corgi Books, London, 1987.

Alih Bahasa : Drs. Bambang Hartono M.Sc.
Editor : Redaksi **MEGA MEDIA ABADI.**
Disain sampul : Lulu Kania Putra

Cetakan Pertama : Maret 1989.

KATA PENGIRING

Buku **IN GOD'S NAME** karya David Yallop ini pernah menjadi bestseller di pasaran bebas Eropa. Atas dasar itulah **MEGA MEDIA ABADI** ingin menerbitkannya.

Tanpa maksud mempromosikan apalagi *mendiskreditkan* Vatikan sebagai pusat *Gereja Katolik Roma,* MEGA MEDIA ABADI menyajikan buku terjemahan ini. MEGA MEDIA ABADI menerbitkan buku ini tanpa meminta restu atau *nihil obstat* dari pihak Instansi Gereja Katolik. Sebaliknya pula, bijaksanalah kiranya bila Instansi Kegerejaan tidak merasa perlu berkeberatan atas terbitnya buku yang cukup *kontroversial* ini. Buku **IN GOD'S NAME** yang diterjemahkan menjadi **DEMI ALLAH . .!**, semata-mata *hanyalah* pendapat seorang **DAVID YALLOP** sebagai pengarang yang menyajikan sebuah 'novel', dan *bukan* berasal dari suatu kelompok tertentu baik yang memihak ataupun yang memusuhi Gereja Katolik.

MEGA MEDIA ABADI merasa perlu mengedepankan hal ini, agar pembaca sudah terlebih dahulu membekali dirinya dengan *sikap-arif* sehingga mampu mencerna bacaan yang kontroversial ini secara *bijaksana.* Untuk itu baik kiranya dikemukakan barang-sedikit sejarah terjadinya negara Vatikan, agar dapat melatar-belakangi wawasan pembaca a la kadarnya.

VATIKAN sebuah tempat unik. Selain sebagai *negara-kota,* Vatikan juga berkedudukan sebagai *Pusat Pemerintahan Gereja Katolik Sedunia,* dengan Paus sebagai Pemimpinnya. Maka dari itu dalam hal *kehidupan-rohani,* tidaklah mengherankan bila orang-orang *Katolik-Roma* di seluruh dunia yang berjumlah mendekati angka satu milyar itu, kesemuanya memalingkan perhatiannya ke kota Vatikan yang luasnya tidak melebihi 50 hektar. Di sanalah selaku *Gembala Rohani,* Sri Paus menjadi *panutan* hidup-moral umat Katolik-Roma di seluruh dunia.

Untuk menjamin *kedaulan dan kenetralan* selaku *Panutan-Rohani,* Sri Paus tidak menjadi warganegara salah suatu negara, melainkan menjadi kepala suatu negara yang berdaulat penuh, yakni **VATIKAN.** Inilah satu-satunya negara di dunia yang berdaulat-penuh, tetapi secara phisik tidak memiliki kekuatan apapun; baik kekayaan maupun Angkatan Bersenjata, selain beberapa puluh orang bersenjatakan tombak sekedar untuk upacara-penyambut tamu negara. Akan tetapi sebagai pengemban kekuatan moral, Vatikan memang tiada tandingannya di dunia ini. Itulah sebabnya maka Vatikan menjadi salah satu pusat perhaian politik dunia.

Sejak bulan Oktober 1978 Paus Yohanes Paulus-II menduduki Tahta Vatikan, menggantikan **PAUS YOHANES PAULUS-I** yang pada malam-buta tanggal 28 September *atau* pagi-subuh tanggal 29 September 1978 meninggal dunia. Hal itu berarti hanya 33 hari setelah terpilih sebagai Paus menggantikan Paus Paulus VI.

Maka dari itu wajar bila timbul pertanyaan di benak banyak orang: "*Apa penyebab-utama wafatnya Paus Yohanes Paulus-I ??* Haruslah diakui bahwa fakta-wafatnya Paus Yohanes Paulus-I (nama aslinya: **Albino Luciani**) banyak diselimuti kabut-misteri. Banyak orang menduga, seorang di antaranya **DAVID YALLOP** si Pengarang, bahwa pelaku-pembunuhan dengan racun terhadap beliau ini adalah justru para Pembantu-Terdekatnya, yang telah bekerjasama dengan **Mafia.**

Berdasar pengamatannya, si Pengarang menarik kesimpulan sementara bahwa para Pembantu-Terdekat Sri Paus sampai melakukan perbuatan-nekad segila itu, kiranya tidak lain karena mereka merasa terancam oleh *TEKAD DAN SEPAK TERJANG* **PAUS YOHANES PAULUS-I** yang mau menciptakan aparat Pemerintahan Vatikan yang bersih dari segala macam noda korupsi dan manipulasi. Beliau ingin membawa Gereja kembali kepada semangat-aslinya sebagai *Gereja-yang-Miskin untuk kaum miskin.*

Sejarah mencatat bahwa selama perjalanan hidupnya yang sudah berusia 2.000 tahun. Gereja Katolik telah seringkali jatuh ke dalam kelemahan, baik yang kecil maupun yang sangat fatal,

baik yang dilakukan oleh umatnya yang sederhana, maupun oleh para Pimpinan Hirarkinya. Seandainya lembaga itu hanyalah suatu kerajaan atau negara biasa, niscaya sudah beratus tahun yang lampau Gereja lenyap dari muka bumi ini, seperti halnya kerajaan kuno yang lain. Berkat selalu diperbaharui *'keberadaannya'*, kendati penuh dengan bercak noda di seluruh sejarah hidupnya, lembaga ini masih tetap mampu bertahan. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaannya itu berlandaskan pada kekuatan *'adi-kodrati'*, demikianlah kira-kira iman-keyakinan orang-orang pemeluk agama Katolik-Roma.

Buku "IN GOD'S NAME" ini, yang keluar untuk pertama kalinya pada bulan Juni 1984, telah diterbitkan ke dalam lebih dari 20 bahasa, dengan jumlah tidak kurang dari dua-setengah juta eksemplar. Dan kini tibalah gilirannya terbit dalam edisi bahasa Indonesia, dengan judul "DEMI ALLAH . . . . . .!".

Dengan buku kisah-nyata "DEMI ALLAH . . . . .!" ini, Mega Media Abadi bermaksud menyajikan bacaan-sehat penambah cakrawala pengetahuan-umum, yang sekaligus juga dapat dipergunakan sebagai *bahan-refleksi*. Buku yang menyerupai *Biografi*, memuat kehidupan, semangat serta iman Albino Luciani (nama kecil Paus Yohanes Paulus-I), yang kiranya diharapkan dapat membawa Gereja Katolik kembali kepada *semangat-asli* Gereja.

Meski buku ini *hanyalah satu opini* di antara lima milyar opini lainnya, namun demikian bijaksanalah bila kita berani menerimanya sebagai *cermin-diri* bagi para pencinta buku-buku terbitan MEGA MEDIA ABADI.

Dan seperti halnya tiada gading yang tak retak, demikian pun hasil karya kami. Maka Redaksi MEGA MEDIA ABADI mohon maaf sebesar-besarnya bila dalam buku ini terdapat hal-hal yang kurang berkenan di hati pembaca karena kurang sempurnanya penggarapan.

Akhir kata Redaksi ingin mengajak Pembaca sekalian bersepakat bahwa sapu yang kotor tidak mungkin membersihkan lantai secara tuntas. Dan siapa pun yang bertekad membersihkan ruangan, haruslah dia berani menanggung resiko terkena kotoran dari atas maupun dari bawah. Barangkali itulah salah

satu *motivasi pokok* yang mendaasari sepak terjan Paus Yohanes Paulus-I untuk membersi' 'kan Gerejanya, supaya semakin mampu menyampaikan karya-penebusan Kristus kepada Dunia.

Buku DEMI ALLAH . . . . .! sengaja kami terbitkan dalam 2 Bagian (Bagian-I dan Bagian-II), dengan maksud agar bukunya tidak terlalu tebal sehingga harganya pun jadi terjangkau.

Demikianlah sumbangan kami, semoga bermanfaat bagi semua pembaca.

REDAKSI

MEGA MEDIA ABADI

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR V
DAFTAR ISI IX
PENGANTAR PENGARANG XI
PRAKATA PENGARANG XIII
BAB – 1 : PROLOG 1
BAB – 2 : JALAN KE ROMA 9
BAB – 3 : TAHTA YANG KOSONG 83
BAB – 4 : DI DALAM KONKLAVE 101
BAB – 5 : VATICAN INCORPORATED – BISNIS VATICAN 125

(BERSAMBUNG ke Jilid – II)

PENGANTAR PENGARANG

Buku ini terbit untuk pertama kali pada bulan Juni 1984, serentak tampil dalam berbagai bahasa dan di berbagai negara. Sampai saat ini sudah diterbitkan paling sedikit ke dalam 20 (duapuluh) bahasa dalam berbagai jenis dan bentuk terbitan dengan jumlah tidak kurang dari dua setengah juta eksemplar. Ribuan surat telah saya terima; tujuh di antaranya berisi kritikan, sedang sisanya boleh dikatakan memuat pujian kepada saya. Tapi yang terasakan lebih penting dari kesemuanya itu ialah bahwa menurut pandangan mereka Albino Luciani memang benar dibunuh dengan bukti yang sangat meyakinkan.

Jawaban Vatican kabur. Pernyataan selama beberapa kali selalu berbunyi *"Belum setiap orang dari para jurubicara membaca sendiri buku itu"*. Reaksi yang telah saya ramalkan dalam terbitan pertama itu, semuanya bisa didengar di mana-mana.

"Suatu penyajian spekulasi fantastis pada setiap kemustahilan baru. Sumber-sumber di Vatican mengatakan bahwa biasanya suatu Pasal dari Konstitusi Kepausan baru diberlakukan secara tegas, bila Paus telah wafat."

Seperti buku ini menunjukkan, bahwa ternyata kebohongan dalam beberapa hal tertentu telah menggerogoti orang-orang Vatican sejak 1978.

Meskipun terdapat fakta-fakta yang tidak terbantahkan termuat dalam buku ini, namun persurat-kabaran dunia tetap tidak berhasil melawan Vatican dalam perkara ini.

"Omong-kosong murahan" dan *"Khayalan yang tak masuk akal"* adalah dua contoh lagi dari kerepotan Vatican untuk

berusaha membantah. Sifat pembunuhan itu sendirilah yang menyebabkan saya dihina oleh berbagai unsur dari hirarki Gereja, termasuk tuntutan yang dilontarkan oleh berbagai orang dari berbagai negara yang akan berusaha membuktikan bahwa saya keliru. Namun dengan terbitan - I Corgi pada tahun 1985 inilah, muncul lagi dengan sangat jelas suatu fakta bahwa : tiada satu pernyataan, satu fakta, maupun satu anggapan pun yang mengatakan saya salah karena dalam buku ini saya mengatakan bahwa Paus Yohanes Paulus I telah dibunuh. Sungguh, seperti pengamatan dalam kata pengantar saya pada terbitan - I Corgi, segala informasi yang sampai ke tangan saya, semuanya justru semakin membuktikan kebenaran dari kesimpulan-kesimpulan yang telah saya ambil.

Dalam bulan Juni 1985 saya sengaja berbuat agar segala usaha Vatican kelihatan kekanak-kanakan.
Bila Vatican mampu dan berani menjawab dua pertanyaan di bawah ini, berarti Vatican berhak dan mampu mengatakan bahwa kesimpulan dan pernyataan saya di atas adalah keliru. Pertanyaan saya yakni:

- *Kelirukah pernyataan saya mengenai* ***Siapa*** *yang telah menemukan jenazah Albino Luciani?*
- *Kelirukah semua data yang ada di tangan Paus Yohanes Paulus almarhum?*

Bila Vatican dapat membuktikan saya keliru, maka saya bersedia menyumbangkan setiap sen dari royalti yang saya terima dari penulisan buku ini untuk riset masalah kanker.

Tantangan saya sempat menjadi bahan pembicaraan hangat di media-massa tingkat dunia. Tetapi sampai detik ini, April 1987, saya masih menunggu jawaban Vatican.

David A. YALLOP.

PRAKATA PENGARANG

Buku ini, suatu hasil karya riset intensif selama hampir tiga tahun, tidak akan dapat terbit tanpa bantuan aktif dan kerjasama tulus dari banyak orang dan banyak organisasi. Banyak orang di antaranya yang mau membantu dengan tekanan-pesan untuk tidak mencantumkan namanya. Seperti halnya dalam terbitan terdahulu, saya sangat menghormati keinginan mereka. Untuk kesempatan ini ada kepentingan yang lebih besar untuk melindungi identitas mereka. Akan menjadi jelas bagi para pembaca bahwa pembunuhan merupakan kejadian yang sangat sering dijumpai dalam buku. Ada sejumlah besar angka pembunuh yang tetap tinggal terselubung secara resmi. Tak seorangpun meragukan bahwa seseorang yang bertanggungjawab terhadap kematian sekian banyak orang, suatu saat juga akan menjadi korban pembunuhan. Maka menyebutkan nama-nama orang, baik pria maupun wanita, yang telah sangat berjasa kepada saya dengan berbagai bantuan yang *'super riskan'*, adalah suatu tindak kriminal yang tak dapat dipertanggungjawabkan. Kepada mereka saya sungguh berhutang yang tak ternilai harganya. Alasan-alasan untuk membuka tabir rahasia yang sangat luas itu sangat bervariasi sangat banyak jumlahnya. Tetapi satu hal yang selalu mereka tekankan ialah : "Kebenaran bagaimanapun harus diwartakan. Bila Anda siap untuk itu, lakukanlah saja."

Kepada mereka yang telah sangat mendorong saya, juga kepada banyak nama seperti yang tercantum di bawah ini, saya sampaikan penghargaan dan hormat saya setinggi-tingginya: *Profesor Amedeo Alexandre, Profesor Leonardo Ancona, William Aronwald, Linda Attwell, Josephine Ayres, Alan Bailey, Dr. Shamus Banim, Dr. Derek Barrowcliff, Pia Basso, Pater Aldo*

Belli, Kardinal Giovanni Benelli, Marco Borsa, Vittore Branca, David Buckley, Pater Roberto Busa, Dr. Renato Buzzonetti, Roberto Calvi, Emilio Cavaterra, Kardinal Mario Ciappi, Broeder Clemente, Joseph Coffey, Annaloa Copps, Rupert Cornwall, Mgr. Ausilio Da Rif, Dr. Guiseppe Da Ros, Maurizio De Luca, Danielle Doglio, Mgr. Mafeo Ducoli, Pater Francois Evain, Kardinal Pericle Felici, Pater Mario Ferrarese, Professor Luigi Fontana, Mario di Francesco, Dr. Carlo Frizziero, Professor Piero Fucci, Pater Giovanni Gennari, Mgr. Mario Ghizzp, Pater Carlo Gonzalez, Pater Andrew Greeley, Diane Hall, Dr. John Henry, Pater Thomas Hunt, William Jackson, John J. Kenney, Peter Lemos, Dr. David Levison, Pater Diego Lorenzi, Edoardo Luciani, William Lynch, Ann Mc Diarmid, Pater John Magee, Sandro Magister, Alexander Manson, Professor Vincenzo Masini, Pater Francis Murphy, Mgr. Giulio Nicolini, Anna Nogara, Pater Gerry O' Collins, Pater Romeo Panciroli, Pater Gianni Pastro, Lena Petri, Nina Petri, Professor Pier Luigi Prati, Professor Giovani Rama, Roberto Rosone, Professor Fausto Rovelli, Professor Vincenzo Rulli, Ann Ellen Rutherford, Mgr. Tiziano Scalzotto, Mgr. Mario Senigaglia, Arnaldo Signoracci, Ernesto Signoracci, Pater Bartolomeo Sorges, Lorana Sullivan, Pater Francesco Taffarel, Suster Vincenza, Professor Thomas Whitehead, Phillip Willan.

Banyak terima kasih juga saya sampaikan kepada: Ordo Santo Agustinus Regio Roma, Bank San Marco, Bank of England, Bank of International Settlement di Basle, Bank of Italy, Catholic Central Library, Sarekat Iman Katolik, Polisi Metropolitan London, Departemen Perdagangan, Perpustakaan Data Statistik dan Pasar, Kolese Inggris di Roma, Federal Bureau Invertigation (FBI), Universitas Gregoriana di Roma, Rumah Sakit New Cross unit Keracunan, Persatuan Pharmasi Inggris – Opus Dei, Tribunal of Ward – Luxembourg, Sekretariat Negara Amerika Serikat, Walikota Wilayah (Distrik) New York Selatan, Kantor Pers Vatican dan Radio Vatican.

Ada banyak orang lain lagi yang terpaksa tidak dapat saya sampaikan terima kasih saya secara terang-terangan, karena mereka secara resmi tinggal di kota Vatican, sesuai dengan

jabatan mereka di sana. Mereka telah mengontak dan memberi umpan kepada saya untuk memulai penyelidikan saya atas wafatnya Paus Yohanes Paulus I, Albino Luciani. Kenyataan bahwa banyak orang yang hidup dalam iman Katolik yang tidak dapat bicara atau disebutkan secara terbuka, sudah merupakan bukti kuat adanya kejadian nasional di Vatican.

Tidak salah lagi bahwa buku ini akan diserang atau akan dikucilkan oleh orang yang satu maupun oleh pihak lain. Di satu pihak seolah-olah buku ini merupakan suatu serangan khususnya terhadap Gereja Katolik Roma ataupun terhadap Iman Kristen pada umumnya. Tapi percayalah: *Tidak keduanya.* Untuk tingkat tertentu hal ini merupakan suatu tuduhan kepada beberapa orang terkenal yang memang benar dilahirkan secara Katolik tetapi tidak pernah menjadi seorang Pengikut Kristus.

Sungguh – buku ini bukan juga suatu serangan terhadap 'Iman' sekian juta umat yang percaya kepada Gereja Kudus itu. Apa yang telah mereka imani sebagai suci, akan terlalu penting bila sampai menyerahkannya ke tangan orang-orang yang telah bersekongkol untuk kemudian mencampakkan Sabda Tuhan itu ke dalam lumpur – yakni suatu persekongkolan busuk yang telah berhasil dengan sangat mengerikan itu.

Seperti telah saya katakan terdahulu bahwa saya telah menemukan kesulitan yang tak terperikan ketika saya diharuskan menyebut sumber-sumber khusus pada buku ini. Siapa yang telah menyediakan apa atau yang telah memberikan dokumen-dokumen penting lainnya, pada hemat saya tetaplah harus dirahasiakan. Saya dapat memberi jaminan kepada para pembaca bahwa segala informasi, semua detil-detil dan semua kejadian telah diteliti dan diteliti ulang ke berbagai sumber yang dapat dipercaya. Sayalah yang bertanggungjawab terhadap kemungkinan terungkapnya secara jelas kejadian itu maupun kesimpulan-kesimpulan akhir daripadanya.

Saya yakin bahwa fakta yang saya dapatkan melalui pembicaraan dengan beberapa orang yang telah meninggal, sebelum saya memulai penyelidikan ini akan menjadi sebab bagi alasan saya ini. Misalnya, bagaimana saya dapat mengetahui apa yang terjadi pada waktu berlangsung diskusi antara Bapa Paus

Yohanes Paulus I dengan Kardinal Jean Villot mengenai pembatasan kelahiran? Sebenarnya di Vatican tidak ada suatu Audiensi Pribadi yang benar-benar pribadi. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa masing-masing orang pasti akan mengatakan kepada pihak lainnya mengenai apa yang baru saja berlangsung. Dari sumber pihak kedua macam beginilah, yang kadangkala timbul perbedaan pendapat yang sangat pribadi, misalnya mengenai masalah di atas tadi, yang dapat merangkaikan kata jawab terhadap persoalan saya. Maka dialog (pembicaraan) yang terdapat di dalam buku ini bukannya dikarang, melainkan hasil rekonstruksi.

April 1984.

DAVID A. YALLOP.

BAB 1
PROLOG

Seorang pemimpin spiritual dari hampir seperlima penduduk dunia, tentulah menggenggam kuasa yang sangat besar. Tetapi, sejak awal kedudukannya sebagai Paus Yohanes Paulus I, citra semacam itu tidak tergambar pada diri **ALBINO LUCIANI**. Sebaliknya kerendahan hati dan kesederhanaan yang terpancar dari lelaki Itali, pendiam, bertubuh kecil, berusia 65 tahun itulah yang membuat banyak orang berkesimpulan bahwa Paus ini tidaklah terlalu luar biasa. Namun bagi mereka yang mengenalnya secara lebih dekat, Albino Luciani merupakan penyulut suatu revolusi.

Pada tanggal 28 September 1978 genaplah tigapuluh tiga hari dia bertahta sebagai Paus. Dalam sebulan lebih sedikit itu berbagai hal telah dirintisnya. Seandainya semua itu dapat diselesaikannya, dampak secara langsung akan mengena pada kita semua: sebagian besar umat manusia di dunia ini akan bertepuk tangan menyambut keputusan-keputusannya. Sementara itu segelintir orang akan mengumpat-umpat. Lelaki yang dalam waktu singkat telah mendapat julukan "Paus yang murah senyum" berniat menghapus senyum dari sejumlah wajah orang-orang tertentu.

Petang itu Luciani bersantap malam di ruang-makan lantai-III Istana Kepausan di Kota Vatican. Hadir pula di situ dua orang Sekretarisnya: yang seorang adalah **PATER DIEGO LORENZI**, yang selama lebih dari dua tahun telah banyak membantunya ketika Luciani sebagai Kardinal menjabat tugas Uskup Agung di Venesia. Yang lain ialah **PATER JOHN MAGEE**, pembantu yang baru diangkatnya semenjak Luciani terpilih sebagai Paus.

Ada beberapa biarawati, yang bekerja di Rumah Tangga Kepausan, selalu menunggu siap melayani selama Albino Lu-

ciani menyantap makan ringannya sore itu: semangkuk sup, daging sapi, kacang polong dan sedikit slada. Sesekali ia menghirup air di gelas sambil merenungkan kejadian-kejadian dan keputusan-keputusan yang telah dibuatnya sepanjang hari yang telah lewat. Sungguh – ia tidak menginginkan jabatan ini. Ia sama sekali tidak berusaha apalagi berjuang untuk dapat terpilih sebagai Paus. Tetapi kini sebagai seorang Kepala Negara, semua tanggung jawab ditimbunkan di atas pundaknya.

Selagi Suster Vincenza, Suster Assunta, Suster Clorinda dan Suster Gabrietta dengan tenang menemani ketiga lelaki itu menonton televisi, di tempat lain beberapa orang lelaki sedang gusar oleh tindakan-tindakan Albino Luciani.

Satu lantai di bawah Apartemen Kepausan, yaitu di Bank Vatican, lampu-lampu masih menyala. Kepala bank itu, **USKUP PAUL MARCINKUS**, sedang menghadapi permasalahan berat. Marcinkus, lelaki kelahiran Chicago itu telah banyak makan garam perihal perjuangan untuk hidup di lorong-lorong gelap Cicero, Illinois. Selama perjuangannya hingga berhasil meraih kedudukan sebagai "Bankir Tuhan", telah beberapa kali ia berhasil mengatasi krisis. Tetapi kini ia dihadapkan pada persoalan terberat yang pernah dirasakannya. Dalam tiga puluh tiga hari terakhir, rekan-rekannya di Bank merasakan adanya suatu perubahan besar dalam diri lelaki yang mengendalikan kekayaan Vatican itu. Lelaki periang itu telah menjadi pendiam dan pemurung. Badannya yang 6 kaki 3 inci itu tampak jelas menyusut, sementara wajahnya sering tampak kelabu. Kota Vatican dalam banyak hal tak ubahnya seperti sebuah perkampungan. Dan sebagaimana kita ketahui, sangat sulit rasanya menyimpan rahasia di suatu perkampungan. Kabar burung telah sampai ke telinga Marcinkus bahwa Paus baru secara diam-diam telah memulai suatu penyelidikan pribadi terhadap Bank Vatican. Khususnya terhadap cara yang dipraktekkan Marcinkus dalam mengelola Bank itu. Semenjak kehadiran Paus baru itu, entah sudah berapa puluh kali Marcinkus menyesali bisnisnya yang pada tahun 1972 melibatkan *Banco Cattolica del Veneto*.

Sekretaris Negara Vatican, **KARDINAL JEAN VILLOT** adalah lelaki lain yang pada petang bulan September itu masih berkutat di meja kerjanya. Ia sibuk meneliti daftar jabatan, dan

alih tugas-alih tugas yang diberikan Paus kepadanya sejam yang lalu. Ia telah mencoba memberikan saran, alasan, dan protes sehubungan dengan daftar itu, tanpa hasil apa pun. Luciani telah begitu kukuh dengan pendiriannya.

Dipandang dari sudut mana pun, perombakan yang dilakukan Paus baru itu adalah dramatis. Perombakan yang akan membawa Gereja ke arah yang baru. Arah yang bagi Villot dan beberapa orang lain yang tercantum dalam daftar sebagai orang-orang yang akan digusur, merupakan arah yang amat berbahaya. Pada saat perombakan itu diumumkan, berjuta-juta kata akan ditulis, disebar dan digemakan oleh media massa dunia. Kata-kata yang berupa analisis, kupasan, ramalan, dan penjelasan. Namun yang pasti, tak sepotong kata pun akan dapat mengungkap fakta yang sesungguhnya, fakta yang menggambarkan jalur merah antar orang-orang yang akan digusur itu. Villot mengetahui benar benang merah itu. Begitu pun Paus. Dan jaringan inilah yang merupakan salah satu faktor pendorong tindakan Paus: menggeser orang-orang kuat itu ke posisi yang relatif tak berbahaya. Itulah *Freemasonry*.

Bukti yang dihimpun Paus menunjukkan bahwa di Negara-Kota Vatican ini terdapat lebih dari 100 orang Mason, yang terdiri atas Kardinal sampai Pastor-Pastor. Hukum Gereja (Codex Iuris Canonici) menyatakan bahwa dengan menjadi Freemason, seseorang otomatis dikucilkan. Dan berkaitan dengan ini, lebih lanjut Luciani menyelidiki sebuah *loji (penginapan sementara)* mason gelap yang telah jadi menyusup Itali dalam upayanya membangun kekuatan. Loji itu menamakan dirinya *P2*. Fakta bahwa gerakan itu telah menembus dinding Vatican dan membentuk jaring-jaring masonik dengan para Pastor, Uskup dan bahkan Kardinal membuat Albino Luciani sangat membenci P2.

Villot telah sangat merisaukan Kepausan baru sebelum kejadian terakhir ini. Ia merupakan salah seorang dari sedikit orang yang mengetahui dialog antara Paus dengan Kementerian Negara di Washington. Ia tahu bahwa pada tanggal 23 Oktober Vatican akan menerima delegasi Konggres, dan bahwa pada tanggal 24 Oktober delegasi itu akan menyelenggarakan

audiensi dengan Paus. Topik pembicaraannya *pengaturan kelahiran.*

Villot telah mempelajari dengan cermat arsip Vatican tentang diri Albino Luciani. Ia juga telah membaca memorandum rahasia yang dikirim Luciani kepada Paus Paulus VI sebelum pengumuman Paus tentang *Humanae Vitae.* Pada waktu itu Luciani menjabat sebagai Uskup Agung di Vittorio Veneto. Ensiklik (Surat Gembala Kepausan) itu melarang umat Katolik menggunakan alat kontrasepsi buatan. Diskusi pribadinya dengan Luciani semakin meyakinkan dirinya di mana posisi Paus baru itu dalam hal ini. Dengan demikian, Villot telah yakin apa kiranya yang akan dilakukan *Pewaris Tahta Suci* itu dalam hal ini. Pasti akan terjadi perubahan posisi yang dramatis. Sementara orang sependapat dengan Villot bahwa hal itu akan merupakan pengkhianatan terhadap Paulus VI. Tetapi banyak orang lain lagi berpendapat bahwa itu akan merupakan sumbangan terbesar Gereja terhadap kehidupan abad ke-duapuluh ini.

Di Buenos Aires, seorang bankir lain, **ROBERTO CALVI,** juga sedang merisaukan Paus Yohanes Paulus I. Beberapa minggu ia telah mendiskusikan permasalahan-permasalahan yang ditimbulkan Paus baru itu dengan dua orang pengawalnya yakni **LICIO GELLI** dan **UMBERTO ORTOLANI.** Dua orang ini adalah pelindung setia yang berhasil sepenuhnya mengendalikan Calvi, pimpinan *Banco Ambrosiano.* Calvi telah dihadapkan pada kesulitan-kesulitan bahkan sebelum pemilihan Paus yang menyebabkan Albino Luciani menduduki tahta Santo Petrus. Bank Itali secara diam-diam telah menyelidiki bank milik Calvi di Milan sejak April. Penyelidikan ini dilakukan berkaitan dengan kampanye poster misterius yang menyerang Calvi.

Kampanye yang menyeruak pada akhir tahun 1977 itu mengungkapkan secara rinci sejumlah tindakan kriminal Calvi dan keterlibatannya dengan tindakan-tindakan kriminal internasional.

Calvi tahu persis kemajuan-kemajuan yang telah dicapai Bank Itali dalam pengusutannya. Persahabatannya dengan Licio Gelli memungkinkan dirinya memperoleh informasi tentang perkembangan itu dari hari ke hari. Ia juga tahu me-

ngenai pengusutan Paus terhadap Bank Vatikan. Sebagaimana Marcinkus ia pun sadar bahwa pada waktunya nanti keberhasilan pengusutan dari salah satu bank berarti tela' membongkar rahasia keduanya. Karena itu ia sibuk melakukan apa saja guna merintangi upaya Bank Itali dan melindungi kerajaan hartanya. Dari Bank Itali inilah ia sedang melakukan proses ''merampok'' lebih dari satu milyar dolar.

Analisis yang cermat terhadap posisi Roberto Calvi dalam bulan September 1978 akan jelas menunjukkan bahwa bila Paus digantikan oleh seorang yang jujur, maka Calvi akan menghadapi kesulitan besar. Ia harus menyaksikan kehancuran banknya dan bahkan risiko untuk dipenjarakan. Padahal kini jelas pula bahwa Albino Luciani itulah orang yang dikhawatirkannya.

Di New York, bankir Sicilia, **MICHELE SINDONA** juga risau memikirkan dan memantau gerak-gerik Paus Yohanes Paulus I. Selama lebih dari tiga tahun Sindona telah berjuang menghadapi upaya Pemerintah Itali untuk mengekstradisi dirinya. Pemerintah Itali menginginkan Sindona dikirim ke Milan untuk mempertanggungjawabkan tuntutan penggelapan senilai 225 juta dolar. Pada bulan Mei tahun itu juga tampaknya Sindona telah mengalami kekalahan dalam perjuangan panjangnya. Hakim Federal telah memutuskan bahwa permintaan ekstradisi akan diluluskan.

Sindona masih dalam tanggungan jaminan sebesar 3 juta dolar, sementara pengacara-pengacaranya berupaya memainkan kartu terakhir. Mereka menuntut agar Pemerintah Amerika menunjukkan bukti yang cukup kuat untuk mendukung pelulusan permintaan ekstradisi itu.

Sindona bersikeras bahwa tuntutan terhadap dirinya oleh Pemerintah Itali sebenarnya adalah upaya kaum komunis dan politikus-politikus sayap kiri lainnya. Pengacara-pengacaranya juga bersikeras bahwa jaksa penuntut di Milan telah menyiapkan bukti-bukti palsu yang akan menggiring Sindona untuk pasti dijebloskan ke dalam penjara. Sidang untuk mendengar pembelaan mereka itu direncakan untuk diadakan pada bulan November.

Pada musim panas itu di New York, beberapa orang lain juga sibuk demi Michele Sindona. Salah seorang *Mafia*, **LUIGI RONSISVALLE,** seorang pembunuh profesional, mengancam **NICOLA BIASE,** orang yang telah memberikan kesaksian sehubungan dengan ekstradisi Sindona. Mafia juga telah dikontrak untuk membunuh asisten pengacara Amerika Serikat **JOHN KENNEY** yang menjabat sebagai Jaksa Penuntut dalam peradilan ekstradisi. Bayaran yang disediakan untuk membunuh pengacara pemerintah ini sebesar 100.000 dolar.

Jika Paus Yohanes Paulus I melanjutkan upayanya menggali lebih jauh skandal Bank Vatican, pasti berapa pun bayaran kontrak Mafia tak akan menolong Sindona menggagalkan upaya ekstradisi dirinya. Jaringan korupsi di Bank Vatican yang mencakup pemutihan uang Mafia melalui bank itu, melibatkan bukan hanya Calvi, melainkan juga Michele Sindona.

Di Chicago, seorang Pangeran Gereja Katolik juga sedang risau dan berang terhadap kejadian-kejadian yang berlangsung di kota Vatican. Dia adalah **KARDINAL JOHN CODY,** Uskup Agung dari dioses terkaya di dunia. Kardinal Cody memimpin dua setengah juta umat Katolik dan hampir 3.000 pastor, 450 paroki dan menguasai pendapatan tahunan Gereja yang besarnya tak diberitahukannya kepada siapa pun. Kenyataannya jumlah kekayaan itu melebihi 250 juta dolar. Rahasia keuangan hanyalah salah satu dari permasalahan yang mengitari Cody. Pada tahun 1978 itu ia telah menguasai Chicago selama 13 tahun. Sepanjang tahun-tahun itu tuntutan untuk mengganti dirinya telah berkembang luar biasa. Para pastor, biarawati, pegawai-pegawai gereja, orang-orang dari profesi sekular, semuanya telah mengajukan petisi ke Roma untuk dilakukannya penggantian terhadap orang yang mereka anggap sebagai lalim.

Paus Paulus VI telah bertahun-tahun bimbang memikirkan masalah Cody ini. Pada suatu waktu ia telah meneguhkan hatinya untuk membuat suatu keputusan. Kepribadian Paus Paulus VI yang rumit dan membingungkan merupakan satu-satunya penyebab dari keterkatungan itu. Paulus VI mengetahui bahwa sebenarnya banyak pernyataan-pernyataan rahasia lain sehubungan dengan Cody, yang dilengkapi dengan setumpuk

bukti yang mengisyaratkan perlunya penggantian Kardinal Chicago itu. Tapi, yah . . . . .

Pada akhir September Cody menerima telepon dari Roma. Perkampungan Kota Vatican telah membocorkan lagi sepotong informasi-informasi yang telah bertahun-tahun dibayar mahal oleh Kardinal Cody agar tidak pernah terjadi. Si penelpon memberitahu Kardinal itu bahwa apa yang telah dipertahankan oleh Paus Paulus VI telah dijebol oleh penggantinya, Yohanes Paulus I. Paus yang baru telah memutuskan bahwa Kardinal John Cody harus diganti.

Paling sedikitnya tiga dari sekian banyak orang-orang itu yang merentang bayang-bayang orang lain, yakni Licio Gelli. Orang-orang menyebutnya *Burattinaio*, yang artinya Sang Dalang. Wayang-wayangnya banyak dan dipasangnya di sejumlah negara. Ia mengendalikan P2, dan melalui gerakan ini ia mengendalikan Itali. Di Buenos Aires, di kota tempat ia mendiskusikan masalah Paus baru dengan Calvi, Sang Dalang mengorganisasikan gerakan untuk mengembalikan kekuasaan Jenderal Peron. Untuk itu Peron selalu menyatakan terima kasihnya dengan berlutut di bawah telapak kaki Gelli. Licio Gelli pulalah yang atas nama kepentingan dirinya berupaya menyingkirkan ancaman-ancaman terhadap Marcinkus, Sindona atau Calvi akibat ulah Albino Luciani.

Jelas sekali bahwa pada tanggal 28 September 1978, keenam orang ini: **MARCINKUS, VILLOT, CALVI, SINDONA, CODY** dan **GELLI** adalah orang-orang yang sangat mengkhawatirkan keberlangsungan sepak terjang Yohanes Paulus I. Jelas pula kiranya bahwa kesemua mereka itu melalui berbagai jalan sama-sama berupaya agar Paus Yohanes Paulus I meninggal secara tiba-tiba.

Dan ia memang lalu meninggal dunia

Pada suatu saat antara petang hari 28 September 1978 dan dini hari 29 September 1978, tiga puluh tiga hari sesudah terpilihnya sebagai Paus, Albino Luciani meninggal dunia.

Saat kematian : *Tidak diketahui.* Penyebab kematian: *Tidak diketahui.*

Saya yakin bahwa semua fakta dan seluruh lingkungan, yang ala kadarnya telah diungkap secara garis besar pada halam-

an-halaman depan dari buku ini, merupakan kunci bagi terungkapnya kematian Albino Luciani. Saya pun yakin bahwa salah seorang dari keenam orang tadi, pada petang hari tanggal 28 September 1978, telah melaksanakan upayanya untuk mengatasi masalah-masalah yang timbul semenjak masa Kepausan Albino Luciani. Salah seorang dari mereka berada pada jantung persekutuan yang telah melaksanakan suatu pemecahan masalah melalui cara khas Itali.

Albino Luciani telah terpilih sebagai Paus pada tanggal 26 Agustus 1978. Tak berapa lama setelah **CONCLAVE** (Sidang para Kardinal untuk memilih Paus baru), Kardinal Inggris **BASIL HUME** berkata: "Keputusan yang telah dibuat sungguh di luar dugaan. Tetapi sekali hal ini terjadi, tampaknya sepenuhnya dan seluruhnya benar. Apa yang dirasakannya ternyata sama dengan apa yang kami semua inginkan. Karena itu tak salah lagi, dialah kandidat dari Tuhan."

Tiga puluhtiga hari kemudian 'Kandidat Tuhan' itu meninggal dunia.

Apa yang akan Anda temui dalam bab-bab berikut adalah hasil dari upaya pengusutan intensif dan terus-menerus selama tiga tahun atas kematian itu. Saya telah mempraktekkan sejumlah kaidah dalam melakukan penyelidikan ini. Kaidah pertama: mulailah dari awalnya. Pelajari sifat dan kepribadian almarhum. Maka dari itu saya awali segalanya dengan mencari jawab atas pertanyaan:

SEORANG MACAM APAKAH SEBENARNYA ALBINO LUCIANI?



Albino Luciani, 11 thn, di Seminari Feltre.

(Kiri bawah): Giovanni dan Bortola bersama Pia.
Photo ini selalu dibawa Luciani ke mana pun dia pergi.

(Kanan bawah): Luciani, sesaat setelah ditahbiskan jadi Imam, 7 Juli 1935.





BAB 2
JALAN KE ROMA

Keluarga Luciani hidup di sebuah desa kecil daerah pegunungan yang bernama *Canale d'Agordo.* Pada saat Albino Luciani dilahirkan, desa itu bernama *Forno di Canale.* Nama itu diganti menjadi Canale d'Agordo pada tahun 1964 atas anjuran anjuran saudara lelaki Luciani, Eduardo. Dengan nama itu, berarti desa tadi kembali ke nama aslinya. Canale d'Agordo terletak pada ketinggian hampir 1.000 meter di atas permukaan laut dan kurang lebih 120 kilometer sebelah utara Venesia.

Pada tanggal 17 Oktober 1912, saat Albino dilahirkan, **GIOVANNI** dan **BORTOLA**, orang tuanya sudah mengasuh dua anak gadis hasil perkawinan Bortola dengan suami terdahulu. Giovanni sebenarnya bukanlah pemuda idaman. Tetapi untuk seorang janda muda dengan dua anak gadis apalagi tanpa pekerjaan tetap, lelaki itu cukup memadailah. Semula Bortola memang pernah bercita-cita menjadi biarawati. Tetapi perjalanan hidup membawanya ke arah lain. Kini ia ibu dari tiga orang anak. Proses kelahiran Luciani cukup lama dan berat, sehingga Bortola sangat cemas kalau-kalau bayinya meninggal. Karena itu, ketika bayi itu akhirnya lahir dengan selamat, segera saja dibaptis dengan nama Albino, sebagai kenang-kenangan akan seorang sahabat ayahnya yang meninggal akibat tungku yang meledak. Kecelakaan yang terjadi ketika Giovanni bekerja di Jerman. Bayi itu lahir sewaktu perang berkecamuk selama dua tahun, yaitu semenjak Pangeran Francis Ferdinand beserta istrinya dihukum mati.

Sebenarnya oleh kebanyakan orang Eropa, empatbelas tahun pertama abad ini mereka sebut sebagai tahun keemasan. Tak terhitung jumlah penulis yang menguraikan masa itu sebagai masa yang aman-tenteram dan sejahtera. Masa di mana

kebudayaan manusia berkembang pesat, kehidupan spiritual terpuaskan, cakrawala meluas dan kesenjangan sosial menyempit. Para penulis itu menyanjung-nyanjung suburnya kebebasan berfikir dan meningkatnya kualitas hidup, seolah dunia ini adalah Taman Surgawi. Memang semua itu tak dapat dipungkiri. Tetapi di sisi lain tidak dapat dipungkiri pula bahwa kemiskinan, pengangguran, kesenjangan sosial, penyakit dan kematian merajalela. Di sebagian besar dunia, kedua sisi kenyataan itu bersanding berdampingan, tanpa kecuali di Itali.

Di Napoli beribu-ribu orang berjejal untuk beremigrasi ke Amerika Serikat, ke Inggris atau ke mana saja. Dalam deklarasinya yang gagah, Amerika mencantumkan kalimat pendek demikian: *"Datanglah ke mari kalian yang miskin dan berbeban berat, karena kalian akan memperoleh hawa segar kebebasan"*. Ternyata akhirnya sang pahlawan tokh kewalahan juga. Amerika Serikat mulai menolak mengalir-derasnya emigran oleh terbatasnya dana, merajalelanya penyakit, kriminalitas dan lain-lain.

Di Roma, di depan mata Santo Petrus, puluhan ribu orang hidup di gubuk-gubuk reyot. Pada musim panas banyak di antara mereka pindah ke gua-gua di pegunungan sekeliling kota. Sebagian lagi membanting tulang dari fajar sampai matahari terbenam sekedar mendapatkan upah 20 sen per hari. Sedangkan orang yang bekerja di ladang seharian suntuk tidak memperoleh uang sesen pun. Upah yang mereka terima biasanya berupa tepung jagung busuk. Itulah salah satu penyebab banyak orang terjangkiti penyakit kulit yang disebut *pellagra*. Begitu sering dan lamanya berendam di sawah sampai sebatas pinggang menyebabkan banyak buruh tani di Pavia yang menderita malaria akibat gigitan nyamuk. Penyandang buta huruf mencapai angka di atas 50 prosen. Dari Paus satu ke Paus yang lain mereka mendambakan terselenggaranya kembali Negara Kepausan sejati, namun keadaan memaksa mereka menerima hidup getir di Negara Kesatuan Itali.

Desa Canale penuh dengan anak-anak, wanita, dan lelaki tua. Sebagian besar lelaki usia produktif terpaksa merantau mencari penyambung nyawa. Tak terkecuali Giovanni Luciani.

Ia merantau, meloncat dari Swiss ke Austria, Jerman dan Perancis. Berangkat di awal musim semi dan kembali nanti di musim gugur.

Rumah Luciani, yang sebagian berupa gudang tua, memiliki sebuah alat pemanas. Sebuah tungku tua yang hanya mampu menghangatkan kamar tempat Albino dilahirkan. Tak ada halaman, apalagi kebun. Kebun adalah barang mewah bagi penduduk gunung itu. Alam sekitar semakin mengentalkan kemuraman itu – hutan pinus berlatar belakang bukit-bukit berselimut salju. Sungai *Bioi* tertatih-tatih menuruni perbukitan itu, untuk kemudian gemericik mengalir di samping lapangan desa.

Orang tua Albino merupakan pasangan yang agak ganjil. Bortola adalah seorang figur pemeluk agama yang sangat saleh. Separuh hidupnya ia habiskan untuk berdoa di gereja. Dengan keyakinannya ia mendoakan anak-anaknya yang semakin besar. Ia memang tipe seorang ibu yang tidak bisa mendengar anaknya batuk walau hanya sekali. Begitu mendengar anaknya batuk, segera ia membawanya ke puskesmas terdekat di pinggiran desanya. Devosi disertai dengan aspirasi yang tinggi tentang arti *kemartiran* (kesyahidan) membuatnya tidak pernah jemu mendidik anak-anaknya tentang tingginya nilai pengorbanan. Dan hal ini dia buktikan demi mereka, anak-anaknya. Sementara itu Giovanni, sang ayah yang bekas pengelana daratan Eropa di masa perang, bekerja serabutan mulai dari tukang batu, montir. tukang listrik sampai ke mekanik. Sebagai seorang Sosialis ia dianggap sebagai musuh pastor, iblis laknat oleh kaum Katolik yang taat. Kombinasi ini menimbulkan ketegangan dan keretakan yang tak terelakkan. Sepanjang sisa hidupnya, Albino muda tak pernah dapat melupakan betapa reaksi ibunya ketika menyaksikan nama suaminya terpampang di poster-poster dalam rangka mengikuti pemilihan Ketua Partai Sosialis tingkat desa.

Sesudah Albino kemudian menyusul pula lahir adik laki-laki, Eduardo dan seorang adik perempuan, Antonia. Untuk menambah penghasilan keluarga, Bortola menjadi buruh menulis surat-surat bagi orang yang buta huruf dan menjadi juru masak.

Untuk makan sehari-harinya keluarga itu hanya berjumpa dengan nasi jagung, jewawut, *makaroni* dan sayuran. Kadang-kadang saja, yaitu pada saat istimewa, mereka boleh menyantap makanan seperti *carfoni* atau serabi. Daging adalah sesuatu yang hampir mereka lupakan. Di Canale terdapat kebiasaan bagi orang-orang kaya untuk menyembelih babi dan kemudian menjadikannya dendeng. Namun karena situasi, dendeng itu dimakan sehemat-hematnya sehingga untuk konsumsi sekeluarga seekor babi itu baru akan habis dimakan selama setahun.

Sudah sejak kecil Albino merasa terpanggil untuk menjadi biarawan. Panggilan ini menjadi semakin subur berkat didikan ibunya Bortola dan bimbingan pastor paroki setempat ialah Pastor Filipo Carli. Namun bila ada orang lain lagi yang juga sangat menginginkan Albino melangkahkan kakinya ke jabatan terhormat sebagai biarawan, orang itu tidak lain ialah ayahnya, Giovanni yang Sosialis itu.

Seandainya Albino jadi masuk ke Seminari Menengah di dusun terdekat, berarti pengeluaran ekstra keluarga Luciani bertambah cukup besar. Karena itulah menjelang ulangtahun Albino yang ke sebelas, Ibu dan anak mendiskusikan masalah itu. Akhirnya Bortola menyuruh anaknya menulis surat kepada ayahnya yang waktu itu sedang bekerja di Perancis. Kelak Albino mengatakan bahwa itulah salah satu dari antara surat-surat terpenting yang pernah ditulis sepanjang hidupnya.

Giovanni sang ayah tidak langsung membalas begitu menerima surat dari anaknya, tapi direnungkannya dahulu sejenak. Akhirnya ia memberikan ijin dan menerima beban tambahan yang bakal ditanggungnya sambil menambahkan kata-kata dalam surat balasannya "Baiklah, kita harus lakukan pengorbanan ini."

Maka pada tahun 1923, Luciani-kecil yang masih berusia 11 tahun masuk Seminari (Sekolah Calon Imam), memasuki kancah pertempuran yang mulai membara dalam tubuh Gereja Katolik Roma. Itulah Gereja di mana buku-buku semacam *Lima Borok Gereja* karya Antonio Rosmini diberangus. Pada tahun 1848 Rosmini, seorang Imam dan Theolog (Ahli Ilmu Ketuhanan), menulis bahwa Gereja menghadapi krisis akibat

lima borok, yakni : 1). Kesenjangan Sosial antara kaum rohaniwan dengan umat; 2). Rendahnya standar pendidikan Imam; 3) Keterpisahan dan ketidak-jujuran antar Uskup; 4) Ketergantungan yang sangat kental kepada para penguasa sekular; 5) Pemilikan kekayaan Gereja serta diperalatnya Gereja untuk mengejar kekayaan. Apa yang diperolehnya dari tulisan itu adalah kutukan terhadap bukunya dan dicabutnya jabatan kardinal yang dianugerahkan oleh Pius IX. Hasil demikian terutama akibat ulah para Imam Yesuit. Sebenarnya baru limapuluh delapan tahun sebelum kelahiran Luciani, Vatican telah memproklamasikan *Syllabus Erroris* (Daftar Tindak Salah) dan ensiklik penyertanya: *Quanta Cura.* Dalam dokumen-dokumen ini Paus mengutuk kebebasan tak terbatas untuk berbicara dan kebebasan pers untuk berkomentar. Dokumen ini menolak mentah-mentah konsep kesamaan kedudukan bagi semua agama. Yang paling bertanggung-jawab dari semua keputusan ini adalah Paus Pius IX. Ia juga secara terus-terang mengutarakan ketidak-senangannya terhadap konsep pemerintahan demokratis dan bahwa ia lebih senang memilih pemerintahan monarkhi absolut. Selanjutnya ia juga mengutuk 'pejuang demi kebebasan berpikir dan demi kebebasan beragama', seperti halnya ia mengutuk 'orang-orang yang melarang Gereja mempergunakan kekuatan'.

Dalam tahun 1870 Paus Pius IX menyelenggarakan Konsili Vatican–I dengan menyodorkan pokok bahasan mengenai kekebalan Paus terhadap kesalahan: *Paus tidak mungkin berbuat salah.* Setelah melewati tawar-menawar yang alot serta sejumlah tekanan yang tak-kristiani, Paus menderita kekalahan moral cukup berat ketika hanya 451 uskup dari antara 1.000 uskup yang berhak memberikan suaranya, mendukung gagasannya. Melalui cara tertentu, semua penentang, kecuali dua orang, meninggalkan Roma sebelum dilakukannya pemungutan suara terakhir. Maka pada sidang terakhir Konsili itu, yaitu pada tanggal 18 Juli 1870, diputuskanlah bahwa Paus hanya terbebas dari kesalahan pada saat merumuskan doktrin yang berkaitan dengan iman dan moral. Kemenangan dengan 535 melawan 2 suara.

Dengan datangnya pasukan Italia pada tahun 1870, barulah orang-orang Yahudi di Roma terbebas dari sekapan di perkampungan khusus oleh Paus yang dikatakan 'tidak dapat berbuat salah' itu. Paus Pius IX kurang bersikap toleran terhadap kaum Protestan dan senang menyarankan diberlakukannya hukuman kurungan bagi orang non katolik yang berani berkhotbah di Tuscany.

Pius IX digantikan oleh Paus Leo XIII, yang oleh banyak ahli sejarah dinilai sebagai orang yang humanis dan baik budi. Leo XIII digantikan oleh Paus Pius X. Pengganti yang baru ini justru sebaliknya oleh para ahli sejarah dianggap telah mendatangkan bencana total. Pius X berkuasa hanya sampai tahun 1914, namun kebobrokan yang diakibatkannya masih dapat dirasakan sampai saat Albino Luciani memasuki seminari di Feltre.

Daftar buku-buku yang terlarang dibaca oleh umat katolik semakin bertambah panjang. Penerbit, penyunting dan penulis buku-buku terlarang itu dikucilkan. Bila ada buku yang mengritik dan diterbitkan tanpa menyebutkan nama penulis, maka penulis itu, siapa pun orangnya dinyatakan dikucilkan. Segala sesuatu yang mau dihancurkan dirumuskan oleh Paus ke dalam satu kata: "Modernisme". Siapa pun yang mempertanyakan ajaran Gereja yang berlaku saat itu dianggap terkutuk. Dengan restu Paus dan bantuan dana daripadanya **UMBERTO BENIGNI**, seorang pemuka katolik berkebangsaan Itali, membentuk jaringan spionase. Tujuannya ialah untuk memburu dan menghancurkan semua kaum modernis. Maka lahirlah kembali Lembaga Penyelidikan pada abad-XX ini.

Dengan kekuasaannya yang besar Paus, yang menamakan dirinya 'tahanan Vatican' memang tidak selalu mampu memerah-birukan dunia. Tetapi akibat hasutan dari kolega yang merasa terancam oleh pesaingnya, hanya dengan sikutan di sini dan lirikan mata di sana, Paus dapat menghancurkan karir banyak orang di lingkungan Gereja sendiri. Bagaikan seorang ibu yang memakan daging anak-anaknya sendiri. Dan sebagian besar dari mereka yang dihancurkan oleh Paus Pius beserta orang-orangnya adalah justru para warga Gereja Katolik Roma yang setia.

Banyak seminari ditutup, sedang yang masih diijinkan dibuka untuk mendidik calon imam diawasi dengan ketatnya. Dalam salah satu ensikliknya Paus memerintahkan supaya, siapa pun yang sedang berkhotbah atau mengajar secara resmi, menyisipkan kutukan terhadap kekeliruan-kekeliruan modernisme di dalam khotbah maupun pelajarannya. Selanjutnya Paus juga melarang para seminaris dan para teologan (mahasiswa teologi) untuk membaca koran. Larangan ini juga berlaku bagi majalah-majalah terbaik.

Setiap tahunnya Pater Benigni menerima subsidi langsung dari Paus Pius X uang sebesar 1.000 lira (sekarang setara dengan $ 5.000), guna memimpin jaringan mata-mata yang menjangkau semua keuskupan di seluruh Itali bahkan sampai seluruh daratan Eropa. Organisasi spionase ini tetap dipertahankan sampai tahun 1921, meski Paus Pius X telah wafat pada tanggal 20 Agustus 1914. Pada akhirnya Pater Benigni pun tergelincir menjadi informan dan mata-mata bagi Mussolini. Paus Pius X kemudian dinobatkan sebagai Santo (orang kudus) pada tahun 1954.

Maka dari itu selama di seminari Feltre, Luciani menyadari bahwa tindakannya membaca koran atau majalah berkala, merupakan perbuatan kriminal. Di sana Luciani merasa dalam suatu dunia yang sangat rawan, baik bagi guru yang mengajar maupun murid yang belajar. Sepatah kata atau komentar yang kurang berkenan di hati seorang teman, salah-salah bisa membuat seorang Imam pendidik kehilangan haknya untuk mengajar. Ini semua gara-gara jaringan spionase yang direntang oleh Pater Benigni. Sebenarnya jaringan ini sudah dibubarkan pada tahun 1921, dua tahun sebelum Luciani masuk seminari Feltre. Namun pengaruhnya masih terasa kuat selama masa pendidikan mencapai imamatnya. Pertanyaan-pertanyaan kritis terhadap pelajaran yang diberikan guru merupakan sesuatu yang terkutuk. Sistim pendidikan lebih diarahkan untuk memberikan jawaban dan penjelasan daripada untuk menggali pertanyaan-pertanyaan. Para guru yang pernah merasakan pahit-getirnya menjadi bulan-bulanan dan dihantui ketakutan, pada gilirannya ganti menghajar dan mencengkam generasi berikutnya.

Para imam generasi Albino Luciani harus bertahan terhadap teror-mental dari *Syllabus Eroris* (Daftar Tindak-Salah) dan suasana anti modernisme yang masih kuat bercokol. Di bawah tekanan-tekanan yang sedemikian kuat itu, bisa saja Luciani dengan mudah menjadi imam yang berotak dangkal. Tetapi untung, banyak faktor telah menyelamatkan dirinya dari malapetaka itu, antara lain ialah kehausannya akan ilmu pengetahuan, sesuatu yang sederhana tetapi menjadi karunia besar baginya.

Sifat ibunya yang berhati-hati secara berlebihan dalam merawat Luciani ternyata membawa hikmah. Dengan melarang anaknya bergaul bebas dan mengganti bola dengan buku sebagai mainannya, secara tak sadar ibu itu membukakan jendela dunia bagi anaknya. Dalam usia masih sangat muda Luciani telah melalap habis semua karya Dickens dan Jules Verne. Misalnya saja, ia telah tamat membaca karya Mark Twain pada usia tujuh tahun; sesuatu yang luar biasa di suatu negara yang separuh lebih penduduk dewasanya masih buta huruf.

Di seminari Feltre ia melalap habis setiap buku yang dijumpainya. Dan yang lebih penting dari itu semua ialah bahwa ia mampu mengingat dengan cermat segala yang telah dibacanya. Ia memang dikaruniai daya ingat yang luar biasa tajam. Akibatnya, walaupun ia sering membuat guru-gurunya bermuka kecut karena pertanyaan yang provokatif, namun tiap kali ia selalu tak dapat menahan gejolak hatinya untuk bertanya. Karena itulah guru-gurunya pun menjulukinya sebagai anak cerdas yang "terlalu bersemangat".

Pada setiap libur musim panas seminaris muda yang satu ini pulang ke rumah orangtuanya. Begitu sampai di rumah, langsung dia bertukar pakaian dengan baju longgar hitam untuk segera bekerja di ladang. Bila sedang tidak ada pekerjaan di ladang, pastilah dia berasyik-asyik di perpustakaan Pastor Filippo membereskan buku-bukunya. Sesekali hatinya digembirakan oleh kedatangan ayahnya menengok Luciani di asrama seminari. Suatu kejadian yang sangat mengesan di hatinya ialah pada suatu saat di musim semi, ayahnya pulang kampung, mampir sebentar menengoknya di seminari untuk kemudian pulang berkampanye untuk partai Sosialisnya.

Lulus dari SEMINARI MENENGAH di Feltre, Luciani melanjutkan ke SEMINARI TINGGI di Belluno. Salah seorang sahabatnya menceriterakan kembali kenangannya tentang Luciani di Belluno sebagai berikut:

> "Setiap pagi kami dibangunkan pada jam 05.30. Berhubung tidak ada alat pemanas, maka air rasanya sedingin es. Setiap hari saya biasa terlambat lima menit untuk mengikuti pelajaran; kami hanya diberi waktu 30 menit untuk mandi membereskan tempat tidur. Pertama kali saya berjumpa Luciani pada bulan September 1929. Waktu itu umurnya baru mencapai enambelas tahun. Luciani terbilang anak yang ramah, pendiam dan tenang penampilannya — kecuali bila ada orang yang mengucapkan kata-kata yang kurang tepat dan menyinggung perasaannya, maka segera akan keluarlah kata-katanya bagaikan air yang menyembur dari mata air. Maka saya berkesimpulan bahwa siapa pun yang berhadapan dengannya harus berbicara dengan hati-hati. Terselip lidah sedikit, berarti membuat gara-gara dengannya".

Di antara sekian banyak buku yang dibaca Luciani, terdapat buku karya **Antonio Rosmini.** Ia merasa sangat penasaran mengapa buku *Lima Borok Gereja* tidak dapat dijumpai di perpustakaan seminarinya. Memang, sampai tahun 1930 buku itu masih termasuk ke dalam Buku-buku Terlarang. Begitu mengetahui penyebab yang membuat buku itu dilarang, maka secara diam-diam Luciani berusaha memperolehnya sendiri. Akhirnya tentu saja buku itu membekas begitu dalam pada diri Luciani selama hidupnya.

Syllabus Erroris yang dicanangkan oleh Pius IX pada tahun 1864, oleh para gurunya Luciani masih dianggap kebenaran yang tak boleh diganggu-gugat, bahkan sampai tahun 1930 pun. Sikap masa-bodoh terhadap ide-ide non-Katolik di suatu negara yang mayoritas masyarakatnya katolik sungguh tidak dapat dimengerti. Seperti fasisme gaya Mussolini bukanlah satu-satunya ajaran yang terdapat di Itali, pada tahun-tahun pertama setelah Perang Dunia II. Tak seorang pun berhak ber-

buat salah. Hanya gurulah yang mutlak boleh melakukan kesalahan.

Dalam situasi demikian, sikap para gurunya bukannya membuka lebar pandangan hidup Luciani, bahkan sebaliknya dalam hal tertentu justru semakin mempersempit. Beruntung bahwa ia tidak hanya memperoleh pengaruh dari para gurunya. Mengenai hal ini, seorang teman-kelasnya yang lain menceriterakan kenangannya:

> "Luciani membaca drama-drama karya Goldoni. Ia juga membaca karya-karya novelis Perancis abad-19. Ia pun membeli sebuah koleksi karya Pierre Couwase seorang Pastor Jesuit Perancis abad-19, dan membacanya sampai tandas".

Begitu kuatnya pengaruh karya-karya Couwase dalam dirinya, sehingga Luciani mulai mempertimbangkan untuk menjadi seorang Jesuit. Dia mengamati seorang, kemudian dua orang sahabat karibnya yang menghadap Rektor, Uskup Giosue Cattarossi untuk minta ijin masuk Sarekat Yesus (Ordo Yesuit). Ijin pun diberikan dengan mudahnya kepada kedua temannya itu, maka Luciani memberanikan dirinya untuk juga menghadap Rektor. Sang Uskup yang juga Rektor Seminari itu mempertimbangkan permintaan Luciani untuk kemudian menjawab: "Tidak, Nak. Tiga orang itu terlalu banyak. Sebaiknya kamu tetap tinggal di sini saja".

Tanggal 7 Juli 1935, di gereja Santo Petrus – Belluno, Luciani ditahbiskan menjadi Imam pada usia duapuluh tiga tahun. Hari berikutnya ia mempersembahkan Missa Pertamanya di desa kelahirannya. Betapa bahagianya ia ditunjuk sebagai pastor pembantu di Forno-di-Canale. Bahwa jabatan itu merupakan jabatan terendah di lingkungan Gereja, tidaklah menjadi soal baginya. Di antara kerumunan kawan, relasi, pastor-pastor setempat dan sanak keluarga dekatnya, terdapat Giovanni Luciani, sang ayah yang amat bangga, yang kini telah memperoleh pekerjaan tetap di perusahaan yang relatif dekat dengan rumahnya. Giovanni sekarang bekerja sebagai peniup gelas di pulau Murano dekat Venesia.

Pada tahun 1937 Luciani diangkat sebagai Pembantu Rektor di seminari Belluno, tempat belajarnya dahulu. Memang bahan pelajaran yang dibawakannya tidak jauh berbeda dari apa yang pernah dia peroleh dari guru-gurunya dahulu. Tetapi perilakunya sungguh sangat berbeda. Ia merombak cara mengajarkan teologi yang biasanya sangat membosankan dan tidak disukai, menjadi suatu pelajaran yang sangat segar, menarik dan mudah diingat.

Setelah empat tahun menjalaninya, dia merasa perlu mengembangkan diri. Ia ingin meraih doktor dalam teologi. Dan ini berarti ia harus pindah ke Roma dan belajar di Universitas Gregoriana. Atasannya menghendaki agar ia tetap saja mengajar di Belluno sambil belajar untuk mempersiapkan doktoratnya. Luciani setuju saja dengan usul itu. Tetapi Universitas Gregoriana keberatan. Universitas Gregoriana mengharuskan Luciani untuk mengikuti kuliah setidak-tidaknya setahun penuh di Roma.

Setelah ada campur tangan dari Angelo Santin, direkturnya di Belluno, juga Pater Felice Cepello, seorang ahli Hukum Gereja dosen terkemuka di Universitas Gregoriana dan 'kebetulan' masih kerabat dekatnya, maka melalui sebuah surat yang ditandatangani oleh KARDINAL MAGLIONE tertanggal 27 Maret 1941, secara pribadi Paus Pius XII memberikan dispensasi kepada Luciani (Perang Dunia II yang sedang hebat-hebatnya berkecamuk saat itu, sedikit pun tidak tersirat dalam surat Vatican tadi). Judul thesis yang dipilih Luciani adalah "Asal-muasal nyawa manusia menurut Antonio Rosmini."

Pengalaman pribadinya semasa perang merupakan perpaduan luar biasa antara pengalaman ilahi dengan yang profan (duniawi). Termasuk di dalamnya pengalaman meningkatkan kemampuannya berbahasa Jerman, berkat seringnya menerima pengakuan dosa dari para tentara Nazi. Selain itu pendalaman secara cermat karya-tulis Rosmini termasuk bagian-bagian yang terlarang, sangat memperkaya pribadi Luciani. Kelak pada saat Luciani menjabat sebagai Paus, orang mengatakan bahwa thesisnya 'hebat'. Paling tidak demikianlah komentar *L'Osservatore Romano*, surat kabar resmi Vatican. Komentar semacam

belum pernah disebutkannya dalam biografi-biografi pra-konklaf (biografi para kandidat Paus yang disajikan sebelum sidang khusus para kardinal untuk memilih Paus baru). Memang tidak semua dosen di Universitas Gregoriana sependapat dalam hal ini. Memang seorang di antaranya menyatakan pendapatnya kepada saya bahwa karya Luciani sebagai "sebuah karya yang bagus". Sedang yang lain berkomentar, "Menurut pendapat saya thesis itu merupakan karya yang tak ada nilainya sama sekali. Luciani terlalu menonjolkan konservatisme secara ekstrim dan lagi tanpa metode ilmiah yang memadai."

Banyak orang berpendapat bahwa kegandrungan dan keterlibatan Luciani terhadap karya-karya Rosmini merupakan petunjuk kuat bahwa cara berpikirnya cenderung liberal. Kecenderungan yang demikian sangat berbeda dengan Luciani di tahun 1940-an. Dalam thesisnya itu Luciani mencoba membantah Rosmini pada setiap sudut. Dia menyerang sang ahli theologi abad sembilanbelasan itu dengan tuduhan bahwa menggunakan sumber kedua, mengambil kutipan-kutipan yang salah, sangat dangkal serta 'kecerdasan yang banyak akal'. Sebenarnya thesis itu lebih merupakan hasil karya yang sangat menusuk dan menunjukkan dengan jelas pemikirannya yang reaksioner.

Dalam upaya lebih membuktikan bahwa Rosmini salah-kutip Santo Thomas Aquino, selama mengajar murid-muridnya di Belluno, Luciani dihadapkan pada suatu dilemma. Ia menasihati murid-muridnya untuk tidak usah ikut campur tangan bilamana melihat tentara Jerman menangkapi penduduk pembangkang. Dilemmanya terletak bahwa: di satu pihak dia merasa sangat iba dan bersimpati kepada rakyat pembangkang, tetapi ia pun sadar bahwa banyak di antara para muridnya yang pro Fasis. Ia pun maklum bahwa gerakan kaum pembangkang dapat memancing tindak balas-dendam para serdadu Jerman itu, yang biasanya dialamatkan kepada penduduk sipil, dengan cara merobohkan rumah-rumah, menangkapi dan menggantung kaum laki-laki di pohon-pohon. Meskipun demikian, ternyata dalam masa perang selanjutnya, seminari tempat Luciani mengajar justru menjadi surga bagi para pembangkang. Ini bukan tanpa resiko; resikonya sangat besar!!!! Seandainya tentara

Jerman tahu hal ini, mautlah hadiahnya; bukan hanya bagi para pembangkang, tetapi juga bagi Luciani dan seluruh koleganya.

Pada tanggal 23 November 1946 Luciani mempertahankan thesisnya. Hasilnya thesis itu diterbitkan tanggal 4 April 1950. Luciani meraih gelar Doktor Theologi dengan predikat *Magna Cum Laude* (Sangat memuaskan).

Pada tahun 1947, Girolamo Bortignon Uskup di Belluno mengangkat Luciani menjadi Pro Vikaris Jenderal untuk keuskupan itu dengan tugas untuk menyelenggarakan Sinode (Sidang para Uskup) yang akan datang dan pertemuan antara keuskupan Belluno dan keuskupan Feltre. Bertambahnya tanggung jawab ini bertepatan dengan meningkatnya rentang-pandang. Meski belum sepenuhnya memahami "Asal-muasal Nyawa"-nya Rosmini, Luciani diam-diam mulai terpesona dan menyetujui pandangan Rosmini tentang penyebab timbulnya borok Gereja. Kenyataan bahwa banyak masalah yang sudah ada sejak dahulu ternyata masih tetap dijumpai seratus tahun kemudian, hal inilah yang justru menimbulkan kesenjangan sosial, menyebabkan rendahnya tingkat pendidikan para imam, membuat perpecahan antar uskup, terjalinnya ikatan tidak-sehat antara Gereja dengan penguasa pemerintahan serta membangkitkan kerakusan Gereja dalam menimbun kekayaan duniawi. Hal ini menjadi semakin pantas untuk diperhatikan.

Pada tahun 1949, menjelang diselenggarakannya Konggres Ekaristi di Belluno, Luciani diserahi tanggungjawab dalam hal pendidikan agama Berbekal tugas ini ditambah dengan pengalaman mengajarnya, mendorongnya terjun ke dunia penulisan buku. Buku-kecil-pertamanya yang merangkum pandangan-pandangannya diberi judul *Catechsi in Briciole* (Serpihan-Serpihan Katekismus).

Pelajaran-pelajaran Katekismuslah yang paling segera diingat oleh sebagian besar orang Katolik dewasa. Banyak theolog meremehkan pelajaran ini. Padahal justru tahap itulah yang selalu ditekankan para Imam Yesuit bilamana mereka berbicara tentang bagaimana "membekal-hidupi seorang anak". Di bidang itu Albino Luciani-lah salah seorang dari sekian banyak guru terbaik milik Gereja dalam abad ini. Ia mampu menyederhana-

kan penalaran yang biasanya rumit. Kemampuan yang hanya dimiliki oleh seseorang yang sangat cerdas, lurus dan sangat rendah-hati.

Pada tahun tahun 1958, Don Albino, begitulah ia dikenal banyak orang, telah mencapai kehidupan yang mapan. Ayah dan ibunya telah meninggal dunia. Karenanya ia sering berkunjung ke saudara lelakinya, Eduardo yang kini telah berumah tangga. Tidak lupa pula ke adik perempuannya, Antonia yang juga telah menikah, dan menetap di Trente. Tentu saja sebagai Vikaris Jendral keuskupan Belluno ia cukup sibuk. Namun demikian ia masih mempunyai beberapa waktu senggang yang ia gunakan untuk membaca buku-buku. Ia tidak mempunyai makanan khusus kesukaannya. Apa pun makanan yang dihidangkan kepadanya pasti disantapnya habis. Bersepeda sambil melakukan kunjungan keliling keuskupan menjadi olahraga-utamanya, selain mendaki bukit di dekat situ.

Lelaki bertubuh kecil dan pendiam ini telah sukses tanpa sama sekali menyiratkan ambisi untuk menjadi orang hebat dan berpengaruh besar terhadap umat. Setiap kali saya berbicara dengan orang-orang yang mengenalnya, selalulah nampak adanya reaksi yang lalu melembut pada wajah mereka. Boleh dikatakan wajah mereka menjadi tampak santai, menggambarkan kedamaian. Orang-orang selalu akan menabur senyum bila ingat akan pribadi Luciani. Tingkah laku mereka menjadi lebih sopan dan lembut. Albino Luciani benar-betul telah merasuk ke dalam hati sanubari orang-orang katolik di sana, sampai-sampai mereka boleh menyebutnya sebagai roh. Roh Luciani yang telah menyusup mendamaikan jiwa setiap orang. Yaaah ......, Albino Luciani telah menebarkan suatu warisan unik sambil ia bersepeda mengelilingi keuskupan Belluno.

Sementara itu di Vatican baru saja terpilih seorang Paus baru, yakni Paus Yohanes XXIII. Dia seorang kelahiran desa dekat Bergamo, tempat asal-usul seorang santo (kudus) pelindung permandian Luciani. Sebagai Paus baru Yohanes XXIII sibuk melakukan pengaturan-kembali tugas-tugas para uskup. Mgr. Urbani dipindah ke Venesia menggantikan dirinya, Mgr. Carraro ditempatkan di Verona. Waktu itu di Vittoria Veneto

sedang ada lowongan uskup. Paus meminta Mgr. Bortignon menyebutkan satu nama yang pantas diusulkan untuk mengisi lowongan itu. Usulan uskup itu membuat Paus Yohanes tersenyum, "Ya, ya saya kenal betul dia. Saya yakin dia pasti akan sangat membantu pekerjaan saya."

Luciani yang rendah hati itu ditunjuk dan diangkat menjadi uskup di Vittorio Veneto. Selesai upacara pentahbisan sebagai uskup, Luciani sedikit berkomentar mengenai Paus Yohanes XXIII, "Yaaa memang, saya sudah pernah dua kali naik kereta api bersamanya. Tetapi saya banyak diam, dan beliaulah yang lebih banyak berbicara. Maka pada hemat saya, kiranya beliau belum banyak mengenal diri saya."

Dua hari sesudah Natal 1958, Paus Yohanes XXIII mentahbiskan Luciani menjadi uskup dengan mengambil tempat di Basilika Santo Petrus. Waktu itu usia Luciani menginjak 46 tahun. Waktu itu Paus telah banyak mengetahui kegiatan pastoral orang muda dari utara ini. Karena itu beliau sangat memujinya, dengan cara mengambil buku berjudul *"Mengikuti Jejak Kristus"* karangan Thomas a Kempis. Dengan lantang Paus membaca Bab 23 sambil mengutipkan empat unsur pembawa kedamaian dan kebebasan pribadi, yakni:

> "Anakku, dahulukan melakukan kehendak orang lain melebihi kehendakmu sendiri.
>
> Selalu berpikirlah untuk hanya memiliki sedikit saja dan bukannya berlebihan.
>
> Pilihlah selalu tempat yang terendah dan terkecil di antara siapa pun juga.
>
> Selalu rindukan dan mohon agar Kehendak Tuhan sepenuhnya terwujud dalam kehidupanmu.
>
> Kau akan menyaksikan bahwa orang yang melakukan semuanya itu akan menikmati kedamaian dan ketentraman hidup."

Sebelum dia ditahbiskan menjadi uskup sebenarnya Luciani pernah menuliskan hal di atas dalam suratnya kepada Mgr. Capovilla, sekretaris pribadi Paus. Dalam salah satu bagiannya dia menyiratkan betapa ia sangat merindukan kehidupan seperti yang digambarkan Thomas a Kempis, katanya, "Kadang-

kala Tuhan menuliskan karya-karyanya di atas debu".

Pertama kali konggregasi berkumpul untuk mendengarkan pesan uskup barunya, Albino Luciani berkomentar:

> "Terhadap diri saya ini, sekali lagi Tuhan menerapkan sistim kunonya. Ia memungut butir-butir kecil dari lumpur di jalanan. Ia pun mengambil orang-orang dari ladang. Tuhan juga memungut orang-orang lain dari jala yang ditebarkannya di laut atau di danau. Kemudian Tuhan menjadikan mereka rasul-rasulNya. Itulah sistim kuno yang dipakai Tuhan.
>
> Begitu saya ditahbiskan sebagai Imam, segera atasan saya memberikan tugas dan tanggungjawab. Kemudian saya menjadi tahu bagaimana seharusnya berperilaku sebagai orang yang berkuasa. Coba marilah perhatikan anak-anak yang bermain bola di lapangan rumput di luar Kathedral ini. Begitu bola itu gembos, tak seorang pun berusaha berbuat sesuatu. Bola itu mereka biarkan tergeletak di pojok lapangan. Tetapi begitu ada seseorang yang memompa bola itu kembali, segera mereka berlompatan dengan keyakinan bahwa mereka masing-masing berhak menendangnya. Itulah biasanya manusia bila bintangnya sedang naik. Maka hendaklah Saudara tidak perlu merasa iri hati".

Kemudian ia melanjutkan acara itu dengan berbincang-bincang dengan 400 orang imam yang kini menjadi tanggungjawabnya. Ada beberapa orang dari mereka yang memberikan hadiah, makanan maupun uang. Tetapi semuanya itu dengan halus ditolaknya, sambil menjelaskan alasannya: "Saya datang ke sini tanpa bekal satu sen pun. Maka saya juga ingin meninggalkan tempat ini kelak tanpa membawa uang satu sen pun."

> "Pastor-pastorku terkasih. Sahabat-sahabat setiaku. Sungguh saya akan menjadi uskup yang celaka bila tidak mencintai Saudara sekalian. Maka saya berjanji akan mencintai Saudara dengan sepenuh hati. Saya mau berbakti untuk Saudara sekalian dengan sepenuh tenaga saya yang tidak seberapa ini."

Sebenarnya dia berhak menempati apartemen mewah di

kota. Tetapi ia ternyata lebih senang memilih hidup lebih sederhana di *Kastil San Martino.*

Biasanya pola hidup sebagian besar para uskup tak terjangkau oleh masyarakat banyak. Otomatis terdapat semacam tirai antara diri mereka dengan umatnya. Sebenarnya keadaan ini dimaklumi oleh kedua belah pihak. Uskup adalah seorang figur eksklusif, yang sepantasnya hanya menampakkan diri pada saat-saat tertentu saja. Tetapi mengenai peranannya di Vittorio Veneto Albino Luciani mempunyai pandangannya sendiri yang berbeda dari kebanyakan uskup lain. Dia lebih senang mengenakan jubah sederhana yang biasa dikenakan imam. Sambil menenteng injil di tangannya ia senang berkeliling mengunjungi umatnya. Dengan para pastor bawahannya ia senang menjalin hubungan demokratis yang saat itu masih sangat jarang dilakukan orang di kalangan Gereja. Dewan-Imam misalnya, dibentuk tanpa campur tangan dari padanya selaku uskup.

Ketika Dewan itu mengusulkan ditutupnya sebuah Seminari Menengah, meski Albino Luciani tidak setuju, ia tidak langsung menyatakan keputusannya. Ditemuinya semua pastor paroki dan diajaknya berdiskusi dengan tenang. Begitu ia yakin bahwa ternyata sebagian besar pastor paroki menyetujui penutupan itu, barulah ia mau mengambil keputusan. Maka murid-murid seminari itu lalu dipindahkan ke sekolah-sekolah negeri. Selanjutnya secara terang-terangan diakuinya bahwa pandangan para pastor itulah yang benar dan dirinyalah yang keliru.

Tak seorang pastor pun diharuskan membuat perjanjian terlebih dahulu sebelum menghadap dia sebagai uskupnya. Siapa pun yang datang, pasti segera ditemuinya. Beberapa orang menilai pendekatan yang demokratis demikian sebagai suatu kelemahan baginya. Tetapi banyak orang lain tak sependapat dengan mereka dan bahkan lalu membandingkan uskupnya itu dengan Paus Yohanes XXIII yang mengangkatnya, kata mereka:

> "Sungguh sepertinya kalian mempunyai Paus sendiri di sini. Seolah-olah Paus Roncalli (Yohanes XXIII) berada di tengah-tengah kita di sini, di keuskupan ini. Di meja kerjanya ia selalu dikelilingi oleh dua sampai tiga orang pastor

yang sedang berbincang-bincang. Ia tidak dapat menahan dirinya untuk selalu membantu orang lain. Seringkali terjadi ia hendak mengunjungi orang-orang sakit atau cacat. Orang-orang sakit tidak pernah tahu kapan ia tiba di rumah sakit itu. Seringkali ia dengan tenangnya berkeliling mengendarai sepeda atau mobil tuanya secara diam-diam, sementara sekretarisnya ditinggalkannya asyik membaca di kamarnya. Dan di saat berikutnya tahu-tahu ia sudah sibuk di desa-desa pegunungan, berdiskusi dengan pastor paroki di sana mengenai segala macam persoalannya.

Minggu kedua bulan Januari 1959, belum lagi tiga minggu sesudah mentahbiskan Luciani menjadi uskup, Paus Yohanes XXIII mendiskusikan masalah-masalah dunia dengan Sekretaris Negara, **KARDINAL DOMENICO TARDINI.** Antara lain mereka mendiskusikan beberapa kejadian di Cuba berupa ulah beserta akibatnya yang diperbuat oleh seorang pemuda bernama Fidel Castro terhadap rejim Batista; dibicarakan juga tentang presiden Perancis yang baru, Jenderal Charles de Gaulle; juga mengenai Rusia yang mampu mendemonstrasikan tehnologi canggihnya untuk meluncurkan roket baru mengorbait bulan. Pemberontakan di Aljazair, meningkatnya kemiskinan di berbagai negara Amerika Latin dan perubahan wajah Afrika sehubungan dengan munculnya negara-negara baru hampir setiap minggu, juga tidak luput dari perhatian Paus dalam diskusi itu. Paus Yohanes merasakan bahwa tampaknya Gereja Katolik Roma belum siap menghadapi masalah-masalah yang muncul di pertengahan abad-XX ini. Ini sungguh merupakan saat-saat yang kritis, di mana dunia jelas-jelas sudah dilanda pemikiran materialistis, dan mulai menjauhi hal-hal yang bersifat rohaniah. Berbeda dengan kebanyakan orang di Vatican, Paus mempertimbangkan perlunya diadakan suatu reformasi, seperti halnya cinta kasih yang harus dimulai dalam rumah tangga. Tiba-tiba Sri Paus menemukan suatu gagasan, yang kelak beliau katakan datang dari Roh Kudus. Dari mana datangnya, gagasan itu memang betul-betul jitu, yakni: ***"Sebuah Konsili!"***

Dengan demikian muncullah gagasan akan Konsili Vatican II. Konsili Vatican-I di tahun 1870 memberikan kepada

Gereja seorang Paus yang kebal terhadap kesalahan. Sedang dampak dari Konsili Vatican-II masih tetap bergaung puluhan tahun sesudah selesainya Konsili itu sendiri.

Pada tanggal 11 Oktober 1962, 2.381 orang uskup datang berkumpul di Roma untuk menghadiri upacara pembukaan sidang Konsili Vatican-II itu. Di antara mereka terdapat Albino Luciani. Selama beberapa persidangan Konsili itu, Luciani berkenalan dengan beberapa uskup, antara lain: Mgr. Suenens dari Belgia, Mgr. Wojtyla dan Mgr. Wyzynski dari Polandia, Mgr. Marty dari Perancis dan Mgr. Thiandoum dari Dakar. Selama periode Konsili ini, Luciani juga menyempatkan diri pergi ke Damaskus.

Konsili ini melahirkan suatu deklarasi penting mengenai *Kebebasan Beragama.*

Banyak orang lain tidak tertarik dengan pandangan baru ini. Orang-orang seperti KARDINAL ALFREDO OTTAVIANI yang mengelola Kantor Tahta Suci, justru berusaha mati-matian untuk tidak hanya sekedar menghancurkan konsep toleransi yang tercakup dalam ensiklik *Kebebasan Beragama* tadi, melainkan juga berupaya sangat keras untuk menentang segala hal yang oleh Paus Pius X dicap sebagai bahaya 'modernisme'. Generasi pendahulu itulah yang telah mengajarkan hal demikian kepada Luciani selama pendidikannya di seminari Belluno bahwa 'kebebasan' agama bagi orang katolik Roma adalah kebebasan terbatas."Orang tak berhak berbuat salah". Pada gilirannya Luciani sendiri pun terpaksa ikut mengajarkan doktrin itu kepada para murid-muridnya. Tapi kini dalam Konsili Vatican-II itu ia sendiri menjadi tercengang-cengang mendengarkan para uskup satu demi satu menentang konsep itu.

Saat itu usia Luciani sudah di atas limapuluh tahun. Dan reaksinya pun menyiratkan kekhasan lelaki tua pegunungan yang penuh kehati-hatian. Ia mendiskusikan kebimbangannya dengan orang lain, merenungkan dan mencernanya dalam hatinya untuk kemudian berkesimpulan bahwa konsep yang telah diajarkan kepadanya selama ini ternyata "keliru".

Juga menjadi ciri khasnya untuk mempublikasikan sebuah artikel yang menjelaskan tentang bagaimana dan mengapa

ia mengubah pikirannya. Artikel itu diawalinya dengan saran bagi pembaca:

> "Bila anda menemukan kesalahan, lebih baik pertimbangkan terlebih dahulu untuk memperbaikinya dengan sabar daripada tergesa-gesa menyerang atau menghancurkannya. Biarkan sinar cahaya menerangi inti kebaikan dan kebenaran yang biasanya tidak pernah absen meski dalam gagasan yang keliru sekali pun."

Adapun beberapa aspek lain yang didengarnya dalam banyak perdebatan tidaklah terlalu sulit untuk diterima nalarnya. Saat Konsili mulai menonjolkan prinsip utama tentang *kemiskinan Gereja,* yakni: Gereja yang bebas dari kekuatan politik, ekonomi dan ideologi mana pun, Luciani tidak terlalu terkejut, karena memang prinsip-prinsip demikianlah yang selama ini telah diyakininya.

Sebelum pembukaan sidang Konsili, Luciani telah membagi-bagikan surat Gembala kepada para pastornya berjudul *'Catatan tentang Konsili'*, dengan tujuan agar mereka siap menghadapi hasil Konsili. Maka, selama berlangsungnya sidang Konsili, laju perubahan-perubahan yang telah dirintisnya di Keuskupan Vittorio justru jadi semakin dipercepat. Luciani sangat mendorong dan menganjurkan supaya para guru seminari berani membaca tinjauan-tinjauan theologis baru dan membuang buku-buku pegangan yang masih berorientasi pada pandangan abad-19. Dikirimnya guru-guru itu untuk mengikuti kuliah-kuliah theologi pada universitas-universitas terkemuka di daratan Eropa. Bukan hanya para guru, bahkan sampai murid-murid seminari sekali pun dapat dijumpai sedang asyik berdiskusi dengannya sambil makan malam. Setiap minggu dia rajin melayangkan surat kepada para pastor bawahannya dengan maksud untuk berbagi gagasan dan bertukar rencana kerja.

Bulan Agustus 1962, beberapa bulan menjelang pembukaan Sidang Konsili Vatican-II itu, Luciani dihadapkan suatu masalah yang sangat berbeda dari yang lain, yaitu: ada dua orang pastor paroki, yang gara-gara termakan omongan manis seorang salesman, ikut terlibat dalam bisnis spekulasi. Pada saat salah seorang dari kedua pastor itu datang menghadap

Luciani, ia mengaku bahwa sudah lebih dari dua milyard lira milik penabung-penabung kecil, telah habis terpakai.

Albino Luciani mempunyai sikap yang sangat tegas dan ketat sehubungan dengan masalah kekayaan dan uang, terutama yang menyangkut soal kekayaan Gereja. Pengaruh Rosmini dan pandangan hidup beberapa tokoh lain tertanam cukup kuat dalam membentuk sikap Luciani mengenai soal di atas. Namun tidak kurang pula pengaruh dari pengalaman-pengalaman hidup pribadinya. Ia sangat yakin dan sangat menjunjung tinggi prinsip Gereja Katolik Roma sebagai Gerejanya kaum miskin dan untuk kaum papa pula. Ketidak hadiran ayahnya setiap saat di dalam keluarga berhubung tempat kerjanya yang tidak memungkinkan; kelaparan, kedinginan, sandal kayu-penuh-paku supaya tidak ambrol karena rapuh; harus naik turun bukit mencari rumput untuk mencari uang tambahan supaya dapat membeli makan bagi keluarganya; berpisah dari ibunya cukup lama berhubung tidak pernah ditengok ibunya yang tidak pernah punya ongkos untuk pergi ke seminari, semuanya itu sangat membentuk pribadi Luciani untuk sangat mencintai kaum miskin. Maka dari itu Luciani sangat membenci sikap orang-orang yang senang menimbun harta kekayaan pribadi. Dari sebab itu Luciani berkeyakinan sangat mendalam bahwa Gereja Katolik, yang adalah Gerejanya, harus tidak hanya miskin secara material saja, melainkan juga harus benar-benar miskin secara nyata di mata umat dan masyarakat dunia.

Menyadari dampak kehancuran akibat skandal tersebut di atas, cepat-cepat Luciani langsung mendatangi editor surat kabar Venesia, *Il Gazzettino.* Ia meminta editor itu untuk tidak menjadikan berita tadi sedemikian buruk dengan judul-judul yang berbau sensasi.

Begitu kembali ke keuskupannya, ia langsung mengumpulkan ke-400 pasternya. Kebiasaan yang sudah-sudah, menghadapi kasus semacam itu Gereja segera mempergunakan kekebalan gerejaninya, yang berarti bahwa Gereja tidak akan mengganti kerugian satu sen pun kepada siapa pun orangnya. Tetapi dalam kasus ini, dengan tenang Luciani berkata demikian di hadapan pastor-pastornya:

"Memang benar dua orang di antara kita telah melakukan kesalahan besar. Saya berketetapan bahwa keuskupan harus membayar ganti rugi. Saya ingin hukum juga harus ditegakkan di keuskupan ini. Tidak selayaknya kita bersembunyi di balik kekebalan Gereja, atau kekebalan apa pun. Kita harus mengambil hikmah dari skandal ini. Kita kembali disadarkan bahwa Gereja Katolik seharusnya adalah Gereja yang miskin. Maka untuk itu semua saya berencana mau menjual harta kekayaan Gereja, yakni salah satu dari gedung-gedung yang kita miliki ini. Dan mengenai uangnya, marilah kita gunakan untuk membayar hutang yang dilakukan oleh para Pastor sekalian, meski hanya berhutang satu sen sekalipun. Untuk itu saya meminta persetujuan para Pastor sekalian".

Albino Luciani berhasil memperoleh dukungan persetujuan. Moralitasnya berhasil memperoleh kemenangan. Sebagian hadirin sangat memuji moralitas Luciani; tetapi sebagian yang lain menganggap Luciani terlalu sok moralis dalam persoalan ini. Sang spekulator yang telah menyeret-libatkan dua orang pastor, itulah salah seorang yang telah menuduh Bapa Uskup Luciani sebagai "sok moralis". Ternyata sebelum palu pengadilan sempat dijatuhkan, sang spekulator itu sudah keburu bunuh diri. Sedang salah seorang dari pastor yang terlibat itu dijatuhi hukuman penjara selama satu tahun, yang seorang lain dibebaskan. Memang kelompok imam-imam yang lain banyak juga yang kurang tertarik dengan perilaku Luciani yang begitu saja menerapkan semangat Konsili Vatican-II ini. Sebagaimana Luciani dahulu, pola pikir mereka pun telah terbentuk demikian dengan kokohnya sejak masa kecil mereka. Tetapi berbeda dari Luciani, mereka tidak siap untuk mengubah pola pikir yang demikian itu. Kesiapan-menerima perubahan semacam inilah yang selanjutnya selalu mewarnai tugas-tugasnya selama sisa waktu karyanya di Vittorio Veneto. Dengan kelahapan yang sama seperti ketika masa mudanya dulu, kini ia melahap habis buku demi buku, yang oleh MGR. GHIZZO pembantu dekatnya dikatakan sebagai "menyerap total putusan Konsili Vatican-II. Darahnya telah diresapi oleh keputusan-keputusan itu. Ia hapal di luar kepala kalimat demi kalimat dari seluruh dokumen itu,

dan Luciani mengetrapkan isi dokumen itu dalam karyanya sehari-hari".

Vittorio Veneto dia sejajarkan dengan *Kiremba*, sebuah kota kecil di Burundi bekas jajahan Jerman Timur di Afrika. Pada pertengahan tahun 1960-an, ketika ia mengunjungi Kiremba, ia dihadapkan langsung dengan apa yang disebut sebagai Dunia Ketiga. Negeri yang berpenduduk tiga seperempat juta orang itu, hampir 70 persennya pemeluk agama Katolik Roma.

Agama berkembang dengan pesat di sana, demikian pun kemiskinan, penyakit, kematian bayi dan perang saudara. Gereja-gereja penuh dengan orang, sementara perut-perut mereka kosong-keroncongan. Realita semacam inilah yang mengilhami Paus Yohanes-XXIII menyelenggarakan Konsili Vatican-II, sebagai upaya mempersiapkan Gereja memasuki abad-XX. Sementara para anggota Kuria Roma (Dewan Penasehat Sri Paus) mulai merasa terpojok oleh putusan hasil Konsili Vatican-II, Luciani dan orang-orang lain semacam dia merasa mulai mendapat udara segar.

Paus Yohanes-XXIII mempergunakan sisa hidupnya untuk menjaga agar putusan Konsili Vatican-II yang baru diselenggarakannya tidak lahir untuk mati. Walaupun dinyatakan sakit keras, beliau tokh menolak operasi yang akan dilaksanakan para spesialis yang merawatnya. Mereka mengatakan bahwa sebenarnya operasi semacam itu dapat memperpanjang hidupnya. Tetapi beliau menjawab dengan keras bahwa meninggalkan Konsili Vatican di saat-saat awal yang nyaman di tengah unsur-unsur reaksioner yang kini masih ada di lingkungan Vatican, akan mendatangkan malapetaka secara theologis. Maka ia memilih untuk tetap tinggal di Vatican membesarkan 'anak' yang baru dilahirkannya. Dengan cara demikian ia berarti sama saja dengan menandatangani surat-kematiannya dengan tenang dan dengan keberanian yang luar biasa. Pada waktu beliau wafat tanggal 3 Juni 1963, melalui Konsili Vatican-II-nya, Gereja baru sampai pada tahap sebagaimana dunia ada, belum sampai pada bagaimana *seharusnya* Gereja berada.

Dengan wafatnya Paus Yohanes-XXIII yang kemudian digantikan oleh Paus Paulus VI, dapat dikatakan bahwa Gereja

sedikit maju selangkah mendekati suatu realitas khusus, yaitu suatu keputusan yang merupakan suatu keputusan paling penting yang pernah dibuat Gereja Katolik Roma dalam abad ini. Di tahun 1960-an ada satu pertanyaan yang selalu diajukan untuk segera memperoleh jawab yakni mengenai: bagaimana sikap Gereja terhadap pembatasan kelahiran artifisial?

Pada tahun 1962 Paus Yohanes-XXIII telah membentuk Komisi Kepausan yang khusus menelaah masalah keluarga. Salah satu masalah utama yang harus dikaji ialah mengenai pembatasan kelahiran. Melihat pentingnya komisi ini, sehingga Paus merasa perlu memperbesar Komisi ini dengan jumlah mencapai 68 (enampuluh delapan) orang anggota. Selain itu beliau masih mengangkat sejumlah *'konsultan'* untuk memberi nasihat dan memantau Komisi ini.

Sementara ratusan juta umat Katolik di seantero dunia berharap-harap cemas menanti hasil, spekulasi tentang perubahan sikap Gereja pun semakin meningkat. Sementara banyak orang telah mulai ramai menggunakan pil dan berbagai alat kontrasepsi lain, para 'ahli' di Roma baru mulai sibuk memperdebatkan tentang arti dari tafsir *Kitab Kejadian* Bab 38, 7-10, dengan *Onan* seorang tokoh di dalamnya. Tetapi sementara itu kehidupan sehari-hari pun terus berjalan sebagaimana biasa.

Adalah suatu ironi bahwa kebimbangan yang menyelimuti kalangan umat Katolik mengenai masalah ini, secara jelas tercermin dalam cara berpikir Sri Paus. Beliau tidak tahu apa yang harus diperbuatnya.

Pada minggu pertama bulan Oktober 1965, Paus Paulus mengijinkan seorang wartawan Itali, **ALBERTO CAVALLARI** mengadakan wawancara dengan beliau. Mereka berdua mendiskusikan berbagai masalah yang sedang dihadapi Gereja. Cavallari tidak mengajukan pertanyaan seputar masalah pengaturan kelahiran, karena dia merasa ragu. Memang dia tahu-diri akan rasa rikuh yang mungkin dimiliki Sri Paus dalam masalah ini. Tetapi ternyata kekhawatiran Cavallari tidak beralasan. Sri Paus sendirilah yang bahkan memulai membuka pembicaraan ini. Dan barangkali baik untuk Anda ingat bahwa pada masa-masa itu, waktu suasana Tahta Kepausan masih sangat berbau

ilusi Kerajaan, pernyataan pribadi seperti itu bukanlah gaya Paulus.

"Kita ambil soal pengaturan kelahiran sebagai contoh. Dunia menanyakan sikap kami dan kami mencoba mencari jawabnya. Tetapi jawaban yang bagaimana? Kami tidak bisa tinggal diam, tentu! Tetapi untuk berbicara, adalah masalah besar bagi kami. Selama berabad-abad Gereja belum pernah menghadapi persoalan semacam ini. Hal ini boleh dikatakan merupakan sesuatu yang asing dan bahkan memalukan bagi kami kaum lelaki kalangan Gereja. Maka dari itu komisi pun dibentuk. Mereka berdiskusi, laporan-laporan bertumpuk dan kajian-kajian pun dipublikasikan. Kami percaya Anda tentu tahu bahwa mereka bekerja keras. Tetapi akhirnya tokh hanya sayalah sendirian yang harus membuat keputusan akhir. Saya sendirian. Dan memutuskan tidak semudah mendiskusikan. Memang saya harus mengatakan sesuatu. Tetapi apa yang harus saya katakan. Semoga Tuhan menerangi saya!"

Selagi Sri Paus memohon dan menanti penerangan Tuhan dalam masalah hubungan khas suami-istri (hubungan badan), Komisinya terus membanting tulang. Selama ke-68 orang bekerja, secara ketat mereka diawasi oleh komisi yang lebih kecil, yang terdiri dari sekitar 20 orang Kardinal dan Uskup. Segala macam saran liberalisasi apa pun bentuknya, sebelum sampai ke tangan Sri Paus, terlebih dahulu harus melalui Komisi Kecil itu tadi. Kelompok kecil ini diketuai oleh seorang lelaki tua, yang boleh dikatakan dari unsur-reaksioner di kalangan Gereja, yakni Kardinal Ottaviani. Banyak orang bahkan mengecapnya sebagai pimpinan dari unsur reaksioner itu.

Tanggal 23 April 1966 merupakan saat paling kritis dalam sejarah Komisi itu. Sampai saat itu Komisi telah melakukan pengkajian secara habis-habisan dan sangat melelahkan terhadap masalah-masalah pengaturan kelahiran. Kini tinggal empat orang pastor yang bertahan pada pendirian mereka melawan perubahan sikap Gereja. Mereka menyatakan bahwa mereka tidak akan goyah dalam mempertahankan sikap mereka menentang segala bentuk pengaturan kelahiran buatan. Tetapi atas desakan dari

anggota-anggota yang lain dalam Komisi itu akhirnya empat orang pastor tadi mengaku bahwa mereka tidak dapat membuktikan kebenaran sikap mereka atas dasar hukum alam. Mereka pun tak dapat mengemukakan ayat-ayat Kitab Suci yang dapat mendukung pandangan mereka. Mereka hanya mampu memaksakan pendapat bahwa banyak Paus dari tahun ke tahun semuanya mengutuk kontrasepsi buatan. Alasan mereka sekedar mengatakan "apa yang telah dinyatakan salah, selamanya pasti salah".

Sebenarnya pada bulan Oktober 1951, Pius XII (1939-1958) telah melunakkan kutukannya terhadap pengaturan kelahiran yang diwarisinya dari pendahulunya. Dalam kesempatan audiensi dengan para ibu rumah tangga Italia, beliau memberikan persetujuan terhadap penggunaan metode *"pantang berkala"* bagi umat Katolik, dengan catatan bahwa keinginan menghindari kelahiran-baru haruslah didasari alasan yang sangat mendesak. Sehubungan dengan adanya anggapan bahwa keputusan itu tak dapat dipertanggungjawabkan (yang akhirnya dikenal sebagai *'Rolet Vatican');* maka Pius XII memerintahkan diselenggarakannya penelitian lebih lanjut mengenai pantang berkala. Meski bagaimana pun, dengan demikian Pius XII telah membawa Gereja maju selangkah dari posisi kakunya bahwa satu-satunya tujuan hubungan-intim suami-istri hanyalah untuk memperoleh keturunan.

Tampaknya Pius XII telah bersiap-siap mengantisipasi masa depan Tetapi sayang ia keburu meninggal.

Bersamaan dengan munculnya Paus baru pengganti Pius XII, muncul pula pil *progesteron.* Gereja pernah membuat pernyataan bahwa Paus 'kebal-berbuat salah', tetapi sampai sekarang belum ada orang yang pernah menyatakan bahwa Paus punya daya *'adi-indria' (clairvoyance),* yang mampu meramal masa depan. Sudah barang tentu dituntut kacamata baru untuk dapat melihat permasalahan baru.

Tetapi pada umumnya orang belum bisa menerima kaidah ini, seperti halnya dalam Komisi tadi, keempat pastor oposant itu bersikeras berpendapat bahwa situasi baru pun dapat diatasi dengan gaya lama.

Akhirnya Komisi itu menyusun laporan yang intinya menyatakan bahwa konsensus telah dicapai dengan mayoritas suara (64 lawan 4), yang terdiri dari ahli theologi, ahli hukum, ahli sejarah, ahli sosiologi, dokter, ahli kandungan, pasangan suami-istri. Kesemuanya menyatakan bahwa pandangan dan sikap Gereja terhadap pengaturan-kelahiran boleh berubah dan bahkan disarankan.

Pada pertengahan tahun 1966 laporan itu diserahkan kepada Komisi Kecil (beberapa Kardinal dan Uskup) yang bertugas mengawasi Komisi Kepausan tadi. Reaksi para pejabat Gereja ini bervariasi, sesuai dengan pandangan dan pendirian masing-masing. Enam orang menyatakan abstain, delapan orang setuju dan enam orang lagi menolak.

Timbul bermacam ragam reaksi dari berbagai seksi yang ada dalam *Curia Romana*, yaitu Lembaga Sekretariat Negara Vatican yang mengatur dan mengendalikan Gereja Katolik. Beberapa seksi mendukung usulan untuk perubahan yang disampaikan Komisi itu. Beberapa seksi lain menganggap bahwa rekomendasi itu merupakan salah satu penyimpangan yang dihasilkan oleh Konsili Vatican-II. Yang masuk dalam kategori terakhir ini ialah Kardinal Ottaviani, Sekretaris Konggregasi Tertinggi dari Kantor Tahta Suci. Motto yang tertera di pakaian-kebesarannya memang berbunyi *Semper Idem*, yang berarti "*Selalu Sama*"

Pada tahun 1966, Kardinal Alfredo Ottaviani memang menjadi orang yang paling berkuasa di seluruh Gereja Katolik sesudah Paus. Beliau seorang alumnus Seminari Roma yang menempuh seluruh kariernya di Sekretariat Negara dan Kuria, tanpa pernah bertugas di luar Roma.
Dia merupakan pejuang gigih yang kerapkali berhasil mengganyang pengaruh-pengaruh liberal dari Konsili Vatican-II. Dahinya selalu berkerut, kepalanya ditarik ke belakang sampai batang lehernya tersembunyi di balik tulang-rahangnya, seolah tameng untuk menghadapi pertanyaan-pertanyaan yang tiba-tiba menyergapnya. Berhadapan dengan dia, laksana bertemu-muka dengan ketegaran sebuah patung *sphinx* dari Mesir Kuno. Dialah manusia yang dilahirkan bukan saja sebagai makhluk

kuno, melainkan sekaligus juga makhluk dari luar-jaman-nya. Ia benar-benar cermin sempurna dari seksinya di Kuria, yang penuh dengan prasangka, kaku dan selalu bersikap membela diri.

Ia menganggap dirinya sebagai pembela iman tanpa menyesuaikannya dengan situasi jamannya secara nyata. Bagi Ottaviani hari esok harus disongsong dengan memegang teguh nilai-nilai kuno Abad Pertengahan. Ia tak ingin bergeser sedikit pun dari sikapnya yang sekarang dalam masalah pengaturan kelahiran. Lebih penting lagi, ia pun bertekad supaya Paus Paulus VI juga tidak boleh bergeming dari posisinya menolak merestui perubahan itu.

Ottaviani menghubungi lagi ke-empat orang imam penentang dalam Komisi Kepausan. Memang pandangan mereka telah tertampung dalam laporan Komisi. Tetapi Ottaviani menginginkan lebih dari itu, supaya pandangan mereka lebih dikembangkan dalam satu laporan khusus. Maka Ottaviani minta supaya ke-empat orang Imam tadi, yakni: Mercellino Zalba SY, Jan Visser CSSR, Ermenegildo Lio OFM, John Ford SY segera menyusun dokumen-kedua.

Ke-empat imam tadi tidak peduli apakah tindakan yang mereka lakukan itu etis atau tidak. Bagi mereka yang penting ialah membuatkan senjata untuk Ottaviani guna menodong Paus. Tanggungjawab atas kematian, kesengsaraan dan penderitaan yang terjadi di kemudian hari merupakan akibat langsung dari keputusan akhir Paus, yang sepantasnya ditimpakan ke atas pundak mereka. Langkah-langkah mereka rupanya memang telah dipersiapkan dengan masak. Ini terbukti dari sikap Yohn Ford SY yang dalam persoalan ini menganggap dirinya mempunyai hubungan langsung dengan Roh Kudus. Karena itulah ia beranggapan bahwa pendapatnya mengandung kebenaran mutlak secara pasti. John Ford bersumbar bahwa jika ia dikalahkan, lebih baik ia meninggalkan Gereja Katolik Roma. Di sini tampak jelas bahwa dia memang sombong. Bagaimana pun akhirnya laporan kelompok kecil ini pun sampai juga ke tangan Paus bersamaan dengan laporan resmi Komisi. Apa yang terjadi di kemudian hari merupakan cermin betapa kuat pengaruh

kelompok minorita Kuria Romana ini dalam ikut mengendalikan situasi dan memanipulasi kejadian-kejadian. Suatu ilustrasi klasik yang selalu mewarnai Gereja. Begitu kedua laporan itu diserahkan kepada Paus Paulus VI, ke-68 anggota Komisi pun diperintahkan pulang ke pos masing-masing menyebar ke berbagai penjuru dunia.

Setelah berhasil memecahkan masalah sulit melalui suatu keputusan yang demokratis, mereka pun pulang ke pos masing-masing dengan rasa lega. Dengan penuh harap di posnya masing-masing mereka menantikan keputusan resmi Paus yang menyetujui pengaturan kelahiran buatan. Beberapa dari mereka bahkan telah mempersiapkan kertas-kerja sebagai pengantar menyambut keputusan Paus nanti. Kertas-kerja itu memuat alasan atau latar belakang lengkap mengenai perlunya Gereja mengubah sikapnya.

Sepanjang tahun 1967 sampai awal tahun 1968 Ottaviani memanfaatkan ketidak-beradaan sebagian besar anggota Komisi di Roma ini, dengan cara melakukan penekanan-penekanan atas anggota Komisi yang masih tinggal agar tidak lagi mempengaruhi Sri Paus lebih lanjut. Untuk itu Ottaviani mengerahkan para pembantu-terdekat Paus yang sepaham dengannya. Kardinal Cicognani, Kardinal Browne, Kardinal Parente dan Kardinal Somare diatur sedemikian rupa sehingga berkesan tidak disengaja, untuk secara bergantian mengadakan pertemuan dengan Sri Paus. Dalam setiap pertemuan itu mereka selalu mengingatkan Paus bahwa menyetujui pengaturan kelahiran samalah artinya dengan mengkhianati warisan Gereja. Mereka juga mengingatkan Sri Paus akan CIC (*Codex Iuris Canonici* = Hukum Gereja) dan adanya *tiga syarat utama* bagi setiap umat Katolik yang hendak menikah. Bila ketiga syarat itu tidak terpenuhi, dapat menyebabkan tidak-syahnya perkawinan di mata Gereja. Ke-tiga syarat utama itu yakni: *Ereksi* (menegangnya alat vital), *ejakulasi* (keluarnya air mani) dan *konsepsi* (proses kehamilan). Melegalisasi pencegahan kehamilan berarti sama dengan mempecundangi Hukum Gereja.

Suatu saat pernah Sri Paus menyatakan bahwa dialah, tanpa pengaruh siapa pun, yang akan menetapkan keputusan

terakhir. Untuk itu beliau memanggil **MONSIGNUR AGOSTINO CASAROLI** supaya mengambil permasalahan pengaturan kelahiran dari kompetensi Kantor Tahta Suci. Kemudian beliau menuju *Kastil Gandolfo* untuk berkonsentrasi mempersiapkan sebuah ensiklik.

Berbagai laporan-kerja, rekomendasi dan kajian tentang pengaturan kelahiran bertumpuk di meja kerja Paus di Kastil Gandolfo. Salah satunya berasal dari Albino Luciani.

Sementara Komisi, dewan Penasehat dan para Kardinal Kuria mengupas permasalahan, Paus juga telah menghimpun pendapat dari berbagai wilayah di seluruh Italia, termasuk dari Keuskupan Veneto. Uskup Agung Venesia, Kardinal Urbani telah menyelenggarakan pertemuan dengan seluruh uskup di wilayahnya. Setelah berdebat sehari penuh, akhirnya diputuskan supaya Luciani sebagai penyusun laporan hasil pertemuan itu.

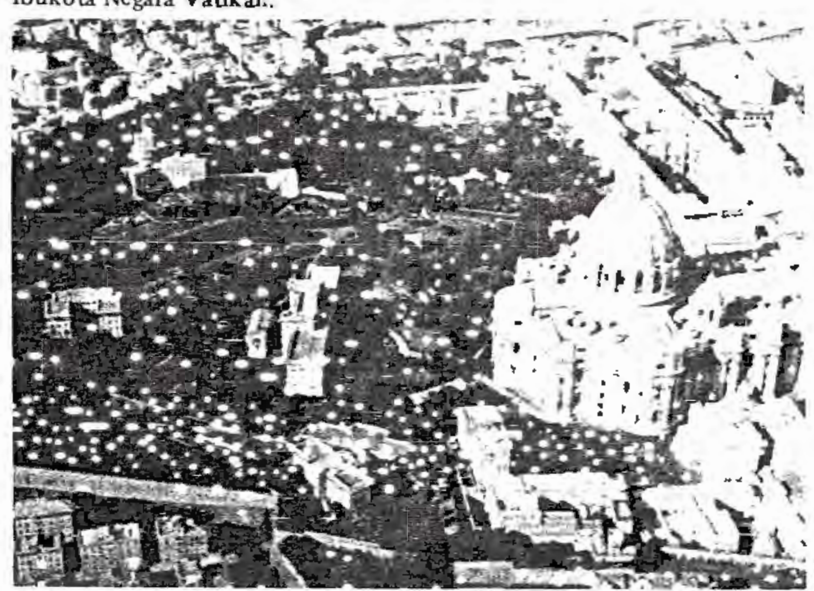
Penugasan kepada Luciani sebagai penyusun laporan itu terutama disebabkan oleh dalamnya pengetahuannya mengenai permasalahan yang dihadapi ini. Topik ini telah dipelajarinya sejak bertahun-tahun. Luciani telah berbicara dan menulis tentang hal ini, berkonsultasi dengan para dokter, para sosiolog, para teolog dan terutama berbicara dengan mereka yang langsung terlibat dalam permasalahannya, yaitu para pasangan suami-istri.

Salah satu dari sekian *pasutri* (pasangan suami-istri) yang dihubungi Luciani ialah Edoardo, adiknya sendiri. Edoardo sebagai kepala rumah-tangga harus berjuang mencari penghasilan untuk menghidupi keluarga yang semakin membengkak. Anaknya berjumlah 10 (sepuluh) orang. Dengan mata-kepala sendiri Luciani dapat menyaksikan kesulitan demi kesulitan yang timbul akibat berlarut-larutnya larangan terhadap program keluarga berencana. Luciani sendiri tumbuh menjadi dewasa di tengah-tengah kemiskinan. Dan kini, pada akhir tahun 1960-an, kemiskinan tampak semakin merajalela dibanding waktu masa mudanya dulu. Bila para kepala keluarga menjadi putus asa karena tak mampu menghidupi anak yang

(Kiri atas): Kardinal Ottaviani, pemimpin kelompok-penentang pembaharuan Gereja dalam masalah Keluarga Berencana.

(Kanan atas): Luciani bersama Edoardo (adiknya) dan kemenakan perempuannya dengan ke-10 anak-anaknya.

Ibukota Negara Vatikan.



Uskup Agung Venesia bersama beberapa Pastornya, dan kedua dari kanan adalah Sekretarisnya: Pater Senigaglia (sekarang sudah Monsinyur).

Paus Paulus VI bersama Luciani di Lapangan Santo Markus, Venesia.

semakin bertambah banyak, maka bencanalah yang akan timbul.

Orang-orang di Vatican boleh saja terus mendengung-dengungkan isi Kitab Kejadian sampai kiamat. Tetapi, bila hanya dengan begitu saja, mereka tokh tidak akan dapat menyediakan makan bagi orang yang kelaparan. Bagi Albino Luciani Konsili Vatican-II merupakan upaya mengkaitkan ayat-ayat Kitab Suci dan Gereja dengan realita abad duapuluhan. Merampas hak kaum laki-laki dan wanita untuk melakukan keluarga-berencana sama halnya dengan melemparkan Gereja ke Abad-Abad Kegelapan. Laporan ini dipersiapkannya dan ditularkannya kepada yang lain secara diam-diam dan sangat pribadi. Dia sangat sadar bahwa dia harus taat kepada Paus. Dalam hal ini Luciani memang pantas menjadi teladan untuk jamannya. Semboyannya: *Apa kata Paus, demikianlah kata kita.* Namun demikian dari ucapan dan sikapnya, orang sudah dapat membaca pikiran Luciani terhadap praktek keluarga-berencana.

Setelah melakukan banyak konsultasi, akhirnya pada bulan April 1968 Luciani pun selesai menyusun laporan itu dan kemudian langsung menyerahkannya. Isinya telah cukup menampung semua aspirasi para uskup di wilayah Veneto. Maka dari itu Kardinal Urbani segera menandatanganinya dan langsung menyerahkannya kepada Paus Paulus VI. Beberapa hari kemudian Urbani melihat laporan itu sudah tergeletak di atas meja kerja Paus di Kastil Gandolfo. Bahkan kepada Urbani Paus menyatakan sangat senang dan memberikan penghargaan yang sangat tinggi terhadap hasil laporan itu. Hati Urbani puas bukan kepalang, sehingga ketika ia kembali ke Venesia menyempatkan diri singgah di Vittorio Veneto untuk menyampaikan sendiri kabar gembira itu kepada Luciani.

Intisari laporan itu tidak lain berupa saran bagi Paus agar seyogyanya Gereja mengijinkan penggunaan pil pencegah kehamilan ciptaan Professor Pincus, *'Seyogyanya pil itu dapat dinyatakan sebagai pil resmi pengatur kelahiran bagi kalangan umat Katolik,'* begitu sarannya.

Pada tanggal 13 April Luciani berbicara di depan masyarakat Vittorio Veneto tentang permasalahan yang sedang di-

hadapi Gereja. Dengan hati-hati, yang kini sudah menjadi ciri khasnya, Luciani menyebut masalah itu sebagai *'etika perkawinan'*. Menyadari bahwa baik dalam memberikan wejangan maupun dalam menerima pengakuan dosa, para pastor haruslah 'selaras dengan petunjuk dan pengarahan Paus', maka Luciani menyampaikan tiga buah kesimpulannya, sebagai berikut:

1. Akibat dibuat bingung oleh mass-media (pers), kini dengan mudah banyak dijumpai pasutri yang sudah tidak lagi percaya bahwa dirinya berbuat dosa. Dalam keadaan normal, menghadapi hal demikian, seyogyanya kita tidak mengusik mereka.
2. Terhadap para pelaku onani yang menunjukkan dirinya benar-benar bertobat, bijaksanalah bila kita menerima dan memperlakukannya dengan penuh kasih sebatas kebijaksanaan pastoral.
3. Marilah kita semua mendoakan Sri Paus semoga Tuhan berkenan memberkati beliau dalam mengatasi masalah ini. Kiranya sebelumnya Gereja tak pernah menghadapi masalah sesulit ini, baik kesulitan di dalam tubuh hirarki Gereja sendiri maupun kesulitan yang dirasakan oleh kebanyakan umat.

Humanae Vitae terbit pada tanggal 25 Juli 1968. Paus Paulus meminta Mgr. Lambruschini dari Universitas Lateran untuk menjelaskan pokok-pokok pentingnya kepada Pers. Dalam penjelasan itu ditekankan bahwa dokumen itu bukanlah dokumen yang bebas dari kekeliruan. Bagi berjuta-juta umat Katolik hal ini merupakan hal yang bersejarah sebagaimana halnya dengan terbunuhnya Presiden John F. Kennedy, yaitu bahwa beberapa tahun sesudah kejadian, mereka dapat mengetahui apa yang sesungguhnya terjadi. Sebelumnya berita-berita yang sampai ke telinga mereka selalu laksana teka-teki saja.

Dalam hal malapetaka, bagi Gereja Katolik Roma dokumen ini menduduki peringkat lebih tinggi dibanding dengan perlakuan terhadap penemuan Galileo pada abad ke-17 maupun dengan deklarasi Kekebalan Paus dari Kesalahan pada abad-19. Dokumen yang dimaksudkan untuk memperkuat keduduk-

an Sri Paus ini ternyata justru mempunyai dampak yang sebaliknya.

Lelaki bujangan ini, yang saat itu telah berusia 71 tahun dan telah membentuk Komisi untuk dimintai saran, ternyata telah mengabaikan saran itu. Ia mengumumkan bahwa satu-satunya cara pengaturan kelahiran yang direstui Gereja adalah pantang berkala." . . . . . apa pun yang akan dilakukan pasangan suami-isteri, maka hendaknya tak terjadi kepincangan kapasitas alamiah dalam keturunan."

Berjuta-juta orang mengabaikan sabda Paus dan melanjutkan praktek pengaturan kelahiran dengan menggunakan pil atau apa saja yang mereka rasakan sesuai. Berjuta-juta orang mulai kehilangan kesabaran dan kepercayaan mereka. Sebagian lagi mencari perlindungan dari imam-imam lain yang bersedia mengampuni dosa mereka. Sedang sisanya yang masih bersedia mematuhi ensiklik, akhirnya tidak sedikit yang 'coba-coba' mengalami dosa lain, yakni bercerai. Rupanya ensiklik tersebut cukup menggoncang seluruh Gereja.

"Saya sungguh tak habis pikir bahwa keselamatan umat manusia harus didasarkan hanya pada kontrasepsi yang hanya mengandalkan suhu tubuh sedang kutukan dikarenakan hanya oleh penggunaan sepotong karet saja," ungkap Dr. Andre Hellegers, seorang ahli kandungan yang juga anggota Komisi Kepausan itu. Reaksi Vatikan bernada bela-diri yang mengejutkan datang dari Kardinal Felici: "Kekeliruan yang mungkin dilakukan oleh Sri Paus, tidak berarti mengijinkan orang tidak mentaati beliau".

Albino Luciani membaca ensiklik dengan rasa ngeri yang semakin hari terasa semakin meningkat. Ia betul-betul menyadari badai macam apa yang bakal menghantam Gereja. Maka segera ia pergi ke gerejanya di Vittorio Veneto dan berdoa di sana. Di benaknya tak ada pertanyaan lain selain mentaati sabda Sri Paus. Tetapi di hati kecilnya, selain kepatuhannya terhadap atasan, tersembunyi juga perasaan belum dapat menerima begitu saja *Humanae Vitae*.
Ia kurang begitu dapat merasakan betapa berat perjuangan Sri Paus untuk melahirkan dokumen itu. Tetapi ia tahu betul apa

yang harus dilakukannya dalam tugas kesehariannya dalam rangka mematuhi dan melaksanakan isi dokumen itu.

Sambil membaca ensiklik selama berjam-jam, Luciani menuliskan tanggapan-tanggapannya dengan maksud supaya diketahui oleh umat di Keuskupan Vittorio Veneto. Kelak, sepuluh tahun kemudian pada saat Luciani menjabat sebagai Paus, beberapa pihak di Vatikan mencoba merumuskan beberapa catatan-tanggapan Luciani itu dengan rumusan pendek berbunyi "Roma bicara - habis perkara". Satu lagi kebohongan Vatikan!!! Tak satu kata pun yang nyata-nyata menyiratkan pernyataan itu. Beliau justru memulai catatannya itu dengan mengingatkan umat di Keuskupannya tentang pernyataannya pada bulan April, katanya kemudian:

> "Memang saya akui bahwa walaupun tak tersurat dalam pernyataan saya, secara pribadi saya berharap agar masalah-masalah besar dapat segera teratasi. Saya pun berharap agar, terutama setelah Komisi Kepausan mengkaji permasalahannya, Sang Guru yang dengan kharisma-istimewanya bicara atas nama Tuhan, dapat memberi jawaban yang sesuai, paling tidak sebagian, dengan harapan banyak pasutri (pasang suami istri)".

Luciani sangat menghargai Sri Paus atas perhatian dan jerih payah beliau dalam menangani masalah. Ia pun mengatakan bahwa Sri Paus sungguh mengetahui 'dirinya akan menimbulkan banyak kepahitan'. Namun lanjutnya, "Doktrin lama yang disajikan dengan bingkai baru, setidak-tidaknya akan merupakan jaminan terciptanya manusia dan keluarga yang benar-benar baik". Memang benar, Luciani sungguh harus menghadapi banyak masalah dengan keluarnya ensiklik **Humane Vitae**, katanya:

"Sri Paus dan saya sendiri sungguh sangat merasakan betapa besar kesulitan yang dihadapi para pasutri (pasang suami-istri). Demi kebaikan mereka sendiri, semoga mereka tetap tabah. Semoga mereka pun selalu ingat bahwa sempit dan sukarlah pintu dan jalan yang membawa orang kepada kehidupan (Mat. 7, 14). Hendaknya harapan akan kehidupan mendatang tetaplah menerangi jalan hidup para pasutri Kristen. Tuhan

tidak pernah lalai (lupa) menolong mereka yang dengan tekun berdoa. Hendaklah mereka selalu berupaya hidup secara bijaksana, adil dan saleh, serta sadar bahwa dunia ini akan berakhir (I Kor 7, 31) . . . . 'Dan seandainya pun dosa terpaksa masih bercokol di hatinya, semoga mereka tidak berputus asa, melainkan dengan rendah-hati langsung memohon pengampunan Tuhan melalui Sakramen Tobat'."

Kalimat terakhir yang merupakan kutipan langsung dari Humanae Vitae, adalah salah satu dari beberapa hal yang mendatangkan kedamaian bagi orang-orang yang mengharap perubahan sebagaimana halnya dengan Luciani. Luciani pun percaya bahwa umatnya akan tetap seiring sejalan bersamanya dan 'dengan penuh tulus mematuhi ajaran Sri Paus'. Luciani menyertai mereka dengan berkatnya.

Namun demikian di beberapa negara lain banyak juga pastor yang secara terang-terangan menentang Paus. Banyak di antara mereka yang meninggalkan imamat mereka. Kenyataan ini semakin membuat Luciani tambah prihatin.

Pada bulan Januari 1969, sekali lagi timbul suatu kemelut akibat pernyataan Vatikan ini, yang menuntut suatu kebijaksanaan sikap Luciani. Ia sadar bahwa para pastornya telah mulai terpecah menjadi dua kelompok. Yang satu patuh kepada Sri Paus dan menganggap pil-kontrasepsi sebagai penyebab dosa. Sedang kelompok lainnya adalah para pastor yang tidak menyetujui kemutlakan ajaran Paus dalam hal ini. Untuk mengatasi perpecahan ini, Luciani mencoba mengingatkan mereka akan salah satu butir hasil keputusan Sidang Konperensi Para Uskup Italia menanggapi Humane Vitae. Keputusan yang ia sendiri ikut merumuskannya. Dalam hal ini para pastor diharapkan mampu menunjukkan 'kebajikan injili' terhadap pasutri, khususnya terhadap mereka yang sedang menghadapi kesulitan besar seperti yang pernah ditunjukkan oleh Luciani. Dalam hal seperti itu, walaupun perilaku pasangan suami istri tidak selaras dengan norma-norma kristiani, hendaknya mereka tidak dicap sama jeleknya seperti orang yang bertindak salah dengan sengaja demi kepentingan dan kenikmatan pribadi. Tidak lupa Luciani juga mengingatkan agar umatnya tidak terjebak dalam 'perasaan

bersalah' yang berkepanjangan. Sikap 'rasa salah' yang demikian dapat merusak jiwa mereka sendiri.

Selama kemelut ini sedang hangat-hangatnya berlangsung, Vatikan masih dapat bersantai menikmati keuntungan dan kesejahteraan yang diperoleh dari salah sebuah perusahaan farmasinya **Instituto Farmacologico Sereno.** Jangan terkejut bila salah satu produk terlaris dari pabrik farmasi Sereno ini adalah pil kontrasepsi bermerk Luteolas.

Kesetiaan Albino Luciani yang telah ditunjukkannya di Keuskupan Vittorio Veneto tidak hilang begitu saja dari perhatian Bapa Suci di Roma. Sri Paus sadar benar betapa loyalitas semacam ini sungguh-sungguh menuntut pengorbanan yang sangat besar. Dokumen di mejanya — yang ditandatangani Kardinal Urbani, tapi yang pada hakekatnya mencerminkan pandangan Luciani — merupakan salah satu saksi bisu atas pengorbanan itu.

Begitu terkesannya Paus Paulus VI terhadap Luciani, sampai-sampai kepada Wakil Sekretaris Negara Vatikan, Giovanni Benelli, beliau sempat berkomentar : "Di Vittorio Veneto ada seorang uskup kecil yang bagi saya sangat mengesankan". Terpengaruh oleh komentar tadi, Benelli kemudian pergi mengunjungi Luciani untuk menjalin persahabatan dengannya. Suatu persahabatan yang kelak membawa konsekwensi lebih jauh.

Pada tanggal 17 September 1969, Kardinal Urbani — Uskup Agung Venesia — meninggal dunia. Segera saja Sri Paus teringat akan uskup kecil yang pernah berkesan di hatinya. Tetapi sungguh di luar dugaan Paus, bahwa anak bualnya yang satu ini dengan sopan menolak tawaran yang di mata banyak orang merupakan promosi yang gilang-gemilang. Tanpa ambisi, dengan tenang ia menyatakan sudah cukup berbahagia dan puas dengan pekerjaannya di Vittorio Veneto.

Paus Paulus tidak putus asa. Direntangkannya jaring lebih lebar. Semula beliau ingin mendudukkan Kardinal Antonio Samore sebagai Uskup Agung Venesia. Tetapi beliau mendengar bahwa umat Venesia tidak menghendaki kehadiran Mgr. Antonio Samore di sana. Mereka mengusulkan sebaiknya Mgr. Antonio Samore tetap tinggal di Roma saja.

Sekali lagi Paus Paulus memperoleh kesempatan memainkan jurus kepausannya — jurus yang diciptakannya sejak ia naik tahta Santo Petrus. Keinginan masyarakat Venesia dijadikannya alat untuk membujuk Luciani. Dari hari ke hari desakan dari Roma dirasakannya semakin memberat. Akhirnya ia pun menyerah. Dengan berat hati diterimanya tawaran Paus Paulus VI.

Pada tanggal 15 Desember 1969 Albino Luciani dikukuhkan sebagai Uskup Venesia. Rakyat Venesia bergembira ria menyambut kemenangan mereka. Dengan demikian "orang dalam" telah direstui Paus untuk memimpin mereka. Tetapi tak seorang pun menyadari bahwa kemenangan ini sesungguhnya juga berarti "kekalahan" bagi pemimpin barunya.

Sebelum meninggalkan Vittorio Veneto, Luciani memperoleh hadiah dari masyarakat sebesar satu juta lira. Tetapi dengan sopan ditolaknya hadiah itu sambil menyarankan kepada mereka agar memanfaatkan saja dana itu bagi kesejahteraan mereka. Lalu diingatkannya mereka akan ucapan yang pernah disampaikannya di depan para pastor ketika dulu ia datang keuskupan itu: "Saya datang tanpa satu sen pun. Maka saya pun ingin meninggalkan tempat ini tanpa uang sesen pun juga". Keberangkatannya ke Venesia hanya dengan membawa setumpuk kecil baju, beberapa potong mebel dan buku-buku.

Pada tanggal 8 Februari 1970, Sang Uskup Agung yang baru, MGR. LUCIANI memasuki Venesia. Menurut tradisi, masuknya seorang Uskup Agung harus disambut dengan prosesi besar berupa iring-iringan perahu, parade, musik dan pidato-pidato. Padahal Luciani adalah orang yang sangat membenci upacara hura-hura semacam itu. Maka ia pun menolak prosesi ritual selamat-datang itu dan menggantinya dengan pidato tunggal darinya. Dalam pidato itu ia tidak hanya mengulas aspek-aspek historis kota Venesia, tetapi juga penghargaan atas kemajuannya yang ditandai dengan hadirnya kawasan-kawasan industri seperti Mester dan Marghera.

"Tetapi, saya juga ingin menampilkan sisi lain dari Venesia", katanya kemudian.

"Venesia dengan banyak pabrik, rumah dan sekaligus per-

masalahan spiritual. Dengan beragam faset kehidupan inilah, Yang Mulia menugaskan diri saya ke kota ini.
Bapak Walikota yang terhormat, bila kita melihat mata uang pertama Venesia yang dicetak pada tahun 850 Masehi, kita akan melihat motto yang terukirkan di sana yang berbunyi Kristus menyelamatkan Venesia'. Dengan sepenuh hati motto itu saya ambil alih dan saya ubah bentuknya menjadi sebuah doa 'Ya Kristus, berkatilah Venesia.'

Memang kota pemuja berhala ini sangat membutuhkan berkat Kristus. Kota yang penuh dengan jejalan monumen dan bangunan gereja, memang sangat memancarkan kajayaan masa lalu. Tetapi Albino Luciani segera menyadari bahwa sebagian besar dari 127 rumah ibadah itu berangsur-angsur mendekati kosong. Wisatawan tua-muda berlimpah-ruah. Tetapi tak seorang pun yang melirik gereja. Venesia adalah sebuah kota yang menggadaikan jiwanya kepada pariwisata.

Sehari setelah kedatangannya, dengan didampingi sekretaris barunya Pater Mario Senigaglia, Mgr. Luciani memulai tugasnya. Ditolaknya undangan-undangan untuk menghadiri jamuan makan, pesta maupun resepsi. Sebagai gantinya ia berkeliling mengunjungi seminari, lembaga pemasyarakatan wanita di Giudecca, lembaga pemasyarakatan pria di Santa Maria Maggiore serta mempersembahkan missa di gereja San Simeon.

Menurut tradisi, seorang Uskup Agung Venesia selalu memiliki perahu motor pribadi. Tetapi Mgr. Luciani adalah orang yang tidak menyukai harta kekayaan pribadi ataupun menginginkan memiliki perlengkapan yang menurut dirinya tidak perlu. Bila ia mau bepergian menyusuri sungai-sungai (kanal-kanal), ia bersama Pater Mario cukup menggunakan bus air angkutan umum. Jika kepergiannya itu sangat penting dan mendesak, maka ia cukup menelepon kantor pemadam kebakaran, tentara atau polisi untuk meminjam salah sebuah perahu motor mereka. Maka tentunya ketiga instansi itu pun menjadi hafal dengan perilaku dan kebiasaan uskupnya yang tidak biasa itu.

Pada saat terjadi krisis bahan bakar secara nasional, sang Uskup Agung cukup mengendarai sepeda untuk melakukan kunjungan mengunjungi umatnya. Sikap ini sungguh sangat

membuat masyarakat lapisan tingkat atas di Venesia menggeleng-gelengkan kepala dan menggerutu. Sebagian besar dari mereka sangat menyukai upacara-upacara kebesaran yang berkaitan dengan keuskupan agungnya. Bagi mereka Uskup-Agung adalah orang penting yang sepantasnya harus mendapat perlakuan istimewa. Tidak jarang pada saat Mgr. Albino Luciani dan Pater Mario secara tiba-tiba muncul di sebuah rumah sakit untuk menengok orang-orang sakit, segera mereka dikerumuni oleh pejabat-pejabat pemerintah, dokter-dokter, pastor-pastor dan biarawati. Bagaimana Mgr. Luciani selalu menolak perlakuan semacam ini, Pater Senigaglia menceriterakan kenangannya kepada saya mengenai suatu dialog yang pernah diadakannya, demikian:

"Saya tak ingin menghamburkan waktu Anda yang berharga. Biarlah saya jalan sendiri tanpa Saudara-saudara temani."

"Tidak apa-apa Yang Mulia. Ini merupakan kehormatan bagi kami."

Maka berlangsunglah arak-arakan besar-bergerak dari bangsal ke bangsal – mengiringi Mgr. Albino Luciani yang tampak begitu tersiksa. Kadang-kadang bila kekesalan hatinya tak terbendung, dengan terpaksa beliau lalu berkata: "Naaaah, saya kira cukup sekian dulu. Sekarang saya harus pulang karena sudah cukup terlambat. Lain kali kita bertemu lagi di sini." Sesudah itu biasanya segera beliau mencari suatu pintu keluar untuk menghindarkan diri dari sergapan penghormatan orang. Tetapi beliau sering gagal menemukannya. Di mana pun ia akan selalu berjumpa orang yang siap untuk melayaninya.

"Tidak apa-apa Yang Mulia. Memang adalah tugas kami untuk melayani Yang Mulia."

Begitu sampai di luar segera beliau menoleh sekretarisnya Pater Senigaglia sambil berkata: "Selalu beginikah kebiasaan mereka? Benar-benar sangat memalukan. Saya tak terbiasa dengan perlakuan demikian. Sebaiknya kita beri mereka pengertian; bila tidak, kita akan kehilangan kesempatan baik ini."

Lambat laun orang-orang dapat memahami pemimpinnya itu. Namun demikian, bagi Luciani, keadaan tak pernah sewajar dan seindah di Vittorio Veneto.

Pendekatannya yang segar tak hanya terbatas pada caranya menjenguk orang-orang sakit. Sejumlah pastor dan monseignor (pastor kepala) yang tidak sesuai dengan pandangan Luciani dipindahkan ke provinsi-provinsi yang jauh. Menurut Mgr. Luciani "kekayaan Gereja satu-satunya adalah kaum miskin dan kaum lemah-papa, yang tidak boleh ditolong hanya dengan cinta kasih yang diberikan secara berkala saja, melainkan harus dengan cara yang benar-benar mengangkat harkat dan martabat hidup mereka".

Salah seorang pastor dari kelompok yang memiliki banyak harta ini, sempat mendapat pelajaran pribadi secara khusus dari Luciani mengenai keadilan sosial. Pastor ini memiliki beberapa rumah untuk disewakan. Pada suatu hari pastor itu menaikkan uang sewa rumahnya. Salah seorang penyewanya adalah seorang guru yang kebetulan sedang menganggur. Tentu saja guru itu keberatan dengan kenaikan sewa ini. Ia pun lalu menulis surat protes. Mgr. Luciani mendengar kejadian ini dari sekretarisnya. Segera didatanginya pastor itu untuk diajak bicara. Tetapi pastor itu tak mau mengalah. Bahkan ia hanya mengangkat pundaknya ketika sang Uskup Agung mengingatkan sabda Kristus yang berbunyi 'KerajaanKu bukanlah dari dunia ini'. Maka langsung saja Mgr. Luciani menulis cheque sebesar tiga juta lira dan memberikannya kepada guru itu. Dengan uang pemberian Mgr. Luciani itu, guru beserta keluarganya itu dapat tinggal di sebuah losmen sambil mencari tempat tinggal yang tetap. Sampai sekarang guru itu masih menyimpan fotokopi cheque pemberian Mgr. Luciani. Dibingkainya fotokopi itu dan digantungkan pada dinding ruang tamunya.

Pada suatu kesempatan lain, Senigaglia secara sambil lalu mengingatkan Mgr. Luciani yang sedang mengunjungi salah seorang pastornya yang sedang sakit. Pada waktu itu Pater Senigaglia melihat Mgr. Luciani mengeluarkan seluruh isi dompetnya dan memberikanya kepada pastornya itu. Maka sang sekretaris itu pun mengingatkan Uskup Agungnya: "Mengapa Monsinyur memberikan semua uang itu kepadanya?" Jawabannya khas menggambarkan pribadi Luciani: "Karena hanya sebegitulah yang saya punyai saat ini".

Pater Senigaglia lalu menjelaskan bahwa Kuria memiliki dana khusus yang dapat digunakan oleh Uskup Agung secara diam-diam untuk membantu para pastornya. Begitulah, jelas Senigaglia selanjutnya, cara para Uskup Agung pendahulu melakukan kedermawanan dan rasa belas kasihannya. Dengan tenang Mgr. Luciani mendengarkannya untuk kemudian memerintahkan sekretarisnya melakukan hal yang sama dan mengaturnya bersama Kuria.

Sebagai seorang Uskup Agung, Luciani berhak memperoleh sebuah rumah di San Pietro di Fileto. Namun ia tak ingin menempati rumah itu, dan bahkan berniat memberikannya kepada guru malang yang pernah ditolongnya itu. Tetapi Vatikan tidak mengijinkannya. Sesudah berdebat dengan Kuria, akhirnya Mgr. Luciani diijinkan untuk menghibahkan rumah itu kepada Uskup Muchin yang sudah pensiun.

Dalam waktu singkat semenjak ia menjadi Uskup Agung, kantornya mulai tak henti-hentinya dikunjungi kaum miskin. "Pintu Uskup Agung selalu terbuka. Mintalah ijin kepada Pater Mario. Apa pun yang dapat saya lakukan, akan selalu saya lakukan dengan senang hati untuk menolong kalian semua." Maka kerumunan orang gembel yang berbau sangat menusuk hidung itu pun laksana sebuah koor bersama-sama menggumamkan terima kasih mereka.

Akhirnya Pater Mario sendiri yang tidak tahan lagi. Sambil menggertakkan gerahamnya, kepada atasannya yang 'aneh' itu Pater Mario memrotes: "Monsinyur, Yang Mulia membuat saya pusing. Mereka tak membiarkan saya istirahat barang sejenak."

Sambil tersenyum Mgr. Luciani menjawab: "Percayalah, seseorang akan membantu kita"

Maka Kantor Uskup Agung pun tak pernah sepi. Setiap hari berduyun-duyunlah orang-orang eks-narapidana, pecandu minuman keras, gelandangan, pengemis, bajingan dan wanita-wanita yang sudah tidak laku lagi berpraktek sebagai pelacur. Salah seorang dari kaum papa ini sambil masih mengenakan piyama pemberian Mgr. Luciani, datang ke kantor keuskupan sambil membawa kertas yang bertuliskan 'terima kasih' untuk disampaikan kepada Uskup Agungnya.

Selama tahun pertama masa tugasnya di kota itu, Mgr. Luciani benar-benar mencurahkan perhatiannya kepada kaum papa yang bermukim di wilayah kumuh, yang pada hari pertamanya disebutnya "sisi lain dari Venesia". Ketika pemogokan dan demonstrasi brutal sempat melanda daerah Mestre dan Marghera, Mgr. Luciani menghimbau para pekerja dan majikan untuk mencari jalan-tengah. Dan pada tahun 1971, ketika terjadi PHK terhadap 270 buruh pabrik di La Sava, Mgr. Luciani mengingatkan para pimpinan pabrik akan perlunya memperhatikan perikemanusiaan. Beberapa seksi dalam lembaga tradisional katolik di Venesia, berkali-kali melancarkan kritik atas khotbah-khotbah Uskup Agungnya yang membingungkan para wisatawan. Namun demikian Paus Paulus VI tetap tak bereaksi, meskipun Sri Paus sangat terkesan dan menyukai Mgr. Luciani. Pada tahun 1971 Sri Paus menunjuk sang Uskup Agung ini untuk menghadiri Sinode Para Uskup Sedunia. Sinode itu akan membahas pelayanan-imamat dan keadilan di dunia. Salah satu saran Mgr. Luciani pada Sinode itu mewarnai beberapa keputusan hasil pertemuan itu:

'Sebagai salah satu tindak-nyata membantu negara-negara miskin, saya menyarankan agar sebaiknya gereja-gereja di negara maju menyisihkan satu persen dari pendapatannya dan dikumpulkan melalui organisasi-organisasi kemanusiaan di Vatikan. Dana yang satu persen itu kita namakan "pemberian seorang kakak" yang diberikan bukan atas dasar belas-kasihan, melainkan secara tulus sebagai ganti-rugi (restitusi) atas ketidak-adilan akibat tindak konsumerisme yang dilakukan negara-negara maju. Juga untuk menghapus dosa sosial, dosa yang harus kita sadari bersama.'

Salah satu ketidak-adilan yang di Venesia terus-menerus diperangi oleh Luciani adalah sikap kurang menghargai kaum cacat yang menghinggapi banyak kalangan masyarakat. Tidak hanya walikota dan para pejabat pemerintah yang bersikap demikian, tetapi bahkan beberapa pastor paroki pun juga bersikap yang sama. Tatkala ia memimpin upacara Penerimaan Komuni Pertama kepada sekelompok besar orang-orang cacat di gereja Santo Pius-Marghera, Luciani terpaksa menghadapi suatu

delegasi yang mewakili beberapa pastor yang memprotes dan berkeberatan bila Mgr. Luciani melakukan hal itu.

"Makhluk-makhluk ini sungguh bodoh", keluhnya dalam hati. Kemudian Mgr. Luciani memerintahkan utusan itu dan para pastor yang diwakilinya itu untuk tetap menghadiri Komuni Pertama.

Begitu selesai Missa ia menggandeng seorang gadis kecil yang menderita *spina bifida* (cacat tulang punggung). Semua yang hadir diam membisu.

"Tahukah kamu dari siapa kamu peroleh rejekimu hari ini?", tanya Mgr. Luciani kepada gadis kecil itu.

"Dari Tuhan Yesus, Monsinyur."

"Dan kamu senang menerimanya?"

"Oooh ya, saya senang sekali Monsinyur".

Secara tidak kentara Luciani menoleh ke arah para pastor-pemrotes, katanya: "Saudara lihat, ternyata mereka lebih baik daripada kita orang-orang dewasa ini."

Karena Dewan Kota tak bersedia membantu Pusat-pusat Kegiatan Khusus yang dikembangkan Mgr. Luciani, maka ia terpaksa membiayai usahanya itu dengan dana keuskupan dan dari bank yang biasa disebut-sebut sebagai bank-nya para pastor yakni *Banca Cattolica del Veneto*. Kelak, begitu ia diangkat sebagai Kardinal, baru ia tahu bahwa bank itu sudah bukan lagi milik para pastor. Di masa-masa sebelumnya bank itu selalu dapat memberikan pinjaman dengan bunga rendah kepada para pegawai gereja. Pada mulanya bank itu didirikan dengan tujuan untuk mendukung karya keuskupan dalam membantu kehidupan para papa-miskin dan orang-orang cacat.

Mengenai mereka Luciani melukiskan dengan kata-kata sebagai berikut: "Kaum yang tidak punya bobot-politik, yang tak pernah diberi hak-bersuara. Karena itulah sebagai sesama manusia dan sebagai umat kristen kita harus menunjukkan dan memberikan penghargaan kepada saudara-saudara kita yang papa itu." Kini setiap kali Mgr. Luciani menemui orang-orang miskin yang berkerumun di luar kantornya mau meminta bantuan, di sana dapat dijumpai pula para uskup, para monsinyur dan banyak pastor.

Tetapi sejak pertengahan tahun 1972, pinjaman dengan bunga rendah ke bank itu sudah diberhentikan. Para rohaniwan dan biarawan di Venesia diberitahu bahwa sejak saat itu mereka harus membayar bunga penuh sesuai dengan ketentuan yang berlaku, tak perduli betapa mulianya karya yang mereka laksanakan dengan uang pinjaman itu. Tentu saja para pastor pada mengeluhkan hal itu kepada uskupnya masing-masing. Sedang para uskup di wilayah Keuskupan Agung Venesia hanya dapat menyampaikan permohonan keringanan kepada atasannya lagi.

Sejak tahun 1946, IOR – *Instituto per le Opere di Religione* yang biasa dikenal sebagai **Bank** Vatikan, memegang sebagian besar saham di **Banca Cattolica** del Veneto. Sisa sahamnya, yang tidak lebih dari 5 (lima) persen dibagi-bagikan beberapa keuskupan di wilayah Veneto sebagai pemegang saham.

Dalam dunia perdagangan yang normal, keadaan demikian memang akan dapat menimbulkan kerawanan khususnya pada kaum minoritas. Tetapi bank itu memang bukan semata-mata bank dalam arti komersial. Saling pengertian telah dibuat antara Venesia dan Vatikan bahwa mayoritas saham pada IOR (pada tahun 1972 telah mencapai 51 persen), dimaksudkan sebagai jaminan agar bank itu tidak sampai jatuh kepada pihak ketiga.

Walaupun bank itu memungut bunga yang rendah dari para pelayan gereja Veneto, namun demikian ternyata bank itu menjadi bank paling kaya di seluruh negeri itu. Sebagian besar kekayaannya itu diperoleh dari usaha *real estate* yang dikembangkan di Italia Utara.

Kerjasama yang menggembirakan itu tiba-tiba dipotong begitu saja. Bank yang semula para uskup merasa ikut memilikinya, paling tidak secara moral, kini telah dijual tanpa konsultasi baik dengan Uskup Agung maupun dengan pemuka Veneto lain mana pun. Orang yang menjual bank itu adalah Presiden Direktur Bank Vatikan, **PAUL MARCINKUS**. Sedang pembelinya adalah **ROBERTO CALVI** dari *Banco Ambrosiana*, Milano.

Oleh Luciani para uskup Veneto dikumpulkan di kantor Keuskupan Agung: di Bangsal Santo Markus. Dengan tenang Luciani mendengarkan mereka melaporkan secara garis besar segala hal yang telah terjadi. Mereka menceriterakan betapa di

masa lampau mereka dapat bersandar kepada Bank Vatikan. Misalnya untuk menambah modal, mereka dapat berpaling ke Bank Vatikan yang mau meminjamkan uang, untuk kemudian supaya aman mereka menyimpan saham di Banca Cattolica. Kini semua saham itu berikut semua cadangan dana yang telah dihimpan Bank Vatikan secara bebas-mandiri, telah dijual dengan memberikan keuntungan sangat besar kepada Calvi.

Para uskup yang risau ini menuntut Luciani supaya mengijinkan mereka mencari uang supaya dapat membayar kembali Bank Vatikan sehingga dengan demikian mereka dapat memperoleh kembali saham-sahamnya. Yang lebih menyakitkan hati mereka adalah perilaku Marcinkus yang bertindak mengatasnamakan Vatikan dan mengaku sebagai pemimpin spiritual dunia. Kenyataannya, lelaki itu tak lebih dari seorang bajingan. Upayanya merahasiakan seluruh keuntungan yang diperoleh Bank Vatikan juga menjadi penyulut kemarahan para uskup ini.

Para uskup mendesak Luciani supaya segera pergi ke Roma, menghadap Sri Paus. Mereka ingin Sri Paus ikut campurtangan dalam kemelut ini. Jika Sri Paus dapat diyakinkan untuk memecat Paul Marcinkus, setidak-tidaknya akan berkurang air mata yang tertumpah di Veneto. Dengan sabar Luciani mempertimbangkan permasalahan yang dihadapinya. Sebagai seorang yang hati-hati, sebelum menghadap Paus ia merasa perlu menghimpun lebih banyak informasi.

Diam-diam Luciani mulai menghimpun banyak informasi. Ia mulai mengetahui lebih banyak info mengenai Roberto Calvi. Juga mengenai seorang lelaki bernama Michele Sindona. Apa yang dia ketahui sungguh sangat menarik minatnya untuk lebih lanjut mengusut masalah yang dihadapinya. Ia pun akhirnya sadar akan bahaya yang menghadangnya bila ia langsung menghadap Sri Paus. Berdasar info yang dihimpunnya, ia tahu bahwa Calvi dan Sindona merupakan anak-anak emas Gereja. Sekaligus mereka juga menjadi tangan-kanan Paus Paulus VI. Karena itu Luciani lalu memalingkan dirinya kepada seseorang yang dalam lima tahun terakhir ini telah menjadi sahabatnya. Ia adalah Wakil Sekretaris Negara Mgr. Giovanni Berelli.

Walau Benelli menjadi orang kedua setelah Kardinal Villot, dalam banyak hal dialah yang melaksanakan tugas-tugas kesekretariatan. Dan sebagai kepercayaan Paus Paulus, Benelli tidak hanya mengetahui di mana rahasia-rahasia disimpan, tetapi beberapa rahasia ia pun bahkan ikut menyimpannya.

Dengan tenang Benelli mendengarkan Uskup Agung Venesia itu membeberkan ceriteranya. Begitu selesai ceriteranya, langsung Monsinyur Benelli mengisi kembali cangkir sang Uskup Agung dengan kopi. Lebih-lebih saat Luciani menceriterakan adanya misteri lain.

"Tentu saja saya belum pernah melihat sepotong pun bukti yang berupa dokumen".

"Saya pernah," sahut Benelli. "Kini Calvi adalah pemilik sebagian besar saham di *Banca Cattolica del Veneto*. Kepadanya Marcinkus menjual 37 persen sahamnya pada 30 Maret lalu."

Benelli punya ingatan yang sangat kuat dalam hal fakta dan angka. Ia memberitahu Luciani yang selalu terbelalak matanya, bahwa Calvi telah membayar Marcinkus sebesar 27 milyar lira (kurang lebih 45 juta dolar Amerika); bahwa jual beli itu merupakan akal licik yang dirancang bersama antara Calvi, Sindona dan Marcinkus; bahwa sebuah perusahaan bernama *Pacchetti* oleb Calvi telah dibeli dari Sindona dengan harga yang telah dinaikkan secara kriminal melalui Bursa Saham Milano; bahwa Marcinkus telah membantu Calvi mengelabui para pejabat Bank Itali melaksanakan kecurangan lain dengan cara menyalahgunakan fasilitas Bank Vatikan bagi keperluan Calvi dan Sindona.

Luciani semakin heran campur bingung dengan segala informasi itu. "Jadi, apa arti semuanya ini?", tanyanya.

"Penggelapan pajak, pemindahan saham secara ilegal. Saya yakin bahwa Marcinkus pasti juga menjual saham-saham bank Venesia dengan harga yang sangat rendah. Kemudian Calvi-lah yang menutup kekurangannya sebesar 31 milyar lira dengan cara memasukkannya ke Credito Voresino."

Luciani mulai tersulut kemarahan. "Lalu apa hubungan kesemuanya ini dengan Gereja-kaum miskin? Demi nama

Tuhan . . . . .?"

Dengan mengangkat tangan, Benelli memotong perkataan Luciani, "Tentu saja bukan, Luciani. Tapi demi keuntungan."

"Apakah Bapa Suci sudah mengetahui segala kebrengsekan ini?"

Benelli mengangguk.

"Jadi?"

"Anda ingat siapa yang mengangkat Paul Marcinkus sebagai manajer bank kita, bukan?"

"Bapa Suci sendiri!"

"Tepat sekali. Memang saya akui bahwa waktu itu saya pun ikut menyetujuinya seratus persen. Dan inilah yang sangat saya sesali."

"Lalu apa yang harus kita lakukan sekarang? Apa yang harus saya katakan kepada para pastor dan uskup-uskup pembantuku?"

"Anda harus menasehati mereka agar bersabar, menunggu perkembangan. Suatu saat Marcinkus akan jatuh sendiri. Urat nadi Achillesnya terletak pada kepandaiannya menjilat Paus."

"Tetapi, mau apa dia dengan uang sebanyak itu?"

"Supaya bisa mengumpulkan uang lebih banyak!"

"Untuk apa?"

"Ya untuk supaya dapat mengumpulkan uang lebih banyak lagi!"

"Dan sementara itu pastor-pastorku harus berkeliling Veneto membawa kaleng dan mangkuk untuk mengemis, begitu?"

"Sementara itu Anda harus membagikan kesabaran kepada mereka. Saya tahu Anda cukup banyak memilikinya. Ajarkan kesabaran Anda kepada para pastor Anda. Saya pun kini melakukan hal itu."

Albino Luciani segera kembali ke Venesia dan mengumpulkan uskup-uskup bawahannya untuk diajak bicara-bersama di kantornya. Diceriterakannya beberapa hal yang telah dan sedang terjadi di Roma. Sekedar cukup untuk membuat mereka lebih sadar bahwa mulai sejak saat itu dan seterusnya *Banca Cattolica* harus dianggap hilang dari keuskupan. Sebagian dari

mereka masih melanjutkan membicarakan malapetaka itu. Mereka berkesimpulan bahwa malapetaka itu tak pernah akan terjadi bila pimpinan mereka masih **Kardinal Urbani**. Mereka menganggap bahwa kebaikan Luciani ternyata hanya menjadi senjata kosong dalam melawan IOR. Sebagian besar dari mereka, termasuk Luciani, menjual saham-saham mereka yang masih tersisa di bank sebagai tanda protes terhadap tindakan Vatikan. Sedang di Milano Roberto Calvi merasa puas mengetahui bahwa atas namanya, para *pedagang-perantaranya* telah menerima lagi beberapa potong serpihan lainnya dari banknya para pastor di Venesia itu.

Albino Luciani dan banyak orang lainnya lagi di Venesia menutup rekening mereka di Banca Cattolica. Bahwa ada seorang Uskup Agung di Venesia secara resmi memindahkan rekening keuskupan ke sebuah bank kecil *Banco San Marco* adalah kejadian yang luar biasa. Kepada salah seorang teman sejawatnya Luciani mengatakan, "Uang Calvi kotor. Orangnya pun sudah tidak bersih. Setelah saya tahu siapa Roberto Calvi, saya berjanji tak akan membuka rekening di banknya sebelum ia memberikan pinjaman kepada keuskupan tanpa bunga."

Luciani selanjutnya mendesak agar para direktur Banca Cattolica menguhah nama banknya. Pencantuman kata "Cattolica" dalam nama bank itu adalah suatu tindakan pemerkosaan dan penghinaan terhadap umat katolik.

Di Roma Paus Paulus VI telah menyadari sepenuhnya kemelut tambahan akibat dijualnya Banca Cattolica. Giovanni Benelli memang pernah mendesak Bapa Suci agar melakukan campur tangan. Tetapi upayanya itu sia-sia, sebab pada saat itu segalanya telah terjadi. Ketika Benelli memohon Paus agar menggeser Marcinkus, Bapa Suci hanya mengangkat bahu menyatakan ketidakberdayaannya. Sebaliknya bahwa sampai saat itu Luciani tidak menunjukkan sikap membangkang, sikap itu sangat berkesan di hati Sri Paus. Pada kesempatan yang paling sempit pun beliau selalu berusaha menyatakan betapa baiknya hati sang Uskup Agung Venesia. Ketika menerima suatu audiensi dengan pastor Venesia **MARIO FERRARESE** misalnya, sempat sampai tiga kali beliau menyampaikan pesan: "Tolong

katakan kepada para pastor di Venesia agar mencintai Uskup Agungnya. Ia orang yang baik, suci, bijaksana dan pandai."

Bulan September 1972, dalam perjalanan menuju Kongres Eukaristi di Udine, Paus Paulus VI singgah di kediaman Uskup Agung Venesia. Di tengah kerumunan umat di Alun-Alun Santo Markus, Sri Paus sempat melepas stola-kepausannya untuk kemudian dikenakannya ke pundak Luciani yang tersipu-sipu disertai wajah merah-padam karena terkejut dan malu. Bukan kebiasaan Paus Paulus berlaku iseng di depan publik. Biasanya setiap tindakan sekecil apa pun yang dilakukannya, selalu memiliki arti yang besar.

Ketika kedua orang itu sedang menikmati suguhan kopi di Istana, sekali lagi Sri Paus menunjukkan keakrabannya. Beliau mengisyaratkan kepada Luciani bahwa 'kesulitan keuangan setempat' telah pula sampai ke telinganya. Juga dikatakan bahwa beliau telah mendengar mengenai kegiatan Luciani mengumpulkan dana untuk membangun suatu pusat kegiatan bagi fakir miskin di Marghera. Sri Paus menyatakan sangat menyetujui prakarsa itu dan berniat memberi sumbangan secara pribadi. Sedikit ucapan Sri Paus itu bermakna besar bagi Luciani. Di antara orang Itali, bangsa yang paling petah lidah, banyak hal dapat dipahami tanpa perlu dikatakan/diucapkan.

Bulan Maret 1973, enam bulan sesudah kejadian itu, Sri Paus mengangkat Mgr. Albino Luciani menjadi *Kardinal*. Betapa pun kesalnya Luciani terhadap kebijakan keuangan IOR, namun ia merasa berhutang budi terhadap Paus. Hutang budi terhadap atasannya harus dibayar Luciani dengan loyalitas tanpa syarat. Bukankah uskup Itali memiliki hubungan unik dengan Vatikan? Setiap kesalahan, baik nyata maupun tidak, segera akan mendapatkan sanksinya.

Setelah memegang jabatan Kardinal inilah Luciani menjadi tahu bahwa Ottaviani dan para anggota Kuria reaksioner lainnya, ternyata tidak patuh. Bahkan mereka senang menyulut perdebatan panjang dan bersikap licik terhadap Sri Paus. Dengan seenaknya mereka mencoba mendiskreditkan hal-hal positif yang dihasilkan oleh sidang-sidang Konsili Vatikan-II yang bersejarah itu. Maka pada saat diminta berbicara tidak hanya di

depan Ottaviani beserta kliknya, Kardinal Albino Luciani berkata: "Konsili Vatikan-I ditaati banyak orang; demikian juga Konsili Vatikan-III. Tetapi berbeda dengan Konsili Vatikan-II, tidak demikian halnya!"

Dua bulan kemudian, yakni bulan Mei 1973, sekali lagi Luciani kedatangan seorang tamu dari Roma, GIOVANNI BENELLI. Secara garis besarnya dapat dikatakan bahwa kunjungan ini bertujuan lebih meyakinkan Luciani bahwa Benelli belum melupakan diskusi mereka tahun lalu. Kali ini Benelli ingin menceriterakan suatu kabar luar biasa mengenai Mafia Amerika yang menyangkut pemalsuan uang senilai hampir satu milyar dolar dan juga tentang Paul Marcinkus.

Pada tanggal 25 April 1973 di Sekretariat Negara Kota, kantornya, Benelli menerima kunjungan beberapa orang tamu yang sangat luar biasa: **WILLIAM LYNCH**, Kepala Seksi Kriminalitas dan Pengacauan Terorganisasi dari Departemen Kehakiman Amerika Serikat, dan **WILLIAM ARONWALD**, Asisten Kepala Satuan Tempur dari Distrik Utara New York. Bersama mereka hadir pula dua orang anggota FBI.

"Setelah berbasa-basi secukupnya dengan para tamu ini," lanjut Benelli, "saya ingin segera mohon diri dan menyerahkan diskusi selanjutnya kepada tiga orang staf saya yang memang ahli di bidang itu. Tentu saja ketiganya nanti tentu melaporkan kepada saya segala sesuatu yang telah terjadi."

Laporan rahasia FBI yang penulis peroleh beberapa bulan sesudah dialog dengan Kardinal Benelli mengisyaratkan bahwa kebenarannya bisa dijamin. Di dalamnya juga terdapat sebuah ceritera yang mirip dengan skenario film Hollywood.

Dengan cermat **MGR. EDWARD MARTINEZ, MGR. CARL RUBER** dan **MGR. JUSTIN RIGALI** mendengarkan William Lynch berceritera tentang pengusutan polisi yang bermula dari dunia Mafia New York dan bermuara akhir di Vatikan. Dikatakannya bahwa polisi telah menemukan satu peti uang dolar palsu bernilai 14,5 juta dolar yang dibuat dengan sangat cermat dan hati-hati oleh sebuah jaringan Mafia Amerika. Peti itu pada bulan Juli 1971 dikirim ke Roma. Cukup bukti meyakinkan yang menunjukkan bahwa tujuan akhir barang kiriman itu adalah Bank Vatikan.

Lynch juga mengatakan bahwa berdasar berbagai bukti yang berasal dari berbagai tempat, penyidikan semakin kuat menunjukkan adanya seorang pejabat keuangan Vatikan yang memesan kiriman uang itu. Bukti lain bahkan mengungkapkan bahwa kiriman yang sebesar 14,5 juta dolar itu barulah merupakan uang muka. Sebenarnya pesanan keseluruhan adalah 950 juta dolar.

Pengacara itu kemudian menyebut nama si "pejabat keuangan" yang mengotaki transaksi ilegal itu. Berdasarkan bukti yang ada di tangan Lynch, pejabat itu tidak lain **MGR. PAUL MARCINKUS.**

Selama kedua ahli hukum dari Amerika itu membeberkan bukti-bukti, ketiga pastor itu mendengarkan sambil berjuang sekuat tenaga untuk mengendalikan emosinya.

Sampai dengan tahap pengusutan tersebut, sudah ada sejumlah orang yang terlibat dalam persekongkolan itu yang telah ditangkap. Seorang dari mereka yang selalu berusaha mengelak adalah **MARIO FOLIGNI**, seorang yang mengaku diri sebagai *Pangeran dari San Francisco* dengan gelar Doktor Honoris Causa dalam bidang Teologi (Ilmu Ketuhanan). Sebagai bandit kaliber kakap, Foligni memang telah beberapa kali berhasil menghindar dari penjara. Pada waktu ia dicurigai telah memanipulasi 'kebangkrutan pura-pura' sebuah perusahaan yang dipimpinnya, seorang penguasa Roma segera mengeluarkan sebuah surat pembebasan pengusutan. Dalam hal ini polisi terpojok, sebab Foligni menyodorkan surat pemberian maaf yang ditandatangani oleh Paus Paulus VI sendiri. Maka lolostah bajingan itu dari sergapan yang berwajib.

Sedang sementara itu, ada pihak-pihak lain yang juga tertarik akan hubungan Foligni dengan Vatikan. Seorang Austria bernama **LEOPOLD LEDL** akhirnya oleh Foligni dapat diperkenalkan dengan pejabat Vatikan. Ya Ledl inilah yang selanjutnya membantu proses pembelian uang palsu senilai 950 juta dolar tadi. Berkat kelihaiannya sebagai *'perantara'*, uang senilai 950 juta dolar dapat ditawar sampai seharga 635 juta dolar. Untuk ini Vatikan menerima "komisi" sebesar 150 juta dolar uang asli. Dengan demikian Mafia memperoleh keuntungan 485 juta

dolar uang asli, sedangkan Vatikan mendapat tambahan kekayaan senilai sekitar satu milyar dolar asli campur palsu.

Sebenarnya Mafia Amerika sempat ragu-ragu berhubungan dengan Ledl, ssebelum orang itu menunjukkan satu surat mandat dari Vatikan. Dokumen yang tertulis di atas kertas berkepala-surat *Sacra Congregazione Dei Religiosi* itu menyatakan bahwa Vatikan berminat "membeli semua persediaan barang senilai 950 juta dolar."

Kepada para penyidik Amerika Foligni menceriterakan bahwa Marcinkus yang selama ini selalu berhati-hati, telah meminta supaya mencoba mendepositokan uang palsu itu di *Handelsbank* Zurich sebesar satu setengah juta dolar. Foligni berkata bahwa Marcinkus menginginkan kepastian bahwa uang itu bisa lolos sebagai uang asli. Pada akhir Juli "percobaan" deposito berhasil dilaksanakan oleh Foligni. MGR. MARIO FORNASARI, seorang juru tulis di Vatikan, ditunjuk sebagai pemegang nomor rekening yang baru saja dibuka itu.

Deposito "percobaan" kedua senilai dua setengah juta dolar dilakukannya di *Banco di Roma* pada bulan September 1971. Pada dua kesempatan itu, berkat kecermatan kerja Mafia, uang palsu tadi berhasil lolos. Malang bagi mereka, ternyata kedua bank itu mempunyai kegiatan rutin mengirimkan contoh-contoh uang ke New York guna pemeriksaan fisik. Asosiasi Bank di New York mendapati uang itu sebagai uang palsu. Itulah asal mula yang membawa kedua hamba hukum Amerika dan orang-orang FBI memasuki gerbang Vatikan.

Selain dari hanya memperoleh kejelasan tentang sisa uang senilai 10 juta yang merupakan pengiriman pertama, Lynch dan rekan-rekannya juga sangat berharap dapat menyeret seluruh pelaku kejahatan ke meja hijau.

Kepada para penyidik Foligni menceriterakan bahwa alasan Vatikan membutuhkan uang palsu tidak lain agar Marcinkus dan bankir Itali serta pengusaha MICHELE SINDONA dapat membeli *Bastogi*. Bastogi adalah sebuah perusahaan raksasa Itali yang bergerak dalam banyak bidang usaha meliputi: pemilikan berbagai harta, pertambangan dan pabrik bahan kimia. Kantor pusat Bastogi berada di Milano, demikian juga kantor

Sindona. Di kota inilah Uskup Agung Mgr. Montini, nama lama dari Paus yang kemudian bergelar Paulus VI berkenalan dengan Sindona. Maka ketika Mgr. Montini diangkat menjadi Puas, Vatikan mendapat harta baru penerus tahta Santo Petrus, dan Bank Vatikan mendapat penasehat keuangan baru yang sebenarnya masih awam dalam bidangnya, Michele Sindona.

William Lynch sebagai seorang Katolik yang taat melanjutkan kisahnya. Merasa terpojok pada saat interogasi di Departemen Kehakiman Amerika, Mario Foligni melemparkan sederet tuduhan terhadap Uskup Marcinkus. Selain melemparkan tuduhan mengenai persengkongkolan yang direncanakan antara Sindona dan Marcinkus untuk membeli Bastogi dengan uang palsu, Foligni juga menyatakan bahwa atas bantuan Sindona, sang Uskup memiliki beberapa nomor rekening bank rahasia di Kepulauan Bahama untuk keperluan pribadi.

Dalam interogasi itu Mario Foligni mengaku bahwa ia telah bergerak secara pribadi menghubungi kantor Benelli, Sekretariat Negara. Disebutkan juga bahwa sebagai hasil kerjasamanya itu Sekretariat Negara "telah mengambil tindakan administratif terhadap Uskup Marcinkus yang berupa pembatasan secara ketat mencegah keluarnya uang Uskup itu dari Vatikan." Foligni bersikeras bahwa ia telah melaporkan kepada Sekretariat Negara tentang deposito percobaan yang telah dilakukannya di Swiss dan Roma. Juga bahwa informasi yang disampaikannya itu telah dimanfaatkan oleh Kantor Benelli untuk menindak Marcinkus. Selanjutnya ia pun memberitahu Departemen Kehakiman bahwa atas perintah Sekretariat Negara ia tak diperkenankan memberikan keterangan terinci lainnya kepada penyidik sehubungan dengan skandal itu.

Seusai menyampaikan semua bukti dan penjelasan, orang-orang Amerika itu duduk kembali dan menunggu tanggapan tuan rumah. Menurut William Lynch dan William Aronwald dalam wawancara dengan penulis, pertemuan pertama itu tidak dianggap sebagai interogasi oleh kedua belah pihak. Pertemuan yang informal, yang merupakan kesempatan membeberkan ke hadapan para anggota Sekretariat Negara Vatikan beberapa persekongkolan yang amat berbahaya.

Departemen Kehakiman juga menyadari bahwa informasi tentang persengkongkolan itu datang dari dua orang bajingan lihai. Namun demikian memang terdapat bukti-bukti yang cukup kuat yang mendukung keabsahan pernyataan Fologni dan Ledl.

Karena bukti itulah maka William Aronwald telah menghubungi Kardinal Cooke dari New York melalui pengacara Amerika Serikat untuk distrik Utara kota itu. Melalui perwakilan Kepausan di Washington pertemuan luar biasa ini akhirnya berhasil dilaksanakan. Tujuan utama pertemuan bukan sekedar menyampaikan informasi, melainkan mengkonfrontasikannya dengan Marcinkus.

Sementara hidangan kopi tambahan terus disuguhkan, ketiga monsinyur itu masih membisu meski tetap tanggap. Tetapi di suatu kesempatan Mgr. Martinez, Juru Taksir Kantor Sekretariat Negara, angkat bicara juga. Ia meyakinkan para tamu Amerika itu bahwa ia tahu banyak tentang Uskup Agung Benelli. Dan karena itu ia menyangkal pengakuan Foligni bahwa ia telah menyampaikan bukti-bukti ke kantor Benelli. Tentang uang palsu dan deposito percobaan, baru pertama kali inilah orang-orang Sekretariat Negara mendengarnya. Dengan sikap klasik seorang anggota Kuria, ia segera menambahkan bahwa "Bukan maksud Vatikan untuk bekerjasama dengan Amerika Serikat dalam menyelidiki masalah ini, oleh karena pertemuan ini tak resmi sifatnya. Tujuan kami saat ini hanyalah mendengar laporan saja."

Apa yang dijumpai Lynch dan rekan-rekannya adalah mentalitas yang telah mengalahkan banyak otak-otak cerdas para anggota Kuria. Kuria ternyata tak lebih dari sekelompok lelaki yang tak pernah berbuat sesuatu yang berarti. Kuria bagaikan sebuah mesin Pemerintah yang mencengkeram Gereja Katolik Roma, seperti halnya seorang penjaga perbatasan. Lynch mengingatkan para monsinyur bahwa sampai saat ini baru ditemukan uang palsu senilai empat juta dolar, lanjutnya: "Adanya bukti-bukti kuat yang menunjukkan bahwa tujuan pengiriman seluruh uang palsu itu Bank Vatikan dan karena keseluruhannya itu bernilai 950 juta dolar, barangkali ada baiknya anda saya beri daftar ciri-ciri mata uang itu."

Martinez mengelak jurus ini, sehingga Lynch menjadi sedikit memaksa:

"Dengan daftar ini Anda dapat memeriksa catatan *Instituto per le Opere di Religione* untuk melihat barangkali uang palsu itu 'secara tidak sengaja' telah diterima oleh bank itu."

Sungguh hebat gaya Martinez bersilat kata.

"Saya, tentu tak tahu apakah uang-uang palsu Amerika itu telah diterima oleh bank kami. Namun begitu saya tak dapat membawa daftar Anda itu untuk memeriksanya. Pekerjaan itu adalah tugas Uskup Marcinkus. Dialah yang bertanggung jawab. Jika, barangkali saja, Anda mendapat kesulitan untuk menghubungi dia, Anda boleh mengirimkan daftar itu dengan surat resmi melalui Perwakilan Kepausan di Washington."

Kini jelas taktik harus dirubah.

Hamba-hamba hukum Amerika itu segera mengeluarkan selembar dokumen yang mereka peroleh dari Leopold setelah ia ditangkap. Di bagian atas dokumen itu tertera simbol Vatican dan di bawahnya tercetak kata-kata *"Sacra Congregazione Dei Religiosi"*. Dokumen itu merupakan surat pesanan dari Vatican untuk dikirim uang palsu senilai hampir satu milyar dolar. Surat untuk meyakinkan Mafia. Para monsinyur mengamati surat itu dengan cermat. Lama sekali mereka menyelidiki surat itu dan bahkan membawanya ke dekat cahaya.

Puas mengamati surat, Martinez mengusap dahinya. Para tamu Amerika menanti dengan harap-harap cemas. Mereka menduga kinilah saatnya berhasil menerobos pertahanan Martinez.

"Kepala surat tampaknya memang identik dengan kepala surat dari salah satu konggregasi suci kami yang ada di Vatican ini."

Sejenak sunyi. Para tamu Amerika sempat menikmati kegembiraan dalam waktu sesaat itu. Kemudian Martinez melanjutkan:

"Namun demikian, saya yakin nama konggregasi itu telah berubah sejak tahun 1968. Oleh karena tanggal surat ini 29 Juni 1971, maka kepala surat ini seharusnya tidak berbunyi begini, nama yang baru adalah *Sacra Congregazione pe i Istituti Secolari*".

Betapa pun para tamu Amerika itu tidak sama sekali gagal. Mereka bahkan berhasil mencapai tujuan utama mereka. Dalam pertemuan itu akhirnya disepakati bahwa mereka dapat bertemu muka dengan Uskup Paul Marcinkus keesokan harinya. Suatu keberhasilan yang luar biasa bila diingat betapa Kota Vatican dijaga oleh pengawal-pengawal yang militan.

Selama wawancara saya dengan Kardinal Benelli, ia mengaku bahwa ia memang menerima informasi tentang seluruh masalah dari Mario Foligni sebelum kunjungan para tamu Amerika ke Vatikan. Bagi sang Kardinal, upaya itu tampaknya merupakan prakarsa pribadi Mario Foligni yang pada saat itu sadar bahwa permainan telah selesai. Tentang keabsahan informasi, Benelli membatasi dirinya pada pengamatan, dan menyatakan bahwa informasi itu 'sangat menarik dan bermanfaat'.

Pada pagi hari 26 April 1973, kedua pejabat hukum Amerika dan dua orang FBI rekannya, muncul di kantor pribadi Uskup Paul Marcinkus. Lynch dan Aronwald mengulang ceritera yang pernah diheberkannya di Kantor Sekretariat Negara, sementara Marcinkus dengan tenangnya menghisap cerutu-besarnya. Ketenangannya sungguh amat menakjubkan.

"Saya amat prihatin dengan kabar tentang persengkongkolan ini. Dalam hal ini saya akan menjawab semua dan setiap pertanyaan sesuai dengan kemampuan saya," ia memulai penjelasannya dengan Michele Sindona.

"Michele berteman sangat akrab dengan saya. Kami sudah saling mengenal sejak beberapa tahun lalu. Namun demikian, hubungan saya dengan dia di bidang keuangan sangatlah terbatas. Dia, sebagaimana Anda ketahui, adalah salah seorang industrialis terkaya di Itali. Dia orang yang amat berhasil, juga di bidang keuangan."

Ia menguraikan secara panjang-lebar kebajikan dan kecakapan Michele Sindona. Kemudian, sehubungan dengan Bank Vatican, ia menandaskan:

"Dalam banyak hal saya cenderung untuk tidak menyebut nama-nama orang. Walaupun kecurangan yang dilakukan Foligni terhadap diri saya amat keterlaluan, tetapi tindakan itu saya anggap di luar urusan Bank. Karena itu, tidak sepantasnya kalau saya buka rahasia Bank hanya untuk membela diri."

Jika pertemuan yang lalu dapat dikatakan sepenuhnya bersifat informal, maka pertemuan dengan Marcinkus ini agaknya sudah berbau interogasi. Sepantasnyalah kalau pejabat-pejabat Amerika itu berlaku demikian. Sudah lebih dari dua tahun Lynch, Aronwald dan kedua agen FBI, *Biamonte* dan *Tammaro*, bersusah payah mengumpulkan bukti-bukti. Kini mereka berhasil berhadapan langsung dengan orang yang menjadi otak penyelundupan dan pemalsuan terbesar di dunia. Jika bukti-bukti yang mereka kumpulkan tadi ternyata benar, maka kota Chicago yang oleh Cicero dinyatakan sebagai kota kejahatan termasyhur di dunia, di masa mendatang akan diramaikan pula dengan kehadiran Al Capone dan Paul Marcinkus. Tetapi mereka juga ingat ungkapan nyonya Beeton: "Tangkap dulu kelincinya."

William Lynch mencoba menaikkan suhu sedikit.

"Jika nanti diperlukan, bersediakan Anda dikonfrontasikan dengan Mario Foligni?"

"Ya, tentu saja!"

"Jika nanti diperlukan, apakah Anda juga bersedia untuk memberikan kesaksian di depan mahkamah Amerika Serikat?"

"Ya, bersedia, bila memang sangat diperlukan. Namun demikian saya harap tidak perlu sampai begitu."

"Kenapa?"

"Karena bila saya sampai muncul di sidang pengadilan, maka satu-satunya pihak yang akan bersorak kegirangan adalah pers Itali."

"Lho, kenapa begitu?"

"Mereka itu memang selalu menunggu kesempatan untuk membesar-besarkan berita tentang Vatican. Tak peduli berita itu benar atau tidak!"

Lynch dan Aronwald tampak sama sekali tak peduli dengan sensitivitas Vatican terhadap pers Itali.

"Anda punya nomor rekening pribadi di Kepulauan Bahama?"

"Tidak!"

"Atau . . . rekening biasa barangkali?"

"Tidak. Sama sekali tidak!"

"Anda yakin benar, Monsinyur?"

"Vatican memang mempunyai kepentingan keuangan di Kepulauan Bahama. Tetapi itu terbatas pada transaksi bisnis sebagaimana usaha yang dijalankan Vatican di banyak tempat lain. Tak satu pun yang merupakan usaha perorangan."

"Itu kami tak perlu tahu. Yang ingin kami ketahui adalah rekening-rekening pribadi yang Anda miliki."

"Saya tak memiliki rekening pribadi atau rekening umum di Bahama atau di tempat mana pun juga."

Perihal bagaimana Marcinkus membelanjakan gajinya ternyata tak disinggung. Demikian juga Marcinkus tak menyinggung bahwa dirinya duduk dalam dewan direksi *Banco Ambrosiano Overseas Nasau* sejak tahun 1971. Ia telah diminta untuk duduk dalam dewan direksi itu oleh dua orang yang mengendalikan operasi Bahama yakni MICHELE SINDONA dan ROBERTO CALVI. Kedua orang itu kerapkali menggunakan nama sang Uskup dalam bisnis mereka. Pada suatu hari Sindona berterus terang kepada Marcinkus: "Saya telah mencantumkan Anda dalam dewan direksi, sebab nama Anda membantu saya dalam menghimpun uang."

Sindona dan Calvi mewujudkan rasa terima kasih mereka kepada Marcinkus dan Bank Vatican dengan memberikan 2,5 persen kekayaan Bank Nasau. Jumlah ini pada suatu ketika dinaikkan lagi menjadi 8 persen. Kerapkali Marcinkus juga menghadiri rapat dewan direksi sekalian berlibur di Kepulauan Bahama. Sungguh sesuatu yang janggal bila seorang Presiden Direktur sebuah Bank tidak memiliki rekening pribadi. Padahal setiap kali ia harus melakukan tukar-menukar mata uang dalam jumlah besar.

Sampai saat interogasi ini Uskup Marcinkus lalu berkata: "Anda tahu bahwa kedudukan saya di Vatican ini unik."

Pernyataan kabur ini kemudian disambung dengan: "Saya memimpin apa yang oleh orang biasa disebut Bank Vatican. Karena itu saya mengendalikan sepenuhnya keuangan Vatican. Salah satu yang menyebabkan kedudukan saya unik sekali adalah bahwa yang berhak menanyakan tentang bagaimana saya mengelola keuangan hanyalah Paus. Secara teori kegiatan-kegi-

atan saya diarahkan oleh sekelompok kardinal yang secara rutin menyelenggarakan rapat. Mereka sekaligus bertindak sebagai pengawas Bank. Tetapi kenyataannya, saya memiliki keleluasaan untuk mengendalikan masalah-masalah keuangan Vatican."

Kesaksian pribadi ini tidak menarik para pendengarnya.

"Jadi apa sebenarnya yang Anda maksud dengan semua ceritera ini tadi?"

"Naaah . . . . , kedudukan yang saya pegang ini telah menimbulkan semacam, katakanlah, iri hati sementara orang yang merasa ikut bertanggung-jawab mengurus Vatican."

"Benarkah begitu?"

"Ya, begitulah kenyataannya. Inilah resiko jabatan yang saya khawatirkan. Sayalah orang Amerika pertama yang berhasil menduduki jabatan berpengaruh itu di Vatican. Saya yakin hal ini juga merupakan sebab timbulnya rasa dengki."

Baik ia merasa bersalah atau tidak sebagai otak pemalsuan besar, Paul Marcinkus sesungguhnya tidak bohong sewaktu ia berbicara tentang *'timbulnya rasa kesal'* sementara senior di Vatican. Bahkan tidak hanya di Vatican. Di Venesia, Kardinal Albino Luciani adalah orang lain yang lebih dari *'kesal'* terhadap Marcinkus. Apalagi sesudah didengarnya dari Benelli babak terakhir riwayat Marcinkus itu. Ironisnya, Benelli tidak mengetahui sama sekali bahwa dalam wawancara pribadi dengan para pengusut Amerika tadi, Paul Marcinkus telah mencoba melibatkannya dalam kasus pemalsuan.

Dari pernyataan yang dibuat Marcinkus jelas tersirat bahwa semua orang, kecuali dirinyalah justru yang harus diselidiki. Tentang **PATER MARIO FORNASARI** yang dikatakannya sangat terlibat dalam skandal itu, Marcinkus berkata:

"Beberapa orang anak buah saya di Bank menasehati saya untuk menghindari Fornasari. Saya yakin Anda tahu bahwa Fornasari telah dicaci-maki beberapa waktu yang lalu karena menulis surat-surat fitnahan."

"Oh ya? Lalu?"

"Saya kira ia kemudian diampuni."

Marcinkus mengakui bahwa ia telah terlibat kerjasama bis-

nis dengan Foligni, tanpa menyadari adanya jutaan dolar palsu di dalamnya, paling sedikit dua kali. Yang pertama melibatkan modal sebesar 100 juta dolar yang ternyata tak mendatangkan untung. Yang kedua menyangkut 300 juta dolar, tidak hanya dengan Foligni, melainkan juga industrialis Itali CARLO PRESENTI. Ini pun gagal. Katanya gara-gara Benelli yang membujuk Paus, maka ia melaksanakan bisnis 300 juta dolar itu. Dengan berkata begitu, Marcinkus ingin mengesankan adanya hubungan antara Benelli dengan Foligni. Bahkan mungkin bersifat kerjasama yang melawan hukum.

Apa yang tak dijelaskan Marcinkus, mungkin karena tak ditanyakan, adalah kenapa ia melaksanakan bisnis 300 juta dolar itu dengan Foligni. Padahal itu terjadi sekitar delapan bulan setelah Foligni menarik kembali deposito satu setengah juta dolar palsunya di sebuah bank Swiss dan sekitar enam bulan sesudah ia menarik simpanan palsunya sekitar dua setengah juta dolar dari *Banco di Roma*. Sebagai Presiden dari Bank Vatican adalah janggal kalau Marcinkus merupakan satu-satunya direktur bank di Eropa yang tidak mengetahui perbuatan kriminal itu.

Sampai di akhir interogasi panjang, Marcinkus tetap mengaku sepenuhnya tak bersalah dan menolak semua bukti. Dengan senang hati ia menerima daftar uang palsu yang disodorkan tim penyidik, dan berjanji untuk melakukan pengawasan.

Berbagai pihak menyesali keterlibatan Vatican dalam penipuan jutaan dolar ini. Sehubungan dengan persengkongkolan yang melibatkan Uskup Paul Marcinkus, William Aronwald mengatakan kepada saya:

"Paling-paling yang bisa saya katakan adalah bahwa kami puas pengusutan itu belum membuktikan benar-tidaknya persengkongkolan. Konsekuensinya, karena kami secara moral belum puas bahwa memang tidak terjadi kejahatan, atau bahwa Marcinkus atau orang lain di Vatican tidak berbuat salah, maka kami berani mengambil kesimpulan."

Jelas sekali bahwa yang sangat menghalangi pengusutan ini bukanlah kemalasan para penyidik Amerika. Mereka telah berusaha keras. Bahkan sangat keras. Tetapi, kelak ternyata bahwa

Paus Paulus dengan Sekretaris Negara, Kardinal Villot.

Kardinal Cody dari Chicago *(depan kiri).* Di belakang Paus Paulus VI *(kiri)* adalah Helen Wilson.





'Sang Dalang', Licio Gelli *(menunduk)*, sedang berbicara dengan Jendral Juan Peron. Mereka sedang menunggu diterima Paus Paulus VI.

(Bawah) Presiden Nixon bersama Paus Paulus VI dan Mgr. Macchi, seorang anggota 'Mafia Milan'.

mereka sendiri merupakan penyebab timbulnya halangan besar itu (baca The Vatican Connection, karya Richar Hamer). Tindakan mereka itu sesungguhnya naif. Mereka mengabaikan kesulitan yang sudah jelas akan timbul bila suatu penyelidikan yang berawal di suatu negara, dengan seenaknya mereka lanjutkan ke negara lain. Kota Vatican adalah negara independen. Lynch dan Aronwald serta dua orang agen FBI itu menerobos masuk gerbang Vatican menuruti semangat mereka yang menggebu-gebu. Padahal, hanya ada di film televisi seorang polisi dengan pistol kaliber-45 dapat malang-melintang menanyai orang di mana pun demi penyelidikannya.

Kalau kota Vatican merupakan bagian dari Amerika Serikat, tentu semua anggota Kuria yang bekerja untuk Sacra Conggrazione Dei Religiosi dapat diinterogasi secara mendalam. Sidik-sidik jari dapat diambil dan tes-tes forensik dapat dilakukan terhadap semua mesin tik yang ada di konggregasi. Jika itu semua dapat dilakukan, misteri yang menyelimuti Uskup Marcinkus akan cepat dapat disingkap.

Keseriusan pemerintah Amerika Serikat dalam hal ini memang tak perlu diragukan. Mereka bahkan berani menerjang resiko situasi politik yang amat rawan. Ini tercermin dari ucapan William Aronwald kepada saya: "Kami tak hendak menghamburkan uang para pembayar pajak. Kami harus secara serius mengumpulkan bukti-bukti. Di tahap akhir pengusutan, kasus tentang Marcinkus harus segera dilengkapi dengan bukti-bukti pula. Kalau tidak, maka tuntutan kami tentu akan diragukan hakim."

Tetapi karenanya, justru misteri tetap tak terungkapkan. Siapa sebenarnya pemesan uang-uang palsu itu? Berdasar bukti-bukti resmi yang ada, hanya dua kesimpulan dapat ditarik. Masing-masing cukup mengerikan. Leopold Ledl dan Mario Foligni sedang mencoba mencuri sejumlah besar uang palsu milik Mafia Amerika, dengan cara terlebih dahulu menipu Mario supaya mencetak uang palsu itu. Padahal Mafia Amerika dikenal memiliki sejumlah anggota yang tanpa ragu-ragu akan membunuh siapa pun yang dicurigai. Jika memang alasan itu benar, maka Ledl dan Foligni tak ubahnya sedang mencari cara untuk

bunuh diri. Kesimpulan lain adalah bahwa pesanan uang palsu yang 950 juta dolar itu memang datang dari Vatican.

Di Venesia, Albino Luciani memutuskan untuk memakai jubah bekas Kardinal yang digantikannya, Kardinal Urbani. Selama masa jabatannya sebagai Uskup Agung ia menolak membeli jubah baru. Ia lebih suka minta tolong biarawati yang membantu merawatnya untuk menjahit atau menisik bila jubah lama itu sobek. Lagi pula ia memang jarang mengenakan jubah kebesaran. Ia lebih senang memakai jubah pastor biasa.

Kesederhanaannya kerap kali menimbulkan kejadian yang menarik. Misalnya ketika bersama Pater Senigaglia ia bermobil menjelajah Jerman pada tahun 1975. Suatu hari mereka tiba di kota Aachen. Luciani sengaja ke sana karena ingin berdoa di altar yang sudah sangat tua di gereja besar kota itu. Pater Senigaglia tetap berada di mobil sambil mengawasi Luciani berbincang-bincang dengan pejabat gereja. Dengan nada "keras" pejabat itu mengatakan kepada tamunya bahwa altar itu sudah ditutup, dan memerintahkan tamu itu supaya datang besok paginya saja. Luciani kembali ke mobilnya dan menterjemahkan pembicaraan dalam bahasa Jerman tadi supaya Senigaglia tahu. Mendengar terjemahan itu, Senigaglia terkejut bukan main. Secepat kilat ia melompat keluar mobilnya, lari ke arah gereja dan memberondongkan beberapa kalimat dalam bahasa Itali. Untung pengurus gereja tadi cukup paham ucapan Itali yang menyatakan bahwa pastor kecil yang tadi ditolaknya itu adalah Uskup Agung dari Venesia. Kini giliran Luciani-lah yang marah-marah kepada sekretarisnya, saat ia seolah hampir diseret dari mobilnya oleh para pastor Jerman yang sangat menyesali perbuatannya sendiri. Sewaktu Luciani melangkah memasuki gereja, salah satu dari mereka masih memohon kepadanya: "Yang Mulia Monsinyur, maafkanlah sedikit keteledoran kami tadi."

Pada suatu kesempatan lain di Venesia, Luciani sedang menghadiri konperensi tentang ekologi. Kala itu ia terlibat pembicaraan serius dengan salah seorang peserta. Karena ingin melanjutkan diskusinya, ia mengundang ahli ekologi itu datang ke tempat tinggalnya.

"Di mana Anda tinggal?", tanya sang ekolog.

"Persis di sebelah Santo Markus," jawab Luciani.

"Maksud Anda: Istana tempat tinggal Uskup Agung?", ekolog.

"Ya, benar," Luciani.

"Lalu, saya harus bilang mau ketemu siapa?", ekolog.

"Katakan saja: Anda mau ketemu Uskup Agung," jawabnya.

Di balik kesederhanaan dan kelembutannya itu sesungguhnya tersembunyi suatu pribadi yang, demi lingkungan dan panggilan hidupnya, sangatlah tangguh. Ia menolak untuk terlibat ke dalam salah satu fraksi/kelompok yang saling bermusuhan di Roma, baik golongan kiri maupun kanan. Menyaksikan permainan kekuatan yang terjadi di Vatican, seseorang seperti Luciani bisa geleng-geleng kepala. Ia heran kenapa orang-orang yang berpribadi seperti itu bisa menjadi pastor. Pada suatu perayaan Paskah tahun 1976 dalam kotbahnya ia sempat berkata:

> "Ada beberapa pastor yang keberadaannya di Gereja hanya sebagai biang kerok. Pada mulanya laksana seorang pegawai kantor yang baik, mereka berusaha berperilaku sebaik mungkin agar mendapat kedudukan. Tetapi begitu memperoleh kedudukan itu, mereka mulai banyak tingkah. Bagaikan kutu kepala yang berjalan hilir mudik di rambut kawan-kawan sekerja dan atasannya. Yaah . . . rupanya memang ada beberapa orang yang hanya sibuk memandangi matahari untuk mencari kalau-kalau ada noda di sana."

Keinginannya untuk memperoleh suatu sintese baru dengan memandang apa yang dianggapnya benar dari kedua sisi, telah melibatkan dirinya ke dalam banyak konflik di Venesia. Misalnya dalam hal perceraian.

Di Itali pada pertengahan tahun 1970-an, Pemerintah mengijinkan perceraian. Tetapi tidak demikian di mata Gereja. Suatu hari muncul suatu gerakan yang berusaha menghimpun pendapat rakyat tentang hal ini melalui referendum. Luciani sangat menentang gerakan ini, hanya karena ia yakin bahwa hal

itu akan menyebabkan terpecah-belahnya Gereja. Selain itu ia pun yakin hasilnya akan menyebabkan Pemerintah merasa mendapat dukungan untuk mempertahankan Hukum Perceraian. Dan ini berarti suatu kekalahan manusia secara keseluruhan dalam mempertahankan kesucian lembaga perkawinan yang sudah menjadi tradisi di negara yang dianggap menjadi pusat agama itu.

Tetapi di sisi lain, Benelli berbeda pendapat. Ia yakin bahwa Gereja akan memenangkan referendum itu. Maka perdebatan terjadi tidak hanya di kalangan Gereja, melainkan di seluruh Itali. Makin lama makin memuncak. Beberapa hari sebelum referendum dilangsungkan, *FUCI :* sebuah kelompok mahasiswa yang diorganisasi oleh seorang pastor Venesia, mengirim dokumen setebal 40 halaman kepada setiap uskup di Veneto. Dokumen itu berisi argumentasi kuat yang mendukung kelompok pro-perceraian. Albino Luciani membaca dokumen itu dengan cermat, mempertimbangkannya sesaat, kemudian mengumumkan pernyataan yang terang-terangan mengutuk kelompok mahasiswa itu. Oleh kalangan Gereja, tindakan itu dipandang banyak orang sebagai tindakan berani. Sedangkan oleh para pengamat masalah politik, tindakan Luciani itu dianggap sebagai satu contoh campur tangan orang yang mabuk agama.

Yang membuat Luciani sangat jengkel bukanlah pernyataan-pernyataan kelompok pro-perceraian. Tetapi ulah mereka yang demi argumennya, banyak sekali mengutip pernyataan berbagai pejabat Gereja, para teolog terkemuka dan sejumlah dokumen Konsili Vatikan-II. Di mata Luciani, memanfaatkan dokumen Konsili Vatikan-II dengan cara begitu, samalah artinya dengan menyalah gunakan ajaran Gereja. Pada saat perumusan *Lumen Gentium. Gaudium et Spes* dan *Dignitatis Humanae* ia ikut serta. Penyalah-gunaan bisa terjadi di Gereja modern. Tetapi kala itu, tahun 1974 di Venesia, sangat tabu bagi Luciani. Kita lihat misalnya ketika kelompok itu mengutip pernyataan dalam *Dignitatis Humanae* yang sangat menjunjung tinggi hak perseorangan: "Melindungi dan mendukung hak manusia merupakan tugas pokok dan azasi setiap abdi negara. Abdi negara dengan demikian harus menjamin setiap warga negara,

melalui undang-undang dan sarana lain, perlindungan yang efektif terhadap kebebasan beragama." Oleh kelompok ini pernyataan tadi masih disambung dengan:

"Dalam lain kesempatan, Gereja telah dihadapkan pada situasi-situasi kritis dalam masyarakat, yang menuntut satu-satunya kemungkinan untuk mengatasinya bukan sekedar menggunakan cara-cara represif, melainkan juga penerapan kriteria moral dan cara-cara yuridis yang menurut sejarah merupakan satu-satunya kebaikan yang mungkin: yaitu yang mengandung paling sedikit keburukan. Jadi moralitas kristen mengadopsi teori perang yang adil. Dengan demikian Gereja mengijinkan legalisasi bagi pelacuran (bahkan di Negara Kepausan sekalipun), sementara secara moral hal itu dilarang. Demikian pula kiranya untuk perceraian."

Berdalih membela suatu kepentingan lalu mengatakan bahwa Gereja mempunyai pandangan liberal terhadap perceraian, bagi Luciani adalah sesuatu yang tak dapat diterima. Memang jelas bahwa ajaran Konsili Vatikan-II yang dicintainya, sebagaimana juga halnya Kitab Suci, dapat disalahgunakan untuk membuktikan atau mendukung segala macam sikap. Oleh karena itu jika sikap seperti ini dibiarkan berlarut-larut, keadaan akan menjadi kacau. Sebagai Ketua Dewan Uskup wilayah Veneto, ia sangat sadar adanya kemungkinan rakyat Itali menganggap pernyataan itu sebagai pernyataan resmi. Kemudian mereka akan dihadapkan pada dilemma: *mengikuti uskup-uskup Veneto atau uskup wilayah lain.*

Sebenarnya Luciani tidak menyerang kelompok mahasiswa itu seperti diperkirakan banyak orang. Ia menggunakan tehnik yang merupakan inti filsafatnya. Ia sangat yakin bahwa secara radikal Anda dapat menguhah suatu kelompok kekuatan dengan jalan mencari inti kekuatan kelompok itu sendiri dan kemudian membuangnya. Maka ia pun hanya memindahkan Imam yang menjadi pembina kelompok mahasiswa tadi.

Sebenarnya pandangan pribadi Luciani mengenai perceraian, seperti dituturkan Pater Mario Senigaglia, akan sangat mengejutkan para pengritiknya:

Pernyataannya lebih jelas daripada komentar siapa pun. Ia dapat dan memang menerima perceraian. Ia juga dapat menerima mereka yang terpaksa hidup dalam apa yang oleh Gereja disebut sebagai "dosa". Yang membuatnya tampak risau adalah karena orang menyalahgunakan ajaran Gereja.

Seperti diramalkan Luciani, referendum itu menghasilkan mayoritas pendukung perceraian. Sekaligus juga menyebabkan kemelut Gereja. Secara luas Paus menyatakan keheranan dan ketidakpercayaannya akan hasil referendum. Lagi-lagi muncul satu dilemma baru bagi orang-orang pencari jalan tengah antara pendapat Gereja atau Pemerintah.

Bagi Luciani pribadi dilemmanya terletak pada bahwa ia telah berjanji kepada diri sendiri untuk taat kepada Paus tanpa reserve. Padahal Paus seringkali mengambil sikap yang sangat berbeda dengan Uskup Agung Venesia itu. Pada setiap kali sikap Paus itu diumumkan, maka Luciani merasa wajib mendukung sikap itu. Tetapi hubungan sehari-hari secara pribadi dengan para anak-buah di Keuskupannya, Luciani seringkali mengambil jalur yang berbeda dari Vatikan. Bahkan sampai pertengahan tahun 1970-an Luciani telah bertindak lebih jauh ke arah suatu sikap liberal terhadap pengaturan kelahiran. Ia, yang terhadap *Humanae Vitae* pernah bersikap 'Roma bicara, habis perkara', ternyata merasakan bahwa persoalan ini sebenarnya masih jauh dari tuntas.

Hubungan antara Luciani dengan sekretarisnya yang masih muda, Pater Mario Senigaglia, nyaris seperti hubungan antara bapak dengan anak. Ketika mereka berdiskusi tentang berbagai kasus moral yang menyangkut umat parokinya, Luciani selalu menyetujui pandangan liberal Senigaglia. Pernah Senigaglia berkata demikian kepada saya: "Beliau adalah orang yang penuh pengertian. Sangat sering saya mendengar beliau berkata kepada pasangan suami isteri bahwa seks kita anggap sebagai dosa hanya bila dikaitkan dengan kelemahan manusia dan kebobrokan."

Maka jelaslah sekarang bahwa Albino Luciani sebenarnya tidak menghendaki kritik selama di Venesia. Beberapa orang

berpendapat bahwa ia lebih menyukai nostalgia akan masa lalu daripada keinginan untuk terjadinya suatu perubahan. Sementara pihak mencapnya sebagai kiri, sedang pihak lain mencapnya kanan. Beberapa orang memandang kesederhanaan dan kelembutannya sebagai kelemahan. Sedangkan kita orang yang hidup sesudahnya, seyogyanya menilainya atas apa yang benar-benar diucapkannya, dan bukan berdasar pada tafsiran atas perkataannya:

Mengenai kekerasan:

Cobalah singkirkan Tuhan dari hati manusia. Katakan kepada anak-anak bahwa dosa hanyalah dongeng kakek-nenek agar mereka tampak baik saja; buatlah buku-buku pelajaran untuk anak-anak Sekolah Dasar yang mengabaikan Tuhan dan hanya mengagungkan kekuasaan. Maka jangan terkejut bila nanti menyaksikan hasil apa yang akan terjadi. Pendidikan saja tidaklah cukup!!! Victor Hugo pernah menulis bahwa penambahan satu sekolah, berarti pengurangan satu rumah penjara. Apakah yang demikian masih berlaku dewasa ini?

Mengenai Israel:

Gereja juga harus memikirkan umat Kristen yang merupakan minoritas di negara-negara Arab. Tak ada alasan untuk menelantarkan mereka. Bagiku, secara pribadi saya yakin adanya ikatan khusus antara rakyat Israel dan rakyat Palestina. Tetapi Bapa Suci, walaupun seandainya beliau ingin, tak bisa begitu saja mengatakan bahwa tanah Palestina itu milik kaum Yahudi. Bila beliau katakan juga hal itu, berarti beliau membuat suatu keputusan politik.

Mengenai senjata nuklir:

Orang mengatakan bahwa senjata-senjata nuklir sangat ampuh. Menggunakannya berarti meluluh-lantakkan dunia. Mereka dibuat dan disimpan hanya untuk *'mencegah'* musuh menyerang dan untuk memelihara stabilitas internasional. Cobalah lihat sekeliling. Benarkah alasan itu? Benarkah bahwa sela-

ma lebih dari 30 tahun orang telah membuat dan menyimpan senjata nuklir, selama itu stabilitas internasional terpelihara? Benarkah selama itu kita tidak pernah mengalami perang dunia? Benarkah krisis antara dua negara adikuasa, yaitu Amerika dan Uni Soviet, telah dapat dicetah? Tetapi bukannya tak ada harapan. Suatu upaya perlucutan senjata secara bertahap, terkendali dan universal akan bisa terwujud bila dapat diciptakan suatu badan internasional yang efisien dalam kekuasaan dan wewenangnya memberikan hukuman (tidak seperti PBB yang ada sekarang), dan pendidikan tentang perdamaian dengan serius dilaksanakan.

Tentang rasialisme di Amerika Serikat:

Amerika Serikat, tempat hukum merupakan panglima, pada kenyataannya orang-orang Negro dianak-tirikan. Anak cucu kaum Indian baru merasakan situasi yang lebih baik sejak tahun-tahun terakhir ini saja.

Mencap lelaki ini sebagai seorang nostalgis reaksioner barangkali ada benarnya. Ia merindukan suatu dunia yang tidak dikuasai falsafah komunis. Suatu dunia di mana pengguguran kandungan bukan suatu kejadian yang dapat dijumpai setiap menit. Tetapi, walau reaksioner, ia memiliki sejumlah gagasan yang sungguh-sungguh progresif.

Pada awal 1976 Luciani juga menghadiri Konperensi lain Para Uskup Itali di Roma. Salah satu permasalahan yang didiskusikan secara terbuka adalah krisis ekonomi serius yang sedang melanda Itali. Yang juga masih terkait dengan masalah itu, ada satu masalah lain yang didiskusikan secara tertutup oleh para uskup, yaitu: *peran Vatican dalam mengatasi krisis itu dan juga peran sahabat Mgr. Marcinkus, yakni Michele Sindona.* Kekuasaannya telah hancur total secara spektakuler. Bank-banknya di Itali, Swiss, Jerman dan Amerika Serikat bangkrut. Oleh pemerintah Itali, Sindona sedang dicari-cari untuk mempertanggungjawabkan beberapa tuntutan. Kini ia sedang berjuang agar tidak diekstradisi dari Amerika Serikat. Pers Itali telah menyiarkan berita bahwa Vatican telah kehilangan lebih

dari 100 juta dolar. Walau mencoba mengelak, Vatican tetap mengakui adanya kerugian sejumlah tertentu. Sambil terus berusaha menghadapkan Sindona ke meja hijau, dalam bulan Juni 1975 Pemerintah Itali telah menjatuhkan hukuman 3 tahun 6 bulan secara *in absentia* kepada orang itu. Banyak uskup sangat menyarankan agar seyogyanya Paus Paulus VI sudah menggeser kedudukan Marcinkus dari Bank Vatican, begitu kasus Sindona menggelembung di tahun 1974. Tetapi sampai saat ini, dua tahun kemudian, kawan Sindona itu ternyata masih bercokol di Bank Vatican.

Albino Luciani akhirnya meninggalkan Roma, kota yang sarat dengan spekulasi tentang berapa juta dolar Vatican telah kehilangan uangnya dalam kasus Sindona. Meninggalkan Konperensi Uskup yang kini sedang membahas masalah sekitar seberapa besar Bank Vatican ikut memiliki *Banca Privata*, seberapa banyak saham Bank itu dalam konglomerat. Ia kembali ke Venesia, kota tempat *Don Orione School*, yaitu sekolah untuk anak-anak cacat, sekolah yang tak cukup uang untuk membeli buku-buku pelajaran.

Dengan mesin tulisnya Luciani segera membuat sebuah surat yang kemudian dimuat dalam edisi berikut dalam majalah keuskupannya. Surat itu diberinya judul *"Sepotong roti demi kasih Tuhan"*. Ia buka surat itu dengan permohonan bantuan uang bagi semua korban gempa bumi di Guatemala. Ia memberikan ijin kepada semua gereja-paroki di wilayah kekuasaannya untuk mengumpulkan kolekte pada hari Minggu, 29 Februari bagi keperluan tersebut. Selain itu ia juga sedikit menyinggung masalah ekonomi yang sedang melanda Itali. Ia menjelaskan kepada pembaca bahwa para uskup di seluruh Itali beserta umat beriman juga telah bersepakat untuk dapat memahami keadaan itu serta menunjukkan tindak-nyata untuk membantu. Tulisnya lebih lanjut:

> Kini banyak pemuda pergi ke sana - ke mari mencari pekerjaan tanpa mendatangkan hasil. Banyak keluarga yang mengalami drama kehancuran atau sekurang-kurangnya menuju ke arah itu. Banyak orang yang telah beremigrasi supaya selamat, kini merasa takut untuk kembali

ke tanah air. Banyak orang tua dan orang sakit yang karena tidak cukupnya jaminan sosial, menderita lebih parah lagi akibat krisis.

Saya berharap agar para pastor ingat dan lebih memperhatikan lagi nasib para buruh. Seringkali kita mengeluh bahwa para karyawan senang mencari nasihat ke sana ke mari yang belum jelas mutu-baiknya. Tetapi sebaliknya, sudah seberapa jauhkah kita berusaha agar ajaran sosial Gereja, yang menjadi bagian Katekismus, merasuki hati setiap umat Kristen?

Paus Yohanes menyatakan bahwa para pekerja harus diberi kekuatan dan dorongan untuk mampu sendiri menentukan tujuan hidupnya. Sudahkah kita mengajarkan hal itu? Pius XII, sambil terus memperingatkan kita akan bahaya-bahaya Marxisme, juga menghukum para pastor yang terlalu mengagung-agungkan sistem ekonomi kapitalistis. Sudah selalu ingatkah kita akan hal ini?

Kemudian Albino Luciani menunjukkan sikap sangat-tidak-senangnya akan Gereja yang kaya dan materialistis. Ia mengajak dan mengijinkan para pastor paroki dan para pejabat Gereja di wilayahnya untuk menjual perhiasan-perhiasan berharga mereka: emas, gelang, kalung, cincin permata. Hasilnya kemudian dikumpulkan dan disumbangkan ke pusat rehabilitasi dan pendidikan orang cacat *Don Orione*. Kepada pembaca ia juga menyatakan hendak menjual bandul salib permata dan rantai emas peninggalan Pius XII yang dihadiahkan oleh Paus Yohanes kepadanya ketika ia dinobatkan sebagai uskup.

Dari segi uang, barang itu kecil nilainya. Meski demikian ini sangat bermanfaat untuk mengingatkan orang bahwa harta Gereja yang utama, sebagaimana dikatakan Santo Laurensius, adalah kaum miskin. Kaum lemah itu harus ditolong bukan atas dasar belas kasihan yang sewaktu-waktu saja datangnya, melainkan dengan cara yang membuat harkat hidupnya terangkat sedikit demi sedikit, dan pada suatu saat mereka sampai ke suatu tingkat budaya yang seharusnya memang menjadi hak mereka.

Ia juga mengumumkan niatnya untuk menjual kepada penawar tertinggi sebuah salib berantai emas dan cincin peninggalan Paus Yohanes XXIII. Benda-benda ini oleh Paus Paulus telah diberikan kepada Venesia ketika di bulan September 1972 beliau berkunjung. Selanjutnya, dalam artikel yang sama, ia juga menyitir ucapan dua tokoh India. Tokoh pertama GANDHI yang berkata: "Saya sangat mengagumi Kristus, tetapi tidak demikian terhadap umat Kristen." Selanjutnya Luciani juga mengungkapkan ucapan SANDHU SINGH yang suatu saat diharapkan tak berlaku lagi. Beginilah ceritera Sandhu Singh yang dikutipnya itu:

> Pada suatu hari saya duduk di tepi sebuah sungai. Saya ambil dari sungai itu sebutir batu bulat. Dan ketika saya pecahkan, ternyata bagian dalam batu itu sama sekali kering. Batu itu sudah bertahun-tahun terendam di air tanpa berhasil ditembusi oleh air itu. Kemudian saya teringat hal yang sama yang dialami oleh bangsa Eropa. Berabad-abad mereka direndam dalam budaya dan semangat kristen, tetapi ternyata semangat kristen itu tampaknya tak berhasil menembus mereka, meresap sampai ke hati dan mewarnai hidup mereka.

Banyak macam ragamnya reaksi terhadapnya. Ada sejumlah pastor Venesia yang telah begitu lengket dengan permata-permata berharga milik Gereja mereka. Luciani juga mendapat tekanan dari sejumlah kaum tradisionalis yang masih mengagung-agungkan kejayaan dan kebesaran yang dijalinnya bersama Uskup Agung. Lelaki yang sudah bertekad mau menegakkan kebenaran Injil ini, dengan tenang menerima mereka di kantor. Begitu selesai mendengarkan keluhan mereka, ia berkata:

> "Yang terutama harus diingat ialah bahwa saya seorang uskup seperti juga uskup-uskup yang lain, seorang gembala di antara gembala lainnya. Tugas utama dan pertama saya sebagai gembala adalah menyebarkan Kabar Baik dan menjaga keselamatan domba-domba. Di Venesia sini, saya ti-

"Yesus yang Terkasih,

Banyak orang telah melontarkan kritik kepada saya, demikian: "Dia seorang Uskup, seorang Kardinal. Ia telah menulis surat kepada segala macam orang: Mark Twain, Peguy, Casella, Penelope, Dickens, Marlowe, Goldoni dan yaaah . . . , masih banyak lagi. Tapi tak selembar surat pun yang ditujukan kepada Yesus Kristus!"

Suratnya kepada Santo Bernardus telah berkembang menjadi sebuah dialog dengannya, di mana Bernardus memberikan banyak nasehat, termasuk sebuah contoh tentang betapa bisa bertingkahnya pendapat umum.

Pada tahun 1815 sebuah surat kabar resmi Perancis, *Le Moniteur*, menyajikan kepada pembacanya suatu cara mengikuti kemajuan Napoleon: "Sang *Penyamun* terbang dari pulau Elba"; "Kini Sang *Perampok* tiba di Grenoble"; "Sekarang *Napoleon* memasuki Lyons"; dan akhirnya malam ini Sang *Kaisar* tiba di Paris.

Ke dalam setiap suratnya selalu diselipkan nasehat-nasehat kepada umatnya tentang makna kehati-hatian, kesederhanaan, kesetiaan dan kedermawanan. Sebagai suatu karya yang dirancang untuk mengkomunikasikan pesan-pesan Kristiani, surat itu bernilai duapuluh kali lipat sebuah ensiklik Paus.

Membagikan 'Kabar Baik' menjadi salah satu tugas dari eksistensi Luciani di Venesia. Sisi lainnya ialah menghadapi sifat kekeras-kepalaan beberapa pastor bawahannya. Selain pastor yang merongrong penyewa rumah dan yang memprotes penjualan harta Gereja, ada lagi pastor-pastor lain yang terpesona oleh Marxisme sebagaimana halnya dengan rekan-rekan lainnya yang terpesona juga oleh kapitalisme. Bahkan ada salah seorang pastor yang menulis tembok gerejanya dengan cat, berbunyi "Yesus adalah orang sosialis pertama". Sedang seorang pastor lain ada yang sampai naik ke mimbar dan berbicara keras ke arah umat yang sempat terheran-heran, katanya "Saya tidak lagi mau bekerja untuk Uskup Agung sampai ia menaikkan gaji saya!"

Albino Luciani, seorang lelaki yang juga mempunyai rasa humor tinggi, tak menggubris semua tingkah laku aneh para pastornya itu. Pada bulan Juli 1978, dari atas mimbar gereja Sang Penebus di Venesia, ia berbicara kepada umat tentang kesalahan para pelayan gereja itu, "Paus, Uskup dan para Pastor tidak terbebas dari kemungkinan menjadi orang miskin dan dari berbuat salah. Bahkan seringkali kami pun berbuat salah." Sampai di ujung kalimat itu ia mengangkat mukanya, menatap langsung para umatnya sambil berkata dengan tulus: "Saya yakin bahwa pada saat Paus Paulus VI mengangkat saya ke Tahta Venesia ini pun, beliau telah berbuat suatu kesalahan."

Beberapa hari setelah ucapan itu terlontar, *Paus Paulus VI meninggal dunia, pada jam 21.40 malam hari Minggu, 6 Agustus 1978.* TAHTA SUCI PUN KOSONG.

BAB 3
TAHTA YANG KOSONG

Dalam tempo duapuluh empat jam sejak wafatnya Paulus VI, selagi jenazahnya belum dimakamkan dan Masa Kepausannya belum dievaluasi, *LADBROKES*, sebuah penerbit di London, telah mengedarkan buku tentang pemilihan Paus. *CATHOLIC HERALD*, selain memuat artikel di halaman depan yang mengritik peristiwa itu, juga menyajikan gambaran situasi taruhan saat itu mengenai siapa calon pengganti Paulus VI.

Kardinal Pignedoli merupakan favorit dengan angka unggulan 5 : 2. Kardinal Baggio dan Kardinal Poletti, keduanya menempati urutan kedua dengan unggulan 7 : 2; diikuti Kardinal Benelli yang diunggulkan 4 : 1. Yang juga kuat diunggulkan adalah Kardinal Willebrands (8 : 1), Kardinal Koenig (16 : 1) dan terakhir Kardinal Hume dari Inggris (25 : 1). Unggulan tinggi bagi Uskup Inggris ini memang merupakan kejutan. Mungkin hal itu diperoleh karena simpati orang mendengar ucapannya bahwa ia tak memenuhi persyaratan sebagai Paus. Sementara itu, Albino Luciani sama sekali tak tercantum dalam daftar unggulan.

Karena caci-maki sementara pihak tentang selera-rendahnya, Ladbrokes membela diri dengan menunjukkan bahwa akibat kosongnya Tahta "Koran-koran justru penuh dengan spekulasi tentang calon-calon kuat, lawan-lawannya, dan siapa yang tak masuk hitungan."

Memang, sebenarnya spekulasi telah berlangsung bahkan sebelum kematian Paulus. PETER HEBBLETHWAITE, seorang bekas pastor Yesuit, yang kemudian aktif sebagai pengamat Vatican, di koran *SPECTATORS*, tanggal 29 Juli mengajukan pertanyaan, "Siapa calon pengganti Paus?" Untuk menjawabnya, ia mengajukan tiga orang kandidat yang tampaknya me-

mang sedang berpacu – **PIGNEDOLI, BAGGIO,** dan **PIRONIO.** Apakah Paus Paulus membaca tulisan Hebblethwaite itu dan menyadari dirinya sudah diramal orang untuk tidak lama lagi meninggal? Tidak ada yang tahu!

Namun demikian media massa Itali sendiri dalam hal ini tampak lebih lamban. Pada hari sesudah kematian Paus, radio Itali tak menyiarkan apa pun kecuali Beethoven. Pada hari kedua mereka masih bersantai dengan Mozart. Di hari ke-tiga mereka menyiarkan suguhan musik orkes ringan. Sedang di hari ke-empat ketenangan sedikit dihentak oleh "Moonlight Serenade" dan "Stardusts". Televisi Itali dalam beberapa hari pertama hanya menyuguhkan berbagai film tentang biarawati, para Paus dan para Kardinal.

Hasil analisis terhadap media massa berbahasa Inggris yang meliput suasana beberapa minggu pertama bulan Agustus 1978, menunjukkan bahwa jika ke-111 Kardinal ternyata memang sama bingunguya dengan para pengamat Vatican, ini berarti bahwa Gereja sedang menghadapi Konklave (Rapat Para Kardinal untuk memilih Paus baru) yang cukup panjang dan alot.

Para pembaca tulisan-tulisan Hebblethwaite pasti menghadapi kesulitan besar untuk mencari petunjuk-petunjuk yang dapat mendukung calon yang dijagokannya. Dalam koran *SUNDAY TIMES* edisi 13 Agustus, daftar calon unggulan bahkan bertambah dengan Kardinal Felici, Kardinal Villot, Kardinal Willebrands, Kardinal Pellegrino dan Kardinal Benelli. Pada hari Minggu berikutnya, Hebblethwaite menyatakan kepada pembacanya bahwa "Paus baru itu kemungkinan Bertoli". Baru pada hari Minggu berikutnya lagi Luciani juga disebut-sebut. Hal ini benar-benar mirip dengan suasana pacuan kuda di Grand National atau Derby yang penuh dengan komentar-komentar. Kuda manapun yang disebut-sebut oleh sang komentator, bila saatnya nanti dia menang, maka hal ini akan membuat sang komentator bagaikan seorang peramal hebat.

Di samping upacara yang penuh kebesaran, pemakaman jenazah Paus Paulus VI itu dapat dikatakan sebagai kejadian yang tanpa emosi. Suasananya menyiratkan seolah Masa Kepausannya sudah berakhir jauh sebelum ia meninggal dunia.

Sesudah *Humane Vitae* memang tak ada lagi ensiklik Kepausan yang dikeluarkan. Selain komentar-komentar berani pada saat kawan dekatnya, Perdana Menteri ALDO MORO yang disandera dan kemudian dibunuh, dalam dasawarsa terakhir hampir tak ada yang bisa didengar dari Paus Paulus VI. Tak ada satu pun yang dapat menyentuh sanubari orang pada saat pemakaman jenazahnya. Ia akhirnya memang dikenal sebagai orang yang dihormati, tapi bukan dicintai. Memang banyak artikel panjang dan ilmiah yang mengupas masa kepausannya secara mendalam. Tetapi dalam benak orang awam, ia dikenang sebagai orang yang melarang penggunaan Pil Anti Hamil. Bisa jadi pernyataan ini dirasakan terlalu kejam dan tidak adil bagi seorang yang kadangkala nampak brilian dan yang seringkali juga harus korban perasaan pribadi. Tapi memang demikianlah yang tertangkap mata awam, hanya fakta lahiriahnya saja yang nampak. Bagi mereka Paus hanya kelihatan sering bepergian dengan pesawat terbang, ke berbagai negara, melambai-lambaikan tangan ke banyak orang, meskipun ternyata beliau menderita tekanan bathin.

Sebenarnya pada bulan Oktober 1975, Paus Paulus telah menerbitkan sejumlah peraturan yang akan diberlakukan saat kematiannya. Salah satu peraturan itu menyatakan bahwa setiap kardinal yang memimpin Curia Romana, secara otomatis copot dari kedudukannya begitu Paus wafat. Hal ini dimaksudkan untuk memungkinkan Paus penggantinya benar-benar bebas memilih pembantu-pembantunya. Ternyata hal ini menimbulkan banyak hasut-menghasut selama *sede vacante*, masa kosong antara kematian Paus lama dengan pemilihan Paus baru.

Satu dari sedikit pengecualian peraturan itu adalah *Camerlengo* atau *Pengurus Rumah Tangga Kepausan*. Kantor ini dipimpin oleh Sekretaris Negara yakni KARDINAL JEAN VILLOT. Sampai dengan terisinya tahta, Villot otomatis bertugas sebagai pemegang kunci Santo Petrus. Selama tahta kosong itu, pemerintahan Gereja dipercayakan kepada Dewan Kardinal yang harus menyelenggarakan rapat harian atau "Konggregasi Jenderal".

Peraturan lain buatan Paus Paulus VI pun segera mengundang debat sengit selama hari-hari pertama sidang Konggregasi

Umum. Dalam peraturan itu Paus menyatakan para kardinal yang berusia di atas delapan puluh tahun, tidak diperkenankan mengikuti Konklave yang akan memilih penggantinya. Kardinal **OTTAVIANI** sangat berang terhadap aturan ini. Dengan dukungan oleh Kardinal **CONFALONIERI**, 85 tahun, serta beberapa kardinal berusia di atas delapanpuluh tahun lainnya, ia berusaha membatalkan aturan itu. Paulus memang telah banyak kali bertempur lawan kelompok ini. Setelah meninggal dunia, barulah ia berhasil memenangkan salah satu pertempurannya. Sebagian besar kardinal mendukung tetap diberlakukannya peraturan itu. Maka Konggregasi Umum pun berlanjut. Pada suatu ketika sampailah mereka pada diskusi tentang apakah kertas suara harus dilipat satu kali atau dua kali. Diskusi memakan waktu satu jam lebih.

Roma mulai dipenuhi orang, tetapi bukan orang-orang Itali. Sebagian besar dari mereka bersantai di pantai. Selain dipadati wisatawan, Roma juga dijubeli oleh kelompok-kelompok politik, para pengamat Vatican, wartawan-wartawan asing, dan kaum sinting. Sebagian dari kelompok terakhir inilah yang selalu berpakaian aneh dan eksentrik, berkeliling kota Roma sambil membawa poster bertuliskan "Pilihlah Paus yang Katolik".

Salah seorang 'ahli' sambil menahan napas berkata kepada majalah *Time Magazine*, "Saya tak kenal seorang pun Kardinal Itali yang sekiranya mau memilih orang luar-Itali menjadi Puas." Jelaslah bahwa dia memang benar-benar tidak mengenal banyak kardinal Itali, apalagi dengan kardinal yang kini menjabat Uskup Agung Venesia. Sebelum meninggalkan Roma, Luciani sempat berkata kepada Monsinyur Mario Senigaglia, yang kini memimpin gereja Santo Stephanus: "Saya kira kinilah saatnya kita pilih Paus dari Dunia Ke-Tiga."

Dalam benaknya ia memang telah punya satu calon kuat. **KARDINAL LORSCHEIDER**, Uskup Agung dari *Fortazela*, Brazilia. Lorscheider dikenal luas sebagai salah seorang dari kelompok yang berpikiran terbaik dalam Gereja moderen. Selama menjabat di Venesia, Luciani banyak berkesempatan mengenal kardinal ini lebih mendalam. Kepada Senigaglia ia pernah berujar "Ia seorang lelaki jujur dan berbudaya. Selain itu ia memiliki pengetahuan yang luas tentang Itali dan rakyat Itali.

Dan yang terpenting dari segalanya adalah hati dan pikirannya yang selalu tertuju kepada kaum miskin."

Selain beberapa pertemuannya di Itali, Luciani pernah tinggal bersama Lorscheider selama sebulan di Brazilia di tahun 1975. Mereka telah sempat memperbincangkan banyak hal dan akhirnya sadarlah mereka bahwa mereka memiliki banyak kesamaan. Apa yang diketahui Luciani adalah betapa Lorsheider sangat menghormatinya. Pada suatu kesempatan sesudah perjumpaan selama sebulan itu, Lorscheider sempat menyatakan bahwa "Pada kesempatan itu banyak orang meramalkan bahwa suatu saat Uskup Agung Venesia ini akan menjadi Paus."

Berangkat ke Roma, Luciani diantar **PATER DIEGO LORENZI** sebagai sopirnya, orang yang dua tahun sebelumnya telah menggantikan kedudukan Mario Senigaglia sebagai sekretaris. Di Roma, Luciani tinggal di Asrama Agustinian dekat Lapangan Santo Petrus. Bila sedang tidak menghadiri Konggregasi Umum, ia lebih banyak menikmati *ambulatio*, jalan-jalan santai di taman Agustinian, sambil bermeditasi dalam keheningan. Padahal banyak koleganya yang terserang ketegangan, misalnya Kardinal Pignedoli, favorit Ladbroke.

Pignedoli memang seorang kawan akrab Paus lama. Beberapa komentator Itali secara bergurau bahkan menyatakan dialah satu-satunya kawan Paulus. Tampaknya memang tidak berlebihan disebut demikian. Dialah satu-satunya orang yang berani menyebut Paulus dengan panggilan akrab *"Don Battista"*. Dalam rangka mendukung Pignedoli, *KARDINAL ROSSI* dari Brasilia mati-matian mengingatkan para kardinal bahwa secara tradisi, Paus selalu mengisyaratkan penggantinya. Dan Pignedoli adalah "anak tercinta Paulus". Pignedoli adalah salah seorang Kardinal paling agresif dalam Kuria. Karena itu ia kurang disenangi sebagian Kardinal dari Kuria yang lain. Ia berwawasan luas, telah banyak menjelajah dunia, dan mungkin yang paling penting sebagai penguat kandidasinya adalah kenyataan bahwa ia berpengaruh secara langsung maupun tidak langsung dalam penunjukkan sedikitnya 28 kardinal lain.

Secara terang-terangan dan jujur seseorang mencalonkan diri untuk menduduki Tahta Vatikan, oleh kalangan Gereja

Katolik Roma dianggap sebagai sesuatu yang tak pantas. Para calon tidak seyogyanya mengkampanyekan dan mengumumkan secara luas program-program yang hendak dilakukannya bila ia terpilih. Teoritis memang tidak ada lobi-melobi, rayu-merayu, atau tekan-menekan. Tetapi dalam prakteknya itu semua ada, dan bahkan sering keterlaluan. Secara teori, para Kardinal berkumpul dalam suatu Konklaf rahasia dan menantikan kedatangan Roh Kudus. Tetapi sepanjang hari-hari panas bulan Agustus, dering-dering telepon, pertemuan-pertemuan rahasia dan janji-janji-meyakinkan pra-pemilihan, menunjukkan bahwa tampaknya Roh Kudus mendapat banyak bantuan.

Salah satu tehnik standar adalah adanya 'kewajiban menyatakan' dari kandidat bahwa dirinya tidak tertarik menduduki jabatan Paus. Dalam persiapan pemilihan ini misalnya, hal itu diawali oleh Kardinal Basil Hume dari Inggris, yang kemudian diikuti oleh banyak Kardinal lain. Dengan cara ini seseorang tidak akan merasa risi mengukur seberapa besar atau kecilnya dukungan orang lain terhadap dirinya.

Pada waktu menghadiri acara minum teh siang hari tanggal 17 Agustus, Pignedoli menyatakan ke hadapan para Kardinal Itali yang sedang berkumpul di sekelilingnya, bahwa walau seandainya didesak dan dibujuk-bujuk pun, ia pribadi benar merasa tak pantas menjabat sebagai Paus. Kepada rekan-rekannya itu ia menyarankan untuk memilih saja **KARDINAL GANTIN**. Suatu saran imajinatif tentunya.

Gantin, Kardinal hitam dari Benin, berusia 56 tahun. Dengan demikian sangat tipis kemungkinannya memenangkan pilihan sebab usianya yang relatif muda. Usia yang dianggap ideal adalah 60-an. Pignedoli berusia 68 tahun. Selain itu, bukankah Gantin itu hitam? Rasialisme memang tidak diijinkan di kalangan Gereja. Maka dengan mengajukan nama Gantin, Pignedoli sebenarnya mengharap simpati dari para Kardinal Dunia Ketiga yang berjumlah 35 orang.

Pignedoli juga menyatakan bahwa siapa pun yang terpilih, seyogyanya hal itu dicapai secepat mungkin. Pemungutan suara dalam Konklave akan dimulai pada hari Sabtu tanggal 26 Agustus. Menurut Pignedoli akan sangat tepat bila Paus-baru dapat

terpilih pada hari Minggu pagi, tanggal 27 Agustus. Dengan begitu ia (harapannya) akan dapat berpidato di hadapan khalayak umat yang berkumpul di Lapangan Santo Petrus pada tengah harinya.

Untuk memenangkan perebutan Tahta, Pignedoli sadar bahwa ia harus memperhitungkan para Kardinal Non-Kuria. Paling sedikit ia harus meraih sebanyak 75 suara (dua pertiga plus satu). Memang nama kandidat akan mencuat dari kalangan Kuria. Pada saat para Kardinal Kuria selesai dengan kasak-kusuk mereka, biasanya perhatian lalu terkonsentrasi pada beberapa orang calon. Satu calon dari masing-masing kelompok. Maka masing-masing kelompok itu silih berganti melempar nama calon masing-masing, sehingga suasana mirip pesta kembang api – **BERTOLI, BAGGIO, FELICI.**

Dalam upaya mendukung pencalonannya, Baggio menghubungi Paul Marcinkus. Kardinal ini berjanji akan tetap mempertahankan kedudukan Marcinkus sebagai Presiden Direktur Bank Vatikan, bila dia menang. Berbeda dengan para Kardinal lain yang secara otomatis melepaskan jabatan mereka sejak Sri Paus wafat, Uskup Marcinkus termasuk dalam kekecualian. Ia masih diijinkan memimpin Bank Vatikan. Sampai detik ini tak ada tanda-tanda bahwa ia akan copot dari jabatannya itu. Lirikan Baggio kepadanya tentu akan lebih memantapkan posisinya lagi. Persekutuan mereka tak bisa dianggap enteng. Apalagi jika mereka berhasil mempengaruhi para Kardinal dalam masa sidang Konggregasi Jenderal.

Sidang-sidang Konggregasi Umum ini sangat serius terkonsentrasi pada masalah-masalah yang sedang dihadapi Gereja, sambil mencari jalan-keluarnya. Oleh karena itu, siapa pun calon Paus yang muncul, sangat diharapkan dapat menunjukkan kemampuannya mengatasi masalah-masalah tersebut. Termasuk di dalamnya masalah disiplin dalam lingkungan Gereja, pewartaan Injil, Ekumenisme, Kollegialitas dan masalah perdamaian dunia. Masalah lain yang juga tidak sedikit menyita pemikiran para Kardinal adalah keuangan Gereja. Banyak Kardinal merasa heran bahwa Marcinkus masih tetap memegang Bank Vatikan setelah terjadi skandal Sindona. Sebagian menginginkan

dilakukannya penyelidikan mendalam terhadap keuangan Vatikan. Kardinal Villot sebagai Sekretaris Negara dan Pengurus Rumah Tangga Kepausan, mau tidak mau harus mendengar sederetan panjang keluhan. Mereka semua mempermasalahkan hal yang sama, yakni Uskup Paul Marcinkus. Karena sebab itulah Kardinal Baggio menawarkan janjinya kepada Marcinkus. Pertama-tama untuk mempertahankan *status quo*. Kedua, sebagai pancingan untuk memperoleh simpati dan suara dari orang-orang seperti Kardinal Cody dari Chicago yang sangat menginginkan tetap dipegangnya Bank Vatikan oleh Marcinkus.

KARDINAL GIOVANI BENELLI dari Florence lain lagi posisinya. Sebagai pemecah masalah pada masa Paulus, ia banyak memiliki musuh. Namun demikian siapa pun tahu bahwa paling sedikit lima belas suara telah tergenggam di tangannya.

Untuk lebih memeriahkan suasana, kisah ini lebih diperlengkapi lagi dengan ulah lima belas Kardinal sangat tua yang akan tidak diikutsertakan lagi dalam Konklave. Mereka berusaha agar rencana "penyingkiran" mereka itu dapat digagalkan. Oleh karenanya dengan sekuat tenaga mereka berusaha melakukan penekanan-penekanan. Kelompok mereka terdiri dari orang-orang yang paling reaksioner di Vatikan. Untuk itu diduga mereka akan mencoba mengorbitkan Kardinal yang paling cocok dengan pandangan mereka, yaitu: *KARDINAL GIUSEPPE SIRI*, Uskup Agung dari Genoa. Siri telah memprakarsai penggayangan terhadap banyak reformis Konsili Vatikan II. Ia pernah menjadi kandidat utama sayap kanan yaitu pada waktu Konklave yang akhirnya memenangkan Paulus menjadi Paus. Dengan demikian para kardinal lanjut usia kini berpendapat Siri-lah orangnya yang paling tepat menduduki tahta Santo Petrus. Memang tidak semua kardinal lanjut usia berpendapat begitu, paling tidak ada seorang, yakni **KARDINAL CARLO CONFALONIERI**, yang diam-diam memberikan dukungan untuk Albino Luciani. Namun demikian mayoritas tetap yakin Siri-lah yang paling tepat sebagai Paus baru nanti.

Kardinal Siri mengaku dirinya sebagai orang yang selalu membuat bingung orang lain. Ceriteranya, dalam suatu khotbah ia pernah menegur wanita-wanita yang mengenakan celana

panjang, agar pulang dan berganti pakaian agar "mereka ingat kembali akan fungsi mereka yang sebenarnya di dunia ini."

Dalam rangkaian Upacara Peringatan mengenang Paus Paulus, yang terdiri atas sembilan Missa, salah satu pembawa khotbahnya adalah Kardinal Siri. Orang yang telah menjegal dan menghancurkan setiap langkah Paus Paulus itu, dalam khotbahnya berjanji akan melanjutkan cita-cita Paus Paulus. Namun demikian kampanye pemilihan Siri kurang mendapat perhatian dari kalangan pers. Salah satu alasan yang digunakan oleh para pendukung Siri untuk memenangkan Konklaf adalah bahwa Paus mendatang hendaknya seorang Itali. Padahal di antara 111 Kardinal hanya 27 kardinal yang Itali. Aneh kedengarannya bukan? Tetapi itulah sikap nekad yang khas mewarnai kalangan Vatikan.

Keyakinan bahwa hanya Paus bangsa Itali-lah yang dapat mengendalikan tidak hanya Vatikan tetapi juga Itali, sudah sangat mengakar di hati penghuni-penghuni Vatikan. Orang terakhir yang disebut sebagai Paus *'asing'* adalah Paus Adrianus VI dari Negeri Belanda, yang diangkat pada tahun 1522. Orang yang sangat cakap dan jujur ini segera menyadari banyaknya setan berkeliaran merambah seluruh penjuru Roma. Dalam rangka menghentikan berkembangnya kelompok Protestantisme yang semakin menguat di Jerman, pernah ia menulis surat kepada delegasi dari Jerman:

> "Anda juga harus mengatakan bahwa secara jujur kami mengakui bahwa .... sudah sejak bertahun-tahun Tahta Suci dikelilingi oleh orang-orang berhati iblis. Hal-hal yang suci telah disalah-gunakan, peraturan-peraturan dilanggar, sehingga di hampir setiap hal selalu terjadi kemerosotan. Oleh karena itu jangan Anda terkejut bila bencana telah menimpa kami: dari Pimpinan sampai bawahan, dari Paus sampai ke hirarki Gereja di tingkat bawah, yakni para Imam. Kami semua, para biarawan dan para rohaniwan telah semakin jauh meninggalkan jalan yang benar .... Oleh karena itu, demi nama Tuhan saya berjanji untuk membenahi segalanya, diawali dengan membenahi apa-apa

yang kemungkinan besar menjadi sumber semua kebejatan itu, yakni CURIA ROMANA."

Dalam tempo beberapa bulan setelah membuat pernyataan itu, Paus Adrianus meninggal dunia. Bukti-bukti menunjukkan bahwa ia telah diracun oleh dokter pribadinya.

Kini setelah Paulus-VI dimakamkan, kelompok minoritas Kuria Romana mencoba lagi untuk menguasai mayoritas. Dalam salah satu Sidang Konggregasi Umum awal yang dihadiri oleh hanya 32 orang kardinal, dan sebagian besar orang Itali, telah diputuskan bahwa ke-111 kardinal tidak menyelenggarakan Konklave sebelum tanggal 25 Agustus. Pemungutan suara tidak akan dilaksanakan sebelum 26 Agustus. Penundaan sampai duapuluh hari ini berarti hanya satu hari lebih pendek dari tenggang-waktu maksimal yang diijinkan oleh Paus Paulus untuk menunda sebuah Konklave. Ini juga merupakan penundaan paling panjang dalam abad modern ini. Padahal tahun 1875, saat belum ada TWA dan Pan Am, para kardinal hanya terpaksa menunggu sepuluh hari untuk memulai Konklave yang akhirnya memilih Paus Leo-XIII. Ternyata waktu yang tiga minggu itu akan dimanfaatkan oleh para kardinal-Itali untuk membujuk para kardinal 'asing' agar mereka berlaku 'bijaksana' dengan memilih seorang Itali sebagai pengganti Paulus-VI. Tetapi ternyata mereka menghadapi oposisi yang tak terduga. Rupanya tidak hanya Albino Luciani yang berkeyakinan bahwa sudah saatnya dipilih seorang Paus dari Dunia-Ketiga. Banyak kardinal dari Dunia-Ketiga pun berpendapat demikian.

Pada tanggal 20 Agustus sebagian besar kardinal asal Amerika Latin menghadiri sebuah pertemuan rahasia di Kolese Brasil di Roma. Dalam pertemuan itu tak satu pun diperoleh calon dari antara mereka. Namun demikian mereka semua sependapat bahwa yang akan dipilih haruslah Paus yang benar-benar berjiwa gembala, seseorang yang benar-benar suci, yang mengenal kebutuhan kaum miskin, yang dengan senang hati mendelegasikan wewenang, penuh sifat persaudaraan dan yang sifat dan perilakunya sesuai dengan tuntutan seluruh dunia. Kelompok ini lebih mementingkan persyaratan Paus *macam-apa* dan bukan 'siapa' yang sepantasnya menjadi Paus baru

nanti. Yang penting Paus baru nanti harus dapat berdiri di atas semua untuk kepentingan seluruh dunia. Meskipun kualifikasi itu telah ditetapkan, tetapi semakin kecil saja-lah kemungkinan calon-calon yang ada untuk memenangkan suara mereka.

Di *Florence*, **GIOVANNI BENELI**, yang diduga banyak pengamat berambisi mencalonkan diri, juga menerima salinan putusan rapat rahasia para kardinal Amerika Latin tadi. Pada tahun 1977 Giovanni Benelli memang dilempar keluar dari Roma. Usahanya yang terus-menerus mau menggeser Marcinkus dari Bank Vatikan ternyata telah membumerang dirinya. Sebaliknya, justru Marcinkus dan Monsinyur Macchi-lah, Sekretaris Paus, yang berhasil menendang Benelli dari kantor Sekretariat Negara. Sebagai kompensasinya, Benelli diangkat menjadi Kardinal untuk Florence. Begitu membaca persyaratan calon Paus baru nanti yang dikehendaki oleh kelompok Amerika Latin, Benelli tersenyum simpul. Ia merasa semua persyaratan itu sangat cocok dengan pribadi orang yang menjadi jagonya. Segera diangkatnya telpon, dan sebentar kemudian ia sudah asyik terlibat pembicaraan dengan KARDINAL SUENENS, dari Belgia.

Di Roma, Kardinal Pignedoli terus melanjutkan kampanyenya dengan menjamu makan malam para kardinal. Sedang kardinal-kardinal Kuria pun juga melanjutkan kasak-kusuknya untuk Siri. Sementara itu, Kantor Berita Vatikan tetap pada kebijaksanaannya untuk seminim mungkin terbuka terhadap para komentator dunia. Semakin mendekati hari, yang oleh **PETER NICHOLS** dalam *The Times* disebut sebagai *'Pemungutan Suara Paling Rahasia di Dunia'*, ketertutupan itu semakin menjadi-jadi.

Bukan hanya para kardinal Amerika Latin yang menyusun dokumen tentang persyaratan Paus baru. Seminggu sebelumnya, sekelompok umat Katolik yang menamakan dirinya *CREP* (Committee for the Responsible Election of the Pope = Panitya Pelaksana Pemilihan Paus yang Bertanggungjawab), menyelenggarakan suatu konperensi pers di *Hotel Columbus*, Roma. Orang pemberani yang dipilih harus menjawab pertanyaan-pertanyaan dari lebih 400 reporter adalah seorang pastor, pater **ANDREW**

GREELEY. Bukan karena dia anggota CREP, melainkan karena Greeley beserta sekelompok teolog itulah yang, atas nama Panitya, telah merumuskan persyaratan bagi calon Paus.

Banyak sekali kritik terhadap dokumen itu. Sebagian sekedar kritik biasa, sebagian lain bahkan menolak isi dokumen itu. Isi kritik itu antara lain dilandasi keinginan kelompok yang tampaknya sangat mendambakan seorang *'istimewa'*, yang hanya ada dalam sebuah dongeng-sahibul-hikayat. Juga tersirat bahwa dokumen itu menggambarkan kecintaan yang mendalam terhadap Gereja Katolik Roma. Dengan sangat cermat mereka mencoba merumuskan sifat dan kualitas calon Paus baru nanti. Tetapi untuk mengabaikan begitu saja orang-orang seperti **HANS KUNG, YVES CONGAR** dan **EDWARD SCHILLEBEECK**, hanya mungkin dilakukan orang-orang picik yang dibatasi oleh spiritualitas-mandul. Professor Kung misalnya, di mata banyak orang dianggap sebagai orang yang berhak memutuskan, karena dia memang seorang teolog Katolik besar paling cemerlang dewasa ini. Bagaimana pun orang-orang yang telah merumuskan selebaran pers itu adalah orang-orang yang berprestasi gemilang.

DIBUTUHKAN :
Seseorang yang selalu berpengharapan, suci dan selalu tersenyum. Pekerjaan cukup menarik, penghasilan terjamin, rumah disediakan. Penjagaan keselamatan dilakukan oleh satuan-kawal ternama dan sangat handal.
Kirimkan surat lamaran ke Kolese Kardinal, Kota Vatikan.

Begitulah bunyi awal dokumen itu. Kemudian disambung dengan uraian tentang orang yang nantinya mereka inginkan terpilih oleh sidang-sidang rahasia Konklave. Lanjutnya, tak perduli apakah dia itu anggota Kuria atau bukan, orang Itali atau non-Itali, berasal dari Dunia Pertama, Kedua atau Ketiga. Tak perduli apakah dia itu seorang intelek atau bukan, seorang diplomat atau pastor biasa, seorang progresif atau moderat, seorang administrator yang efisien atau yang belum berpengalaman. Apa yang diperlukan, kata dokumen itu, dalam masa-masa

kritis sekarang ini adalah seorang yang *"suci, selalu berpengharapan dan selalu ceria. Seorang suci yang bisa tersenyum. Seorang Paus yang bukan hanya bagi umat Katolik, melainkan juga bagi seluruh umat manusia. Seseorang yang benar-benar bersih dari noda permainan keuangan organisasi."*

Demikian dan seterusnya dokumen itu mendaftar sifat-sifat dasar lainnya yang dibutuhkan seorang Paus. Membaca kualifikasi yang diperlukan dan membandingkannya dengan daftar kandidat-kandidat utama yang ada, rasanya kebutuhan itu memang sangat mendesak.

Greeley segera mendapat reaksi keras. Terlebih lagi ketika dengan segala keberaniannya ia menyarankan perlunya mulai dipertimbangkan seorang Paus wanita. Untuk berani menyarankan hal demikian di dalam suatu ruangan yang penuh dengan wartawan lelaki Itali, memang diperlukan keberanian luar biasa. Akibatnya pertemuan itu berakhir dengan kekacauan, dengan hadirnya seorang wanita Itali yang berteriak-teriak secara histeris sambil menunjuk-nunjuk pater Greeley sebagai pastor iblis yang sedang mengalami gangguan seksual.

Beberapa hari kemudian Professor Hans Kung diwawancarai oleh majalah berita berbahasa Itali *Panorama*. Dalam wawancara itu ia mengatakan bahwa seluruh warga Gereja Katolik Roma telah dan akan terus dilanda gangguan dan masalah-masalah seksual sebelum dilakukan sesuatu terhadap Humanae Vitae.

Sementara itu Kardinal Benelli dan Kardinal Suenens, sambil tetap menghindari panasnya suasana Roma, diam-diam menyusun strategi untuk mencalonkan orang yang memenuhi harapan para Kardinal Amerika Latin, pater Greeley, dan Professor Kung, yang tak lain adalah: **ALBINO LUCIANI.**

Dalam masa pra-konklaf, begitu nama Luciani muncul ke permukaan melalui pers Itali, pencalonannya itu segera saja terabaikan laksana debu yang hilang tertiup angin. Seorang ahli bangsa Itali, **SANDRO MAGISTER**, menjulukinya sebagai "Uskup Agung Venetia yang lugu". Seorang lain lagi, **GIANCARLO ZIZOLA**, yang seharusnya lebih mengenal Luciani, tampaknya juga mengabaikannya. Padahal sebenarnya sembilan tahun sebelumnya Zizola pernah mewawancarai Luciani secara men-

dalam. Tetapi beberapa hari sebelum Konklave, Zizona menulis biografi pendek yang bernada menyepelekan Luciani berjudul *"Dengan si miskin (tanpa menjadi kiri)"*. Dalam biografi itu Zizola menyitir seseorang menyebutkan identitasnya yang menyatakan *"Satu-satunya yang dapat Anda katakan tentang dia adalah bahwa dia sekarang merupakan tokoh ekstrim kanan di kalangan Gereja, seorang Venesia = duplikat Kardinal Ottaviani."*

Ketika oleh wartawan ditanya pendapatnya tentang mulai munculnya nama kandidat di sana-sini, Luciani hanya tertawa mengelak: "Sebaiknya nama saya dicantumkan dalam kelompok C dari Daftar Paus." Maka, sesudah itu, media cetak pun segera meninggalkannya. Nama Luciani segera pula dilupakan orang.

Tanpa mempedulikan gunjingan orang, Luciani berjalan-jalan di taman-taman kompleks Agustinian, yang berseberangan dengan Santo Petrus, sambil asyik berbincang-bincang dengan PATER CLEMENTE. Waktu itu pater Clemente masih bercucuran keringat sehabis bekerja membersihkan tanaman-tanaman bunga. Luciani jadi teringat akan masa kanak-kanaknya dulu, waktu dia harus bergelut dengan tanah dan ladang. "Dulu, dengan mencangkul sampai berkeringat begitu, telapak tanganku pun menebal. Sekarang, karena aku tidak lagi mencangkul dengan tanganku, maka otakkulah yang menebal."

Saat Konklave semakin mendekat. Tetapi Albino Luciani justru terlibat persoalan lain. Mobil *Lancia-2000-nya* yang sudah berusia lima tahun mengalami kerusakan mesin. Dikatakannya kepada sang sekretaris bahwa mobil itu harus dapat segera diperbaiki. Pemungutan suara dalam Konklave dijadwalkan mulai pada hari Sabtu, 26 Agustus. Luciani berusaha keras agar mobilnya dapat segera siap untuk dapat digunakan kembali ke Venesia pada hari Selasa, 29 Agustus. Ia memang ingin bergegas pulang, karena banyak hal yang harus segera dikerjakannya sudah menunggu di Venesia.

Pada tanggal 25 Agustus Luciani menulis surat kepada **PIA,** kemenakannya:

Pia sayang,

Paman tulis surat ini agar kau memperoleh perangko-perangko baru Sede Vacante, dan sekaligus mengucapkan selamat atas keberhasilanmu menempuh ujian pertama. Marilah berdoa semoga Tuhan selalu menolongmu dan menolong orang-orang lain. Hari ini kami akhiri masa pra-Konklave dengan menyelenggarakan sidang Kongggregasi Umum terakhir. Setelah itu, setelah kepada kami dibagikan kunci-kunci sel, kami menjenguk sel kami masing-masing. Paman mendapat sel nomor 60, yaitu sebuah kamar menggambar yang diubah menjadi kamar tidur. Rasanya paman jadi teringat waktu di seminari pada tahun 1923. Di situ cuma ada tempat tidur besi, selembar kasur dan sebuah baskom untuk cuci muka.

Yang di sel nomor 61 adalah KARDINAL TOMASEK dari Praha. Di sebelah-sebelah berikutnya berturut-turut KARDINAL TARANCON dari Madrid. KARDINAL MEDEIROS dari Boston. KARDINAL SIN dari Manila, dan KARDINAL MALUEL dari Kinshasa. Kardinal dari seluruh dunia memang sudah berkumpul, kecuali dari Australia. Paman tidak tahu sampai kapan Konklave akan berakhir. Sulit rasanya bagi kami untuk memilih satu orang yang dapat menghadapi banyak masalah berat. Untung Paman tak termasuk yang diunggulkan. Bertindak sebagai pemilih saja bagi Paman sudah merupakan tanggung-jawab yang amat berat. Paman yakin, sebagai seorang Kristen, saat ini kau akan selalu berdoa demi Gereja. Tolong sampaikan salam sayang Paman untuk Francesco Papa dan Mama. Paman tak sempat menulis untuk kedua orang tuamu itu sebab paman sangat sibuk.

Pamanmu yang sangat menyayangimu.
Albino Luciani.

Hari berikutnya, beberapa jam sebelum Konklave dimulai, Luciani menulis surat untuk adiknya, ANTONIA:

Adikku sayang,

Saya tulis surat ini beberapa saat sebelum berangkat ke Konklave. Saat ini merupakan saat-saat penuh tanggungjawab berat, walaupun aku terbebas dari daftar orang yang diunggulkan. Apa yang ditulis di surat kabar itu sekedar gossip saja. Bertindak sebagai seorang pemilih dalam penentuan seorang Paus sungguh merupakan tugas teramat berat. Berdoalah demi Gereja dan sampaikan peluk-cium saya untuk Errere, Roberto dan Gino.

Albino Luciani.

Sambil memberikan suratnya kepada salah seorang penghuni Kolese Agustinian untuk diposkan, diberitahukannya bahwa semua barangnya ia tinggal di kamar. Pagi itu ia telah menghadiri Missa "Untuk Pemilihan Paus" bersama-sama dengan para kardinal lain. Clemente telah mengepak beberapa pakaian Luciani dalam tas kecil dan diantarkannya ke *Kapela Sistina.* Kini Luciani bergabung dengan rekan-rekannya di Kapel Santo Paulus, gereja yang penuh lukisan-lukisan **MICHELANGELO.** Dengan dipimpin oleh **MONSINYUR VIRGILIO NOE**, sang *Master of Ceremonies* Kepausan, diiringi oleh Paduan Suara Kapela Sistina yang menyanyikan himne *Datanglah Ya Roh Kudus*, mereka melangkah sepanjang *Sala Ducale*, di bawah naungan para 'Malaikat' ciptaan Bernini, memasuki Kapela Sistina.

Ketika Monsinyur Noe menyerukan *"Extra Omnes"*, semua anggota paduan suara, Misdinar, kerabat kerja televisi dan segenap petugas-petugas lain, semuanya harus keluar ruangan. Perlahan-lahan pintu gereja menutup, memisahkan Kardinal Villot yang berdiri di sebelah dalam dengan Monsinyur Noe berdiri di ambang luar pintu. Sekaligus, pintu itu mengurung keseratus sebelas kardinal di dalam gedung gereja itu. Pintu itu tak akan terbuka sebelum Paus baru terpilih. Pemungutan suara paling rahasia di dunia akan berlangsung terus sampai keluarlah *kepulan asap putih* membubung memberitakan kepada

Dubes Amerika untuk Roma: John Volpe, beri selamat kepada Sindona, atas dinobatkannya sebagai "Tokoh Tahun Ini" oleh American Club.

Presiden Lyndon B. Johnson bertemu Paus Paulus VI. Paul Marcinkus *(kedua kiri)* bertindak sebagai penterjemah.

Umberto Ortolani dan Licio Gelli *(ke-2 dan ke-4 dari Kanan)*, dua Pemimpin P2, bersama Presiden Leone *(tengah depan)*.

Gelli *(kiri)* bersama Perdana Menteri Giulio Andreoti.

kerumunan orang yang menanti di Lapangan Santo Petrus dan berjuta-juta orang lainnya di seluruh dunia bahwa Tahta Suci Vatikan telah terisi kembali.

BAB 4
DI DALAM KONKLAVE

Betapa pun gagalnya Paus Paulus, ternyata ia orang yang benar-benar tahu bagaimana mengorganisasi sebuah Konklave rahasia. Ia telah meninggalkan petunjuk-petunjuk yang amat jelas tentang tata cara pemilihan penggantinya.

Salah satu pesan Paulus itu menyangkut kerahasiaan. Dua hari sebelum Konklave, para kardinal diwajibkan mengangkat sumpah. Di bawah ancaman pengucilan, sejak saat itu mereka dilarang membicarakan tentang pemilihan "*baik menggunakan kode-kode, ucapan atau tulisan, maupun cara dan alat lain.*" Untuk lebih menekankan kerahasiaan, para kardinal juga harus berjanji dan bersumpah "*untuk tidak menggunakan alat-alat apa pun yang dapat dipakai memotret*". Nampak jelas di sini bahwa Paus Paulus sangat menjunjung tinggi terjaminnya kemurnian-pilihan tanpa pengaruh luar. Tetapi dengan kata lain dapat juga disebut bahwa Paus Paulus tidak sepenuhnya percaya terhadap para pangeran Gereja Katolik Roma itu.

Untuk membasuh alpa yang mungkin dilakukan salah seorang atau beberapa kardinal selama jeda-waktu antara pengambilan Sumpah Kerahasiaan dengan prosesi memasuki Konklave, maka mereka masih diwajibkan untuk sekali lagi mengucapkan sumpah, sesudah orang-orang 'luar' habis meninggalkan Kapela Sistina.

Untuk memperoleh kepastian yang ketiga kalinya, maka sesudah para kardinal memasuki kamar-kamar atau sel mereka masing-masing, Kardinal Villot, dibantu sejumlah kolega dan dua orang tehnisi lain, ditugaskan memeriksa seluruh wilayah Konklave. Kemudian, sebagaimana dalam *'Lima Stalaq'* atau *'Colditz'*, semua petugas lain pun secara fisik diperiksa dan apel pun segera dilaksanakan di dalam Gereja.

Untuk lebih memastikan bahwa tak seorang-luar pun yang dapat masuk ke dalam gereja, Paulus telah menginstruksikan sekelompok besar pejabat Vatikan, termasuk para prajurit Pengawal Swiss dan arsitek, untuk melakukan pemeriksaan ketat di luar gedung kapela Sistina itu. Apakah hal ini dikarenakan Paulus khawatir akan kemungkinan para kardinal tua yang tak boleh ikut Konklave akan masuk gereja dengan memanjat tembok? Hal itu tentu tak tersurat dalam peraturan.

Villot dan pembantu-pembantunya serta dua orang tehnisi pasti memperoleh penghasilan tambahan selama masa Konklave. Tetapi selain itu mereka pasti juga mendapat tambahan beban kerja. Mereka ditugasi melakukan penggeledahan secara acak di seluruh wilayah Konklave. Tujuannya untuk mencegah diselundupkannya alat-alat penyadap seperti pita perekam dan peralatan video ke dalam Konklave.

Dengan segala tetek-bengek pemeriksaan dan pengecekan itu, sang Paus lama itu jelas menghendaki agar hari pertama belum banyak kegiatan nyata pemilihan Paus. Porsi terbesar hari pertama adalah persiapan untuk berlangsungnya Konklave yang bersih dan aman.

Bersamaan dengan Roma yang sedang disengat gelombang hawa panas, suhu di dalam Gereja Sistine pun semakin menggerahkan. Terutama bagi kardinal yang sudah cukup tua usia. Oh ya, Paus Paulus juga tak melupakan jendela. Sesuai dengan instruksinya, semua jendela di Kapela Sistina dilapisi dengan penutup dan diganjal palang-palang. Kamar-kamar atau sel-sel para kardinal menjadi serasa ruang dapur tungku. Yaaaah ...., dalam suasana seperti itulah keseratus sebelas kardinal diperam, dipersiapkan untuk membuat keputusan yang paling penting sepanjang hidup mereka, besok pagi.

Sedang di luar dinding-dinding Konklave berjuta harapan, keinginan, dan dambaan sehubungan dengan Paus baru pun saling berlomba, timbul-tenggelam, laksana dipermainkan badai. Keadaan ini pun ternyata berkembang juga di dalam Konklave. Berbagai kelompok saling menghembuskan badai. Kelompok-kelompok sayap kanan meniupkan aspirasi mereka berupa keinginan untuk kembali ke keadaan sebelum Konsili

Vatikan-II. Masa di mana disiplin gerejani yang kaku merupakan kunci kepemimpinan Vatikan. Sedang kelompok-kelompok sayap kiri menginginkan seorang Paus yang mampu memahami dan mau menjalin Gereja dengan urusan-urusan si miskin. Seorang Paus yang bersedia menjalankan kepemimpinan secara demokratis dan menghormati hak para uskup untuk ikut menentukan arah Gereja. Sementara kaum kiri mendambakan kembalinya orang seperti Yohanes-XXIII, kaum kanan mengharap munculnya kembali Paus semacam Pius-XII. Sedang mereka yang ditengah, yang mencoba menghargai kedua kutub pandangan, dengan santai mengikuti arah gelombang. Bukan untuk terbawa arus, melainkan untuk tetap dapat berdiri di tengah, memegang semua aspirasi positif dari mana pun datangnya. Memang tampaknya sederhana sekali sikap kelompok tengah ini. Tetapi justru di situlah Albino Luciani berada. Albino Luciani memang contoh seorang lelaki dengan kesederhanaan luar biasa. Kesederhanaan yang jarang dimiliki oleh orang-orang secerdas dia. Tapi itulah kesederhanaan yang bukan sembarang kesederhanaan. Lelaki tua itu memancarkan kesederhanaan yang bersumber pada suatu penalaran yang rumit dan canggih. Ia memandang tugasnya sebagai sarana untuk membantu menyalurkan aspirasi Dunia Ketiga yang belum terpenuhi. Karena itu ia sudah berketapan hati untuk memilih Uskup Agung dari Brasilia, MGR. ALOISIO LORSCHEIDER FORTALEZA. Uskup ini adalah seorang intelektual dengan bakat cemerlang dan sekaligus memahami segala persoalan kaum miskin. Memilih orang semacam ini menjadi Paus merupakan tindakan yang tepat. Dengan atau tanpa bantuan Roh Kudus, pilihan itu rasanya tak akan bertentangan dengan kehendakNya, pikir Albino Luciani.

Giovanni Benelli dan Leon Joseph Suenens juga telah memiliki pilihan yang mantap. Benelli telah berketetapan hati untuk memenangkan Konklave. Sebelum Konklave berlangsung, Benelli, dengan hati berbunga-bunga mengikuti spekulasi media massa yang mempertimbangkan dirinya sebagai calon Paus yang cukup kuat. Tenang-tenang saja ia menanggapi cemooh para Kardinal Kuria seperti misalnya PERICLE FELICI,

Administrator Patrimonii (Komisi Kepausan Urusan Keluarga), yang dengan sinis berkata: "Dia tak akan memilih selain dirinya sendiri."

Felici memang termasuk orang yang terkejut ketika mengetahui rencana Benelli yang sesungguhnya. Begitu pula Albino Luciani dan kalangan media massa. Felici akhirnya menemukan bahwa Benelli mempunyai rencana yang berbeda sama sekali tentang pilihannya sendiri, dan lebih penting lagi mengenai pemilih-pemilih yang lain. Pada waktu lobbying super-hati-hati antara Benelli dan Suenens sempat sampai ke Kuria, mereka seolah menyendirikan begitu saja nama Albino Luciani, seperti halnya orang-orang pers yang harus keluar dari Konklave. Memang di antara biografi-biografi yang dikeluarkan Vatikan dalam masa pra-Konklave, biografi Albino Luciani-lah yang paling pendek. Jelas bahwa mereka yang berkuasa di Vatikan memang memandang Luciani sebagai orang yang hanya patut berada dalam daftar kelompok C calon Paus. Sebagaimana para wartawan, para anggota Kuria sesungguhnya tidak banyak tahu mengenai kardinal yang satu ini. Sayangnya hanya kardinal-kardinal Kuria-lah yang tak mengenal Luciani. Kardinal-kardinal lain rupanya cukup mengenal sang kandidat di daftar C ini. Karena itu kelak, sesudah Konklave berlalu, media massa dunia dan para ahli Vatikan merasa menyesal telah berbuat keliru dengan menganggap Uskup Agung Venesia itu sebagai orang yang *"tidak dikenal, belum pernah bepergian ke luar Itali, dan tak menguasai sebuah bahasa asing pun"*.

Albino Luciani fasih berbahasa Jerman, Perancis, Portugis dan Inggris, sefasih ia berbicara bahasa Itali dan Latin. Selain cukup dikenal di kalangan kardinal non-Kuria, ia pun menjalin persahabatan yang luas. Kardinal-kardinal Polandia, **WOJTYLA** dan **WYSZYNKSI**, lama tinggal di Venesia sebagai tamunya. Wojtyla telah cukup membantu perkembangan pemikiran Luciani dalam hal permasalahan Marxisme. Luciani telah tinggal bersama Lorscheider selama kunjungannya ke Brasilia dalam tahun 1975. Kardinal **ARNS** dari Brasilia juga merupakan salah seorang kawan dekatnya. Suenens dari Belgia, Willebrands dari Belanda, Marty dari Perancis, **COOKE** dari New York, **HOEFF-**

NER dan VOLK dari Jerman, MANNING dari Los Angeles, Medeiros dari Boston, adalah beberapa dari orang-orang yang berkawan baik dengan Luciani. Selain ke Brasilia, ia juga pernah melawat ke Portugis, Jerman, Perancis, Yugoslavia, Swiss dan Austria. Selain itu ia pun pernah ke Afrika di mana dià membentuk *"jembatan persahabatan"* antara Vittorio Veneto dan Kiremba, sebuah kota di Burundi.

Albino Luciani pun membina persahabatan dengan banyak orang non-katolik. Si hitam PHILLIP POTTER, Sekretaris Dewan Gereja-Gereja Sedunia, adalah salah seorang tamu yang pernah dijamu di rumahnya. Yang lain termasuk orang-orang Yahudi, Anglikan, dan Pentekosta. Ia telah sering tukar-menukar buku dan surat dengan Hans Kung. Seandainya Kuria Roma mengetahui itu semua, pastilah lonceng tanda bahaya telah berdentang di seantero Kota Vatikan.

Yaaaah, itulah dia, orang yang kini tak berambisi apa pun kecuali melaksanakan hak pilihnya, menyaksikan dilantiknya seorang Paus baru untuk kemudian naik Lancia – mobil bututnya – dan pulang ke Venesia. Ia telah memperhitungkan bahwa hanya kemustahilanlah yang akan mengangkat namanya ke permukaan. Ketika Mario Senigaglia mengucapkan selamat bersidang dan menyarankan untuk berjaga-jaga menyiapkan pidato, kalau-kalau ia terpilih, Luciani mengelak: "Aaaah, ada jalan untuk menghindarinya. Toh aku masih berhak menolak, bukan?

Di Roma, DIEGO LORENZI, sekretaris Luciani sejak 1976 yang sebagaimana Senigaglia juga menganggap Luciani sebagai ayah, mengharap lelaki itu terpilih sebagai Paus baru. Sekali lagi Luciani mengelak harapan itu. Ia mengingatkan Lorenzi akan peraturan-peraturan yang telah dibuat Paus lama. Antara lain bahwa untuk memenangkan pilihan, seorang kardinal harus meraih suara dua pertiga plus satu, yang dalam hal ini berarti 75 suara. Kalau pun itu terjadi, maka kardinal terpilih itu masih akan ditanya: "Bersediakah Anda?" Luciani melanjutkan khayalannya sambil tersenyum ke arah sang sekretaris: "Dan kalau itu terjadi pada diriku, aku akan menjawab– 'Maaf, saya tidak bersedia'-".

Sabtu pagi, 26 Agustus, sesudah para kardinal mempersembahkan Missa dan kemudian sarapan, mereka dipersilakan menuju kursi masing-masing di Kapel Sistine. Menurut peraturan para Kardinal diharuskan mengubah corak tulisan tangannya di kartu pemilihan. Kartu pemilihan pun sudah dibuat sedemikian rupa sehingga bila dilipat dua ukurannya akan menjadi sekitar dua setengah sentimeter saja. Sesudah petugas pemeriksa kartu suara memeriksa kartu-kartu terlipat itu, tiga orang kardinal diminta untuk sekali lagi memeriksanya. Mereka yang namanya tercantum dalam dua pertiga plus satu dari seluruh jumlah kartu suara, dialah yang menang. Dua pertiga plus satu ini memang dimaksud oleh Paus Paulus sebagai pengaman kardinal yang memilih dirinya sendiri.

Maka, dalam suasana suhu dan ketegangan yang menaik, pengambilan suara pertama pun dimulai. Memang catatan resmi tentang kejadian ini tersimpan rapat-rapat di arsip Vatikan. Apa yang penulis uraikan berikut ini hanyalah berdasar bukti-bukti yang terkumpul dari berbagai sumber yang layak dipercaya. Angka-angka dari berbagai sumber itu tidak selalu sama. Karena itu saya percaya ada kekeliruan atau kekurangtepatan dalam penyajian angka-angka. Hal ini juga terjadi pada nama-nama kardinal yang memilih Luciani pada pemilihan pertama. Namun demikian, walaupun terdapat berbagai kekurangan, saya berani menjamin bahwa secara umum apa yang saya gambarkan tentang pemilihan itu benar adanya.

Sesudah kartu-kartu suara dibuka dan dihitung, lalu dicek dan dicek lagi sampai tiga kali untuk memastikan tak seorang kardinal pun memberikan suara dobel. Sesudah itu dengan hati-hati mereka dirangkai dengan benang, dihitung kembali, dicek kembali, dimasukkan suatu kotak untuk nantinya dibakar. Pada pemungutan suara pertama hasil penghitungan menunjukkan penyebaran sebagai berikut:

Siri	25	suara	Lorscheider	12	suara.
Luciani	23	–„–	Baggio	9	–„–
Pignedoli	18	–„–			

Yang 24 suara lagi terbagi antara kardinal dari Itali, Bertoli dan Felici; kardinal dari Argentina, Pironio; kardinal Polandia,

Karol Wojtyla; kardinal Pakistan dan kardinal dari Austria, FRANZ KOENIG.

Albino Luciani diam terpaku dengan perasaan tak percaya yang semakin berkecamuk sementara penghitung suara meneriakkan namanya sampai duapuluh tiga kali. Ketika sejumlah kardinal di dekat tempat duduknya menengok dan melempar senyum ke arahnya, ia hanya menggeleng-gelengkan kepala tanda keheranan. Bagaimana mungkin ia bisa meraih suara begitu banyak?

Anda tak perlu ikut heran. Kardinal Benelli, Kardinal Suenens dan Kardinal Marty tahu jawabnya. Mereka memang telah menciptakan apa yang mereka sebut fondasi yang kokoh bagi pencalonan Luciani. Selain tiga orang ini, beberapa kardinal dari berbagai negara telah berketetapan hati untuk memilih Luciani dalam pemungutan suara tahap pertama. Dari Perancis RENARD dan GOUYON; dari Belanda, Willebrands dan ALFRINK; Koenig dari Austria; Volk dan Hoeffner dari Jerman; MALULA dari Zaire; NSUBUGA dari Uganda; THIANDOUM dari Dakar; GANTIN dari Benin; COLOMBO dari Milan; PELLIGRINO dari Turin; URSI dari Napoli; PONA dari Bologna; Cooke dari New York; Lorscheider dari Brasilia; EKANDEM dari Nigeria; WOJTYLA dari Cracow; dan Sin dari Manila.

Tanpa menyadari siapa pendukung-pendukungnya, Luciani berkesimpulan bahwa kemunculan namanya adalah suatu kebetulan saja. Nanti pada tahap ke-dua pasti dengan sendirinya para pendukungnya akan bergeser ke calon lain. Dengan tenang ia memungut kartu untuk pemilihan ke-dua dan menuliskan nama ALOISIO LORSCHEIDER di atas kartu itu.

Para kardinal Kuria mulai memandang Luciani dengan perhatian lebih besar. Tugas mereka yang pertama adalah menjegal Pignedoli untuk menduduki Tahta Kepausan. Maka hasil pemungutan suara kedua pun membuktikan bahwa upaya mereka berhasil:

Siri	35	suara.	Pignedoli	15	suara.
Luciani	30	–„–	Lorscheider	12	–„–

Sisa yang 19 suara tersebar di beberapa calon lain.

Kartu-kartu suara baik dari tahap ke-dua maupun tahap pertama kemudian dimasukkan ke dalam tungku antik. Ketika penyulut api ditarik, kartu-kartu itu pun terbakar. Asap hitam tidak diijinkan naik ke luar cerobong asap, melainkan tetap ditahan di dalamnya sampai waktu yang ditentukan. Walaupun untuk pemakaman Paus Paulus dan penyelenggaraan Konklave, Vatikan harus mengeluarkan beberapa juta dolar, rupanya para pejabat Vatikan lupa membersihkan cerobong asap. Karena itu Anda dapat membayangkan betapa pengapnya ruang Kapel ketika asap dari tungku itu berbalik ke dalam. Padahal jendela-jendela telah diganjal penutup dan dipalang rapat-rapat. Paus lama, walaupun telah menyediakan beberapaa orang anggota Barisan Pemadam Kebakaran, rupanya lupa bahwa keseratus sebelas kardinal itu bisa saja mati lemas karena menghisap asap. Yah, apa boleh buat, tak seorang pun berani menanggung resiko pengucilan untuk membuka beberapa jendela.

Suatu saat asap hitam berhasil menerobos keluar cerobong Kapel Sistine. Maka untuk mencegah salah pengertian, Radio Vatikan mengumumkan bahwa itu kesalahan tehnis. Sampai saat itu sidang belum menghasilkan seorang Paus baru. Orang-orang pun percaya karena banyak ahli tentang Vatikan meramal bahwa Konklave kali ini akan berjalan lama. Tak mudah bagi 111 kardinal seluruh dunia untuk mencapai kata sepakat, mufakat yang relatif mutlak.

Pemungutan suara tahap ke-tiga akan benar-benar kritis. Siri dan Luciani kini hampir imbang. Maka suasana seru di Konklave pun segera beralih ke kantin pada saat para kardinal beristirahat makan siang. Sementara sang Uskup Agung Venesia yang mulai risau itu menyantap makan-siangnya, kardinal-kardinal lain sibuk. Giovanni Benelli berbincang-bincang setengah berbisik dengan para kardinal dari Amerika Latin. Mereka telah berusaha keras, bisik Benelli, tetapi toh seorang Paus dari Dunia Ketiga tampaknya akan muncul dari Konklave kali ini. Apakah mereka akan membiarkan orang seperti Siri yang berpandangan reaksioner, menduduki Tahta Suci? Kenapa mereka tidak menjagoi saja seseorang, yang walaupun bukan dari Dunia Ketiga tetapi mencintainya? Selanjutnya Benelli

memberitahukan kepada mereka bahwa Albino Luciani justru memilih jago mereka Aloisio Lorscheider.

Pada kenyataannya, Benelli sedang melakukan pekerjaan yang amat rawan. Serawan menyepuh setangkai mawar dengan emas. Para kardinal dari Amerika Latin sesungguhnya telah memiliki persiapan yang cukup matang dibanding rekannya dari daerah-daerah lain. Sadar bahwa peluang mereka untuk memenangkan Lorscheider sangat tipis, sebelum Konklave mereka telah menyiapkan daftar pendek berisi nama-nama kardinal Itali non-Kuria. Salah seorang yang mereka ajak berembug dalam penyusunan daftar calon cadangan itu adalah **PATER BARTOLOMEO SORGE**, seorang pastor Yesuit yang berkedudukan di Roma. Selama diskusi dua jam, Sorge menguraikan berbagai aspek positip maupun negatip dari orang-orang yang diajukan. Salah seorang dari daftar itu adalah Albino Luciani. Pater Sorge mengatakan kepada saya, kala itu ia menyampaikan saran kepada para kardinal demikian:

> "Jika Anda sekalian ingin memperoleh seorang Paus yang mampu membangun Gereja seantero dunia, maka Anda sekalian harus memilih Luciani. Tetapi Anda sekalian musti ingat bahwa ia bukanlah orang yang berpengalaman memerintah. Karena itu, ia memerlukan seorang Sekretaris Negara yang baik."

Sementara itu, Kardinal Suenens, Kardinal Marty dan Kardinal Gantin, tanpa menggebu-gebu tetapi cukup mantap, berbicara ke sana ke mari meyakinkan mereka yang masih ragu-ragu. Koening dari Wina secara berbisik-bisik juga mencoba mempengaruhi mereka yang duduk di kiri-kanannya bahwa kardinal non-Itali, seyogyanya tak berkeberatan memilih kardinal Itali sebagai pemimpin spiritual mereka.

Tetapi Kuria juga tidak tinggal diam. Mereka pun berusaha memanfaatkan istirahat makan siang itu sebaik-baiknya. Apa lagi hari ini adalah hari yang cukup menguntungkan bagi mereka. Pignedoli telah berhasil mereka jegal. Siri, kandidat mereka, siang itu jelas telah berhasil menduduki posisi puncak. Walaupun sisa suara yang kini berada di pihak kiri dan tengah bisa

saja tidak bergeser ke Siri, tetapi ke Luciani, si pendiam dari Venesia tampak mudah diatur. Mereka yang menginginkan kembalinya masa Kepausan pra-Vatikan-II yakin benar. Mereka membeberkan bukti-bukti bahwa Luciani, dibanding kardinal-kardinal Itali yang lain, adalah orang yang paling konsekuen melaksanakan ajaran Dewan Vatikan dari Paus Yohanes.

Sesudah makan siang, datanglah waktu istirahat yang sesungguhnya. Beberapa orang masih menggunakan waktu itu untuk duduk-duduk di ruang makan sambil berbincang-bincang. Beberapa orang lain kembali ke kamar sel mereka untuk tidur siang. Di sel nomor 60, Albino Luciani berlutut khusuk berdoa.

"Anda sekalian tak mungkin membuat kue lezat dari gandum busuk ini", begitu ungkap Luciani tentang dirinya kepada beberapa pendukung sebelum Konklave dimulai. Tetapi ia sadar kini bahwa para kardinal pendukungnya tak sedikit pun menggubris kata-kata merendahnya tadi.

Dengan berdoa itu ia mengharap petunjuk-petunjuk. Bukan tentang bagaimana hasil pemungutan suara terakhir nanti, melainkan tentang apa yang harus diperbuat seandainya ia terpilih. Luciani yang tak pernah secuil pun berkeinginan menjadi sesuatu selain pastor paroki, kini merasa berdiri di ambang kedudukan paling berkuasa di Gereja Katolik Roma. Sukmanya bergetar, sanubarinya berguncang, sehingga memaksanya berlutut, merunduk dalam-dalam seraya memohon semoga kiranya Tuhan berkenan memilih orang lain saja.

Pada saat keluar dari selnya pada jam 16.00 sore hari, Luciani dipeluk mesra oleh KARDINAL JOSEPH MALULA dari Zaire. Dengan segala sukacita Malula mengucapkan selamat.

Namun Luciani membalas ungkapan sahabatnya itu dengan gelengan kepala sedih: "Tahukah Anda, aku sedang dilanda badai hebat!" Pelan-pelan, seraya menunduk tepekur, mereka melangkah memasuki ruang pemungutan suara.

Beberapa saat kemudian pemungutan suara tahap ke-tiga pun usai. Inilah hasilnya.

Luciani	68	suara.
Siri	15	—„—

Pignedoli	10	suara.

Sisa yang 18 suara tersebar ke kardinal-kardinal lain.

Tinggal 7 suara lagi yang harus dilalui Albino Luciani untuk dapat melewati ambang menuju ke singgasana. Dengan telapak tangan memukul-mukul dahinya, ia merintih: "Ya Tuhan, jangan biarkan semuanya ini terjadi."

Adalah Kardinal Willebrands dan KARDINAL RIBERIO yang duduk di kiri-kanan Luciani yang mendengar rintihan itu. Kedua orang itu secara spontan merengkuh dan menggenggam tangan Luciani. Willebrands berbisik di telinga Luciani: "Bangkitlah saudaraku. Percayalah, jika Yang Maha Agung memberimu tugas, pastilah Dia akan melengkapinya dengan kekuatan pada dirimu."

Riberio mengangguk, lalu menambahkan: "Ingat saudaraku, seluruh dunia kini berdoa bagi datangnya seorang Paus baru."

Siapa pun yang hadir di situ, tak peduli apa pun yang ada di benak mereka, sadar sesadar-sadarnya bahwa Roh Kudus telah mulai turun di sore hari itu.

Felici yang sejak pagi berjuang mendukung Siri, kini berjalan menghampiri Albino Luciani. Diserahkannya sebuah amplop bertuliskan: "Pesan untuk Paus baru." Selembar kertas di dalamnya bertuliskan kata-kata "Via Crucia", sebuah Jalan penuh Salib.

Kesukariaan kini mewarnai Konklave. Banyak orang yakin bahwa mereka telah melaksanakan tugasnya sesuai dengan petunjuk Tuhan. Sesuai dengan instruksi Paus lama, maka sekali lagi para kardinal mengangkat sumpah suci sebelum mereka memasuki pemungutan suara tahap ke-empat. Segalanya tampaknya harus segera berakhir.

Luciani	99	suara.
Siri	11	suara.
Lorscheider	1	suara (yaitu dari Albino Luciani).

Begitulah hasil akhir diumumkan, segera tepuk tangan meledak dari tengah kerumunan kardinal. Waktu menunjukkan pukul 18.05 sore. Akhirnya para pendukung Siri, para anggota sayap kanan, harus mengakui kekalahan mereka. Ketegangan

telah berakhir. Jendela-jendela dan pintu-pintu Kapel segera dibuka, disusul dengan masuknya berbagai "Masters of Ceremonies" yang mengiringi Camerlengo Villot menuju ke arah tempat duduk Luciani.
Villot angkat suara: "Maukah Anda menerima keputusan rekan-rekan suci memilih Anda, seturut Hukum Kanon, agar Anda menduduki Jabatan Tertinggi Kepausan?"

Semua pandangan mata tertuju ke arah Luciani, **KARDINAL CIAPPI** menceriterakan suasana saat itu kepada saya: "Ia duduk tiga baris di belakang saya. Pada saat ia dinyatakan terpilih, ia tampak ragu-ragu. Begitu pun ketika Kardinal Villot mengajukan pertanyaannya. Kardinal Willebrands dan **KARDINAL RIBERIO** tampak sibuk memberinya dorongan."

Akhirnya dengan suara terbata-bata, Luciani menjawab: "Semoga Tuhan mengampuni Anda sekalian atas apa yang telah Anda sekalian lakukan demi saya." Kemudian ditambahkannya: "Demi nama Tuhan saya terima keputusan itu."

"Nama apa yang akan Anda pilih nantinya?", tanya Villot.

Luciani tampak ragu-ragu lagi. Kemudian, sambil melempar senyum pertamanya, ia menyahut: **"YOHANES PAULUS PERTAMA"**.

Kegembiraan menggemuruh di antara para kardinal. Nama yang disebut Luciani tadi adalah suatu inovasi. Baru pertama kali ini dalam sejarah Kepausan, dua nama digabung menjadi satu sebutan. Menurut tradisi, seorang Paus baru akan mengambil gelar untuk menunjukkan ke arah mana pemerintahannya akan dibawa. Misalnya, dengan memilih nama Pius berarti Paus itu akan beraliran kanan, yang mungkin berarti ia akan membawa suasana kepausan pada masa pra-Konsili. Tetapi gelar yang diambil Luciani ini tampaknya tidak hanya menyiratkan keinginan pribadi, melainkan juga bertepatan dengan harapan banyak orang.

Bagi sejumlah kardinal lain, jabatan Paus merupakan perwujudan dari cita-cita yang didambakan sepanjang hayatnya. Kenapa Luciani, seorang yang tak berambisi, bersedia menerima jabatan itu?

Jawabannya rumit, sebagaimana kesederhanaan orang ini juga demikian. Penelitian membuktikan bahwa ia terpojok oleh besarnya jumlah pendukung dan ketergesaan dalam pemungutan suara. Banyak orang menyatakan kepada saya tentang hal ini. Sebagai contoh adalah apa yang dikatakan salah seorang anggota Kuria yang telah selama dua puluh tahun berkawan karib dengan Albino Luciani.

> "Ia sangat menyesali kejadian itu. Jika saja ia tidak terpojok oleh banyaknya suara pendukung, atau seandainya Konklave berlangsung lebih santai, sehingga pemungutan suara terakhir ditunda sampai keesokan harinya, mungkin ia punya cukup banyak waktu untuk merenung dan menyampaikan penolakan. Saya yakin karena ia telah memutuskan bahwa dirinya tak layak menjadi Paus, maka ia pasti akan menolak jika diberi kesempatan. Ia adalah orang terkuat yang pernah saya jumpai selama tiga puluh tahun saya menjabat di Kuria."

Juga terdapat unsur penting dalam penerimaan itu sehubungan dengan kerendah-hatian pribadi Luciani. Mengatakan bahwa menerima jabatan Paus sebagai menifestasi kerendahhatian, tampaknya memang kurang tepat. Menyejajarkan pengambilan kekuasaan tertinggi dengan kerendah-hatian hanya cocok bila orang yang bersangkutan memang berambisi meraih kekuasaan itu. Padahal Luciani dikenal sebagai orang yang sangat rendah hati dan tak berambisi untuk menggenggam kekuasaan. Jadi jelas ada unsur-unsur di luar pribadi Luciani yang mendorong ia menerima jabatan itu.

Di dalam Konklave, semua orang bergembira-ria tatkala Sri Paus-baru dibimbing menuju *Sakristi*, kamar berganti busana. Sementara di luar Kapela kebingungan masih menyelimut di mana-mana. Ketika GAMMARELLI BERSAUDARA, penjahit istana Vatikan, sedang sibuk memilih-milih jubah putih yang cocok untuk Sri Paus-baru, para kardinal dengan gembira membakar kartu-kartu suara. Kartu-kartu itu telah dicelup ke dalam larutan kimia khusus, sehingga apabila dibakar akan mengeluarkan asap putih. Asap yang akan membawa kabar baru ke seluruh dunia. Asap itu mulai mengepul lambat-lambat dari

cerobongnya pada pukul 18.24 sore. Sementara asap itu terus mengepul dan membubung ke langit. Gammarelli masih sibuk memilih jubah. Biasanya sebelum Konklave, mereka membuat tiga buah jubah ukuran kecil, sedang dan besar. Saat itu, setelah mempelajari daftar calon, mereka memutuskan untuk membuat empat buah. Yaitu ditambah satu lagi yang berukuran ekstra besar. Luciani yang sama sekali tidak tercantum dalam daftar unggulan terkuat, tentu saja tidak mereka pertimbangkan. Akhirnya, seolah tenggelam dalam jubah barunya, Sri Paus kecil keluar dari ruang busana dan duduk di kursi di depan altar. Satu per satu kardinal mendekat ke arahnya, mencium tangan, untuk kemudian dipeluk hangat oleh Sang Paus-baru.

Suenens, salah seorang dari kardinal-kardinal yang bertanggung-jawab atas kejadian ini, berbisik pelan: "Bapa Suci, terima kasih atas kesediaan Anda menjawab *'Ya'*."

Luciani tersenyum lebar kepadanya: "Barangkali akan lebih baik bila saya menjawab *"Tidak"*.

Para kardinal yang bertugas di tungku masih dengan semangat melemparkan kartu-kartu suara dan lilin-lilin bercairan kimia ke dalam api. Asap putih pun semakin menebal bergulung-gulung keluar dari mulut cerobong. Radio Vatikan yang ternyata tidak tahu persis perkembangan di dalam Kapela sempat, berkomentar: "Kini kami dapat melaporkan dengan pasti bahwa asap telah muncul lagi dari dalam cerobong. Namun demikian para pendengar, asap itu boleh dikatakan berwarna putih tetapi boleh juga disebut hitam". Memang, nyatanya asap yang keluar dari cerobong saat itu berwarna abu-abu.

Radio Vatikan lalu menelepon kantor dan rumah Gammarelli bersaudara. Ternyata tak ada orang di sana. Saat itu kedua bersaudara tadi memang sedang sibuk di Sakristi mencoba mematut-matut Sri Paus baru dengan jubah kedodorannya.

Di alam Kapel Sistine para kardinal mulai menyanyikan madah pujian *Te Deum*, sebuah himne untuk mengungkapkan rasa syukur.

Di luar Kapel, PATER ROBERTO TUCCI, seorang Yesuit yang mengepalai Radio Vatikan, tampak sibuk mengamati pintu perunggu dari Istana Paus di seberang *Piazza*. Kapten dari

Pasukan Pengawal Swiss, yang bertugas memimpin penghormatan kepada Paus baru, tampak serius menginterogasi seorang penjaga istana. Ia menyatakan telah mendengar suara tepuk tangan gemuruh dari dalam Kapel, dan bahkan yang membuatnya tertegun, ia juga telah mendengar **TE DEUM** berkumandang. Itu tak bisa lain berarti – siapa pun yang terpilih, yang penting kini mereka telah memiliki seorang Paus baru. Yang merisaukan hati sang komandan adalah karena ia belum sempat menyiapkan pasukan pengiring.

Mengira bahwa munculnya asap yang diragukan warnanya adalah pertanda Konklave menjumpai jalan buntu, kerumunan orang di Lapangan Santo Petrus menjadi termangu. Mereka terkejut bukan main ketika tiba-tiba bunyi pengeras suara membelah keheningan:

"*Attenzione* ...... Perhatian .... Perhatian."

Orang-orang yang mulai bergerak meninggalkan Lapangan, serta-merta berbalik arah. Pintu besar di belakang balkon Santo Petrus pelan-pelan terbuka dan sosok-sosok tubuh muncul di balkon itu. Waktu menunjukkan pukul 19.18 malam, yang berarti satu jam lebih semenjak pemilihan berakhir. Kardinal Senior Deacon Felici yang berdiri tegak di balkon membuat kerumunan tiba-tiba menjadi terdiam membisu.

Berdiri di antara kerumunan orang itu adalah sekretaris Luciani, Pater Diego Lorenzi. Ia berdiri di dekat sebuah keluarga dari Swedia yang baru saja menanyai apa jabatannya. Lorenzi muda itu menjawab: "Saya hanya beberapa hari saja di Roma ini. Saya bekerja sebagai sekretaris Uskup Agung di Venesia." Kemudian kembali ia menatap balkon, ke arah Felici yang kini tampak hendak berbicara.

"*Annuncio vobis gaudium magnum : Habemus Papam*" – "Saya membawa warta gembira untuk Anda sekalian. Kini kita telah mempunyai seorang Paus baru" – "*Cardinalem Albinum Luciani*".

Sorak gemuruh yang tiba-tiba membahana dari tengah kerumunan orang hampir membuat kata "Luciani" tak terdengar. Ketika Felici menyambung ucapannya dengan "yang memilih nama sebagai **'YOHANES PAULUS PERTAMA'** suara

gaduh pun menjadi-jadi. Banyak orang, bahkan mungkin sebagian besar, belum pernah mendengar nama Luciani. Namun demikian mereka tokh bersuka cita karena saat itu mereka telah memiliki seorang Paus baru. Getaran-getaran pribadi mulai terasa manakala Albino Luciani melangkah muncul di atas balkon. Senyum yang mengembang dari bibir lelaki kecil itu segera saja menyiram sukma semua orang. Hanya Lorenzi yang masih sibuk menyusut air matanya. Tadi, begitu didengarnya kata *"Albinum"*, segera ia menoleh ke arah keluarga Swedia di dekatnya. Air matanya tak terbendung lagi, bercucuran deras di pipinya. Kemudian dengan bangga ia tersenyum "saya Sekretaris dari Paus kita yang baru terpilih itu".

Apa pun yang akan terjadi, semua orang segera yakin bahwa Paus baru ini akan membawa kebahagiaan. Setelah lama di bawah naungan Paulus yang penuh kemuraman dan kesedihan, kehadiran lelaki kecil itu tiba-tiba seperti meniupkan gelombang dahsyat baru. Tatkala Paus hari itu memberikan berkat pertamanya *"Urbi et Orbi"* kepada seluruh kota Roma dan seluruh dunia, secercah cahaya seolah mekar dari atas balkon, mengembang dan menguak hari-hari gelap yang nyaris kekal.

Di atas suara gemuruh orang, Luciani terus melambai-lambai dan tersenyum. Senyum yang merayap, menyusupi dada dan menyentuh kalbu setiap orang. Roma yang panas, tiba-tiba seolah menjadi sejuk. Lelaki gunung, yang semasa kecilnya bercita-cita untuk tidak lebih menjadi seorang pastor paroki, pada hari Sabtu, 26 Agustus 1978 itu berdiri di atas balkon Santo Petrus sebagai Paus Yohanes Paulus-I.

Luciani meneruskan acara Konklave malam itu. Selagi duduk di kursi ruang makan tempat ia semula duduk, salah satu dari hal-hal pertama yang dipikirkannya adalah para kardinal di atas usia delapan puluh yang telah tak diikut-sertakan dalam Konklave. Mereka telah ditelepon, diberitahu tentang hasil pemilihan. Luciani juga telah mengundang mereka mengikuti Konklave dengan menghadiri Missa keesokan harinya.

Sekretaris Negara telah menyiapkan sebuah pidato yang secara teoretis dimaksud untuk menunjukkan arah tujuan Kepausan Baru. Luciani mengambil naskah pidato itu, lalu menuju

kamarnya, sel nomor 60. Di alam kamar itu ia membaca naskah tadi dan membuat perubahan di sana-sini. Pernyataan-pernyataan yang kurang jelas te .tang cinta-kasih, perdamaian, dan peperangan dipertegasnya.

Naskah itu dipidatokan di bagian akhir Missa Syukur yang dirayakan keesokan harinya. Dalam pidato itu Luciani memberikan jaminan bahwa Kepausan yang dipimpinnya akan mematuhi ajaran-ajaran Konsili Vatikan-II. Ia menekankan pentingnya persaudaraan dan pembagian wewenang kepada para uskup. Ia menyatakan bahwa dirinya akan berupaya sekuat tenaga untuk mengembalikan disiplin agung Gereja. Dan di bagian akhir pidatonya ia menyinggung bahwa revisi terhadap dua pasal dalam Hukum Kanon juga merupakan prioritas utama baginya. Penggabungan antara ajaran-ajaran Gereja dengan denominasi-denominasi lain akan diselenggarakan tanpa kompromi dan tanpa ragu-ragu.

Intisari dari pidato itu ternyata mengisyaratkan bahwa lelaki ini, yang semasa di Venesia menamakan dirinya "seorang miskin yang akrab dengan soal-soal kecil dan selalu pendiam", kini sedang memimpikan sebuah angan-angan: *serangkaian revolusi.* Ia mengisyaratkan kebulatan tekadnya untuk menyelenggarakan perubahan-menyeluruh di dalam tubuh Gereja, bahkan ke seluruh dunia.

> "Dunia menanti-nantikan hal ini sekarang. Dunia maklum bahwa kesempurnaan yang dicapai melalui riset dan tehnologi kini telah meraih puncaknya. Meraih puncak kejayaan yang sekaligus juga membutakan mata manusia. Ilmu dan tehnologi telah mulai mencoba menggeser Tuhan, melangkah hukum-hukum moral yang digariskan Tuhan. Modernisasi sudah mendekati titik bahaya yang dapat mengubah seluruh jagat raya ini menjadi padang tandus, mengubah manusia menjadi robot, cinta kasih menjadi lembaga yang tertata rapi, dan bahkan tidak jarang memaksakan kematian di saat Tuhan sesungguhnya menghendaki kehidupan."

Sambil menggenggam naskah *Lumen Gentium* (Cahaya Segala Bangsa), yaitu Konstitusi Dogmatik Konsili Vatikan-II, Albino Luciani mengumumkan tekadnya untuk membawa

Gereja kembali ke tujuan-asalnya yang asli dan benar, yaitu ke semangat yang sesuai dengan sabda-sabda Kristus. Kembali kepada kesederhanaan dan kejujuran yang sesungguhnya. Pada waktu Kristus datang kembali ke dunia nanti, Luciani ingin agar beliau menjumpai Gereja seperti yang diinginkannya -- Gereja yang bebas dari nafsu politik, bebas dari mentalitas bisnis besar yang telah menggerogoti nilai-nilai kristiani sejati.

Pada tengah hari Paus-baru muncul di balkon-tengah Basilika. Lapangan di bawahnya penuh dipadati oleh sekitar 200.000 orang. Berjuta-juta lainnya di seluruh dunia memandangi layar televisi ketika senyum Luciani melebar menyambut gemuruh tepuk tangan. Kemunculannya itu bermaksud untuk menyampaikan pesan-pesan suci. Tetapi sebelum memulai pembacaan doa tengah hari, Luciani berniat menyampaikan kepada umatnya gambaran sekilas tentang Konklave rahasia. Manakala gemuruh tepuk tangan dan pekikan mulai mereda, Luciani mengambil ancang-ancang untuk menerobos dua aturan Kepausan: Kerahasiaan Konklave yang secara mati-matian dipertahankan Paulus, dan kata 'Kami' sebagai ungkapan kebesaran (pluralis mayestatis) yang telah digunakan selama dua ribu tahun. Sesudah melemparkan senyumnya sekali lagi, ia pun mulai.

"Kemarin", ucapannya itu diikuti dengan gerakan bahu yang terangkat, "sesuatu yang lucu terjadi pada diri saya dalam perjalanan menuju Konklave". Tawa kerumunan orang itu pun segera meledak gemuruh. Luciani pun ikut tertawa sejenak, lalu lanjutnya:

"Kemarin pagi saya berangkat ke Kapel Sistine dengan niat memberikan pilihan secara santai. Tak pernah saya bayangkan sebelumnya apa yang akhirnya terjadi. Begitu situasi mulai mengancam diri saya, dua orang kolega yang duduk di dekat saya membisikkan kata-kata memberi semangat".

Dengan lugu tanpa bumbu, ia mengulang kata-kata yang diucapkan Willebrands dan Riberio. Sesudah itu ia lalu menjelaskan alasan kenapa ia memilih nama Yohanes Paulus yang terasa "aneh" itu.

"Jalan pikiran saya demikian. Paus Yohanes adalah yang mentahbiskan saya di Bisilika Santo Petrus ini. Kemudian, walau sebenarnya tidak tepat, saya menggantikan beliau di Kathedral Santo Markus, saat mana Venesia masih diliputi semangat Paus Yohanes. Para tukang perahu, para suster, dan siapa saja masih mengenang beliau. Di lain pihak Paus Paulus tidak hanya mengangkat saya sebagai Kardinal, tetapi beberapa bulan sebelum itu pernah membuat muka saya merah padam di depan umum. Di Lapangan Santo Markus, di tengah kerumunan dua puluh ribu orang, beliau melepas *'skarf'* penutup pundaknya dan meletakkannya di pundak saya. Tak pernah saya begitu malu seperti saat itu. Selain dari itu, selama lima belas tahun masa Kepausannya, beliau menunjukkan, bukan hanya kepada saya melainkan ke seluruh dunia, kecintaannya terhadap Gereja. Betapa beliau dengan sepenuh hati mengurusi Gereja, bekerja untuk Gereja, dan menderita demi Gereja dan Kristus. Maka dari itu nama beliau pun saya pakai. Jadilah saya Paus yang memakai nama YOHANES PAULUS.

Tetapi tolong hal berikut ini diingat betul-betul. Dengan nama itu bukan berarti saya mengaku sebijaksana Paus Paulus ataupun Paus Yohanes, meskipun kini saya harus berdiri di tempat mereka. Tak bisa lain, saya bertekad harus melayani Gereja dengan sebaik-baiknya. Untuk itu saya berharap Anda sekalian akan membantu saya melalui doa-doa Anda."

Dengan kata-kata sederhana, dalam ungkapan sehari-hari yang akrab itu, Paus Yohanes Paulus-I mengumumkan kehadirannya di dunia. Sambutan masyarakat Roma yang begitu hangat dan menggelora seolah mewakili dunia.

Para pengamat Vatikan dengan harap-harap cemas menanti jawaban dari teka-teki yang tersimpan di balik nama Paus baru. Akankah ia mewarisi gaya Yohanes? Atau Paulus? Adalah Kardinal Suenens, salah seorang dari para kardinal, yang ketika ditanya menjawab: "Ia mewarisi keduanya dengan caranya sendiri. Perilakunya memang mirip Yohanes, tetapi boleh diumpa-

makan seperti kita mencampur oksigen dengan hidrogen lalu mendapatkan air. Dia memang perpaduan antara Yohanes dengan Paulus yang menghasilkan sesuatu yang lain".

Namun gelar itu memang mengharapkan kelanjutan. Yohanes dilengkapi dengan sebutan *"Pertama"*. Artinya nama itu akan menjadi konvensi bila nanti ternyata ada Paus penerus yang menggunakan nama gelar itu dengan sebutan "Kedua" dan seterusnya. Memang ini sesuatu yang baru. Oleh karena itu tak seorang pun pengamat Vatikan dapat menduga apa yang akan terjadi. Paus Yohanes Paulus-I pun dalam perkenalannya dengan dunia di hari pertama tak tegas-tegas menyatakan apa yang diimpikannya tentang Gereja bagi kaum miskin. Ia selama berjam-jam hanya mengisyaratkan apa yang hendak dilakukannya untuk mencapai impian itu.

Di suatu sore hari Minggu, 27 Agustus 1978 ia bersantap malam bersama Kardinal Jean Villot. Pada saat itu ia meminta agar Villot tetap melanjutkan tugasnya sebagai Sekretaris Negara. Setidak-tidaknya untuk sementara waktu. Villot menerima tawaran ini. Selain itu ia juga menyetujui duduknya kembali beberapa kardinal dalam jabatan mereka di Kuria Roma. Luciani memang memasuki Konklave tanpa sedikit pun harapan terpilih menjadi Paus. Karena itu jelas ia tak memiliki persiapan daftar nama-nama anggota Kabinetnya.

Pada tanggal 31 Agustus majalah ekonomi terkemuka Itali. *Il Mondo,* menampilkan sebuah surat panjang untuk Albino Luciani. Surat itu berisi permintaan untuk dilakukannya tindakan Paus menyangkut "ketertiban dan moralitas" keuangan Vatikan yang mencakupi beberapa kejadian "spekulasi yang tidak sehat". Surat yang berjudul *"Bapa Suci, benarkah ini?"*, mengungkap serangkaian kritik terhadap apa yang dipandangnya sebagai persoalan-persoalan dalam negeri Vatikan di bidang keuangan. Untuk melengkapi surat itu, dimuat pula sebuah analisis panjang berjudul *"Kekayaan Santo Petrus."*

Il Mondo mengajukan beberapa pertanyaan kepada Luciani yang benar-benar jitu:

"Dapatkah dibenarkan, bila Vatikan bergerak di pasar ekonomi sebagai spekulator? Benarkah, bila Vatikan memiliki

menyukai kegiatan-kegiatan Bank Vatikan dan Seksi Luar Biasa Administrasi Pemerintahan Tahta Suci (APSA) selama ini. Ada juga yang marah besar, yaitu mereka yang berkeyakinan bahwa satu-satunya cara untuk mendukung keuangan Vatikan adalah dengan mengeduk laba sebesar-besarnya.

Surat kabar Itali, *La Stampa*, menambahkan lagi kemelut dengan menyajikan tulisan berjudul "Kekayaan dan Kekuasaan Vatikan". Jurnalis LAMBERTO FURNO memandang permasalahan keuangan Vatikan dengan lebih simpatik dan menolak beberapa tuduhan yang selama bertahun-tahun ditujukan ke arah kekayaan Vatikan. Namun demikian Furno juga memperlihatkan adanya masalah-masalah mendesak yang harus dihadapi Paus baru. Termasuk peninjauan kembali tentang perlunya reformasi Gereja ke arah orientasi kepada kemiskinan. Upaya ini telah dirintis oleh Paus Yohanes dan dilanjutkan oleh Paus Paulus. Tugas bagi Paus baru adalah menyelesaikannya hingga tujuan yang diinginkan tercapai. Dan hal ini dapat dilakukan dengan jalan "menyebarluaskan secara terbuka anggaran belanja Vatikan".

Furno menyimpulkan:

> "Gereja memang tidak memiliki kekayaan dan harta yang melebihi kebutuhannya. Tetapi Gereja memang juga perlu membuktikan hal itu kepada umatnya. BERNANOS memiliki Kurator negara yang berkata: *Di kantong-kantong uang, Raja kami telah menuliskan dengan tangannya sendiri 'Bahaya Maut'"*.

Paus baru membaca semua artikel itu dengan penuh perhatian. Hatinya lega karena ternyata mereka memberikan konfirmasi bahwa tindakan-tindakan yang telah disiapkannya memang bijaksana.

Sebelum pemilihan, Luciani telah mendengar banyak keluhan tentang keuangan Vatikan. Keluhan yang pernah diteruskannya kepada Kardinal Villot: *'Tentang cara Uskup Marcinkus mengelola Bank Vatikan: tentang keterlibatannya dengan Michele Sindona: tentang keterkaitan APSA dengan Sindona.'* Luciani bahkan pernah menjumpai pengalaman pribadi berkait-

an dengan cara Marcinkus mengelola Bank Vatikan. Yaitu pengalaman yang bermula pada tahun 1972, ketika Marcinkus menjual saham *Banca Cattolica del Veneto* kepada Calvi, tanpa persetujuan Uskup Agung Venesia.

Ia tahu bahwa semenjak 1972 telah terjadi kekeliruan besar dalam keseluruhan struktur dan falsafah keuangan Vatikan. Tetapi pada saat itu ia tak berdaya. Kini ia memegang pucuk kekuasaan. Karena itu pada hari Minggu, 27 Agustus 1978, ketika bersantap malam bersama Kardinal Villot, ia menginstruksikan Sekretaris Negara itu untuk segera memulai suatu pengusutan. Harus dilakukan tinjauan terhadap keseluruhan kegiatan keuangan Vatikan. Harus dibuat analisis terinci tentang setiap aspek keuangan itu. "Tak satu bagian pun, baik Konggregasi maupun Seksi yang terlewatkan", begitu perintah Luciani kepada Villot.

Dengan tegas ia menyatakan bahwa dirinya sangat berkepentingan dengan kegiatan-kegiatan dari *Instituto per le Opere di Religione*, yaitu Lembaga untuk Karya Religius, yang umum dikenal dengan sebutan Bank Vatikan. Tinjauan keuangannya harus dilakukan secara bijaksana, cepat dan lengkap. Paus baru itu selanjutnya mengatakan kepada sang Sekretaris Negara bahwa segera setelah ia mempertimbangkan laporan-laporan keuangan itu, ia akan mengambil keputusan tentang tindakan-tindakan yang perlu dilakukan.

Dari perilakunya selama ini jelas bahwa Luciani adalah seorang yang tidak main-main dengan apa yang diucapkannya. Dalam salah satu *"surat"-nya* yang dikirim ke Santo Bernardus, ia membahas betapa pentingnya kebijaksanaan:

> Saya setuju bahwa kebijaksanaan memang harus dinamis dan mengarah kepada timbulnya suatu tindakan nyata. Tetapi ada tiga tahap yang perlu diperhatikan, yakni: *pertimbangan, pengambilan keputusan dan pelaksanaan keputusan itu.*
>
> Mempertimbangkan: artinya mencari alternatif dan jalan ke arah penyelesaian masalah. Tahap ini dilakukan atas dasar refleksi, saran-saran, dan penelitian cermat.

Mengambil keputusan: artinya sehabis mempelajari berbagai kemungkinan cara, tetapkan hati Anda untuk *memilih* salah satu cara . . . . . .
Kebijaksanaan bukanlah pengamatan tanpa akhir. Bukan pula penangguhan segala sesuatu dan membiarkan otak Anda kacau-balau oleh ketidak-pastian. Juga bukan menunggu sampai datangnya kesempatan terbaik. Orang mengatakan bahwa politik adalah *seni-kemungkinan.* Dan memang begitulah seharusnya.
Melaksanakan keputusan adalah tahap yang terpenting. Kebijaksanaan berkaitan dengan kekuatan, untuk mencegah keragu-raguan bila menjumpai kesulitan dan hambatan. Di sinilah saatnya seseorang menunjukkan dirinya sebagai pimpinan atau panglima.

Itulah Alhino Luciani. Seorang lelaki, yang sepenuhnya percaya bahwa Gereja Katolik Roma harus merupakan Gereja bagi kaum miskin, kini sedang mengambil ancang-ancang untuk mengusut harta dan kekayaan Vatikan. Ia sudah berketetapan hati untuk mempertimbangkan, mengambil keputusan, dan melaksanakan keputusan itu.

BAB 5
VATICAN INCORPORATED
BISNIS VATIKAN

Ketika Albino Luciani dinobatkan menjadi Kepala Gereja Katolik Roma pada bulan Agustus 1978, sebenarnya ia sedang didudukkan di atas kursi kemudi sebuah organisasi yang sangat unik. Lebih dari 800 juta orang, yaitu hampir seperlima penduduk dunia, memandang Luciani sebagai pemimpin spiritual. Sedangkan di Kota Vatikan, lelaki itu berwenang mengendalikan tidak hanya kesetiaan terhadap Gereja, tetapi juga kebijakan keuangan Gereja.

"Bisnis Vatikan" merupakan bagian yang tak terpisahkan dari struktur itu. Ia bukan hanya berujud bangunan dari bata, melainkan juga asap mesiu. Ia berada dalam lingkup falsafah tertentu. Paul Marcinkus, Kepala Bank Vatikan pernah menyatakan begini "Anda tak mungkin mengurus penyelenggaraan Gereja hanya mengandalkan doa". Memang kekuatan doa, sebagaimana mata uang berbagai negara di dunia, telah lama dan berkali-kali mengalami devaluasi.

Marcinkus tak boleh dipersalahkan atas ucapannya yang berbau materialistis tadi. Gereja memang telah memainkan banyak peran di banyak negara. Karena itu Gereja memerlukan uang, banyak uang. Seberapa banyak uang yang dibutuhkan, itu lain soal. Dan apa yang harus diperbuat dengan uang itu, inipun juga masalah lain. Bahwa Gereja telah melakukan banyak hal yang baik, tak perlu diragukan lagi. Banyak publikasi yang menguraikan secara rinci kegiatan-kegiatan kemanusiaan yang didukung keuangan Gereja, sumbangan-sumbangan guna meringankan penderitaan umat, dan bantuan-bantuan untuk mengangkat manusia dari berbagai macam musibah. Pendidikan, kesehatan, pangan, papan — adalah beberapa contoh bidang di mana Gereja telah banyak berperan. Apa yang terasa kurang

dari kesemuanya itu adalah ketiadaan atau kurangnya informasi tentang *seberapa banyak* uang diperoleh Gereja dan *seberapa banyak* telah dibelanjakan. Dalam hal ini Vatikan tampak selalu bersikap tertutup. Dan ketertutupan ini telah menciptakan suatu misteri terbesar di dunia yang belum pernah terpecahkan. "Seberapa besar kekayaan Gereja Katolik Roma sebenarnya", itulah pertanyaan yang selalu menggoda hampir setiap orang.

Pada pertengahan tahun 1970, untuk mengomentari artikel di sebuah surat kabar Swiss yang antara lain menyebut "modal produktif Vatikan dapat ditaksir besarnya antara 50-55 triliun Franc Swiss (sekitar 13 triliun dolar)", *L'Osservatore Romano* menyatakan: "Angka itu benar-benar fantastis. Pada kenyataannya modal produktif Tahta Suci, termasuk deposito maupun investasi, baik di Itali maupun di luar Itali, adalah jauh di bawah seperseratus dari angka itu". Bila ini kita percaya, maka pada tanggal 22 Juli 1970 itu, kekayaan Vatikan berkisar antara 46 juta franc atau 111 juta dolar.

Kebohongan pertama yang terkandung dalam pernyataan surat kabar resmi Vatikan itu adalah bahwa jumlah kekayaan tadi pasti belum mencakup kekayaan yang dimiliki Bank Vatikan. Anda boleh menanyakannya ke ICI atau Du Pont. Walaupun tanpa memasukkan keuntungan-keuntungan tahunan yang diperoleh Bank Vatikan, angka tadi benar-benar bohong besar. Dan itu adalah kebohongan yang ternyata sesudah bertahun-tahun berselang, masih disuarakan lagi. Pada bulan April 1975 Lamberto Furno dari *La Stampa* bertanya kepada Yang Mulia KARDINAL VAGNOZZI: "Sekiranya saya sebutkan angka 300 triliun lira sebagai jumlah kekayaan produktif yang dimiliki kelima lembaga Gereja, adakah angka itu mendekati kenyataan?"

Dalam perhitungannya Furno memang sengaja tidak memasukkan Bank Vatikan. Ternyata Vagnozzi menjawab tegas: "Percayalah, kekayaan produktif Tahta Suci, baik yang di Itali maupun yang di mana saja berjumlah kurang dari seperempat angka yang Anda sebutkan tadi."

Jika ini benar, maka pada 1 April 1975, kekayaan produktif Tahta Suci, di luar Bank Vatikan, adalah di bawah 75 triliun lira atau lebih kurang 113 juta dolar. Padahal APSA di-

anggap sebagai salah sebuah bank sentral oleh Bank Dunia, Badan Keuangan Internasional (IMF), dan Bank of International Settlements di Basle. Setiap tahun kantor di Basle itu menerbitkan laporan tahunan yang menunjukkan bank-bank sentral mana yang memiliki deposit atau berhutang kepada bank-bank lain dalam Kelompok Sepuluh. Menurut catatan, pada tahun 1975 itu Vatikan memiliki 120 juta dolar deposito di bank-bank asing dan tak memiliki hutang sama sekali. Vatikanlah satu-satunya bank di dunia yang berada dalam posisi demikian.

Sebagaimana kota Roma, kekayaan Vatikan ini pun tidak tercipta dalam tempo satu hari. Masalah Gereja kaya ini (siapa pun yang berniat mengikuti ajaran Yesus Kristus harus menganggap kekayaan sebagai suatu masalah) berawal pada abad keempat. Ketika Kerajaan Konstantinus Roma mengubah diri menjadi Pemerintahan Kristiani dan melimpahkan banyak harta kekayaannya kepada Paus Silvester-I, muncullah kemudian Paus kaya pertama.

DANTE mengakhiri **Inferno**-nya dengan baris-baris:

> "Astaga . . . . . Konstantin! Betapa besar malapetaka kau ciptakan. Bukan oleh sebab kamu menjadi kristen, melainkan karena mas kawin yang kamu serahkan hingga terlahir Paus yang kaya semenjak itu".

Ajaran Katolik menyatakan bahwa keunikan itu sah adanya. Katolik adalah satu-satunya organisasi keagamaan di dunia yang memiliki pusat berupa sebuah negara merdeka, yaitu kota Vatikan. Dengan luas hanya sekitar 500.000 M2, negara ini kalah luas dengan banyak lapangan golf di dunia. Barangkali hanya seluas Taman St. James di London atau seperdelapan Central Park di kota New York, atau sekitar 50 Ha. Bila Anda berjalan-jalan santai mengelilingi kota Vatikan, barangkali Anda hanya memerlukan waktu sekitar satu jam. Tetapi untuk menghitung kekayaannya, Anda memerlukan waktu lebih lama.

Di jaman modern, kekayaan Vatikan didukung oleh kemurahan hati BENITO MUSSOLINI. *Perjanjian Lateran* yang dibuat antara Pemerintah Italia dengan Vatikan pada tahun 1929 memberikan berbagai macam jaminan dan perlindungan bagi Gereja Katolik Roma.

Tahta Suci memperoleh pengakuan sebagai suatu negara berdaulat. Ia dibebaskan dari kewajiban membayar pajak baik atas kekayaannya maupun penduduknya. Juga dibebaskan dari keharusan membayar cukai untuk barang-barang yang diimportnya. Ia memiliki kekebalan diplomatik dan hak-hak bagi diplomatnya serta hak-hak lain yang diperoleh dari luar negeri. Mussolini menjamin terlaksananya pelajaran agama Katolik di semua Sekolah Menengah Negeri. Juga agar keseluruhan lembaga perkawinan didasarkan pada hukum Kanon yang melarang perceraian. Banyak keuntungan dipetik Vatikan. Tak terkecuali keuntungan finansial. Misalnya saja dari pasal di bawah ini:

> **PASAL 1**: Berdasar ratifikasi Perjanjian, Pemerintah Itali akan membayar kepada Tahta Suci sejumlah 750 juta lira dan menyerahkan 5 persen dari nilai nominal satu milyar lira Uang Negara.

Pada tahun 1929, angka ini setara dengan 81 juta dolar. Dengan kurs tahun 1984, angka itu berarti hampir 500 juta dolar. Bisnis Vatikan benar-benar berjaya. Tak pernah bisnis itu merugi sesen pun.

Untuk mengelola bisnis itu, pada tanggal 7 Juni 1929 Paus PIUS XI membentuk apa yang dinamakan Administrasi Khusus. Untuk memimpin lembaga baru ini Paus menunjuk seorang awam **BERNARDINO NOGARA**. Selain kekuasaan untuk memainkan berjuta-juta dolar uang, Nogara juga dibekali "modal" penting lain. Seratus tahun sebelumnya, Gereja Katolik Roma telah dengan tegas mengubah sikapnya terhadap pinjam-meminjam uang. Sejak saat itu Gereja berhak untuk mengubah arti dari riba, sesuai dengan situasi dan kondisi jaman.

Dalam pengertian klasik, riba adalah semua uang yang diperoleh dari usaha meminjamkan uang. Selama lebih dari delapan ratus tahun, Gereja Katolik secara dogmatis telah menyatakan bahwa menarik bunga berapa pun besarnya dari uang yang dipinjamkan adalah mutlak dilarang. Menarik riba adalah bertentangan dengan Hukum Ilahi. Larangan ini berkali-kali ditekankan oleh berbagai Konsili: Arles (tahun 314), Nicea (tahun 325), Kartago (tahun 345), Aix (tahun 789), Lateran (tahun 1139). Bahkan pada masa Lateran, para pemungut riba diancam




Beberapa peserta pemilihan Paus. *(Kiri atas)* Kardinal Siri dan Felici. *(Kanan atas)* Kardinal Pignedoli asyik bicara dengan Kardinal Gantin. *(Kiri bawah)* Kardinal Aloisio Lorscheider, *(Tengah)* Kardinal Bertoli, *(Kanan bawah)* Kardinal Baggio.







"Kita telah punya Paus-Baru!"

Kardinal Felici mengenakan pallium dari wol di atas pundak Paus-Baru.

pengucilan. Berbagai Undang-Undang Negara pada saat itu mendukung pelaksanaan larangan ini. Suasana itu berlangsung sampai tahun 1830. Namun demikian, saat ini, atas kemurahan hati Gereja Katolik Roma, pengertian pemungutan riba dibatasi hanya pada pemungutan bunga yang luar biasa tinggi.

Kepentingan pribadi telah berhasil mengubah total ajaran-ajaran Gereja dalam kaitannya dengan pinjam-meminjam uang. Mungkin, seandainya selibat (hidup membujang) tidak lagi merupakan keharusan bagi para pastor, maka Gereja Katolik Roma akan dengan mudah menyetujui praktek pengaturan kelahiran.

Nogara berasal dari keluarga Roma Katolik yang taat. Banyak dari anggota keluarganya itu telah menyumbang Gereja dengan berbagai cara. Tiga orang dari antara saudara-saudaranya telah menjadi pastor. Seorang lagi saudara lelakinya menjabat direktur dari Museum Vatikan. Tetapi di antara saudara-saudaranya itu, **Bernardino Nogara**-lah yang paling hebat.

Nogara yang lahir di *Bellano,* dekat *Danau Como,* pada tahun 1870 itu, semula sukses sebagai seorang ahli mineral di Turki. Pada tahun 1912 ia memainkan peranan penting dalam perjanjian perdamaian *Ouchy* antara Itali dan Turki. Pada tahun 1919, sekali lagi ia menjadi anggota delegasi Itali yang bertugas melakukan perundingan perdamaian antara Itali, Perancis, Inggris dan Jerman. Selanjutnya ia bekerja atas nama Pemerintah Itali sebagai delegasi dalam *Banca Commerciale* di Istambul. Pada saat Paus Pius XI mencari orang yang mampu mengurus buah hasil dari Perjanjian Lateran, Mgr. Nogara — kawan dekat dan kepercayaannya Pius XI — mengajukan adiknya, Bernardino. Dengan pilihan ini Pius XI benar-benar menemukan emas murni.

Semula Nogara tidak berminat terhadap jabatan yang ditawarkan kepadanya. Ia bersedia menerima tugas itu, hanya bila Paus Pius XI memenuhi persyaratan tertentu. Nogara tidak bersedia dicampur-tangani oleh pandangan-pandangan kuno Gereja terhadap persoalan uang. Persyaratan pokok yang diaju- Nogara itu mencakup hal-hal sebagai berikut:

1. Setiap investasi yang dilakukannya, sepenuhnya harus bebas dari pertimbangan-pertimbangan religius dan doktrinal apa pun.
2. Ia harus diberi kebebasan untuk menginvestasikan dana Vatikan di mana pun di dunia ini.

Paus menyetujui persyaratan itu. Ia membuka pintu bagi dilakukannya spekulasi uang, bagi permainan pasar di Bursa Saham, termasuk pembelian saham di perusahaan-perusahaan yang produknya bertentangan dengan ajaran Gereja Katolik Roma, misalnya seperti: bom, tank, senjata, dan alat-alat kontrasepsi yang biasa dikutuk dalam khotbah-khotbah. Tetapi saham yang dibeli Nogara dari perusahaan-perusahaan yang memproduksi barang haram itu, telah semakin menggembungkan kocek Santo Petrus.

Nogara bermain di pasar emas dan pasar masa depan. Ia membeli *Italgas,* pemasok tunggal gas di banyak kota di Italia. Di perusahaan itu ia mengangkat **FRANCESCO PACELLI** duduk di Dewan Direksi mewakili Vatikan. Kelak, saudara lelaki Pacelli terpilih sebagai Paus Pius XII, sehingga nepotisme pun semakin merambah Itali. Sampai-sampai kemudian muncul rumus yang berbunyi "Jika ada Pacelli di Dewan Direksi, bisa dipastikan perusahaan yang bersangkutan milik Vatikan."

Dari antara bank-bank yang berada di bawah pengaruh dan kendali Vatikan berkat pembelian Nogara adalah *Banco di Roma, Banco di Santo Spirito* dan *Cassa di Risparmio* di Roma. Nogara memang tidak hanya memiliki tangan emas untuk mengendalikan uang, tetapi juga berbakat dalam seni membujuk. Tatkala *Banco di Roma* bertingkah dan mengancam akan menyita sejumlah besar uang Vatikan, Nogara membujuk Mussolini untuk mengambil-alih uang itu dan mentransfernya ke sebuah perusahaan Pemerintah, IRI. Mussolini juga setuju untuk memberi ganti rugi kepada Vatikan IRI membayar kepada *Banco di Roma* sebesar lebih dari 360 juta dolar. Kehilangan ini sama sekali tidak dimasukkan dalam catatan Bendahara Negara.

Banyak spekulasi yang dilakukan Nogara atas nama Vatikan, sesungguhnya bertentangan dengan Hukum Kanon dan

mungkin juga, Hukum Negara. Tetapi oleh karena yang dilayaninya adalah Paus, yang tak pernah meributkan apa pun, maka Nogara tetap saja aman dan terlindung.

Dengan menggunakan modal Vatikan, Nogara memperoleh saham-saham penting dan bahkan menentukan dari perusahaan yang satu dan dari perusahaan yang lain. Begitu berhasil membeli saham suatu perusahaan, jarang ia sendiri duduk dalam Dewan Direksi. Yang lebih sering ia menunjuk seorang dari antara kelompok elit yang dipercaya Vatikan untuk menjaga kekayaan Gereja.

Tiga orang kemenakan Pius XII, yaitu **PRINCES CARLO, MARCANTONIO** dan **GIULIO PACELLI** adalah anggota kelompok elit yang namanya mulai muncul sebagai direktur-direktur di beberapa perusahaan besar. Mereka itulah yang disebut "*uomini di fiducia*" lelaki-lelaki kepercayaan.

Tekstil, Telepon, Kereta Api, Semen, Listrik, Air – adalah tempat-tempat Bernardio Nogara bercokol. Pada saat Mussolini membutuhkan persenjataan untuk melancarkan invasinya ke Ethiopia di tahun 1935, sebagian besar senjata itu dipasok oleh sebuah pabrik senjata yang juga dimiliki Nogara atas nama Vatikan.

Sadar bahwa Perang Dunia-II tak mungkin dielakkan, Nogara memindahkan sebagian kekayaan atas nama dirinya dan menukarkan dengan emas. Ia membeli 26,8 juta dolar emas dengan harga 35 dolar setiap onsnya. Kelak ia menjual sebagian emas itu, yaitu senilai 5 juta dolar di pasaran bebas. Keuntungan penjualan emas tadi ternyata jauh melebihi 26,8 juta dolar, harga yang ia bayar untuk keseluruhannya. Maka spekulasinya dengan emas pun berlanjut selama dia masih berkuasa atas *Vatican Incorporated:* 15,9 juta dolar dibeli antara tahun 1945-1953; 2 juta dolar dijual antara tahun 1950-1952. Penelitian saya menunjukkan bahwa emas sisa yang bernilai 17,3 juta dolar masih tersimpan sebagai deposito atas nama Vatikan di *Fort Knox*. Dengan harga pasaran sekarang, sisa emas itu, yang dulu dibeli dengan harga 35 dolar setiap ons, kini bisa bernilai hampir 230 juta dolar.

Pada tahun 1933 sekali lagi Vatican Incorporated menunjukkan kepintarannya bernegosiasi dengan pemerintah Fasis. Perjanjian tahun 1929 dengan Mussolini diikuti Perjanjian antara Tahta Suci dengan Pemerintah Hitler. Ahli hukum *Francesco Pacelli* adalah salah seorang dari kelompok kunci dalam perjanjian dengan Mussolini. Saudara lelakinya, yaitu **KARDINAL EUGENIO PACELLI**, yang kelak menjadi Pius XII, memegang peran penting sebagai Sekretaris Negara Vatikan dalam perumusan perjanjian dengan Nazi Jerman.

Hitler melihat banyak peluang potensial dalam perjanjian itu. Paling tidak, kenyataan bahwa Pacelli yang telah menunjukkan sikapnya yang pro-Nazi, barangkali akan besar manfaatnya dalam persiapan menyongsong Perang Dunia. Sejarah membuktikan bahwa perhitungan Hitler terbukti tepat. Di tengah tekanan besar dunia, tokh Paus Pius XII menolak untuk mengucilkan Hitler maupun Mussolini. Mungkin penolakannya itu dilandasi oleh kesadaran dirinya tak ada sangkut-pautnya. Padahal sikap Kepausannya ternyata mempengaruhi kenetralan. Ia berbicara dengan para uskup Jerman bahwa perang yang terjadi hanyalah "sekedar perang". Dengan para uskup Perancis, ia pun menyatakan hal yang sama. Hal ini lalu mengakibatkan keadaan di mana para uskup Perancis mendukung pemerintah Perancis, dan para uskup Jerman membela pemerintah Jerman. Ia adalah seorang Paus yang menolak mengutuk invasi Nazi ke Polandia oleh karena, katanya "Kami tak dapat melupakan bahwa dalam negara Nazi itu terdapat empatpuluh juta umat Katolik. Bagaimana nasib mereka, jika Tahta Suci mengeluarkan kutukan itu?"

Bagi Vatikan, salah satu kekayaan utama yang didapat dari hubungan mesra dengan Hitler adalah konfirmasi terhadap *"Kirchensteuer"* atau Pajak Gereja. Ini adalah pajak Negara yang ditarik dari semua orang yang melakukannya. Pajak ini merupakan 8-10 persen dari pajak penghasilan yang dikumpulkan Pemerintah Jerman. Uangnya diserahkan ke gereja-gereja Protestan dan Katolik. Sejumlah besar uang yang berasal dari Kirchensteuer ini mulai mengalir ke kocek Vatikan pada tahun-tahun segera sesudah Perang Dunia-II meletus. Arus uang ini

terus berlangsung sepanjang masa perang. Misalnya, pada tahun 1943, kocek Vatikan bertambah dengan 100 juta dolar dari sumber ini. Nogara telah membuat mata air Jerman mengucurkan kekayaan ke Vatikan bersama-sama dengan mata air-mata air lain.

Pada tanggal 27 Juni 1942, Paus Pius XII memutuskan untuk membawa bagian lain dari Vatikan ke dalam dunia modern dan ke dalam pelukan ambisi Bernardio Nogara. Ia mengubah Administrasi Upaya Keagamaan menjadi Lembaga Upaya Keagamaan. Perubahan nama ini memang tidak menarik perhatian surat kabar-surat kabar dunia. Kalah pamor dibanding berita-berita Perang Dunia-II. Namun, betapa pun, sebuah lembaga penting telah lahir — IOR atau yang lebih banyak dikenal dengan sebutan Bank Vatikan. "*Vatican Incorporated*" telah mengadopsi seorang anak bajingan. Fungsi semula dari Administrasi, sebagaimana ditetapkan oleh Paus Leo XIII pada 1887, adalah menghimpun dan mengatur dana untuk karya-karya keagamaan. Tak setitik pun terkandung makna sebuah bank. Di bawah Pius, fungsi lembaga itu diubah menjadi "pemelihara dan pengelola uang (obligasi mau pun tunai) dan harta yang ditransfer atau dimasukkan kepada Lembaga secara otomatis, baik sesuai perhitungan fiskal mau pun sesuai dengan hukum yang berlaku, untuk tujuan karya-karya keagamaan dan karya-karya kasih kristiani." Jelas, kalimat itu menyiratkan sebuah bank.

Nogara telah mempelajari dengan seksama istilah-istilah yang terkandung dalam Perjanjian Lateran, khususnya Pasal 29, 30 dan 31 dari buku *Concordat*. Pasal-pasal itu bersangkut-paut dengan pembebasan pajak dan pembentukan badan-badan usaha baru yaitu "Badan-badan usaha milik Gereja". Dalam hal ini Mussolini bersikap liberal. Pada 31 Desember 1942 Departemen Keuangan Pemerintah Itali mengeluarkan edara yang menyatakan bahwa Tahta Suci dibebaskan dari kewajiban membayar pajak atas saham-saham yang dimiliki. Edaran itu ditandatangani oleh Direktur Jendral dari Departemen Keuangan, yang dikenal dengan nama panggilan *Buoncristiano* (Orang Kristen Yang Baik). Edaran itu menyebutkan berbagai organisasi di

lingkungan Tahta Suci yang dibebaskan dari kewajiban membayar pajak. Daftar organisasi itu cukup panjang, di mana di dalamnya termasuk Administrasi Khusus dan Bank Vatikan.

Orang yang dipilih Nogara untuk mengelola Bank Vatikan adalah Pater, yang kemudian naik menjadi Kardinal **ALBERTO DI JORIO**. Orang ini sebelumnya telah menjabat sebagai asisten Nogara di Administrasi Khusus. Kemudian ia merangkap jabatan di Bank Vatikan sebagai Sekretaris Satu, dan akhirnya menjadi Presiden dari bank itu. Selain mengendalikan kekayaan di banyak bank di luar dinding Vatikan yang merupakan hasil kerja Nogara, Alberto di Jorio juga memiliki hak untuk mengatur dua buah bank di dalam negeri.

Nogara, yang mencurahkan segenap kemampuannya untuk melaksanakan tugas memperbesar kekayaan Vatikan, tumbuh semakin kuat. Tangan-tangan "Vatikan Incorporated" menyebar ke seantero dunia. Jalinan-jalinan erat diciptakan dengan sederetan bank. **ROTHSCHILDS** dari Paris dan London telah mengembangkan kerja sama bisnis dengan Vatikan semenjak awal abad-XIX. Dengan duduknya Nogara sebagai panglima bisnis Vatikan, bisnis itu meningkat secara dramatis: *Credit Suisse, Hambros, Morgan Guarantee, The Banker Trust Company* dari New York – yang bermanfaat bagi Nogara bila ia ingin membeli atau menjual bursa saham di *Wall Street - Chase Manhattan*, dan *Continental Bank* dari Illinois adalah beberapa dari antara mereka yang menjadi mitra bisnis Vatikan.

Secara lahiriah Nogara menunjukkan diri sebagai orang yang tak menyukai permainan Monopoli. Tetapi selain Bank, atas nama Vatikan ia juga membeli saham di bidang-bidang asuransi, baja, keuangan, gandum, spaghetti, industri mekanis, semen dan perumahan. Sehubungan dengan usaha perumahan (real estate) itu ia telah membeli sedikitnya 15 persen saham perusahaan raksasa Itali *Immobiliare*. Dari sini telah mengalir ke kocek Gereja harta kekayaan yang berlimpah-ruah. *Societa Generale Immobiliare* adalah perusahaan konstruksi Itali yang tertua. Melalui gedung pusat usahanya, **SOGENE**, Immobiliare, dan tentu saja juga Vatikan, mengendalikan: *Rome Hilton, Italo*

Americana Nouvi Alberghi Moderni. Inilah hotel-hotel besar yang terdapat di Itali. Daftar gedung-gedung dan perusahaan-perusahaan industri besar yang juga dimiliki Vatikan bisa mencapai dua kali panjangnya daftar hotel tadi.

Di Perancis mereka membangun satu blok besar perkantoran dan pertokoan di *90 Avenua des Champs Elysees,* juga di *61 Rue de Ponthieu* dan di *6 Rue de Berry.*

Di Kanada mereka menguasai pencakar langit tertinggi di dunia — *Stock Exchange Tower* yang ada di Montreal. Juga *Port Royal Tower,* sebuah bangunan yang terdiri dari 224 apartemen, sebuah wilayah pemukiman maha luas di *Greensdale-Montreal.*

Di Amerika Serikat mereka memiliki 5 blok apartemen besar di Washington, termasuk Hotel *Watergate.* Di new York sebuah wilayah pemukiman seluas 277 acres yang terletak di *Oyster Bay.*

Di Meksiko mereka menguasai seluruh kota satelit Meksiko yang bernama Lomas Verdes.

Daftar kekayaan ini sama sekali belum tuntas. Nogara juga menanam andil di *General Motors, Shell, Gulf Oil. General Electric, Bethlehem Steel. IBM dan TWA.* Jika harga saham perusahaan-perusahaan itu meningkat dan terus meningkat, itu lah ulah dari orang-orang semacam Nogara.

Walaupun pada tahun 1954 Nogara pensiun, tetapi ia masih tetap meneruskan pengabdian uniknya kepada Vatikan sebagai penasehat keuangan sampai akhir hayatnya di tahun 1958. Sedikit sekali media massa meliput berita kematiannya, karena kegiatannya yang kebanyakan atas nama Vatikan memang sangat dirahasiakan. Lelaki ini, yang telah begitu besar jasanya bagi Kerajaan Kristus, menjadi orang paling hebat di kalangan Gereja Katolik. Ia telah memperoleh pujian kenangan KARDINAL SPELLMAN dari New York sebagai berikut: "Sesudah Yesus, sesuatu keagungan besar lain yang terjadi di Gereja Katolik adalah *Bernardino Nogara.*"

Mulai dengan 80 juta dolar, dikurangi 30 juta dolar yang digunakan Pius XI dan penggantinya -- Pius XII – selain dibagikan kepada seminari-seminari regional dan gedung-gedung milik

paroki di Itali Selatan, untuk membangun gedung *Santa Maria* dan gedung-gedung lain termasuk perpustakaan dan galeri, Nogara juga merintis berdirinya *Vatican Incorporated.* Antara tahun 1929 dan 1939 ia juga berkesempatan menghadiri pertemuan dunia tahunan dari *Peter's Pence.* Dengan "sen demi sen" yang dikumpulkannya, ditambah *lira* dari Mussolini dan *Deutschemark* dari Hitler, ia mewariskan segunung kekayaan, yang secara perhitungan kasar, senilai 500 juta dolar yang dikelola oleh Administrasi Khusus, 650 juta dolar yang dikelola oleh *Ordinary Section dari APSA*, dan kekayaan Bank Vatikan yang bernilai di atas 940 juta dolar dengan bunga tahunan rata-rata 40 juta dolar yang dikirim langsung ke Paus. Dalam istilah kapitalis, upaya Nogara mengelola bisnis Gereja Katolik Roma adalah suatu sukses luar biasa. Tetapi bila dilihat dengan kacamata pesan yang terkandung dalam Kitab Suci, upayanya itu adalah sebuah bencana besar. Sang Pewaris Kristus kini seolah menjabat sebagai Komisaris Dewan Direksi suatu usaha bisnis multinasional!

Empat tahun setelah kematian Nogara di tahun 1958, Vatikan merasa benar-benar kehilangan tenaga ahli. Pemerintah Itali saat itu telah meningkatkan lagi cakupan wajib pajak pemegang saham. Dampak dari kebijakan itu adalah serangkaian bencana yang menimpa Vatikan, termasuk salah satunya ialah keterlibatannya dengan Mafia, kemelut keuangan, dan pembunuhan. Itu bermula pada tahun 1968.

Seandainya dibuat daftar berdasar urutan keburukannya yang pernah menimpa Gereja di sepanjang sejarahnya, maka bencana 1968 ini pastilah terletak hampir paling atas. Tahun itu adalah tahun *Humanae Vitae.* Tetapi juga tahun saat mana *Sang Gorila* dan *Sang Hiu,* begitu istilah yang beken kala itu, dilepas untuk mempermainkan dua bank Vatikan. Sang Gorila adalah Paul Marcinkus, dan Sang Hiu adalah Michele Sindona. Itulah saat mereka malang-melintang mengendalikan keuangan Vatikan.

Benjamin Franklin pernah berkata, "Kecuali kematian dan pajak, di dunia ini tidak ada satu kepastian pun." Tak banyak orang berusaha mendebat pernyataan ini. Dan dari yang sedikit

itu adalah mereka yang mengelola keuangan Vatikan. Mereka telah secara mati-matian berusaha untuk menghindari pembayaran pajak.

Pada bulan Desember 1962 Pemerintah Itali mengeluarkan undang-undang yang memajaki keuntungan yang didapat dari pemilikan saham. Semula besar pajak itu 15 persen. Kemudian, sebagaimana pajak-pajak lain, ia dinaikkan dan dinaikkan lagi sampai mencapai dua kali lipat.

Semula Vatikan tidak menyatakan keberatannya untuk membayar pajak itu. Setidaknya, Vatikan tak pernah mengemukakan keberatan itu secara umum di hadapan publik. Tetapi secara pribadi, melalui saluran-saluran diplomatik, Vatikan mengusulkan kepada Pemerintah Itali bahwa: "Sesuai dengan semangat Perjanjian kita dan mempertimbangkan Undang-Undang 2 Oktober 1942, adalah sangat dihargai bila terhadap Tahta Suci diberikan perlakuan yang semestinya." Maka negosiasi pun dimulai.

Surat rahasia dari Sekretariat Negara Vatikan, KARDINAL CICOGNANI, kepada Duta Besar Itali untuk Tahta suci, BARTOLOMEO MIGNONE, menerangkan lebih lanjut apa yang dimaksud dengan "perlakuan yang semestinya." Yaitu : pembebasan pajak bagi sederetan panjang lembaga, sepanjang rentangan tangan Kardinal itu, termasuk sudah barang tentu dua bank Vatikan, Administrasi Khusus, dan IOR.

Vatikan ingin bermain di pasaran, tetapi tidak mau membayar kenyamanan yang dinikmatinya. Pemerintah minoritas Kristen Demokrat yang disokong Vatikan, kala itu mencium kunci kerjasama yang ditawarkan. Segera saja mereka mencium cincin Sang Paus dan menyetujui permintaan Vatikan. Tak secuil pun pertimbangan diminta dari Parlemen Itali atau dari masyarakat umum. Ketika Pemerintah minoritas itu tumbang dan digantikan oleh Kristen Demokrat ALDO MORO dengan suatu koalisi antara Kristen Demokrat dengan kaum Sosialis, jabatan Menteri Keuangan beralih ke tangan sosialis ROBERTO TREMELLONI. Ia enggan menyetujui apa yang jelas-jelas merupakan perjanjian ilegal yang dibuat pendahulunya Perjanjian yang dibuat tanpa ratifikasi dari Parlemen, dan yang lebih penting, dibuat delapan hari sesudah pemerintahan demisioner.

Aldo Moro, yang dihadapkan pada ancaman Menteri Keuangannya untuk meletakkan jabatan di satu pihak, dan tuntutan Vatikan yang tak kenal kompromi di pihak lain, berusaha mencari jalan tengah. Ia meminta Vatikan untuk menyerahkan pernyataan tentang saham-saham yang dimilikinya sebagai langkah awal permohonan pembebasan pajak. Tidak berlebihan kiranya permintaan itu, karena Perdana Menteri merasa perlu untuk sebelumnya rakyat Itali mengetahui seberapa banyak uang yang akan mereka bebaskan demi Gereja. Tetapi Vatikan menolak untuk menyampaikan informasi lebih rinci, dan dengan tegas menyatakan bahwa Vatikan adalah Negara Berdaulat. Dari pernyataan itu jelas tersirat bahwa Gereja mengijinkan suatu Negara Berdaulat memeras suatu Negara Berdaulat lain dan mengambil keuntungan dari pemerasan itu. Sementara itu Negara Berdaulat yang terperas tak diijinkan mengetahui seberapa banyak ia telah diperas oleh Negara Berdaulat pemeras itu.

Berbagai pemerintahan silih berganti di Itali. Masalah itu selalu dibahas dari waktu ke waktu di Parlemen Itali. Pada satu saat di tahun 1964 Vatikan pernah menunjukkan sudah seberapa jauh mereka telah mengabaikan sabda Kristus yang berbunyi "Kerajaanku bukanlah di dunia ini", tetapi kemudian menganut ajaran Bernardino Nogara: "Tingkatkan besarnya Perusahaan Anda, sebab pengawasan fiskal dari Pemerintah semakin menyulitkan kita saja". "Perusahaan" yang disebut oleh Nogara adalah Vatican Incorporated, sedang "Pemerintah" yang dimaksudnya adalah Pemerintah Itali yang berkewajiban untuk membantu suatu negara "lepas pantai", sorga bagi penghindar pajak di tengah-tengah kota Roma, yakni Vatikan sendiri.

Pada bulan Juni 1964, pada saat Aldo Moro berkuasa kembali, Gereja Bagi Kaum Miskin mengancam akan menghancurkan seluruh perekonomian Itali. Selama negosiasi, para pejabat Vatikan mengatakan kepada Pemerintah Itali bahwa jika mereka tidak menyetujui permintaan Vatikan, Vatikan akan melepas ke pasaran semua saham yang dimiliki di Itali. Vatikan benar-benar memanfaatkan situasi dengan baik. Pada saat itu Pasar

Saham Itali sedang dilanda masa sulit, saat mana harga saham setiap harinya semakin merosot terus. Melepas sejumlah besar saham yang dimiliki Vatikan secara tiba-tiba ke pasaran pasti akan memporak-porandakan seluruh perekonomian Itali. Pemerintah Itali, yang dipojokkan oleh pernyataan itu menjadi tidak berkutik. Pada bulan Oktober 1964 sebuah rancangan undang-undang yang akan mengesahkan perjanjian ilegal pun disiapkan.

Rancangan Undang-Undang ini tak pernah sampai ke Parlemen, terutama oleh karena Pemerintah segera tumbang sebelum Menteri Keuangan sempat menanda-tangani surat pengantar pengirimannya. Sementara itu Vatikan terus menikmati pembebasan pajak. Ia tidak membayar pajak atas saham-saham yang dimilikinya sejak bulan April 1963. Pada tahun 1967, Pers Itali, khususnya Pers sayap kiri, mulai melancarkan serangan. Mereka ingin tahu kenapa Vatikan meminta pembebasan pajak. Mereka juga ingin tahu berapa banyak pajak yang diminta dibebaskan. Mereka juga ingin tahu seberapa besar saham Vatikan di negara mereka. Angka-angka mulai beterbangan. Mereka berkisar dari perkiraan-perkiraan atas investasi Vatikan di Bursa Saham Itali sebesar 160 juta dolar sampai 2,4 milyar dolar.

Pada bulan Maret 1967, orang yang kemudian menjabat Menteri Keuangan Itali, LUIGI PRETI, dalam jawabannya terhadap beberapa pertanyaan yang diajukan Senat Itali, mengemukakan sejumlah ulasan resmi tentang saham Vatikan di Itali. Uraiannya itu menunjukkan bahwa sebegitu jauh, investor Vatikan terbesar adalah IOR, yang kemudian disusul oleh Administrasi Khusus. Berbagai lembaga Vatikan lainnya yang cukup dikenal seperti *Fabric of St. Peter's, The Pontifical Society for St. Pater Apostle, the Administration of the Holy See Patrimony* dan juga *Propaganda Fide* ternyata ikut bermain dalam Pasar Saham. Menteri Keuangan Preti menyatakan bahwa saham yang dimiliki Vatikan bernilai lebih kurang 100 milyar lira, atau 104,4 juta dolar dengan kurs pada saat itu. Angka total yang sebenarnya tentu jauh lebih besar lagi. Angka yang diungkap Preti belum mencakup investasi besar Vatikan pada

Obligasi-obligasi Negara yang sama sekali bebas dari pajak. Ia memang hanya mengungkap saham-saham yang bisa dikenai pajak.

Menteri Keuangan pun sama sekali tidak peduli apakah seorang pemilik saham, dalam peraturan Bursa Saham Itali, boleh membiarkan devidennya tidak diambil selama lima tahun. Bukti menunjukkan bahwa investasi Vatikan yang dicakup oleh dua aspek ini, paling tidak, sebesar investasi dari sebuah provinsi. Nilai sesungguhnya dari investasi Vatikan di saham-saham Itali saja pada tahun 1968, setidak-tidaknya sebesar 202,2 juta dolar. Terhadap angka itu masih harus ditambahkan nilai saham Vatikan di perusahaan perumahan (real estate), khususnya di kawasan Roma dan distrik-distrik di sekitarnya, dan juga semua investasi di luar Itali.

Akhirnya Pemerintah Itali memutuskan untuk mengingatkan Vatikan bahwa: Gereja Katolik Roma harus, setidaknya di Itali, tunduk kepada Kaisar dan semua Keputusannya. Pada bulan Januari 1968, suatu Pemerintahan transisi yang dipimpin *GIOVANNI LEONE* memaklumkan bahwa pada akhir tahun, Vatikan harus membayar pajak atas saham yang dimilikinya. Dengan rasa masygul disertai komentar bahwa investasi Vatikan menjadi perangsang kuat bagi perekonomian Itali, Vatikan menyetujui maklumat itu — tetapi dengan gaya khas Vatikan. Seperti layaknya tahanan yang akhirnya terbukti bersalah, Vatikan menghiba-hiba memohon keringanan untuk diperbolehkannya membayar dengan angsuran.

Seluruh kejadian mengakibatkan sejumlah dampak bagi Vatikan. Berapa pun angka total yang sesungguhnya, setiap orang di Italia kini mengetahui bahwa Gereja Bagi Kaum Miskin ternyata memiliki investasi yang amat sangat besar, yang menghasilkan keuntungan tahunan berjuta-juta dolar. Selain itu, perdebatan yang memakan waktu enam tahun itu telah menyebabkan terungkapnya banyak perusahaan milik atau di bawah kendali Vatikan. Tetapi kejadian itu juga merupakan publikasi buruk. Publikasi kepada mereka yang mengeluh meskipun telepon, air, listrik, dan gasnya yang macet, mereka wajib berterima kasih kepada Gereja mereka yang "bijaksana".

Kemudian yang terpenting dari segalanya, adalah adanya fakta bahwa jika Vatikan mempertahankan investasi besarnya di Italia, maka ia akan menghadapi pajak yang sangat besar. Paus Paulus VI dengan demikian dihadapkan pada sebuah permasalahan. Dan orang yang ditunjuk untuk mengatasi masalah itu adalah Sang Gorila dan Sang Hiu.

Jika kesimpulan **SIGMUND FREUD** bahwa: seluruh kepribadian seseorang dibentuk pada masa lima tahun pertama dari hidupnya, adalah benar, maka Paul Marcinkus patut dijadikan bahan penyelidikan para ahli. Bahkan kalau pun seseorang memperdebatkan pendapat Freud, sedikit sekali orang yang akan menentang pandangan bahwa lingkungan memang merupakan pengaruh utama dalam pembentukan pribadi seseorang.

MARCINKUS dilahirkan di sebuah kota yang dikuasai Mafia. Kota tempat pembunuhan antar gangster merupakan kejadian sehari-hari, dan korupsi merajalela sejak dari Walikota sampai ke pegawai-pegawai muda. Sebuah kota yang dipenuhi dengan berbagai jenis kriminalitas. Antara tahun 1919 dan 1960 terdapat 976 pembunuhan antar gangster dan hanya dua kasus yang dapat diadili. Sebuah kota, di mana pada musim semi 1928 Ketua Komisi Kriminalitas menghimbau kepada seseorang agar membantu pelaksanaan pemilu di bulan November sehingga dapat berjalan secara jujur dan demokratis. Orang yang dihimbau itu adalah **AL CAPONE**, dan kota yang diceriterakan tadi adalah Chicago. Maka Capone pun dapat menyombongkan diri, "Saya menguasai polisi". Bahkan lebih tegasnya lagi, "Saya menguasai kota ini." Capone menyambut himbauan polisi untuk membantu penyelenggaraan pemilu. Ia berikan instruksi-instruksi kepada Dinas Kepolisian kota terbesar kedua di Amerika itu, dan polisi pun mematuhinya. Ketua Komisi Kriminalitas itu akhirnya menyatakan: "Pemilu kali ini benar-benar merupakan pemilu paling tertib dan paling sukses selama empat puluh tahun terakhir. Tak seorang pun mengeluh, tak sebuah tempat pemungutan suara pun yang dikacau, dan tak sedikit pun terasa adanya ancaman, sepanjang hari itu."

Paul Marcinkus dilahirkan di daerah pinggiran kota yang bernama *Cicero-Illinois*, pada tanggal **15 Januari 1922**. Pada

tahun berikutnya, Al Capone, yang harus menghadapi pasangan luar biasa seorang Walikota jujur dan seorang Kepala Polisi Chicago yang juga jujur, memindahkan markas besarnya ke Cicero. Penduduk yang berjumlah 600.000 orang, yang terdiri terutama dari generasi pertama dan generasi kedua kaum *Pole, Bohemia* dan *Lithuania*, lama kelamaan menjadi terbiasa dengan tingkah-polah Mafia. Capone mendirikan markasnya di *Hawthorne Inn* yang terletak di *4833 Twenty Second Street*. Bersama Capone, datang pula pendekar-pendekat seperti JAKE GUZIK — "Si Jempol Berlemak"; TONY VOLPI — "Si Jenaka"; FRANK NITTI — "Si Penggusur"; FRANKIE POPE "Si — Pengantar Koran Jutawan".

Itulah Cicero, kota tempat PAUL CASIMIR MARCINKUS dibesarkan. Orang tuanya adalah imigran Lithuania. Ayahnya bekerja sebagai tukang pembersih jendela-jendela yang kebetulan belum hancur dilanggar peluru senapan mesin. Ibunya bekerja di sebuah pabrik roti. Penguasaan bahasa Inggris mereka sangat jelek. Sebagaimana lazimnya imigran miskin yang mencari kehidupan lebih baik di tanah-kebebasan, mereka yakin bahwa anak-anak mereka akan memperoleh kebahagiaan bila bertindak jujur dan bekerja keras. Marcinkus, anak termuda dari lima bersaudara, ternyata dapat meraih sukses di luar impian meski yang tergila sekalipun. Kisah hidupnya adalah sungguh kisah tentang anak lelaki pinggiran kota yang akhirnya menjadi bankir Tuhan.

Atas bimbingan pastor parokinya, Marcinkus merasa terpanggil menjadi Imam. Ia ditahbiskan menjadi Imam pada tahun 1947, bersamaan tahun dengan kematian Al Capone karena sipilis. Penguburan secara Katolik bagi *Musuh Nomor Satu Sepanjang Abad dari Masyarakat Amerika* di Chicago dipimpin oleh MGR. WILLIAM GORMAN. Kepada para wartawan Monsinyur ini berkata: "Gereja tak pernah memaafkan iblis atau pun manusia yang menjadi penjelmaan iblis. Upacara yang sangat berani ini adalah untuk menandai tobatnya Al Capone dan menunjukkan bahwa kematiannya juga diperkuat oleh Sakramen Gereja."

Marcinkus pergi ke Roma dan belajar di Universitas Kato-

lik di mana Albino Luciani memperoleh gelar doktornya, yaitu *Universitas Gregoriana.* Sebagaimana Albino, Marcinkus juga berhasil meraih gelar doktor dalam Hukum Kanon (Hukum Gereja). Selama masa kuliahnya, ia manfaatkan dengan baik postur tubuhnya yang tinggi dan tulang-tulangnya yang kuat di lapangan olah-raga. Ia selalu sukses. Ke mana pun ia ikut pergi bertanding sepak bola, pastilah regunya menang. Kelak, kekuatan fisiknya ini terbukti merupakan modal berharga baginya dalam meraih puncak karir. Jelasnya, segala pelajaran yang diperolehnya di jalanan Cicero, akhirnya banyak sekali manfaatnya.

Sekembalinya ke Chicago, ia bekerja sebagai pastor paroki, kemudian menjadi anggota Pengadilan Gereja di keuskupannya. Salah seorang pertama yang terkesan pada Marcinkus adalah orang yang kemudian menjadi Pimpinan Keuskupan Agung Chicago, ialah KARDINAL SAMUEL STRITCH. Atas rekomendasinya, Marcinkus dipindahkan ke Seksi Inggris dari Kantor Sekretariat Negara Vatikan pada tahun 1952. Sesudah itu ia masih mengalami pemindahan jabatan ke Bolivia dan Kanada, sampai akhirnya pada tahun 1959 ia kembali ke Roma, ke Sekretariat Negara Vatikan. Penguasaannya terhadap bahasa Spanyol dan Itali menyebabkan ia selalu mendapat tugas sebagai juru bahasa.

Pada tahun 1963 Kardinal New York, FRANCIS SPELLMAN, dalam salah satu kunjungannya ke Roma, memberitahu Paus Paulus bahwa Marcinkus adalah seorang pastor yang memiliki potensi istimewa. Spellman memang memimpin keuskupan terkaya di dunia pada saat itu. Kerapkali ia dipanggil orang dengan sebutan "Kardinal Kantung Uang" — suatu sebutan yang menyiratkan kejeniusannya di bidang keuangan. Oleh karena itu perkataan Spellman sangat diperhatikan Paus. Mulai saat itu, diam-diam Paus memantau dan mengamati gerak-gerik Paul Marcinkus.

Pada tahun 1964, ketika melakukan 'turba' ke pusat kota Roma, kerumunan orang yang kelewat bersemangat tampak membahayakan keselamatan Paus. Setiap kali Paus terancam jatuh dan terinjak-injak kaki mereka, setiap kali pula muncul-

lah Marcinkus. Dengan menggunakan pundak, lengan dan telapak tangannya, ia menggusur kerumunan orang, membuat jalur-jalur jalan bagi Paus yang tampak ketakutan. Keesokan harinya Paus menemui Marcinkus untuk menyampaikan rasa terima kasihnya secara pribadi. Sejak saat itu ia menjadi pengawal tak resmi Paus dengan sebutan akrab Sang Gorila.

Dalam bulan Desember 1964, ia mengawal Paus Paulus ke India. Tahun berikutnya ke Perserikatan Bangsa-Bangsa. Sampai saat ini ia masih mengambil alih tugas penasehat keamanan untuk perjalanan-perjalanan semacam itu. Pengawal pribadi. Penasehat Keamanan pribadi. Penterjemah pribadi. Anak dari Cicero itu telah berkembang cukup jauh. Kini ia merupakan kawan dekat dari Sekretaris Pribadi Paus **PATER PASQUELE MACCHI**. Macchi adalah anggota penting dari Pelindung Kepausan, yang oleh Kuria Roma disebut sebagai "Mafia Milano". Tatkala Uskup Agung Milano, MGR. **MONTINI**, terpilih sebagai Paus pada tahun 1963, dibawanya serta serombongan penasehatnya, juru keuangannya, dan klereknya. Macchi termasuk salah seorang dari rombongan itu. Banyak jalan menuju Roma, sebagiannya melalui Milano. Ketergantungan Paus terhadap orang seperti Macchi sungguh berlebihan. Macchi akan memarahi Paus jika dilihatnya Sang Paus bermuka masam atau sedih. Macchi-lah yang mengatur kapan Paus harus pergi tidur, siapa yang harus dipromosikan, dan siapa yang harus dihukum dengan cara dipindahkan ke posisi yang tidak enak. Setelah selesai mengatur Sang Bapa Suci di malam hari, Macchi lalu pergi ke salah sebuah restoran mewah di seberang *Piazza Gregorio Settimo*. Biasanya teman makan malamnya itu tidak lain Marcinkus.

Perjalanan-perjalanan berikutnya ke luar negeri dalam rangka "Peziarahan Paus" ke Portugal pada bulan Mei 1967 dan ke Turki pada bulan Juli tahun yang sama, telah semakin mempererat hubungan antara Paus Paulus dan Marcinkus. Berikutnya, pada tahun itu juga, Paus Paulus VI membentuk sebuah Departemen yang diberi nama *Prefektorat Urusan Ekonomi Tahta Suci*. Atau dengan kata lain *Menteri Perbendaharaan Negara* atau juga Auditor Umum. Apa yang diharapkan

Paus adalah sebuah departemen yang dapat memberinya laporan tahunan-ringkas keadaan harta Vatikan dan kemajuan semua kekayaan dan harta di setiap bagian dari Tahta Suci. Laporan yang memuat angka-angka jelas yang akan menggambarkan kondisi keuangan atau perkiraan kondisi itu setiap tahunnya. Sejak didirikannya, departemen itu harus berjuang mengatasi dua hambatan yang amat serius. Pertama, atas instruksi Paus Paulus, Bank Vatikan tidak diikut sertakan sebagai bagian yang harus dilaporkan. Kedua, *paranoia* di lingkungan Vatikan.

Sesudah Departemen itu didirikan atas usul trio kardinal, orang yang kemudian ditunjuk memimpinnya adalah **KARDINAL EGIDIO VAGNOZZI**. Dalam teori ia harus telah dapat memberikan laporan keadaan keuangan Vatikan secara tepat kepada Paus sesudah berdinas selama setahun. Tetapi kenyataannya Vagnozzi menjumpai hambatan-hambatan yang amat berat untuk memperoleh angka-angka yang akurat dari tiap-tiap departemen. Konggregasi Kaum Rohaniwan tidak ingin membocorkan angka-angka keuangannya ke pihak lain. Demikian juga APSA. Demikian juga departemen-departemen yang lain. Pada tahun 1969 Kardinal Vagnozzi berkata kepada salah seorang rekannya: "Hanya untuk sekedar mengetahui berapa banyak dan di mana saja uang disimpan, masa Anda harus meminta bantuan gabungan dari KGB, CIA dan Interpol???"

Untuk membantu kolega Bernardino Nogara yang telah lanjut, yakni **KARDINAL ALBERTO DI JIRO** yang telah 84 tahun tetapi masih menjabat Pimpinan Bank Vatikan, Paus Paulus mengangkat Uskup Paul Marcinkus. Keesokan harinya sesudah Marcinkus bersujud mencium kaki Paus, ia segera mengambil alih tugas sebagai Sekretaris Bank Vatikan. Praktis boleh dikatakan bahwa kini dialah pemegang kendali Bank itu. Menjadi juru bahasa untuk Paus ketika kunjungan Presiden Johnson, baginya merupakan pekerjaan yang relatif mudah. Walaupun secara terbuka Marcinkus mengaku "Saya tak memiliki pengalaman di bidang perbankan", tetapi betapa pun seorang bankir perawan telah muncul. Dari seorang pastor tak dikenal di Cicero, Paul Marcinkus telah bangkit dan meraih sukses lebih tinggi dan lebih jauh dalam menggenggam ke-

kuasaan yang nyata ketimbang lelaki Amerika mana pun sebelum dia.

Salah seorang dari mereka yang berjasa mengorbitkan Paul Marcinkus adalah **GIOVANNI BENELLI**. Perhitungan semula yang disampaikannya kepada Paus Paulus adalah bahwa Marcinkus, seorang ekstrovert dari Cicero itu, mungkin bisa menjadi modal penting bagi Bank Vatikan. Tapi dua tahun kemudian Benelli sadar bahwa ia telah membuat perhitungan yang sama sekali keliru bahkan berbahaya. Akhirnya ia berkesimpulan bahwa Marcinkus harus segera disingkirkan. Namun ia terlambat menyadari bahwa dalam waktu pendek itu ternyata Marcinkus telah berhasil membangun landasan kekuasaan yang lebih kuat dibanding dirinya. Ketika bentrokan terakhir terjadi pada tahun 1977, Benelli-lah yang terpental dari Vatikan.

Promosi luar biasa bagi Marcinkus merupakan bagian dari suatu perubahan terencana yang disusun cermat terhadap kebijaksanaan Vatikan. Sebagai pembayar pajak saham dalam jumlah besar dan penyandang profil megah sebagai pemilik perusahaan-perusahaan Itali yang tak terhitung jumlahnya, Vatikan merasa risi. Khususnya pada saat perusahaan-perusahaan itu memproduksi barang-barang kecil tetapi cukup memalukan seperti pil kontrasepsi, yang telah digembar-gemborkan oleh Paus Paulus sebagai barang kutukan Tuhan. Paus beserta para penasehatnya telah mengambil keputusan untuk mengurangi keterikatan mereka dengan pasar uang Itali dan mulai mentransfer harta Vatikan ke pasar-pasar luar negeri, khususnya Amerika Serikat. Mereka juga berkeinginan untuk bergerak ke dunia yang lebih bergelimang dengan keuntungan, yaitu perdagangan Eropa dan bisnis lepas pantai.

Marcinkus dipilih sebagai komponen penting dalam strategi ini. Paus juga menggunakan bagian lain dari *"Mafia Milan"*-nya untuk melengkapi tim. Ia memilih seseorang yang benar-benar Mafia, bukan dari Milan yang hanya merupakan kota tempatnya "dibesarkan". *"Sang Hiu"* memang bukan dilahirkan di Milan, tetapi di *Patti* dekat *Messina*, Sisilia. Nama sebenarnya **MICHELE SINDONA**.

Seperti halnya Albino Luciani, Michele Sindona mengenal kemiskinan selagi masih kanak-kanak. Sebagaimana Luciani,

Sindona juga sangat dipengaruhi oleh lingkungan itu. Namun demikian, sementara Luciani tumbuh menjadi orang dewasa yang ingin menghalau kemiskinan dari orang-orang lain, Sindona tumbuh menjadi lelaki yang ingin menghalau kekayaan dari orang-orang lain.

Dilahirkan pada 8 Mei 1920 dan dan dididik oleh Jesuit, Sindona menunjukkan kecenderungan minatnya dalam matematik dan ekonomi. Begitu tamat dari *Universitas Messina* dengan meraih gelar Sarjana Hukum secara memuaskan di tahun 1942, ia mengelak untuk mengikuti wajib militer dari Mussolini. Usahanya ini berhasil berkat bantuan dari saudara jauh pacarnya yang bekerja di Sekretariat Negara Vatikan, **MGR. AMLETO TONDINI.**

Selama tiga tahun masa Perang Dunia-II, Sindona melupakan titel Sarjana Hukumnya dan hidup sangat bergelimang kemewahan dengan apa yang kelak menjadikannya sangat terkenal di dunia: membeli dan menjual. Ia membeli makanan di Pasar Gelap di Palermo dan menyelundupkannya dengan bantuan Mafia ke Messina, di mana ia dapat menjualnya dengan harga sangat tinggi kepada penduduk yang kelaparan.

Sesudah bulan Juni 1943 dan Sekutu mendarat, Sindona mengubah bidang usahanya dengan barang-barang kebutuhan Angkatan Perang Amerika. Seiring dengan meningkatnya bisnis, meningkat pula hubungannya dengan Mafia. pada tahun 1946 ia pergi meninggalkan Sisilia ke Milan, dengan membawa isterinya yang masih muda **RINA**, pelajaran-pelajaran berharga dalam hukum penawaran dan permintaan (supply and demand), dan yang terpenting dari semuanya, surat-surat rekomendasi dari Uskup Agung Messina yang telah dibina persahabatannya secara hati-hati selama bertahun-tahun.

Di Milano ia tinggal di pinggiran kota di daerah *Affori*, dan bekerja di suatu perusahaan akuntansi dan konsultasi bisnis. Spesialisasi Sindona yang amat dibutuhkan orang pada saat itu, saat modal Amerika mulai mengalir ke Italia, adalah memberi petunjuk kepada calon-calon investor bagaimana menari meliuk-liuk di tengah belantara keruwetan hukum perpajakan Italia. Rekan-rekan Mafia sangat terkesan oleh kecemerlangan-

nya itu. Ia seorang lelaki yang cakap, ambisius, dan yang lebih penting di mata Mafia, ia juga seorang yang tak mengenal belas kasihan, licik, dan serumpun dengan mereka. Ia tahu persis betapa pentingnya tradisi-tradisi Mafia seperti *"omerta"*, hukum tutup mulut. Ia memang orang Sisilia tulen.

Keluarga Mafia **GAMBINO** adalah kelompok yang menaruh perhatian khusus terhadap pemuda Sindona dengan kelihaiannya mengatur investasi dolar tanpa repot memikirkan aturan-aturan pajak. Keluarga Gambino memiliki bidang usaha di seluruh dunia. Tetapi dua pusat kekuatan utamanya berada di *New York* dan *Palermo*. Yang di New York dikendalikan langsung oleh 24 keluarga Gambino, sedang yang di Pamermo oleh keluarga kemenakan Sisilia mereka, yaitu keluarga **INZERILLO**. Pada tanggal 2 Nopember 1957 diselenggarakan suatu reuni "keluarga" di Hotel *Grand* di Palmes, Palermo. Diundang juga Michele Sindona untuk menikmati anggur dan makanan lezat itu.

Pada kesempatan itu Keluarga Gambino menawari Sindona suatu pekerjaan yang diterima Sindona dengan suka-cita, mereka ingin agar Sindona mengelola suatu investasi keluarga pada sebuah bisnis yang tampak mulai meledak, yaitu perdagangan heroin. Mereka membutuhkan seseorang yang benar-benar licin. Sindona, dengan kemampuannya yang telah terbukti dalam memindah-mindahkan sejumlah besar uang keluar masuk Itali tanpa mengganggu ketenangan kantor-kantor pajak Pemerintah, adalah calon yang ideal. Selain kemampuan yang dimilikinya, pada saat pertemuan tingkat tinggi itu Sindona telah menjabat sebagai direktur dari berbagai perusahaan. Jumlah perusahaan yang dimilikinya pun semakin bertambah. Setiap kali ia menolak pembayaran dari kliennya dengan ucapan: "Tidak, aku tak mau menerima bayaran itu. Berikan saja beberapa saham dari perusahaanmu." Ia pun semakin mahir dalam membeli perusahaan-perusahaan yang "sakit", memecah-mecahnya, menjual potongan demi potongan, menggabung beberapa potongan dengan potongan-potongan lain, menjungkirbalikkan segalanya, dan kemudian menjualnya dengan keuntungan besar.

Tujuh belas bulan semenjak pertemuan puncak Mafia itu,

untuk pertama kalinya Sindona membeli bank, dengan bantuan dana dari Mafia. Sindona telah menemukan salah satu dari kaidah utama pencurian yang berbunyi : cara terbaik untuk mencuri dari sebuah bank adalah dengan membelinya.

Sindona kemudian mendirikan sebuah perusahaan yang diberi nama *Fasco AG.* Segera setelah itu Fasco pun membeli *Milanese Banca Privata Finanziaria,* atau yang dikenal dengan BPF. Didirikan pada tahun 1930 oleh seorang Fasis, BPF adalah bank kecil, sangat khusus, sebuah lembaga eksekutif yang bertindak sebagai penyalur transfer gelap dana Itali untuk kepentingan sekelompok orang tertentu. Tak mengherankan jika warisan yang membanggakan ini menarik minat Sindona. Walaupun ia mengelak untuk ikut wajib militer bagi Mussolini, tetapi pada dasarnya Michel Sindona adalah seorang Fasis tulen. Karenanya merupakan suatu kepuasan tersendiri baginya untuk memiliki bank semacam itu.

Pada tahun 1959, tahun ketika ia membeli BPF, Sindona membuat sebuah investasi cemerlang lainnya. Saat itu Uskup Agung Milan sedang berupaya menghimpun dana untuk panti wreda. Sindona melangkah masuk dan menyediakan seluruh dana yang diperlukan yakni sebesar 2,4 juta dolar. Ketika KARDINAL BATTISTA MONTINI membuka *Casa della Madonina,* Sindona mendampinginya. Kedua lelaki itu kemudian bersahabat kental, dengan Montini yang semakin tergantung kepada nasehat-nasehat Sindona dalam mengatasi masalah-masalah di luar investasi keuskupan.

Apa yang mungkin tak diketahui oleh Kardinal Montini adalah bahwa uang yang 2,4 juga dolar itu berasal dari dua sumber yaitu: *Mafia dan CIA.* Bekas agen CIA, VICTOR MARCHETTI kelak menyatakan:

> Dalam tahun-tahun 1950-an, CIA memberikan bantuan ekonomi kepada banyak kegiatan yang diselenggarakan oleh Gereja Katolik, mulai dari menyantuni yatim piatu sampai ke kegiatan-kegiatan misi. Berjuta-juta dolar setiap tahunnya diberikan ke sejumlah besar Uskup dan Monsinyur. Salah satunya adalah Kardinal Giovanni Battista Montini. Mungkin sekali Kardinal Montini tidak

mengetahui sumber uang yang diterimanya. Bisa jadi ia mengira uang itu benar-benar berasal dari kocek temannya sendiri.

"Kawan", yang dalam rangka mencegah berkuasanya orang-orang komunis di Itali, tidak hanya menyebar dolar ke seantero negara, tetapi juga berjabatan tangan dengan orang-orang seperti Michele Sindona. Michele Sindona memang seorang bajingan, paling tidak seorang bajingan sayap kanan.

'Sang Hiu' semakin cepat berenang. Orang-orang Milan, yang tidak menyukai orang-orang Roma, dan tidak mengacuhkan orang-orang Sisilia, semula menyepelekan lelaki pendiam dan sopan dari Selatan itu, namun tak lama kemudian, kelompok-kelompok pemilik modal mulai mengakui bahwa Sindona adalah konsultan pajak yang cemerlang. Ketika ia mulai membeli perusahaan di sana-sini, orang hanya menganggapnya sebagai usahawan pemula yang sedang beruntung. Tetapi begitu ia menjadi pemilik bank dan menjadi orang kepercayaan dari seseorang yang banyak diramal sebagai calon Paus, orang mulai terperangah. Tetapi semuanya sudah terlambat. Langkah majunya seolah pantang menyurut. Sekali lagi, melalui perusahaannya, Fasco, ia membeli *Banca di Messina.* Langkah ini terutama amat menggembirakan keluarga Mafia Gambino dan Inzerillo, oleh karena dengan begitu tersedialah akses yang tak terhingga ke bank di Sisilia, di provinsi kelahiran Sindona sendiri.

Sindona juga memupuk hubungan akrab dengan **MASSIMO SPADA**, salah seorang dari kelompok yang dipercaya Vatikan, Sekretaris Administratif dari Bank Vatikan dan duduk dalam Dewan Direksi dari 24 perusahaan termasuk *Banca Cattolica del Veneto,* atas nama Vatikan. **LUIGI MENNINI**, tokoh puncak bank Vatikan lainnya, juga merupakan kawan dekatnya. Begitu pun pater **MACCHI**, sekretaris Montini.

Maka Banca Privata pun semakin berkembang mekar. Pada bulan Maret 1965, Sindona menjual 22 persen saham ke *Hambros Bank* dari London. Hambros, dengan hubungan baiknya yang telah berjalan bertahun-tahun dengan Vatikan, menganggap langkah Sindona mengembangkan BPF sebagai sesuatu yang 'brilian". Demikian juga keluarga Gambino dan Inzerillo.

Demikian juga *Continental Bank* dari *Illinois,* yang juga membeli 22 persen saham bank dari Sindona. Pada saat itu Continental merupakan penyalur utama investasi Vatikan ke Amerika Serikat. Pita-pita yang dipasang Sindona mengelilingi dirinya beserta berbagai elemen Vatikan kini telah berlapis-lapis. Ia menjadi kawan dekat MGR. SERGIO GUERRI. Guerri pada saat itu telah mengambil alih tanggung jawab mengelola kreasi Nogara yang monolitik, yaitu Administrasi Khusus.

Pada tahun 1964, Sindona juga membeli bank lain di Swiss yaitu *Banque de financement* di Geneva yang bernama *Finabank.* Sebagian besar saham semula dimiliki oleh Vatikan. Dan sebagaimana halnya bank yang pertama, bank ini pun tak lebih hanyalah sebuah penyalur gelap uang-uang dari Itali. Sesudah Sindona membeli sebagian besar saham bank itu, Vatikan masih menyisakan pemilikan sahamnya sebesar 29 persen. Hambros dari London dan Continental Illinois dari Chicago juga memiliki saham di Finabank ini.

Melihat tiga lembaga besar yaitu Vatican Incorporated, Hambros dan Continental dapat terlibat erat dengan Sindona, pastilah ini suatu petunjuk bahwa Sindona telah mengelola banknya dengan hebat. Apa benar begitu?

CARLO BORDONI menjumpai kenyataan lain. Bordoni berjumpa Sindona untuk pertama kalinya pada pertengahan November 1974 di Studio Sindona, *Via Turati 29 = Milano.* Sebelumnya Bordoni menjabat sebagai manajer dari First National Citibank New York cabang Milano. Beberapa saat sebelum perjumpaannya dengan Sindona, Bordoni telah dipecat dari bank itu karena membuat kontrak yang menyangkut valuta asing di luar wewenangnya. Sindona boleh dikatakan tersentuh hatinya akan nasib sial ini. Ia lalu menawari Bordoni untuk memegang bagian valuta asing di BPF. Tahu bahwa keseluruhan deposito bank itu kurang dari 15 milyar lira (kurang lebih 15 milyar lira (kurang lebih 15 juta dolar), Bordoni menolak tawaran itu. Dibanding dengan arus uang yang milyaran dolar di Citibank, angka itu memang sangat kecil. Apalagi pada taraf itu, BPF belumlah menjadi bank agen sehingga dengan demikian tentu tak diijinkan berurusan dengan valuta asing. Secara inter-

nasional bank itu juga belum dikenal, serta menurut pandangan Bordoni, "tak memiliki peluang sedikit pun untuk masuk dalam lingkungan elit bank internasional."

Bordoni lalu mengajukan usul yang lebih baik. Kenapa tidak mendirikan saja sebuah perusahaan pialang (broker) tingkat internasional? Dengan kerja keras dan hubungan-hubungan baik yang telah dimiliki Bordoni, perusahaan semacam ini dapat memperoleh komisi dalam jumlah besar. Perusahaan ini, sekali lagi menurut Bordoni, "akan menambah semaraknya Kelompok Sindona, sehingga tak lama kemudian pasti akan datang pengakuan internasional terhadap BPF dan Finabank."

Di Pengadilan Milan, ketika menjadi saksi untuk bekas bossnya, di bawah sumpah, Bordoni mengatakan bahwa Sindona menyambut baik gagasan itu dan menyetujui proyek yang diusulkan. Tanpa ragu-ragu tentu saja! Tak sulit bagi kita menebak kenapa Sindona begitu antusias terhadap proyek tadi.

Tak lama kemudian, yaitu pada 5 Februari, perusahaan yang diberi nama *Moneyrex* itu mulai beroperasi. Pada mulanya operasi perusahaan itu masih dalam batas-batas etika bisnis. Itu pun sebenarnya sudah cukup menguntungkan. Dalam tahun 1967 perusahaan itu menangguk untung sebanyak 2 juta dolar lebih dari bisnis sebesar 40 milyar. Keuntungan itu di tangan Sindona bisa saja segera disulap habis sebelum petugas pajak sempat meliriknya. Tetapi bukan Sindona namanya, kalau hanya puas dengan sebegitu. Ia menginginkan lebih dari sekedar bisnis bersih. Ia membujuk Bordoni untuk menyalurkan jumlah maksimum yang mungkin dari uang-uang asing melalui kedua banknya. Bordoni menyatakan bahwa untuk itu akan dijumpai beberapa kesulitan yang sangat serius, yang menyebabkan usaha itu tidak praktis sama sekali. Sang Hiu pun mulai berang, dan membentak Bordoni. Diingatkannya Bordoni akan "kekuatan" dan "kekuasaan"-nya. Tapi Bordoni malahan balik membentak dan menyatakan bahwa justru itulah kesulitan yang dihadapinya. Agar Sindona tidak ragu-ragu lagi, Bordoni pun menegaskan ucapannya: "Ingat, kekuatan Anda adalah Mafia, dan kekuasaan Anda adalah *Freemason*. Saya tak berniat secuil pun mempertaruhkan nama baik saya

dan keberhasilan Moneyrex hanya untuk memenuhi keinginan Mafioso."

Akhirnya pemikiran bijak Bordoni berhasil mengatasi keberaniannya. Ia setuju untuk mempelajari operasi dari BPF dan Finabank. Apa yang ditemuinya di kedua bank itu ternyata sama parahnya dengan bank-bank Vatikan, Hambros dan Continental Illinois. Yaaah, sama parahnya dengan diri Sindona sendiri. Dua belas tahun kemudian, dalam kesaksian di bawah sumpah untuk pengadilan Milan, yang dilakukannya di rumah sakit tahanan *Caracas*, ia menyebut penemuannya itu:

> Ketika saya mula mempelajari BPF pada musim panas 1966, saya sangat terpengaruh oleh suasana kacau yang terjadi di berbagai sektor. Bank itu adalah bank kecil, yang hanya bisa bertahan hidup, karena adanya "operasi gelap" terselubung atas nama *Credito Italiano, Banca Commerciale Italiana* dan bank-bank nasional penting lainnya. Operasi gelap uang-uang asing ini, yang merupakan ekspor modal ilegal, terjadi setiap hari dalam jumlah besar. Cara yang ditempuh jelas-jelas merupakan cara yang paling kasar dan paling jahat.

Ia menjumpai rekening-rekening yang minus dan tanpa adanya garansi jelas. Adanya rekening-rekening minus dana itu akibat penarikan dana yang jauh melebihi batas yang diijinkan. Ia juga mendapati banyak sekali pencurian. Karyawan bank dengan enaknya mentransfer sejumlah besar dana dari rekening nasabah di luar pengetahuan mereka. Uang itu kemudian dipindahkan ke rekening yang ada di Bank Vatikan. Setelah dikurangan komisi 15%, Bank Vatikan kemudian mentransfer lagi uang itu ke rekening yang ada di Bank Vatican. Setelah dikurangkan kan untuk rekening Finabank itu adalah MANI. MA kependekan dari Marco, dan NI kependekan anak lelaki Sindona Nino. Komisi 15 persen yang dibayarkan kepada Vatikan bervariasi jumlahnya, tergantung nilai tukar mata uang yang berlaku saat itu di Pasar Gelap Uang.

Jika seorang nasabah BPF Milano mengeluh bahwa cheque yang ditulisnya ternyata tak bisa diuangkan atau bahwa rekeningnya seharusnya berisi lebih banyak dari apa yang tertulis,

mula-mula ia disuruh memindahkan saja rekeningnya itu ke bank lain. Jika ia tetap ngotot, maka Sang Manajer pun keluarlah. Dengan rendah hati dan nada minta maaf ia memberi penjelasan bahwa "kesemuanya itu karena kesalahan perhitungan belaka – maklumlah, jaman komputer masih membingungkan orang."

Apa yang dijumpai Bordoni di Finabank sama juga brengseknya. Direktur Utamanya, **MARIO OLIVERO**, adalah orang yang tak tahu apa-apa tentang perbankan. Direktur Utamanya hanya menghabiskan waktunya untuk bermain saham, komoditi, dan pasar modal. Jika ia rugi, maka kerugian itu ia transfer ke rekening nasabah. Sebaliknya jika ia beruntung, keuntungan itu ditransfernya ke rekeningnya sendiri. Para kepala bagian di bank itu tentu saja mengikuti contoh yang diberikan Direktur Utamanya. Begitu pula rupanya Bank Vatikan.

IOR, selain sebagai pemilik bank, juga mempunyai sejumlah rekening di situ. Bordoni mendapati bahwa rekening-rekening ini "secara jelas-jelas mencerminkan adanya spekulasi besar-besaran yang berakibat kerugian luar biasa". Kerugian ini, sebagaimana juga kerugian nasabah lain, ditanggung oleh perusahaan pelindung yang bernama *Liberfinco* (Liberian Financial Company .) Pada saat Bordoni melakukan inspeksi itu, perusahaan pelindung ini sudah menanggung kerugian sebesar 30 juta dolar. Pada saat bank Swiss mengirim pemeriksaannya untuk melakukan penelitian di tahun 1973, perusahaan "tuyul" ini bahkan telah menderita rugi sebesar 45 juta dolar. Bank Swiss lalu mengultimatum Sindona, Bank Vatikan, Continental Illinois, dan Hambros bahwa dalam tempo 48 jam mereka harus menutup Liberfinco, atau kalau tidak maka Finabank akan dinyatakan bangkrut. Pada saat itu seorang pembantu Sindona yang lain, **GIAN LUIGI GLERICI DI CAVENAGO**, menunjukkan jalan keluar yang betul-betul cemerlang. Dengan melakukan pembukaan rekening tandingan sebesar 45 juta dolar, tapi tanpa memerlukan uang tunai sepeser pun, ia menutup Liberfinco. Pada saat yang sama, ia membuka sebuah perusahaan baru, *Aran Investmen of Panama*. Perusahaan yang sudah defisit 45 juta dolar pada saat didirikan.

Tatkala Sindona meminta Bordoni untuk memeriksa Finabank, ia telah mengisyaratkan sesuatu secara tersamar: "Sesuatu yang aneh akan dijumpai di sana." Tetapi ketika Bordoni akhirnya memberi tahu apa itu "sesuatu yang aneh" yang dijumpainya, Sindona mengamuk dan mengusirnya. Dan bisnis di kedua bank itu pun berlangsung sebagaimana biasanya. Bordoni berusaha untuk melepaskan diri dari ikatan dengan Sindona. Tetapi Sindona segera melancarkan serangan klasiknya berupa surat kaleng. Dalam surat kaleng itu disebut bahwa Bordoni juga telah melakukan pelanggaran dalam spekulasi mata uang asingnya. Pelanggaran itu bisa saja dilaporkan ke Presiden Direktur Bank Itali. Maka Bordoni pun surut.

Carlo Bordoni tahu persis dari mana surat kaleng itu berasal. Selama masa awal konfrontasinya, Sindona pernah membentaknya dengan ucapan: "Kau tak akan pernah jadi bankir dalam arti sesungguhnya. Bukan hanya karena kau tak pandai menipu, tapi juga karena kau adalah manusia berprinsip. Kau tak akan pernah tahu bagaimana memanfaatkan senjata ampuh surat kaleng."

Seandainya saja Sindona tahu bahwa Bordoni telah mulai menyalurkan uang ke rekening rahasia di Swiss, pastilah ia menaruh hormat terhadap rekannya itu. Sebelum segalanya berakhir, Bordoni ingin membantu Sindona untuk menutup ketekoran yang lebih dari 45 juta dolar itu. Kejahatan itu jelas setara dengan kriminalitas yang dilakukan Sindona sendiri. Hanya saja pahamnya berbeda.

Sindona adalah jago dalam surat kaleng. Selain kemampuannya itu, ia juga mendapat latihan dari Mafia. Di luar semuanya itu, ia memang memiliki bakat luar biasa. Bakat yang dimiliki oleh seniman jago surat kaleng terhebat di Itali, **LICIO GELLI**. Dengan mencoreng muka Bordoni dengan tuduhan bersekongkol dengan Mafia dan Mason, Sindona sebenarnya sedang memainkan pisau bermata dua. Ia bukan anggota *Loji Mason* yang mengaku dapat melacak nenek moyangnya sampai ke Mason tertua Salomon. Silsilah keturunannya tak sedikit pun berbau Loji yang dicetuskan oleh patriot Itali, **GARIBALDI**. Tak ada Pangeran dari *Kent* sebagai Pemimpin Besar-

nya. Lojinya adalah loji *"Demi Propaganda"* atau P2 yang Pemimpin Besarnya adalah Licio Gelli.

Gelli dilahirkan di *Pistosia*, Itali Tengah pada 21 April 1919. Ia terpaksa berhenti dari pendidikan formalnya karena dipecat pada pertengahan usia remajanya. Dari riwayat masa-masa sekolahnya, dapat diketahui bahwa sejak kecil Gelli telah memiliki kemampuan tipu muslihat. Tersebutlah seorang anak teman satu kelas Gelli di sekolah yang lebih besar dan lebih kuat dibanding anak-anak lain. Ia dihormati dan ditakuti oleh banyak anak sekolah lain. Suatu hari Gelli mencuri bekal makan siang si jagoan. Pada saat si jagoan itu marah-marah dan berteriak ke sana ke mari, Gelli mendekat dan berkata, "Saya tahu siapa yang mencuri bekalmu. Tapi saya kasihan padanya. Saya tak ingin anak itu mendapat kesulitan. Kau dapat menemukan bekalmu itu disembunyikannya di bawah bangku kelas tiga." Sejak saat itu si jagoan tadi lalu menjadi kawan dan sekaligus pelindung Gelli. Dan sejak saat itu pula Gelli telah mempelajari seni manipulasi. Pada umur 17 tahun, rasa benci terhadap Komunisme begitu berkobar di hatinya, bagaikan kebencian Raja Herodes terhadap bayi sulung laki-laki yang segera lahir. Sebagai anggota dari Divisi Baju Hitam Itali, Gelli dan saudara lelakinya bergabung dengan pasukan Franco memerangi kaum Komunis di Spanyol. Gelli mengenang masa itu sebagai masa taruhan nyawa. Katanya: "Masih untung aku bisa kembali dalam keadaan hidup."

Pada tahap-tahap awal Perang Dunia-II, Gelli ikut bertempur di Albania. Akhirnya ia memperoleh pangkat Pembantu Letnan dalam *SS* di Itali, sedang untuk Nazi sebagai seorang "agen penghubung". Tugasnya mencakup memata-matai para partisan dan melaporkannya kepada tuan Jermannya. Sebagian dari kekayaan awalnya ia peroleh dari *Cattaro,* sebuah kota di Itali, di mana selama masa perang, kekayaan bangsa Yugoslavia disembunyikannya. Kekayaan itu tidak seluruhnya dikembalikan kepada Yugoslavia, tapi sebagian dicuri oleh Gelli. Rasa benci Gelli yang semula berkobar-kobar terhadap Komunis, lambat laun mengendur sejalan dengan kekalahan-kekalahan yang diderita kaum Nazi. Akhirnya ia bekerjasama juga dengan

kaum partisan yang sebagian besar adalah Komunis. Caranya adalah dengan mencari tempat persembunyian partisan, melaporkannya kepada Jerman, tetapi kemudian memberi saran kepada kaum partisan itu untuk menyingkir sebelum diserang.

Ia terus memainkan perannya sebagai ular berkepala dua sepanjang sisa masa perang. Dialah orang Fasis terakhir yang menyerah di Itali Utara, di dekat kota Belluno di mana pastor muda Albino Luciani menyembunyikan kaum partisan.

Kesediaan Gelli untuk melanjutkan spionasenya terhadap Komunislah yang menyelamatkan jiwanya sesudah perang. Yaitu pada saat ia harus berhadapan dengan Komisi Anti Fasis di Florence. Bukti tentang penyiksaan dan pembunuhannya terhadap para patriot sesudah intervensi Komunis, dianggap tidak cukup kuat.

Begitu terbebas dari tuduhan, segera ia mengorganisasi sebuah "lorong tikus" bagi para Nazi yang ingin melarikan diri ke Amerika Selatan. Taripnya adalah 40 persen dari ongkos pelarian itu. Anggota lain yang juga aktif mengurus "lorong tikus" ini adalah pastor dari *Croatia*, Pater KRUJOSLAV DRAGONOVIC. Di antara mereka yang diselamatkan itu adalah Komandan **GESTAPO: KLAUS BARBIE**, yang biasa dijuluki Si Jagal dari Lyons. Barbie tidak perlu membayar sepeser pun kepada pater Dragonovic ataupun Gelli. Ongkos pelariannya ditanggung oleh Satuan Kontra Intelijen Amerika Serikat yang mempekerjakan Barbie sebagai mata-mata sampai bulan Februari 1951.

Sambil melanjutkan kegiatannya membantu para pejabat Vatikan dan Intelijen Amerika Serikat, Gelli juga melanjutkan usahanya memata-matai Komunis sampai tahun 1956. Ia baru menghentikan kegiatan spionasenya terhadap Komunis bertepatan dengan diangkatnya dirinya sebagai pejabat Dinas Rahasia Itali. Sebagian dari imbalan yang diperolehnya dari memataimatai negaranya sendiri itu, adalah ditutupnya arsip tentang dirinya yang dimiliki oleh Dinas Rahasia Itali itu. Hal ini pun terjadi pada tahun 1956. Dua tahun sebelumnya, ia melakukan hal yang sama dengan mengirim banyak sekali anggota-anggota

Nazi ke Amerika Selatan, bekerjasama dengan unsur-unsur ekstrim sayap kanan di Argentina. Dari kegiatan itulah ia kemudian menjadi kawan dekat dan kepercayaan Jenderal **JUAN PERON**. Pada saat Peron dikucilkan oleh Gereja Katolik, Gelli beberapa kali gagal mencoba sebagai perantara Peron dengan Vatikan. Kampanye anti-Gereja yang dilancarkan Peron, yang menyebabkan ia dikucilkan, oleh Gereja dianggap lebih meyakinkan ketimbang penjelasan Gelli bahwa Jenderal itu hanyalah seorang jenius yang kurang dipahami rakyatnya. Ketika Peron meninggalkan negaranya sesudah kudeta militer di tahun 1956, dengan tangkasnya Licio Gelli menjalin persahabatan dengan pemerintahan baru. Pelan-pelan dan hati-hati Gelli mencoba membangun basis kekuatan di banyak negara Amerika Selatan. Selalu orang-orang yang kaya dan berkuasa yang didekati Gelli. Dalam hal falsafah atau gagasan politik, Gelli adalah seorang pelacur. Jika Anda kuat membayarnya, ia akan melakukan apa saja demi Anda. Sembari membantu junta sayap kanan Argentina, melalui hubungannya dengan Rumania ia juga melakukan kegiatan mata-mata untuk Uni Soviet. Dengan map berisi nomor-nomor telepon orang CIA tempatnya menjual informasi, ia membawa pesan-pesan penting dari Komunis Itali yang telah menyelamatkan jiwanya sesudah perang. Sementara itu ia juga tetap berdinas sebagai anggota *SID : Dinas Intelijen Angkatan Bersenjata Itali.*

Selagi Sindona menanjak di tengah rimba uang Milan pasca perang, Gelli meniti rumitnya batang dan ranting permainan politik Amerika Selatan. Dengan seorang jenderal di sini, seorang laksamana di sana, para politisi, pejabat-pejabat pemerintah senior, dan lain-lain. Selagi Sindona menyemai hubungan dengan keyakinan bahwa kekuasaan dapat dibeli dengan uang, melalui kawan-kawan barunya, Gelli menukik ke dasar sumber kekuasaan yang nyata: *pengetahuan.* Informasi, berkas pribadi milik bankir ini yang berisi data rahasia para politisi — jaringannya merambah dari Argentina sampai Paraguay, Brasilia, Bolivia, Kolumbia, Venezuela dan Nikaragua. Di Argentina ia memiliki kewarganegaraan ganda dan di tahun 1972 ia menjadi penasehat ekonomi negara itu bagi Itali. Salah satu tugas utamanya

Luciani terlibat pembicaraan dengan remaja dan orangtua.







(Kiri atas) : Dari kiri ke kanan: Pater Diego Lorenzi, Monsinyur Martin (anggota Kuria kolot), Paus Yohanes Paulus-I.

(Kanan atas): Luciani memberi salam kepada Walikota Roma, Giulio Argan; ini satu-satunya perjalanannya keluar Vatikan.

(Bawah): Anggota Kuria selalu mengikuti kemana Paus beranjak.

adalah melakukan negosisasi dan mengurus pembelian senjata untuk Argentina. termasuk tank, pesawat terbang, kapal perang, instalasi radar, dan juga si pembawa maut rudal **EXOCET**. Sebelumnya ia hanya memegang posisi-posisi kurang berarti. Di Itali misalnya, ia menjabat Direktur Umum *Permaflex*, sebuah perusahaan yang memproduksi kasur, dan di Tuscany menjabat manajer *Remington Rand*. Di antara direktur-direktur dalam Dewan Direksi Remington Rand saat itu adalah Michele Sindona.

Dalam memenuhi keinginannya meningkatkan lingkungan kekuasaan dan pengaruhnya, sebagai sarana yang tepat Gelli melihat gerakan Mason yang telah direhabilitasi. Ironisnya justru Mussolini-lah, pemimpin yang dicintainya, yang telah memberangus *FREEMASON*. Mussolini menganggap Freemason sebagai "negara di dalam negara". Juga ironis karena ternyata Pemerintah Itali yang demokratis, di mana Gelli mengabdi, walau mencabut pemberangusan atas Mason itu, mereka masih mempertahankan salah satu aspek dari Hukum Fasis. Yaitu ancaman hukuman bagi siapa pun yang ketahuan mendirikan organisasi rahasia. Sebagai konsekuensinya, Mason diwajibkan untuk menyerahkan daftar anggota mereka kepada Pemerintah.

Gelli bergabung dengan Loji Mason konvensional pada bulan November 1963. Dengan cepat ia meningkat menjadi anggota peringkat ketiga. Yaitu peringkat yang memungkinkan seseorang memimpin sebuah Loji. Orang yang kemudian menjabat sebagai Pemimpin Besar, yaitu **GIORDANO GAMBERINI**, mendesak Gelli untuk membentuk satuan-tugas yang terdiri atas orang-orang penting. Mungkin saja suatu saat beberapa dari orang itu menjadi Mason, tetapi yang jelas semuanya harus dapat mendukung tumbuhnya Freemason. Gelli segera menangkap peluang yang ada. Apa yang kemudian didirikannya ternyata adalah sebuah organisasi rahasia. Organisasi ini diberi nama *Raggruppamento Gelli = P2*. Huruf 'P' adalah singkatan Propaganda, nama dari sebuah loji historis di abad-19. Semula ia mengajak para pensiunan senior Angkatan Bersenjata. Melalui merekalah ia mendapat jabatan-jabatan resmi di pemerintahan. Jaring-jaring yang ditebarkannya secara bertahap segera meliput

seluruh struktur kekuasaan Itali. Cita-cita Gelli saat itu justru berbeda, yaitu kendali sayap kanan ekstrim terhadap Itali. Kendali semacam ini akan berfungsi sebagai sebuah negara rahasia di dalam suatu negara. Kecuali bila sesuatu di luar dugaan terjadi dan kaum Komunis berkuasa. Jika hal itu terjadi, maka akan berlangsunglah kudeta. Sayap kanan akan segera mengambil alih kekuasaan. Gelli yakin bahwa Kekuatan-kekuatan Barat akan merestui hal itu. Memang, sejak saat didirikannya, P2 telah mendapat dukungan aktif dan dorongan semangat dari CIA yang beroperasi di Itali. Kedengarannya memang seperti skenario yang dibuat oleh orang gila. Tetapi Anda harus ingat bahwa di P2 Itali saja (ada beberapa cabang kuat di negara-negara lain) terdapat pernawirawan-purnawirawan Komandan Angkatan Udara GIOVANNI TORRISI, Kepala Dinas Rahasia Jenderal GIUSEPPE SANTOVITO GIANNINI, sejumlah menteri-menteri kabinet, politisi dari semua partai politik (kecuali Komunis), tiga puluh orang jenderal, delapan laksamana, editor-editor surat kabar, pejabat-pejabat televisi, industrialis-industrialis terkemuka, dan para bankir, termasuk Roberto Calvi dan Michele Sindona. Tidak sebagaimana Freemason konvensional, daftar anggota P2 sangat dirahasiakan. Hanya Gelli yang tahu nama-nama dari semua anggota.

Gelli menggunakan berbagai macam cara untuk meningkatkan kekuasaan P2. Salah satunya adalah melalui pendekatan pribadi dan perkenalan melalui orang yang telah menjadi anggota. Suatu cara yang tidak berbahaya. Tetapi banyak juga digunakan cara-cara lain yang tidak etis. Surat kaleng merupakan cara yang paling banyak dipraktekkan. Bila seorang "sasaran" telah bergabung dengan P2, ia wajib menunjukkan loyalitasnya dengan memberikan dokumen kepada Gelli yang tidak hanya bisa digunakan untuk "menundukkan" anggota-anggota baru lain, tetapi juga sasaran sasaran lain. Bila dipojokkan dengan bukti tentang penyelewengannya, mau tidak mau seorang sasaran lalu bersedia bergabung dengan P2. Cara ini telah digunakan misalnya dalam menundukkan Presiden Direktur dari ENI, perusahaan minyak Negara yang bernama GIORGIO MAZZANTI. Begitu dibeberkan ke hadapannya bukti-bukti tentang

korupsinya yang begitu besar, juga mengenai komisi yang telah diterimanya berkaitan dengan hubungan dagang minyak dengan Saudi, Mazzanti menjadi tidak berkutik. Segera ia bersedia bergabung dengan P2, bahkan sambil membawa informasi lebih banyak lagi untuk Gelli.

Cara lain yang digunakan Gelli untuk membujuk seorang anggota baru adalah dengan berpura-pura mengkonfirmasikan informasi yang didapat dari sumber yang telah melakukan korupsi. Dari daftar mereka yang terlibat, diambillah tiga nama yang paling berat keterlibatannya. Kemudian diteleponnya ketiga orang itu, sehingga hari berikutnya paling tidak ia sudah akan mendapat seorang anggota baru.

Di permukaan P2 masih tetap menunjukkan citra sebagai kelompok fanatik yang menentang Pemerintah Komunis. Selain di Itali, masih terdapat cabang-cabang di Argentina, Venezuela, Paraguay, Bolivia, Perancis, Portugal dan Nikaragua. Anggota-anggotanya juga aktif di Swiss dan Amerika Serikat. Ia juga bekerjasama dengan sejumlah rejim militer Amerika Latin, dan berbagai kelompok Neo-Fasis. Ia pun bersekutu erat dengan CIA. Ia menjangkau tepat di jantung Vatikan. Dan latar belakang yang melandasi kerjasama kesemuanya itu adalah rasa benci dan kekhawatiran terhadap Komunisme.

Pada kenyataannya, P2 bukanlah sebuah konspirasi dunia dengan tujuan mencegah meluasnya paham Marxisme dan berbagai variasinya. Ia merupakan sebuah pengelompokkan dari sejumlah organisasi yang memiliki tujuan berbeda-beda. Ia merupakan organisasi yang mencoba mengaitkan sikap-sikap tertentu dengan keuntungan bagi sekelompok orang. Tujuan utamanya bukanlah menghancurkan suatu ideologi tertentu, melainkan memuaskan dahaga akan kekuasaan dan harta. Memuaskan kebutuhan pribadi dengan berlindung di balik wajah yang disukai masyarakat yaitu *"pembela dunia bebas"*. Padahal, dalam dunia P2 sendiri tak ada sesuatu apa pun yang bebas. Apa pun ada harganya.

Kontak-kontak dan sekongkol Licio Gelli menyebar semakin jauh dan semakin luas. Tercakup di dalamnya **STEFANO DELLE CHIAIE**, **PIERLUIGI PAGLIANI**, dan **JOACHIM**

FIEBELKORN, yang kesemuanya adalah anggota angkatan perang swasta yang dibentuk di Bolivia oleh bekas Komandan Gestapo Klaus Barbie. Kelompok itu bernama *"Pacar Maut"*. Pembunuhan-pembunuhan politik dilakukan berdasar pesanan. Termasuk pemuka Sosialis Bolivia MARCELO QUIROGA CRUZ. "Pacar Maut" juga berperan dalam mengantar Jenderal GARCIA MEZA meraih kekuasaannya di Bolivia pada tahun 1980. Klaus Barbie menggunakan pelatih Nazinya sebagai "penasehat keamanan" KOLONEL GOMEZ, seorang yang tangannya banyak bersimbah darah rakyat Bolivia.

Kelompok yang dikendalikan Barbie dengan restu dari junta Bolivia memperlebar aktivitasnya sesudah kudeta tahun 1980. Pembunuhan-pembunuhan terhadap lawan-lawan politik, wartawan-wartawan penyelidik, pimpinan-pimpinan kaum buruh dan mahasiswa meningkat. Termasuk dalam agenda kelompok ini adalah tugas untuk "mengamankan" industri kokain. Yaitu dengan jalan menghancurkan pedagang-pedagang kecil untuk menjamin para pedagang kelas kakap yang melindungi pemerintahan junta. Sejak tahun 1965, kegiatan-kegiatan Barbie telah mencakup perdagangan senjata. Tidak hanya untuk Bolivia, tetapi juga untuk rejim-rejim sayap kanan lain di Amerika Selatan dan Israel. Melalui perdagangan senjata inilah Klaus Barbie, seorang anggota militan SS, akhirnya bermintra bisnis dengan Licio Gelli. Barbie adalah orang yang antara bulan Mei 1940 dan April 1942 bertanggung jawab terhadap likwidasi semua Freemason di Amsterdam. Sedangkan Licio Gelli adalah Pemimpin Besar dari Loji Mason P2. Dua orang itu memang memiliki banyak kesamaan, termasuk penghormatan mereka yang tinggi terhadap orang-orang seperti Stefano Delle Chiaie. Delle Chiaie adalah warga Itali yang telah terlibat dalam paling sedikit dua kali percobaan kudeta di negerinya sendiri. Ketika Pemerintah sipil kembali berkuasa di Bolivia pada bulan Oktober 1982, Delle Chiaie terbang ke Argentina. Di sana ia dilindungi dan mendapat bantuan dari anggota P2 JOSE LOPEZ REGA, pendiri skuadron maut *Triple A* yang terkenal kejam itu.

Rega juga telah membangun jalur penyelundupan kokain yang besar antara Argentina dan Amerika Serikat. Jelas bahwa

Licio Gelli memang seorang jago dalam menjual pandangan-pandangan khususnya tentang dunia, sejago ketika ia menjual kasur-kasurnya. Keberhasilan membangun hubungan akrab dengan orang-orang seperti Jose Lopez Rega, Klaus Barbie dan **KARDINAL PAOLO BERTOLI** yang misterius, adalah suatu prestasi yang luar biasa. Sebagaimana Gelli, sang Kardinal juga orang dari Tusca. Dalam karirnya ia pernah empat puluh tahun bertugas di urusan diplomatik Vatikan. Bertoli bukan tanpa jasa dalam penyelenggaraan Konklave yang akhirnya memilih Albino Luciani.

Kardinal Bertoli adalah salah satu dari sekian banyak pintu bagi Gelli untuk masuk ke dalam tembok Vatikan. Ia juga biasa makan malam dengan Uskup Paul Marcinkus. Ia juga berkali-kali melakukan audiensi dengan Paus Paulus. Banyak kardinal, uskup agung, uskup, monsinyur dan pastor yang kini pasti menyatakan tak kenal dengan Licio Gelli. Bukan karena apa, tetapi sekedar untuk mengelak bahwa antara 1960-an dan 1970-an mereka pernah menemani Licio Gelli.

Salah seorang dari kawan terdekat Gelli dalam P2 adalah penasehat hukum dan usahawan **UMBERTO ORTOLANI**. Sebagaimana "Sang Dalang", Ortolani belajar tentang informasi rahasia sejak awal hidupnya. Selama Perang Dunia-II ia menjadi pimpinan dari dua unit operasional besar dari SISMI, suatu badan intelijen militer Itali. Spesialisasinya adalah kontra-spionase. Sudah semenjak muda ia menyadari bahwa salah satu pusat kekuasaan nyata dari katolik Roma berada di seberang Tiber, yaitu di kota Vatikan. Karena itu, habis-habisan ia melakukan penetrasi ke Vatikan dan gerbang-gerbang pengaruhnya.

Pejabat-pejabat Vatikan adalah tamu-tamu yang sering diundang makan malam di rumahnya yang di Roma, yaitu di *Via Archimede*. Indikasi yang menunjukkan betapa hebatnya hubungan Ortolani dengan Vatikan adalah kenyataan bahwa ia pertama kali diperkenalkan dengan **KARDINAL LERCARO** pada tahun 1953. Lercaro adalah orang yang memiliki pengaruh luar biasa terhadap Gereja. Dialah yang dicalonkan untuk menjadi salah seorang dari empat "moderator" untuk Konsili Vatikan-II. Ia secara luas diakui sebagai salah seorang pengamat

faham liberal yang ikut mendorong keberhasilan reformasi-reformasi yang dipesankan oleh Konsili. Ortolani secara umum akhirnya dikenal sebagai "kemenakan" Sang Kardinal. Suatu anggapan keliru yang secara aktif diusahakannya.

Dalam penyelenggaraan Konklave yang akhirnya memilih Paulus VI, masalah pokok yang dibicarakan adalah apakah kebijaksanaan Paus Yohanes-XXIII masih akan berlanjut atau kepausan baru harus mundur ke etos reaksioner dari Pius-XII. Kaum "liberal" memerlukan tempat yang aman untuk mendiskusikan strateginya. Lercaro, salah seorang dari kelompok liberal, meminta kesediaan Ortolani untuk menjadi tuan rumah pertemuan yang direncanakan. Tentu saja Ortolani setuju. Akhirnya pertemuan itu diadakan di vila milik Ortolani di *Grottaferata,* dekat Roma, beberapa hari sebelum Konklave. Sejumlah besar Kardinal hadir, termasuk Suenens dari Brusel, Doepfner dari Munich, Koenig dari Wina, Alfrink dari negeri Belanda dan "Paman" Giacomo Lercaro.

Pertemuan yang amat rahasia ini adalah satu-satunya faktor yang terpenting yang menentukan apa yang kemudian terjadi dalam Konklave. Disepakati bahwa jika dukungan yang cukup besar terhadap Lercaro ternyata tidak cukup, maka suara harus dipindahkan kepada Giovanni Battista Montini. Karena itulah maka dalam pemungutan suara ketiga, dukungan terhadap Montini tiba-tiba bertambah dengan duapuluh suara. Mendekati jumlah suara yang dipersyaratkan untuk Kepausan, yang akhirnya ia raih.

Selama berbulan-bulan Sang Paus baru selalu menganugerahi Umberto Ortolani dengan sebutan "Pria Untuk Bapa Suci". Suatu sebutan yang merupakan penghargaan dari fihak Vatikan. Sampai-sampai ia berhasil juga mengajukan Licio Gelli, seorang non Katolik, mendapatkan anugerah "Ksatria dari Malta" dan "Makam Suci". Kawan dekat Casaroli, penasehat hukum Ortolani yang kadangkala disebut sebagai Kissinger-nya Vatikan karena keterlibatannya yang besar dalam kebijakan luar negeri, telah menyediakan pintu masuk kepada P2 ke sudut mana pun dari Vatikan. Sebagaimana tuannya, Ortolani adalah juga, paling tidak di atas kertas, warganegara dari banyak

negara. Lahir di *Viterbo*, Itali, sejak semula ia sudah memperoleh kewarganegaraan Brasilia. Keuntungan nyata dari hal ini adalah terbebasnya dirinya dari perjanjian ekstradisi antara Itali dan Brasilia.

Daftar anggota P2 semakin bertambah panjang. Pada tahun 1981, ketika sejumlah besar dokumen rahasia Gelli ditemukan di Tuscany, terungkaplah bahwa kelompok rahasia itu memiliki hampir 1.000 orang, ini baru yang Itali saja. Tetapi sebenarnya yang 1.000 itu hanyalah puncak dari sebuah gunung es. SISMI, badan intelijen militer Itali, menyatakan besarnya anggota itu mendekati 2.000 orang. Sedang Gelli sendiri menyebut angka 2.400. Dalam beberapa kesempatan sejumlah badan intelijen Eropa sepakat agar identitas dari mayoritas anggota P2 diungkapkan. Mereka juga sepakat bahwa hampir 300 orang di antaranya adalah merupakan orang-orang kuat di berbagai tempat yang menurut istilah abadi ke duapuluh ini disebut dunia bebas.

Ketika daftar anggota Itali dari kelompok rahasia yang hampir 1.000 orang itu diumumkan pada tahun 1981, salah seorang anggota P2, **SENATOR FABRIZIO CICCHITTO** memberikan pengakuan jujur. Katanya: "Jika Anda ingin meraih jenjang puncak di Itali pada tahun-tahun 1970-an, maka jalan terbaik adalah melalui Gelli dan P2."

Hubungan akrab antara P2 dengan Vatikan, sebagaimana hubungan-hubungan lain yang diciptakan Gelli, adalah hubungan yang *"self service"* untuk kedua belah pihak. Gelli memainkan kekhawatiran yang mendekati gila terhadap keberadaan Komunis di Vatikan. Ia kerapkali menyitir pernyataan-pernyataan pada masa pra Perang Dunia-II yang menyokong perlunya Fasisme. Antara lain adalah yang diucapkan **KARDINAL HINSLEY** dari Westminster kepada umat Katolik pada tahun 1935: "Jika Fasisme hancur, maka ajaran-ajaran Tuhan pun akan hancur bersamanya."

Yang paling gila dari hubungan antara P2 dengan Vatikan itu adalah kenyataan bahwa berbagai kardinal, uskup dan pastor dapat saja tersenyum hangat terhadap anak bajingan dari Mason ortodoks. Padahal Gereja Katolik Roma beratus-ratus tahun memandang Freemason sebagai anak-anak iblis. Organisasinya

telah berulangkali dikutuk dan telah memberikan inspirasi kepada sedikitnya enam Kepausan untuk menentangnya. Yang terbaru adalah apa yang terkandung dalam ensiklik *"In Eminenti"* dari Paus Clement-XII, yang diumumkan pada tahun 1738.

Gereja menganggap kelompok rahasia yang dilandasi kepentingan pribadi ini sebagai agama tandingan yang dikendalikan oleh orang-orang yang tak ber-Tuhan. Dikatakan bahwa salah satu tujuan utama Freemason adalah hancurnya Gereja Katolik. Oleh karena itu siapa pun umat Katolik yang kedapatan sebagai anggota organisasi ini, akan secara otomatis dikucilkan dari Gereja.

Tak dapat diragukan lagi bahwa dalam sejarah banyak gerakan revolusioner memanfaatkan Freemason dalam perselisihan mereka dengan Gereja. Contoh klasiknya adalah patriot Itali, **GARIBALDI**, yang menyatukan para Mason di seluruh negeri menjadi satu kekuatan yang membakar semangat rakyat sehingga akhirnya berhasil menyingkirkan Kepausan dan menyatukan Itali.

Tetapi Mason dewasa ini adalah sesuatu yang berbeda untuk tempat yang berbeda. Tergantung situasi dan kondisi. Semua Mason memang berkeyakinan bahwa gerakannya adalah untuk kebaikan. Para non-Mason memandang organisasi rahasia ini dengan berbagai rasa benci dan curiga. Tetapi sampai saat terakhir, Gereja Katolik Roma sebenarnya tetap mempertahankan sikap bahwa Freemason adalah iblis dan apa yang berkaitan dengannya adalah terkutuk. Jika sikap ini benar-benar masih merupakan sikap Gereja terhadap Freemason, maka hubungan antara P2 dengan Vatikan benar-benar luar biasa. Salah satu negara terkecil tetapi terkuat di dunia menyetujui gagasan adanya negara dalam suatu negara. Mayoritas anggota-anggota P2 ternyata juga adalah pemeluk agama katolik Roma.

Walaupun Loji P2 Itali belum pernah mengumpulkan anggotanya secara lengkap (untuk itu diperlukan *La Scala* untuk menampungnya), tetapi pertemuan kelompok-kelompok tertentu kerap diselenggarakan. Diskusi-diskusi tidak terbatas hanya pada masalah kejahatan Komunis. Langkah-langkah aktif

direncanakan pula dalam rangka melawan dan menghancurkan apa yang oleh Gelli dan kawan-kawannya dianggap sebagai malapetaka, yaitu berkuasanya Komunis dalam Pemerintahan.

Telah sejak dua dasawarsa yang lalu sejumlah bom meledak di Itali tanpa diketahui siapa yang meledakkan. Andaikata pemerintah Itali pernah berhasil menahan Gelli, mereka pasti dapat memecahkan teka-teki bom-bom misterius itu. Tentu saja jika Gelli mau berbicara dan berterus terang. Bom-bom misterius itu misalnya adalah: Milan 1969, bom di *Piazza Fontana* menewaskan 16 orang: Bologna 1974, bom di kereta api ekspres *"The Italicus"* (Roma-Munich)menewaskan 12 orang; Bologna 1980, pengemboman stasiun kereta api menewaskan 85 orang dan mencederai 182 orang. Menurut seorang pengikut Gelli, seorang neo-Fasis yang bernama **ELIO CIOLINI**, teror terakhir itu direncanakan pada suatu pertemuan P2 yang diselenggarakan di *Monte Carlo* pada tanggal 11 April 1980. Licio Gelli adalah Pemimpin Besar dalam rapat itu. Masih menurut pengakuan di bawah sumpah dari Ciolini, tiga orang yang secara bersama-sama bertanggung jawab terhadap pengeboman stasiun kereta api itu adalah **STEFANO DELLA CHIAIE, PIERLUIGI PAGLIANI** dan **JOACHIM FIEBELKORN.**

Tujuan dari serangkaian teror ini adalah untuk menyulut kebencian masyarakat terhadap Komunis Itali dengan menunjukkan seolah-olah merekalah yang bertanggung jawab.

Pada bulan Juli 1976 Ketua Pengadilan Itali, **VITTORIO OCCORSIO** sedang dalam kesibukan menyelidiki kaitan antara gerakan neo-Fasis yang bernama *Garda Nasional* dengan P2. Pada tanggal 10 Juli pejabat itu terbunuh oleh berondongan senapan mesin. Kelompok Orde Baru dari neo-Nazi kemudian menyatakan bertanggung jawab atas pembunuhan itu. Orde Baru dan Garda Nasional pun lalu menjadi terkenal. Apa yang merisaukan kita adalah dengan kematian Vittorio Occorsio itu, ternyata penyelidikan terhadap P2 kemudian dihentikan.

Pada akhir tahun 1960-an Michele Sindona adalah anggota P2 dan juga merupakan kawan dekat dari Licio Gelli. Ia banyak memiliki kesamaan dengan Gelli. Tidak hanya perhatian mereka yang besar terhadap CIA dan Interpol. Karena perhatian mereka

inilah, maka fungsi kedua organisasi itu tidak selalu berjalan dengan baik. Penyelidikan Interpol terhadap Sindona adalah contoh yang baik untuk diketengahkan. Pada bulan November 1967 Interpol Washington mengirim teleks berikut ke Markas Besar Kepolisian Roma:

> Baru-baru ini kami menerima informasi yang belum kami periksa kebenarannya, bahwa orang-orang berikut ini terlibat dalam penyelundupan obat-obatan penenang, perangsang dan halusiogenik yang berlangsung melalui Itali, Amerika Serikat, dan mungkin juga beberapa negara Eropa lain.

Paling atas dalam daftar itu tertulis nama Michele Sindona. Kepolisian Itali ternyata membalas bahwa mereka tak menemukan bukti keterlibatan Sindona dengan penyelundupan obat itu. Pada minggu yang sama salinan surat dari Washington dan balasannya sudah ada di tangan Sindona. Permintaan yang sama yang dikirimkan Interpol Washington ke CIA yang beroperasi di luar Kedutaan Besar Roma dan Kedutaan Milan, jika dijawab secara jujur, pasti memperoleh konfirmasi bahwa informasi yang diterima Interpol itu seluruhnya benar.

Berkas yang dimiliki CIA tentang Sindona pada saat ini cukup lengkap. Tercakup di dalamnya rincian tentang kaitan Sindona dengan Keluarga Gambino dari Mafia New York, yaitu Colombo, BONANO, Gambino, LUCCHESE dan GENOVESE dalam serangkaian kejahatan yang meliputi pengolahan dan penyelundupan heroin, kokain, dan mariyuana. Kegiatan kriminal lain dari keluarga-keluarga Mafia yang tercantum dalam berkas-berkas CIA itu meliputi pelacuran, perjudian, pronografi, limtah darat, pemerasan, penggelapan dan pencurian-pencurian skala besar dari bank-bank dan dana-dana pensiun.

Berkas itu penuh dengan rincian tentang bagaimana keluarga-keluarga Mafia Sisilia, yaitu *Inzerillo* dan *Spatola* mengirimkan heroin terolah dari Sisilia kepada kolega-kolega mereka di New York. Tentang infiltrasi mereka terhadap perusahaan-perusahaan penerbangan Itali, *Alitalia.* Dan tentang kontrak 50.000 dolar yang dibuat oleh keluarga Mafia New York dengan "teman-teman" mereka untuk menyelamatkan bagasi yang di-

kirim dari Palermo. Bagasi yang berisi yang dikirim dari Pamermo. Bagasi yang berisi heroin yang telah diolah di salah satu laboratorium narkotik Inzerillo di Sisilia. Sampai akhir tahun 1960-an keuntungan yang diperoleh dari perdagangan heroin yang berasal dari kedua keluarga Mafia Sisilia ini melebihi 500 juta dolar setiap tahunnya.

Berkas itu juga merinci pelayaran-pelayaran dari hampir tiga puluh kapal tiap tahun yang sampai saat terakhir ini masih selalu bertolak dari pelabuhan-pelabuhan Libanon. Kapal-kapal yang penuh dengan muatan heroin terolah maupun belum, yang menuju berbagai pelabuhan di Itali Selatan.

Pernyataan yang paling menggoda tentang informasi ini adalah kenapa bukti-bukti yang amat bagus ini hanya dibiarkan terbengkalai tanpa guna sepanjang tahun 1960 sampai 1970-an. CIA memang tak pernah membuat kebijaksanaan. Ia sekedar melaksanakan atau berusaha melaksanakan instruksi-instruksi Presiden. Apakah pergantian Presiden telah menyebabkan munculnya pandangan bahwa kegiatan-kegiatan Mafia boleh dibiarkan asalkan membantu Itali sebagai anggota NATO tidak jatuh ke tangan Komunis?

Keluarga-keluarga Mafia sendiri sungguh sangat membutuhkan orang-orang seperti Sindona. Perkembangan luar biasa dari deposito bank, bermunculannya bank-bank baru dan cabang-cabang di Sisilia sebagai daerah termiskin Itali, merupakan saksi bisu terhadap betapa besarnya urusan Mafia. Tanyalah Michele Sindona. Pada salah satu kesempatan Sindona ditanya tentang dari mana ia memperoleh uang untuk bisnis besarnya. Ia menjawab: "Sembilanpuluh lima persen uang itu adalah milik orang lain." Jawaban itu memang 95 persen benar.

Michele Sindona adalah orang yang dipilih Paus Paulus VI menjabat sebagai penasehat keuangan bagi Vatikan. Seseorang yang ditunjuk setelah bertahun-tahun bersahabat dengan Paus. Ditunjuk untuk mengubah citra Gereja dari posisinya sebagai pengusaha klas tinggi di Itali. Rencananya berupa menjual sebagian besar kekayaan Vatican yang diperoleh melalui Negara kepada Sindona. Vatican Incorporated sedang dalam usaha menjauhkan dirinya dari wajah buruk kapitalisme. Secara teori

Vatikan akan menganut filosofi yang terkandung dalam pesan Paus Paulus VI yang disampaikannya kepada dunia lewat ensiklik tahun 1967-nya *Populorum Progressio:*

> Tuhan telah menetapkan bumi dan seluruh isinya untuk digunakan oleh semua orang. Dengan demikian benda-benda ciptaan harus mengalir dengan adil ke tangan setiap orang, menurut aturan keadilan yang terpisah dari hal belas kasihan. Hak-hak lain dalam bentuk apa pun, termasuk pemilikan pribadi dan perdagangan bebas harus diletakkan di bawahnya. Hak-hak itu tak boleh menghambat, melainkan justru harus mendukung tercapainya keadilan. Adalah kewajiban masyarakat yang utama dan mendesak untuk mengubah semua hal itu sehingga kembali kepada tujuan semulanya.

Paus Paulus dalam ensiklik yang sama mengutip **SANTO AMBROSIUS**, "Kalian tak pernah memberikan kepada si miskin apa yang kalian miliki. Kalian sekedar mengembalikan kepada mereka apa yang seharusnya mereka punyai. Apa yang seharusnya telah kalian tempatkan pada fungsinya yang benar, yaitu untuk digunakan oleh setiap orang. Tanah itu diberikan kepada setiap orang, dan bukan hanya kepada si kaya."

Ironisnya, pada saat pernyataan itu dikumandangkan, Vatikan merupakan pemilik "real estate" swasta terbesar di dunia. *"Populorum Progressio"* juga berisi pernyataan yang patut dikenang yaitu bahwa pada saat seluruh penduduk menderita ketidak-adilan yang merajalela sekalipun, pemberontakan revolusioner bukanlah jawaban yang tepat. "Seorang tak bisa berkelahi melawan iblis yang sesungguhnya dengan taruhan ditelan iblis yang lebih besar."

Dihadapkan pada permasalahan iblis kekayaan, Gereja Katolik Roma pada saat ia menghendaki Gereja yang miskin bagi si miskin, Paus dan penasehat-penasehatnya memutuskan untuk melikuidasi sebagian kekayaannya yang ada di Itali untuk diinvestasikannya kembali ke negara-negara lain. Ini berarti mereka ingin menghindari pajak yang besar sehingga hasil investasinya akan lebih bagus. Pada saat Paus Paulus memproklamasikan

aspirasi hebatnya *Populorum Progressio* di tahun 1967, Vatican Incorporated telah beberapa tahun menjadi mitra usaha Michele Sindona. Melalui pelarian gelap dana dari bank-bank Sindona di Itali lewat Bank Vatikan ke Bank Swiss yang dimiliki bersama, Sindona dan Vatikan, jika tidak sedang mengalirkan benda-benda ciptaan ke tangan si miskin, ya apa lagi kalau bukan sedang mengalirkan mereka itu keluar Itali. Sejak awal 1968 bank lain yang dikendalikan Vatikan, yaitu *Banca Unione*, mengalami kesulitan. Bank Vatikan memiliki saham kurang lebih 20 persen pada bank itu. Di Dewan Direksi ia diwakili oleh Massimo Spada dan Luigi Mennini. Sejak 1970, dua tahun sesudah Sindona membeli sebagian besar saham dan Vatikan masih sebagai pemilik, bank itu teoretis telah amat sukses. Melayani penabung kecil dan menawarkan suku bunga yang tinggi, deposito bank itu meningkat dari 35 juta dolar menjadi di atas 150 juta dolar--dalam teori.

Dalam prakek, pada periode yang sama, bank itu telah dirampok lebih dari 250 juta dolar oleh Sindona dan kawan-kawannya. Sebagian besar rejeki ini disalurkan Sindona ke banknya yang lain, *Amincor Bank* di Zurich. Banyak dari antaranya kemudian menguap di spekulasi Pasar Perak. Salah seorang yang amat terkesan dengan Sindona pada saat itu adalah **DAVID KENNEDY**. Pimpinan Continental Illinois, anak dari orang yang ditunjuk sebagai Sekretaris Kebendaharawanan dalam Kabinet Presiden Nixon.

Pada tahun 1969 Vatican Incorporated sadar betapa mereka telah bertekuk-lutut terhadap Pemerintah Itali dalam peperangan panjang perpajakan terhadap pemilikan saham. Vatikan sadar bahwa penarikan keseluruhan saham yang dimilikinya pasti akan mengakibatkan ambruknya perekonomian Itali. Tetapi mereka juga sadar bahwa tindakan itu juga bisa menjadi bumerang bagi mereka sendiri. Ambruknya bangunan ekonomi Itali, pasti akan menimpa dan menggilas Vatican juga.

Paus, atas kesepakatannya dengan Kardinal Guerri, Kepala Administrasi Khusus dari APSA, telah mengambil keputusan untuk menarik kekayaan besarnya dari Itali yang berupa saham Vatikan pada perusahaan raksasa *Societa Generale Immobili-*

are. Kekayaan yang melebihi jumlah setengah milyar dolar yang tersebar di seluruh dunia itu benar-benar sesuatu yang tidak bisa disepelekan. Karena itu Vatikan kembali meminta bantuan Sang Hiu.

Saham Societa Generale Immobiliare pada saat itu berharga sekitar 350 lira. Vatikan akan menyisakan pemilikannya secara langsung maupun tak langsung sebanyak 25% dari keseluruhan sahamnya yang berjumlah 143 juta. Maukah kiranya Sindona membeli yang 75% ? Itulah pertanyaan yang diajukan oleh Kardinal Guerri. Jawaban dari Sindona datang dengan segera, dan positif. Ia bersedia membeli semua saham yang ditawarkan — bahkan dengan harga dua kali lipat harga pasaran. Guerri dan Paus Paulus bukan main gembiranya. Perjanjian antara Sindona dan Guerri ditanda-tangani pada suatu pertemuan rahasia di tengah malam, musim semi 1969, di Vatikan.

Bagi Vatikan ini adalah suatu pertemuan yang amat berharga. Dalam pertemuan itu juga diutarakan keinginan Vatikan untuk menjual saham mayoritasnya di *Condotte di Aqua,* Perusahaan Air Minum Kota Roma, dan di *Ceramica Pozzi,* sebuah perusahaan kimia dan keramik yang hampir bangkrut. Sang Hiu tersenyum, pura-pura berfikir sejenak, lalu menyetujui harga yang ditawarkan. Segera saham-saham di dua perusahaan itu dicaploknya.

Sebenarnya siapakah sutradara dari semua kejadian ini? Siapakah orang yang menangguk komisi besar dari Sindona dan pujian selangit dari Paus Paulus VI dan Kardinal Guerri? Jawabannya menunjukkan bukti kuat tentang tidak saja betapa P2 telah menyusup jauh ke Vatikan, tetapi juga bahwa di antara P2, mafia, dan Vatikan kerapkali terdapat kesamaan. Licio Gelli nomor dua, yaitu Umberto Ortolani, adalah orang yang bertanggung jawab terhadap terselenggaranya transaksi maha besar itu. Sindona tak perlu repot-repot, tinggal membayarnya saja.

Sungguh mudah membeli saham perusahaan-perusahaan besar, jika Anda membelinya menggunakan uang orang lain. Pembayaran yang dilakukan Sindona keseluruhannya meng-

gunakan uang yang secara gelap disulap dari deposito *Banka Privata Finanziaria*. Pada minggu terakhir bulan Mei 1969 Sindona mentransfer 5 juta dolar ke sebuah bank Zurich kecil, *Privat Kredit Bank*. Bank Zurich itu kemudian diinstruksikan untuk mengirim kembali uang itu ke BPF ke dalam rekening *Mabusi Beteiligung*. Mabusi memiliki alamat PO. Box di *Liechtenstein* ibukota *Vaduz*, dan merupakan perusahaan di bawah kendali Sindona. Dari sana uang itu ditransfer lagi ke sebuah perusahaan lain yang juga dikendalikan Sindona, yaitu *Mabusi Italiana*. Dari situlah uang 5 juta dolar itu kemudian dibayarkan kepada Vatikan. Kekurangan pembayaran kemudian ditutup dengan mengikut sertakan Hambros dan si raksasa *America Gulf and Western*.

Sindona ternyata juga orang yang memiliki rasa humor. Salah satu perusahaan milik Gulf and Western adalah *Paramount*. Salah satu dari film-film sukses yang diproduksi Paramount adalah adaptasi dari buku MARIO PUZO *The Godfather*. Jadi film yang mempertunjukkan betapa amat royal dan tak bermoralnya Mafia itu, menghasilkan banyak keuntungan, yang sebagiannya mengalir ke Sindona, penasehat keuangan dari Mafia keluarga Gambino dan Inzerillo. Keluarga itu pada suatu saat juga menggali parit untuk menyalurkan berjuta-juta keuntungan yang didapat dari bisnis heroin ke bank Sindona. Lingkaran pun menjadi komplit dan hidup ini terasa benar-benar seperti Seni.

Pada awal tahun 1970-an menguapnya uang dalam jumlah amat besar dari Itali mulai berdampak serius terhadap perekonomian. Boleh jadi Sindona dan Marcinkus telah berhasil menggaruk keuntungan dari upaya-upayanya menebarkan uang keluar Itali. Tetapi dampak ulah mereka itu terhadap lira sungguh luar biasa. Pengangguran meningkat. Biaya hidup pun meningkat. Tanpa peduli, Sindona dan kawan-kawannya tetap saja memainkan pasar. Dengan jalan mendongkrak harga saham sampai mencapai tingkat inflasi yang mengkhawatirkan bank-bank, Sindona bergelimang jutaan dolar uang milik orang lain.

Sindona dan kawan dekatnya Roberto Calvi dari Banco Ambrosiano secara terang-terangan menyombong bahwa me-

rekalah yang menguasai Pasar Modal di Milan saat itu. Memang merekalah yang mengendalikan Pasar Modal itu. Perbuatan yang telah dilakukannya secara kriminal berkali-kali. Merekalah yang membuat harga saham naik-turun seperti yo-yo. Permainan itu dimainkannya atas perusahaan-perusahaan yang ada, demi kepuasan dan keuntungan finansial Sindona dan kawan-kawannya. Manipulasi terhadap sebuah perusahaan yang bernama *Pacchetti* adalah contoh dari kecurangan mereka sehari-hari.

Pacchetti semula adalah perusahaan kecil. Perusahaan penyamakan kulit yang tak berarti. Sindona membelinya pada tahun 1969 dan memutuskannya untuk mengubahnya menjadi suatu kongglomerat. Ia ingin mencontoh Gulf and Western, perusahaan raksasa Amerika dengan bidang usaha yang luas, yang bergerak mulai dari studio film Paramount sampai ke penerbitan dan akhirnya penerbangan. Pembelian Sindona atas Pacchetti tampaknya biasa-biasa saja. Perusahaan itu akhirnya hanya menjadi gudang debu yang mengurus barang-barang baja yang tak menguntungkan dan alat-alat pembersih rumahtangga yang tak laku. Namun demikian di dalamnya masih terkandung permata berharga: dengan pembelian itu mendapatkan kesempatan dari Uskup Marcinkus untuk membeli Banca Cattolica del Veneto. Tahu bahwa Sekretaris Administratif dari Bank Vatikan, yaitu Massimo Spada, selain menjabat sebagai Presiden Direktur Pacchetti juga Presiden Direktur Banca Cattolica, maka Marcinkus mudah mengabaikan protes dari para pastor dan Uskup Agung Luciani dari Veneto.

Roberto Calvi yang merupakan pasangan dalam negosiasi ini, setuju untuk pada suatu saat membeli sebuah perusahaan Sindona yang bernama *Zitropo.* Kini skenario untuk sekali lagi memanipulasi Pasar Modal Milan siap dimainkan.

Nilai buku dari saham Pacchetti kurang lebih adalah sebesar 250 lira setiap saham. Sindona menginstruksikan bagian Bursa Modal dari *Banca Unione* untuk membeli saham-saham Pacchetti. Dengan menggunakan orang-orang yang diperalat, saham itu kemudian secara ilegal diparkir di perusahaan-perusahaan milik Sindona. Maka harga saham-saham itu pun mulai bergerak naik secara dramatis, sampai pada suatu saat mencapai

1.600 lira di Bursa. Pada bulan Maret 1972 saat pembelian Zitropo oleh Calvi pun datanglah. Secara simultan semua perusahaan-perusahaan pemarkir saham menimbun saham-saham Pacchetti ke Zitropo. Maksudnya agar Zitropo seolah-olah naik nilai jualnya. Calvi membayar harga yang teramat sangat tinggi dibanding nilai sesungguhnya operasinya itu dengan dana fiktif, memperoleh keuntungan ilegal yang besar sekali. Untuk sekedar mengetahui betapa besarnya keuntungan yang didapat Sindona untuk sekali operasi, dapat dilihat penemuan dari GIORGIO AMBROSOLI. Pada tahun 1978, seorang likuidator yang ditunjuk Pemerintah, Giorgio Ambrosoli, menemukan bukti yang tak bisa disangkal bahwa Sindona telah melakukan pembayaran kembali secara ilegal kepada Calvi sebesar 6,5 juta dolar. Calvi kemudian membagi seorang separuh pembayaran kriminal ini dengan Uskup Paul Marcinkus.

Mengapa Calvi mau membayar begitu tinggi untuk pembelian Zitropo? Ada tiga alasan untuk itu. *Pertama:* ia menggunakan uang milik orang-orang lain. *Kedua:* ada keuntungan sebesar 3,25 juta dolar tersedia untuk dirinya. *Ketiga:* begitu bisnis Pacchetti Zitropo selesai, ia mendapat hak untuk membeli *Banca Cattolica del Veneto.* Sindona mengoperkan hak yang dulu diperolehnya dari Marcinkus. Bahwa tak seorang pun berkonsultasi dulu dengan Albino Luciani — sang Uskup Agung Venesia, atau pun dengan anggota-anggota keuskupan lainnya, maupun dengan Bank Vatikan, yang semuanya adalah pemegang saham, bagi Mgr. Marcinkus tidaklah begitu penting.

Sindona dan Calvi akhirnya menjadi amat mahir dalam permainan perampokan ini. Dalam dunia perbankan sebelum ini tak pernah terjadi bahwa sesuatu yang sangat kecil nilainya dibayar dengan jumlah yang sangat besar. Di tahun 1972 Calvi mengantongi sejumlah lima juta dolar lagi dari Sindona, ketika saham-saham BASTOGI berpindah tangan. Juga tambahan 450 juta franc Swiss pada saat Sindona menjual 7.200 saham di Finabank kepadanya. Setiap kali melakukan pembayaran kembali kepada Calvi, Sindona selalu melalui rekening MANI-nya di Finabank. Pembayaran-pembayaran dalam jumlah amat besar

itu dilakukannya ke rekening rahasia Calvi di Swiss yang dibuka-bersama sang istri. Di *Union de Banques Suisses* dan *Credit Bank of Zurich,* Calvi suami-isteri mempunyai empat rekening rahasia, yaitu: nomor *618934*, nomor *619112*, nomor *Ralrov/ G21* dan nomor *Ehrenkranz.* Perolehan yang didapat Sindona sendiri dalam setiap operasi paling sedikit sama dengan yang diberikannya kepada Calvi.

Roberto Calvi merasa amat berselera terhadap permainan asyik ini, sehingga sekali waktu ia pun bermain tunggal. Karena itu ia putuskan supaya pada tahun 1976, salah satu dari bank-bank yang dimilikinya, yaitu *Centrale*, untuk membeli sejumlah besar saham *Toro Assicurazioni* seharga 25 milyar lira, di atas harga sebenarnya. Yang 25 milyar itu akhirnya mengendap di rekening-rekeningnya di bank Swiss tersebut di atas. Demikian pun sejumlah 20 milyar lira tambahan setelah Calvi bermain dengan lebih dari satu juta saham di Centrale. Uang dalam jumlah luar biasa itu bukan sekedar angka di atas kertas. Uang itu secara fisik berpindah dari kocek berbagai pemilik saham langsung ke kocek-kocek Calvi suami-isteri dan Sindona.

Saham-saham di Banca Cattolica juga tak terbebas dari perlakuan ini. Sindona tahu bahwa Calvi sedang melakukan negosiasi dengan Marcinkus untuk mendapatkan mayoritas saham dari bank itu sehingga pemilik saham lain dapat didepak. Pada akhir permainan itu, semua pihak menjadi bertambah kaya, kecuali Keuskupan Veneto.

Calvi telah diperkenalkan kepada Marcinkus oleh Sindona pada tahun 1971. Dengan demikian sejak saat itu, Uskup Marcinkus, orang yang menurut pengakuannya sendiri "tak tahu apa-apa tentang perbankan", mendapat dua orang pembimbing yang hebat. Sementara itu Marcinkus telah dipromosikan oleh Paus Paulus ke jabatan Presiden Direktur Bank Vatikan.

Berbagai bagian dari Vatikan terus melakukan pelimpahan berbagai perusahaannya kepada Sindona dan kemudian kepada Calvi. Misalnya pda tahun 1970, *Serono,* pabrik farmasi yang menjadi penghasil terhitung besar pil kontrasepsi, akhirnya terjual.

Sumber keuntungan lain yang didapat oleh Finabank milik

Sindona/Vatikan adalah biang lain dari kehancuran ekonomi Itali, adanya: *faktor ganda*. Dengarlah pengakuan Bordoni berikut: *"Memang hal itu tidaklah menghasilkan keuntungan sebanyak eksportasi ilegal uang gelap. Tetapi tokh masih mencapai angka yang cukup tinggi."*

Ekspor-ekspor yang dilakukan akan ditulis dalam faktur dengan nilai jauh lebih rendah dari nilai sesungguhnya. Dengan demikian faktur palsu inilah yang akan dibayar melalui bank Itali. Sehingga, sudah barang tentu, faktur ini dibayar melalui bank Itali. Sehingga, sudah barang tentu, faktur ini pulalah yang sampai ke Kementerian Pajak. Si pengekspor pun lalu dipajaki atas faktur yang bernilai rendah ini.

Sisa pembayaran dibayarkan langsung oleh si penerima barang ke Finabank. Dalam banyak hal para pengekspor Itali bahkan melaporkan adanya kerugian yang oleh Pemerintah lalu dinyatakan dalam bentuk potongan pajak.

Sejumlah besar perusahaan pengekspor milik Sindona kedapatan melakukan banyak laporan kerugian ini. Sindona telah berusaha mempengaruhi berbagai politisi Pemerintah agar keadaan itu dipertahankan. Ia juga menyatakan bahwa dengan cara seperti itu berarti Pemerintah telah membantu menekan jumlah pengangguran.

Kejahatan yang sama terjadi juga di bidang impor. Di sini faktur dibuat dengan nilai lebih tinggi – jauh lebih tinggi. Pada saat barang-barang telah lolos dari bea cukai, maka pembayaran harga palsu ini segera dilakukan oleh perusahaan terhadap pemasok dari luar negeri. Kemudian pemasok luar negeri itu akan mengembalikan uang kelebihan pembayaran ke nomor rekening tertentu di Finabank atau kadangkala juga bank-bank Swiss lain.

Gereja miskin bagi si miskinnya Paus Paulus akhirnya justru malah bertambah kaya. Pencabutan investasi Vatikan dari perekonomian Itali telah mengakibatkan orang-orang seperti Sindona dan Calvi merampok dunia untuk "menyumbang" Santo Petrus dan Paus Paulus.

Finabank juga merupakan salah satu bagian dari tempat "mencuci" uang-uang hasil kejahatan Mafia/P2. Dengan disisa-

kannya 5 persen pemilikan Vatikan di *Societa General Immobiliare*, berarti Vatikan juga merupakan pemilik dari sebagian "binatu" itu. Dengan digunakannya lebih lanjut Bank Vatikan untuk memindah-mindahkan uang baik ke dan dari Itali, boleh dikatakan akhirnya Vatikan-lah pemilik keseluruhan "binatu" itu. Penggunaan rekening Bank Vatikan di BPF oleh Sindona dan stafnya telah dibeberkan di muka. Itulah salah satu cara mengirim uang-uang haram ke luar negeri untuk dicuci di Finabank. Tetapi ternyata bukan satu arah saja pencucian itu terjadi. Uang haram dari Mafia yang beroperasi di Meksiko, Kanada dan Amerika Serikat juga menjadi bersih setelah dikirim ke Itali. Cara kerja pencucian itu amat sederhana. Dengarlah sekali lagi ceritera Bordoni:

> *Perusahaan-perusahaan di Kanada dan Mesksiko ini digunakan untuk membawa uang ke Amerika Serikat melintasi perbatasan Kanada dan Meksiko. Uang-uang itu berasal dari Mafia, Freemason, dan sejumlah operasi gelap dan kriminal. Uang-uang itu dikirim dalam kopor-kopor untuk kemudian ditanam dalam Obligasi Negara Amerika Serikat. Obligasi-obligasi ini kemudian dikirim ke Finabank. Operasi yang bersih dan mudah sekali dilakukan.*

Mafia Amerika Serikat jelas tak memiliki masalah dalam hal perbatasan. Uang mereka segera dapat diubah menjadi Obligasi Negara oleh *Edilcentro Washington*, yaitu cabang dari SGI Kemudian obligasi-obligasi itu juga akan terbang ke Finabank. Jika Mafia ingin membawa uang-uang mereka yang telah bersih ke Itali, maka mereka mempergunakan saluran-saluran Bank Vatikan.

Pada awal tahun 1970-an Sindona menyanjung-nyanjung dirinya di depan Bordoni bahwa keberuntungannya berkat pribadinya yang hebat. "Falsafah kerja saya dilandasi oleh pribadi saya yang unik. Tak mudah mencari orang seperti saya di dunia ini. Kemahiran saya dalam berbohong dan dalam menembakkan senjata surat kaleng yang efisien, saya kira belum tertandingi."

Salah satu surat kaleng yang dimaksud adalah penyuapan. Dalam pandangan Sindona, suatu penyuapan adalah "sekedar

investasi. Ia akan memberimu kendali bagi orang yang kau suap". Dengan demikian maka secara tak resmi ia "membiayai" partai politik yang berkuasa di Italia, yaitu Kristen Demokrat. Pembiayaan itu meliputi 2 milyar lira untuk mensukseskan promosi calon partai MARIO BARONE untuk jabatan Direktur Utama *Banco di Roma*, 11 milyar lira untuk kampanye partai menentang referendum perceraian. Ia juga mengusahakan agar Kristen Demokrat dapat "memperoleh penghasilan" milyaran dolar. Ia membuka rekening untuk partai itu di Finabank, rekening tanpa kode SIDC. Sepanjang awal tahun 1970-an sebanyak tiga perempat juta dolar ditransfer ke rekening ini. Sindona, orang yang memproklamasikan dirinya pahlawan anti-komunis, juga merupakan orang yang pandai melindungi diri. Dibukanya rekening lain di Finabank untuk Partai Komunis Itali. Ke dalam rekening ini ia juga menyalurkan tiga perempat juta dolar setiap bulan. Tentu uang yang berasal dari orang-orang lain, dan tentu pula rekening itu tanpa kode SICO.

Ia berspekulasi dengan lira, dolar, Mark Jerman, maupun franc Swiss. Sehubungan dengan spekulasi yang hebat terhadap lira (keseluruhan operasi Sindona menghasilkan 650 juta dolar), ia memberitahu Perdana Menteri Itali ANDREOTTI bahwa ia tahu adanya spekulasi berat terhadap lira itu. Dan dalam rangka mempelajari lebih jauh besarnya operasi dan sumbernya, katanya lebih lanjut, ia telah menginstruksikan Bordoni melalui Moneyrex untuk "pura-pura" ikut dalam permainan. Walaupun ia memperoleh rampokan besar dari ulahnya mempecundangi lira, toh ia mendapat pujian Andreotti sebagai "Juru Selamat Lira". Adalah dalam periode itu pula ia menerima penghargaan dari Kedutaan Besar Amerika untuk Roma. Ia mendapat julukan *"Man of the Year for 1973."*

Setahun sebelumnya, pada suatu resepsi untuk merayakan pembeliannya atas surat kabar Roma *Daily American*, Sindona telah mengumumkan bahwa ia bermaksud memperluas perhatiannya dengan memindahkan lagi 100 juta dolar modalnya ke Amerika. Di antara mereka yang mendengar pidatonya itu adalah kawan dekatnya Uskup Paul Marcinkus. Betul juga, dengan membeli *Daily American* itu sesungguhnya Sindona memang

sedang mulai mengembangkan modalnya di Amerika. Surat kabar itu telah lama didukung oleh CIA. Konggres Amerika telah beberapa kali menekan CIA untuk memberikan penjelasan yang pasti tentang apa yang mereka perbuat dengan jutaan dolar yang telah dialokasikan untuk mereka itu. Sebagaimana Paus Paulus, mereka menganggap saatnya tampak tepat untuk melepas sejumlah investasi yang mempermalukan. Sindona bersikeras bahwa ia membeli surat kabar itu atas permintaan khusus Duta Besar MARTIN yang khawatir "surat kabar itu akan jatuh ke tangan kaum kiri." Martin dengan bahasa diplomatisnya mengingkari hal ini. Ia menyebut Sindona sebagai "pembohong".

Siapa pun bertanya kepadanya, tak punya keraguan bahwa surat kabar itu semula disubsidi oleh CIA. Juga tak ada keraguan bahwa kali itu bukan pertama kalinya Sindona berbuat kebajikan bagi Perusahaan surat kabar tadi. Pada tahun 1970 CIA telah memintanya untuk membeli obligasi senilai 2 juta dolar dari Bank Nasional Yugoslavia. Sindona, menurut CIA menyimpan obligasi-obligasi itu di Yugoslavia pada apa yang mereka sebut "pihak-pihak yang bersahabat". Sindona juga memindahkan uang atas nama CIA ke tangan kelompok-kelompok sayap kanan di Yunani dan Itali.

Ada satu hal penting yang membuat Sang Hiu memalingkan perhatiannya kepada Amerika Serikat. Yakni kegagalannya mengambil alih Bastogi, sebuah perusahaan besar yang berpusat di Milan, karena hambatan dari Penguasa Itali yang sebagian dimotivasi oleh kekhawatiran akan semakin meningkatnya kekuatan Sindona dan sebagian lagi oleh rasialisme terhadap orang Sisilia. Di Amerika Serikat, Sindona yang telah memiliki lebih banyak uang dibanding orang lain mempunyai baju kemeja, membeli sebuah bank lain, yaitu *Franklin National Bank New York.*

Franklin adalah bank terbesar abad-XX di negara itu. Sindona membayar 40 juta dolar untuk satu juta saham yang setara dengan 26,1 persen pemilikan. Setiap saham ia bayar 40 dolar pada saat harga resmi saham untuk bank itu hanya senilai 32 dolar. Yang lebih penting lagi, saat ini ia membeli sebuah

bank yang sedang sakit parah; sebuah bank yang sedang berada di ujung tanduk kebangkrutan.

Kegilaan Sindona dalam beli-membeli saham ini dapat dibuktikan dari rasa tidak menyesalnya sewaktu ia menyadari apa yang telah dibelinya. Baginya berhubungan dengan bank-bank sekarat adalah hal yang biasa sepanjang deposito yang menggunung masih bisa dipertahankan di atas kertas – sepanjang mesin Telex masih terdapat di sana untuk mentransfer A dan B dan kemudian ke C, untuk akhirnya kembali ke A.

Dalam tempo 24 jam dari saat pembelian yang ia lakukan dan sebelum ia sempat mencoba ruang direksi bank itu, Franklin Bank mengumumkan angka-angka perdagangannya untuk kuartal kedua tahun 1972. Angka-angka itu menunjukkan kemerosotan 28 persen dibanding periode yang sama dari tahun 1971. Sindona Sang Hiu, juru selamat lira dan seseorang yang oleh Marcinkus dianggap "orang yang amat maju dalam masalah perbankan", menanggapi pengumuman itu dengan perilaku khas Sindona. "Saya memiliki koneksi-koneksi penting di seluruh pusat keuangan penting. Siapa pun yang berhubungan bisnis dengan Michele Sindona pasti akan berbisnis juga dengan Franklin National." Sementara itu para pemilik lama bank itu lalu tertawa mengejek bank lain.

Dalam hal "*koneksi-koneksi penting*" memang tak seorang pun bisa menyangkal kenyataan itu. Koneksi itu membentang sejak dari keluarga-keluarga Mafia Gambino dan Inzerilla di Sisilia dan New York sampai kepada Paus Paulus VI, Kardinal Guerri, Kardinal Caprio dan Uskup Marcinkus di Vatikan. Koneksi itu juga meliputi spektrum politik sejak dari ANDREOTTI dan FANFANI di Itali sampai kepada Presiden Nixon dan David Kennedy di Gedung Putih. Juga mencakupi hubungan-hubungan perbankan yang akrab dengan sejumlah lembaga keuangan besar di dunia – *Bank Vatikan, Hambors* dari London. *Continental* dari Chicago, dan *Rothschilds* dari Paris. Melalui P2 dari Gelli ia telah mengeratkan hubungannya dengan orang-orang yang berkuasa di Argentina, Paraguay, Uruguay, Venezuela dan Nikaragua. Tentang diktator Nikaragua, SOMOSA, ia menyatakan kepada hamba hukum Roma:

Saya lebih suka berhubungan dengan orang-orang seperti SOMOSA. Melakukan bisnis dengan seorang yang bersifat diktator jauh lebih mudah ketimbang dengan Pemerintahan yang dipilih secara demokratis. Pemerintah demokratis memiliki terlalu banyak komite, terlalu banyak pengawasan. Mereka juga menghargai kejujuran, sesuatu yang buruk bagi bisnis perbankan.

Inilah ilustrasi sempurna tentang filosofi P2 yang disampaikan oleh pendirinya yaitu Licio Gelli kepada para anggotanya. "Pintu-pintu dari semua bank terbuka lebar bagi pihak Kanan." Sementara Sindona berbisnis dengan Somosa dan mencari penyeimbang dari Amerika Serikat, Gelli pun tidaklah konyol di Argentina. Mencium adanya kebencian nasional terhadap junta yang berkuasa, ia mulai bersekongkol untuk mengusahakan kembalinya JENDERAL PERON dari pengasingan. Pada tahun 1971 ia meyakinkan PRESIDEN LANUSSE bahwa satu-satunya jalan agar Argentina dapat mencapai stabilitas politik adalah dengan mengembalikan Peron. Maka sang Jenderal pun akhirnya kembali berkuasa. Yang paling pertama dilakukan Peron dari tindakan-tindakan penting lainnya, adalah bersujud di kaki Licio Gelli. Suatu tindakan yang tak luput dari pengamatan sedikit orang, termasuk Perdana Menteri Itali Andreotti. Pada bulan September 1973 Peron resmi menjabat kembali sebagai Presiden Argentina.

Selagi Gelli sibuk mengurus Presiden, Sindona sehabis melakukan survey atas gelanggang politik Amerika Serikat, lalu memusatkan perhatiannya kepada orang yang jalan pikirannya paling dekat dengan gagasan politik SOMOZA dan Peron, yaitu RICHARD MILLHOUSE NIXON

Untuk melicinkan hubungannya, Sindona menyelenggarakan sebuah pertemuan dengan MAURICE STANS, ketua kelompok pencari dana bagi Nixon pada masa Kampanye Presiden tahun 1972. Dibawanya ke dalam pertemuan itu sebuah tas amat besar. Tas itu berisi satu juta dolar uang tunai. Sindona menawarkan uang ini kepada STANS guna membiayai Kampanye sebagai "tanda kesetiannya kepada Amerika". Kesetiaannya jelas terbatas, sebab pemberiannya untuk membantu Nixon

kembali ke Gedung Putih itu diminatinya untuk tetap dirahasiakan. Menurut pernyataan yang kemudian dilakukan Stans, ia menolak pemberian itu sebab di bawah Undang-Undang Federal yang baru, suatu pemberian dari pihak yang anonim (tanpa menyebut nama), tidak lagi diijinkan.

Pada saat kira-kira bersamaan dengan Uskup Marcinkus yang sedang menyanjung-nyanjung kehebatan Sang Hiu kepada para hamba hukum yang menyelidiki operasi pemalsuan jutaan dolar, Sindona juga menulis selembar cheque senilai 307.000 dolar. Itulah jumlah yang harus dibayar Sindona kepada Vatikan sebagai hasil bisnis gelap di Bursa Modal Amerika atas saham-saham sebuah perusahaan bernama *Vetco Industries*. Dengan melanggar peraturan SEC, seorang *broker* modal dari Los Angeles telah membeli 27 persen saham Vetco bagi Sindona dan Marcinkus. Vatikan membayar dendanya, kemudian menjual saham-sahamnya dengan keuntungan besar.

Sampai pertengahan tahun 1973 lubang pada bank-bank di Sindona telah mencapai ukuran yang cukup besar. Memindahkan jumlah besar uang di atas kertas dari bank ke bank, melanggar semua jenis peraturan, dan melakukan serbuan-serbuan adalah bidang usaha yang telah dilakukan. Menyalurkan modal dalam jumlah besar kepada fihak ketiga, adalah sesuatu yang lain. Maka muncullah lubang. Lubang ini ditutup dengan pernyataan tidak adanya keuntungan. Tapi itu pun hanya di atas kertas. Sementara itu uang yang sesungguhnya tetap saja mengalir kepada pihak ketiga. Pada saat lubang semakin membesar, angka penutupnya pun semakin besar pula. Sindona menyalurkan uang-uang orang lain ini ke berbagai jurusan. P2, Kristen Demokrat, Vatikan, junta-junta sayap kanan Amerika Selatan, hanyalah sejumlah kecil dari antaranya. Banyak staf Sindona pun melakukan hal yang sama untuk kepentingan pribadi masing-masing.

Tepatnya, Sang Hiu itu duduk di mejanya sambil mempraktekkan seni melipat kertas model Jepang, *Origami*. Ruang kerjanya di kantor yang ada di *Sixth Avenua-New York*, dipenuhi dengan contoh-contoh yang tak terhitung banyaknya dari kecakapan lipat-melipatnya itu,— persis seperti jumlah perusaha-

an-perusahaannya yang begitu banyak. Kotak-kotak karton kecil yang kosong, yang ditumpuk-tumpuk menjadi satu menara. Sang Hiu kini terlibat dengan permainan sulap antar benua yang betul-betul ruwet — penyatuan perusahaannya dengan lembaga keuangan, lalu transfer saham-saham itu untuk perusahaan tadi. Gabungkan. Pecah. Gabungkan kembali.

Sindona *Si Lapuk*, kata orang-orang Itali. Ketika saatnya tiba, tumbangnya monumen ketamakan dan korupsi yang telah dibangun Sindona, bukannya tidak mengesankan. Ia telah berbicara besar bahwa ia tak tahu persis berapa banyak kekayaan pribadinya. Tetapi ia menyetujui angka setengah milyar dolar yang disodorkan orang. Sindona berada dalam kekalutan hebat. Kenyataannya ternyata berbeda. Tetapi sejumput pegangan terhadap kenyataan memang tak pernah merupakan ciri bagi Sang Hiu. Khayalan-khayalan dirinya telah dimakan oleh khayalan-khayalan dari orang lain. Simaklah pola meteorik dari karirnya berikut ini:

September 1973: di Waldorf Astoria di New York, Perdana Menteri Italia, GIULIO ANDREOTTI dalam acara makan siang, berdiri dan menyampaikan sebuah pujian bagi Sang Hiu. Diteriakannya sanjungan sebagai sang *"Juru Selamat Lira"*.

Januari 1974: di Grand Hotel — Roma, Duta Besar Amerika JOHN VOLPE menghadiahi Sang Hiu dengan gelar "Tokoh Tahun Ini."

Maret 1974: harga-harga di Bursa Modal Milan sedang naik sebagaimana kenaikan nilai tukar dolar yang mencapai 825 lira. Seandainya Sindona mau menghentikan operasi valuta ia bisa mendapat keuntungan paling sedikit 100 milyar lira. ANNA BONOMI, pesaingnya di dunia keuangan Milan mengajukan penawaran bagus sekali untuk membeli Immobiliare. Tetapi Sindona menolak untuk menjualnya.

April 1974: Pasar Modal lesu dan nilai tukar valuta turun drastis. Inilah awal kelapukan Sindona. Franklin Bank di New York mengumumkan suatu pendapatan bersih operasi pada kuartal pertamanya sebesar 2 sen setiap saham. Tahun lalu angka itu adalah 68 sen. Namun begitu angka 2 sen itu pun sesungguhnya angka palsu. Kenyataan sesungguhnya perusahaan itu

menderita kerugian sebesar 40 juta dolar.

Mei 1974: Franklin menghentikan spekulasi secara besar-besaran-nya atas valuta. National Westminster dari London berkeberatan terhadap volume kliring poundsterling yang diajukan Franklin melalui rekeningnya. Di minggu-minggu yang sebelumnya, rata-rata mereka menerima 50 juta poundsterling setiap harinya. Franklin lalu mengumumkan bahwa mereka tak akan mengumumkan deviden kuartalan. Inilah pertama kalinya terjadi sejak *Masa Depressi*, sebuah bank besar Amerika terpaksa tidak melakukan pembayaran deviden kepada para pemegang saham. Namun begitu Sang Hiu memberitahu Dewan Direksi *Societa Generale Immobiliare* bahwa neraca perusahaan itu berada dalam posisi paling baik sepanjang sejarah perusahaan.

Juli 1974: Lubang-lubang mulai tampak di Itali dan Amerika Serikat. Dalam upayanya menutup lubang di Itali, Sang Hiu menggabungkan *Banca Unione* dengan *Banca Privata Finanziaria*. Ia menamakan ciptaan barunya itu dengan *Banca Privata*. Sebagai ganti pemilikan atas dua bank ukuran sedang di Milan, kini ia ia memiliki satu bank yang amat besar di pusat keuangan Itali. Sebagai ganti dari dua buah lubang besar, kini terdapat satu lubang raksasa: 220 milyar lira.

Agustus 1974: kini saatnya para Penguasa ikut campur tangan. Di Itali, setelah mengambil sebagian besar kekuasaan Sindona sebagai imbangan, *Banco di Roma* menyuntikkan 128 juta dolar ke Banca Privata sebagai upaya menutup lubang. Di Amerika Serikat, Pemerintah yang mengkhawatirkan kalau-kalau tumbangnya Franklin akan menggoncangkan *Kerajaan Kapitalis*, memberikan kepada Franklin akses yang tak terbatas untuk memperoleh dana-dana Federal. Lebih dari dua milyar dolar mengalir dari sumber dana cadangan itu ke Franklin.

September 1974: Banca Privata tak bisa menghindari likuidasi. Kerugian diperkirakan melebihi 300 juta dolar. Ini mencakup 27 juta dolar uang Vatikan ditambah sahamnya di Bank itu.

3 Oktober : Licio Gelli membayar kembali sedikit dari investasi besarnya yang telah dilakukan Sindona di P2. Atas upaya para anggota P2 yang dibina di kalangan pengadilan dan angkat-

an kepolisian, ia memperoleh informasi bahwa besok pagi Sindona akan ditangkap. Gelli menyampaikan hal ini kepada Sindona.

4 Oktober: Surat penahanan untuk Sindona dikeluarkan. Tetapi Sindona telah terbang ke luar negeri. Sebagai orang yang lihai, sebelumnya ia telah menukar kewarganegaraannya. Kini ia adalah warganegara Swiss. Anak dari Sisilia terbang ke tanah tumpah darahnya di Geneva.

8 Oktober: Franklin-Bank tumbang. Kerugian Perusahaan Asuransi Deposit Federal sebesar 2 milyar dolar. Inilah malapetaka bank terbesar dalam sejarah Amerika.

Oktober 1974/Januari 1975: Eropa mengumumkan lagi kekacauan runtuhnya sejumlah bank yang dikendalikan atau pun yang ada kaitannya dengan Sindona — *Bankhaus Wolff A.G.* dari Hamburg, *Bankhaus I.K. Herstatt* dari Cologne, *Amincor Bank* dari Zurich, dari *Finabank* dari Geneva. Berkaitan dengan Finabank, sumber-sumber perbankan di Swiss memperkirakan kerugian yang diderita Vatikan sebesar 240 juta dolar. Kerugian Finabank itu sendiri dalam kegiatan-kegiatan bursa valuta asing paling sedikit sebesar 82 juta dolar.

Para penguasa Itali, atau tepatnya beberapa orang penguasa Itali yang tidak terpengaruh oleh P2, pada saat itu menjadi amat marah. Sindona, yang suatu saat muncul di Amerika Serikat, menunjukkan sikap-menantangnya yang sangat berani dengan kembali ke Itali. Mulai Oktober 1974 suatu 'peperangan' panjang terjadi dalam upaya mengekstradisinya. Permusuhan ini dimaksudkan untuk mempengaruhi secara telak perjuangan seseorang yang saat itu terpatok di Venesia dalam usahanya menghimpun dana bagi sekelompok orang cacat mental. Sungguh sulit membedakan secara lebih tegas semangat antara dua orang itu kecuali perbedaan nilai-nilai yang memisahkan antara Albino Luciani dengan Sang Hiu.

Walau kehadiran Sindona sangat penting bagi Itali, hampir dapat dipastikan ia adalah orang yang di-*persona-non-gratakan* di Vatikan. Sebagai Sekretaris Negara, Kardinal Villot menyampaikan kepada Paus Paulus kabar-kabar tentang setiap aspek baru dari Sang Hiu. Sang Bapa Suci semakin dihinggapi perasa-

an tertekan. Sebagaimana telah diutarakan, Paus Paulus telah dikenal orang sebagai Paus bagi kaum miskin yang pertama kali dalam jaman modern ini. Tapi ternyata kepalsuan telah terungkap. Penarikan investasi Vatikan dari perusahaan-perusahaan besar Itali ternyata mempunyai satu tujuan yang tak lain berupa: keuntungan lebih banyak. Dilandasi oleh keinginan untuk menghindari pajak Itali atas keuntungan saham dan untuk mengupayakan *profit* yang lebih banyak di Itali, Vatican Incorporated telah terpikat rayuan Sindona dan kliennya. Terpikat oleh prospek keuntungan yang lebih besar melalui investasi di Amerika Serikat, Swiss, Jerman dan negara-negara lain.

Ceritera yang kemudian berkembang dan dipercaya orang adalah bahwa Paus Paulus-lah seorang diri yang bertanggungjawab atas keterlibatan yang dalam dan terus-menerus dengan Michele Sindona. Inilah kepalsuan lain tentang Vatikan. Jelas kebohongan ini tak pernah muncul ke permukaan sepanjang Paus Paulus masih hidup. Padahal kenyataan berbicara lain. Karena bujukan sekretarisnya, yakni MGR. PASQUALE MACCHI, para penasehatnya yaitu KARDINAL GUERRI dan KARDINAL BENEDETTO ARGENTIERI dari Administrasi Khusus, juga Sekretaris Negaranya, yakni KARDINAL VILLOT dan juga UMBERTO ORTOLANI yakin bahwa Sindonalah orang yang dapat mengatasi kesulitan Vatikan, maka tanpa ragu-ragu Paus membukakan pintu perunggu Vatikan bagi Sang Hiu. Sekali berada di dalam, ia tak lagi memerlukan pendamping. Jadi jelas bahwa Paus pastilah akan bersikap waspada jika saja penasehat-penasehatnya memberi peringatan. Penelitian lebih medalam terhadap kejadian-kejadian yang telah diuraikan di muka menunjukkan bahwa banyak pihak di dalam tembok Vatikan sebenarnya memang sudah bersedia dan siap untuk terlibat tindakan-tindakan kriminal Sindona. Naaaah, orang-orang terhormatkah Macchi, Argentieri, Guerri dan Villot? Orang-orang terhormatkah Marcinkus, Mennini dan Spada dari Bank Vatikan? Orang terhormatkah Sang Bapa Suci Paus Paulus VI?

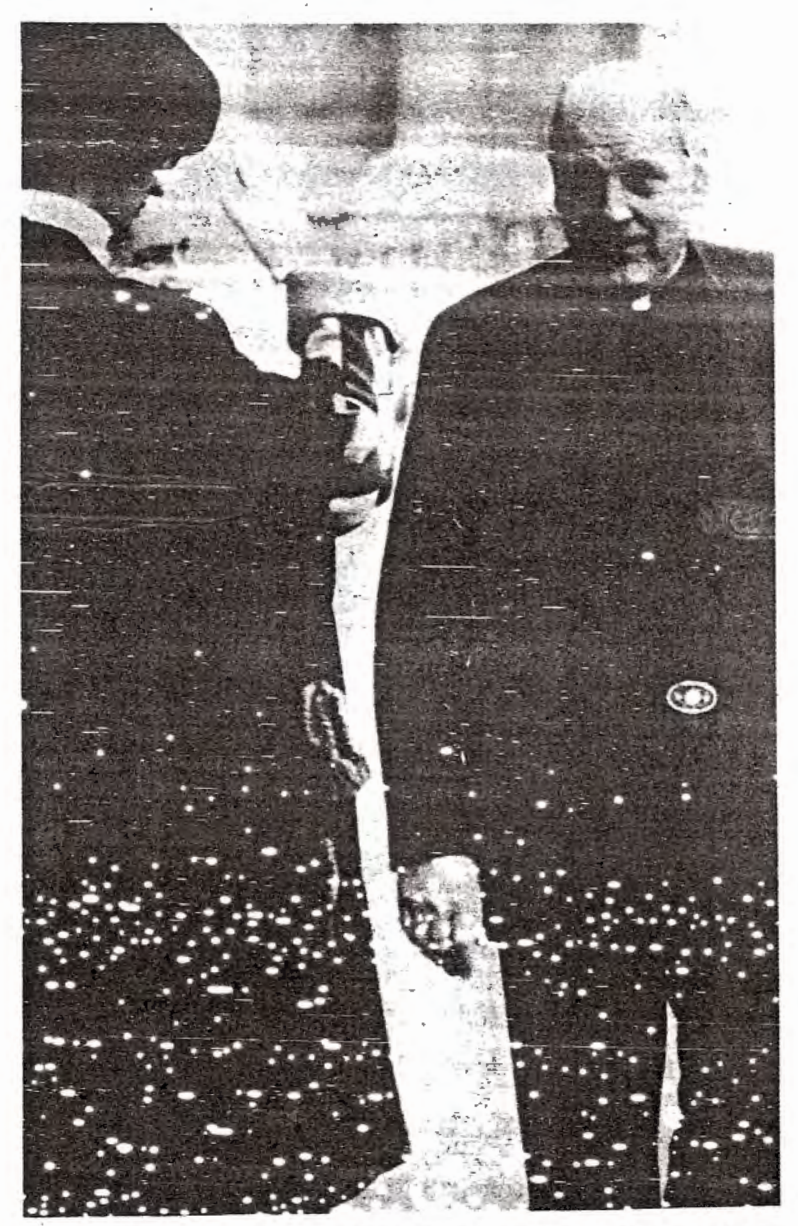
Uskup Marcinkus wajib mengorbankan kehormatannya

dengan menghadiri beberapa acara penyidikan intensif yang dilakukan para penguasa Itali. Penyidikan tentang hubungan pribadi dan hubungan bisnisnya dengan Sindona. Marcinkus, yang atas kebaikan hati Sindona dan Roberto Calvi menjabat sebagai direktur di *Nassau,* di Kepulauan sorga bagi para penghindar pajak, *Bahama,* dan yang juga kawan dekat Sindona, selama suatu interogasi intensif di bulan April 1973 menyatakan kepada hamba-hamba hukum Amerika Serikat:

> "Michele dan saya memang berkawan sangat akrab. Kami telah saling mengenal selama beberapa tahun. Namun demikian hubungan saya dengan dirinya di bidang keuangan sangatlah terbatas. Anda tahu, ia adalah salah seorang dari industrialis terkaya di Itali. Ia seorang yang cemerlang sejauh menyangkut masalah-masalah keuangan."

Kurang dari dua tahun kemudian 'Yang Terhormat' Uskup Marcinkus ini diwawancarai oleh majalah Itali, *L'espresso,* tentang hubungannya dengan Sindona. Pada pagi hari tanggal 20 Februari 1975 sang Uskup berkata: "Sungguh, bahkan mengenal Sindona pun tidak! Bagaimana mungkin saya bisa kehilagan uang gara-gara dia? Vatikan tak pernah kehilangan uang satu sen pun. Ceritera-ceritera itu semua khayalan."

Sebagai seorang presiden direktur bank, tampak bahwa Uskup Marcinkus menunjukkan gejala kelemahan daya ingatannya yang hebat. Pada tahun 1973 ia pernah berkata kepada para hamba hukum Amerika Serikat: "Hubungan-hubungan keuangan saya dengan Michele Sindona sangatlah terbatas." Mengapa kemudian mengaku kenal pun tidak? Justru sebaliknya, hubungan-aktivitas keuangannya dengan bankir Mafia itu sangatlah akrab dan berlangsung terus-menerus sejak akhir 1960-an sampai beberapa saat sebelum kebangkrutan Sindona di tahun 1975. Kurang dari dua tahun sebelum diinterogasi oleh para hamba hukum Amerika Serikat dan FBI, Sindona telah memainkan peran yang amat penting dalam rangka penjualan Banca Cattolica dari Marcinkus ke Roberto Calvi. Sebuah transaksi sebesar 46,5 juta dolar yang menghasilkan komisi gelap dari Sindona untuk Calvi dan Marcinkus sebesar 6,5 juta dolar. Kerugian ini, sebagaimana kerugian-kerugian selanjutnya yang diakibatkan



Tentara Pengawal Swiss menghormat menyambut kedatangan Paul Marcinkus ke Vatikan.

Seperti Marcinkus, orang-orang ini kiranya juga menghendaki kematian Luciani.





(Atas kiri) Kardinal Cody.
(Kanan atas) Umberto Ortolani.
(Kanan bawah) Michele Sindona.
(Halaman Kiri atas) Kardinal Jean Villot.
(Halaman Kiri bawah) Roberto Calvi.







Licio Gelli terancam kehilangan seluruh kekuasaannya atas semua perusahaan, sehubungan dengan pembaharuan oleh Luciani.

Sindona terhadap Vatikan, sama sekali bukanlah "khayalan".

Dr. Luigi Mennini, Sekretaris Pengawas dari Bank Vatikan, telah ditangkap dalam kaitannya dengan malapetaka Sindona ini. Paspornya juga telah dicabut. Mennini, yang bekerja secara langsung di bawah Marcinkus, mengingkari segala tuduhan dan mengaku tak mengetahui apa-apa. Barangkali salah seorang dari anak-anak lelakinya, **ALESSANDRO**, yang memegang jabatan eksekutif tinggi di seksi urusan luar negeri *Banco Ambrosiano*, pusat otak banyak spekulasi uang, akan mengelak juga bila ditanya tentang kegiatan-kegiatan kriminal Sindona dan Calvi.

Sebelum malapetaka Sindona, atas nama Bank Vatikan Mennini melakukan spekulasi mata-uang mata -uang asing bersama dengan kolega Sindona, Carlo Bordoni. Sesudah berhubungan bertahun-tahun itu Bordoni pasti banyak sekali mengenalnya.

> Di luar perilakunya yang kita kenal alim, ternyata ia adalah penjudi musiman. Setiap langkahnya yang selalu menginginkan memperoleh uang dalam jumlah sangat banyak, sangat merisaukan diri saya. Ia melakukan spekulasi di Finabank, juga di bursa-bursa saham, dan di segala macam barang komoditi. Saya ingat pada suatu hari ia memberi saya sepucuk surat pendek dari Paus VI yang berisi doa restu atas bantuan saya sebagai konsultan terhadap Tahta Suci. Mennini jelas seorang budak Sindona dalam kegiatan surat kalengnya. Sindona telah berkali-kali mengancamnya untuk mengungkapkan kepada umum operasi-operasi gelapnya yang dilakukan melalui Finabank.

Massimo Spada, yang sebagai sekretaris administratif Bank Vatikan, sebenarnya secara resmi telah pensiun pada tahun 1964. Namun langsung di bawah Marcinkus, dia terus berperan dalam mengembangkan kekayaan Vatikan. Sebagaimana Menneni, di suatu pagi buta ia harus membukakan pintu rumahnya bagi pejabat Kepolisian Keuangan Itali yang membawa surat perintah penyidikan. Rekening banknya dibekukan atas perintah Pengadilan, dan paspornya pun dicabut. Tiga kasus pelanggaran hukum yang terpisah dituduhkan kepadanya. Semuanya bersangkut-paut dengan pelanggaran hukum perbankan dan

pemalsuan pernyataan kebangkrutan.

Di bawah sumpah Carlo Bordoni pernah mengatakan bahwa Spada, sebagai salah seorang budak Sindona yang lain dari operasi surat kalengnya. Dikatakannya bahwa ia juga sudah sangat mengenal operasi-operasi gelap Sindona. Maka pada bulan Februari 1975 Spada juga diwawancarai oleh *L'Espresso'*. Pada kesempatan itu ia membeberkan posisi Bank Vatikan seperti yang telah banyak kita ketahui. "Siapa menyangka kalau Sindona itu seorang sinting?", ia balik bertanya. Orang ini, yang menjabat sebagai direktur pada tiga bank milik Sindona dan digaji amat tinggi, kemudian melanjutkan, "Selama 45 tahun masa hidup saya, belum pernah saya terlibat dalam situasi semacam ini. Saya telah mengalami masa-masa hidup yang sulit, tetapi belum pernah menjumpai yang sesulit ini. Orang-orang sinting yang mengigau membeli bermilyar-milyar dolar dengan mata uang Eropa. Semua kerugian berasal dari tindakan gila itu. Siapa yang menyangka sebelumnya bahwa Tuan Bordoni setiap hari menjual 50 sampai 100 juta dolar dengan menerima franc Swiss atau gulden Belanda sebagai pembayarnya. Apa yang diketahui Dewan Direksi tentang operasi-operasi gila yang berlangsung antara bulan Januari sampai Juni 1974?"

Pada saat Spada membuat kesaksian ini, pada usianya yang 70 tahun, ia dianggap sebagai seorang pengusaha yang brilian sehingga masih dipercaya duduk dalam dewan direksi di 35 perusahaan.

Demikianlah. Tak seorang pun di Vatican Incorporated mengenal Sindona ataupun satu dari tindak-tindak kriminalnya. 'Orang-orang Yang dipercaya Tuhan' ternyata telah terbelenggu Iblis.

Mungkinkah bahwa semua penghuni Vatikan itu yang adalah orang-orang paling terhormat tertipu oleh Sindona? Mungkinkah wakil-wakil Vatikan seperti Mennini dan Spada yang duduk di dewan direksi bank-bank Sindona, tidak mengetahui ulah kriminal Sindona dan Bordoni? Massimo Spada memberikan jawabnya selama wawancara dengan *L'Espresso*. Ia ditanya tentang kebenaran bahwa hanya Sindona dan Bordoni-lah yang bersalah dalam hal spekulasi uang.

Ah, Anda bercanda rupanya. Bergelimang dengan ratusan milyar dalam kegiatan valuta adalah sesuatu yang biasa bagi banyak bank. Bila seorang pedagang-perantara tingkat menengah di pasar Milan sudah mampu berkecimpung dengan 25-30 milyar lira sehari tanpa diketahui oleh satu bank pun di Itali, orang bisa menyimpulkan bahwa ini sungguh sudah keterlaluan anehnya. Dalam hal ini saya yakin semua bank di Itali pasti telah mendapat pemberitahuan bahwa mereka harus hati-hati karena sedang ada pengusutan.

Maka menurut Spada, orang yang namanya sinonim dengan Vatican Incorporated, orang yang lahir di tengah dinasti bisnis keluarga Spada — orang yang kakek-buyutnya adalah bankir dari **PANGERAN TORLONIA**, orang yang kakeknya menjabat Direktur Bank Itali, orang yang punya ayah Luigi seorang agen bursa valuta, dan ia sendiri yang bekerja di Vatican Incorporated sejak 1929 —, sebenarnya semua bank di Itali sudah terlibat dalam tindak kriminal Sindona dan Bordoni. Namun demikian ia mengaku bahwa dirinya memang agak teledor terhadap bank-bank yang dipimpinnya.

Perkiraan terhadap kerugian Vatikan akibat malapetaka Sindona bervariasi. Berkisar dari antara 240 juta dolar seperti yang diperkirakan bank Swiss, sampai kepada perkiraan yang dibuat Vatikan Incorporated sendiri, yaitu "Tak satu sen pun kami dirugikan". Kenyataannya mungkin dapat dipatok pada sekitar 50 juta dolar. Bila "perusahaan multinasional" di seberang Tiber itu mengaku tak merugi satu sen pun itu adalah haknya. Tetapi pengurangan kekayaan dari 300 juta dolar menjadi 250 juta dolar adalah suatu kerugian namanya, meski dalam bahasa apa pun, termasuk juga bahasa Latin.

Perlu ditambahkan ke dalam yang 50 juta dolar itu, kerugian yang berikutnya yang 35 juta dolar akibat keterlibatan Vatican Incorporated secara menggebu-gebu dalam skandal *Banco di Roma per la Svizzera* di Lugano *(Svirobank)*. Bank Vatikan memegang mayoritas saham sebesar 51 persen di bank Swiss, di mana Presiden Direkturnya adalah **PANGERAN GIULIO PACELLI** dan Direktur Eksekutifnya **LUIGI MEN-**

NINI. Sebagaimana bank-bank lain yang terkait dengan Vatikan, Svirobank juga main spekulasi dengan dana gelap yang dilakukan atas nama eksportir-eksportir gelap lira serta sahabat-sahabatnya di Itali. Spekulasi emas dan valuta asing menjadi kegiatan sehari-hari di bank itu. Pada tahun 1974 lubangnya mulai tampak menganga. Tuduhan yang ditimpakan ke pundak Wakil Manajer MARIO TRONCONI sungguh ganjil, bila diingat fakta bahwa orang yang jelas-jelas melakukan transaksi adalah pegawai Svirohank lain yang bernama FRANCO AMBROSIO.

Pada musim semi 1974 Mario Tronconi dijumpai mati "bunuh diri" – mayatnya ditemukan di rel kereta api *Lugano-Chiasso.* Di saku bajunya ditemukan secarik surat perpisahan yang tertuju kepada isterinya. Sebelum kematiannya, dalam kekalutannya ia harus menghadapi Pacelli, Mennini dan direktur-direktur Svirobank lainnya yang memaksanya menandatangani surat pengakuan bahwa dialah yang bertanggung-jawab atas kerugian bank yang 35 juta dolar. Tak seorang pun menuduh Ambrosio sebagai orang yang ditugaskan menanggulangi kerugian. Tetapi ia bukanlah sang tertuduh.

Kejadian sesungguhnya baru terungkap dua tahun kemudian. Yaitu ketika MARIO BARONE, salah seorang anggota dewan pimpinan gabungan *Banco di Roma,* yang menjadi pemegang sisa saham Svirobank sebesar 49 persen, ditangkap untuk diinterogasi tentang kebangkrutan Sindona. Dari situ tampak betapa perbankan Itali penuh dengan resiko. Mario Tronconi hanyalah salah seorang dari sahabat-sahabat yang kematiannya diusahakan agar berkesan bunuh diri. Dalam dasawarsa berikutnya ternyata daftar kematian semacam ini semakin memanjang. Pemecahan-masalah gaya Itali terus dilakukan terhadap masalah-masalah yang semakin banyak.

Sementara Michele Sindona masih berkutat melawan ekstradisinya dari New York dan menyusun upaya balas dendam, Vatican Incorporated sudah mulai lagi spekulasinya. Kali ini di bawah pimpinan penerus Sindona, yaitu Roberto Calvi. Di kalangan bisnis Milan, Calvi dikenal sebagai *"Il Cavaliere"*, Sang Ksatria; sebuah nama panggilan akrab bagi sang boss P2. Julukan itu muncul pada tahun 1974 ketika Giovani Leone, orang

yang kemudian menjadi Presiden Itali, mengangkatnya sebagai *Cavaliere del Lavoro* (Ksatria Kaum Buruh), atas jasanya di bidang ekonomi. Calvi benar-benar menggantikan Sindona. Juga sebagai tukang cuci uang-uang Mafia, dan sebagai pencuri uang terbesar dalam sejarah perbankan.

Roberto Calvi dilahirkan di Milan pada 13 April 1920. Tetapi akar keluarganya adalah di *Valtellina,* sebuah lembah panjang di pegunungan Alpen dekat perbatasan Swiss dan dekat desa kelahiran Albino Luciani. Keduanya memang orang gunung. Sesudah menamatkan kuliahnya di sebuah universitas favorit, yaitu *Universitas Bocconi,* ia pergi berperang untuk Mussolini di medan tempur Russia dalam Perang Dunia-II. Kemudian ia mengikuti jejak ayahnya, terjun dalam dunia perbankan. Pada tahun 1947 ia bekerja di *Banco Ambrosiano* di Milan. Sesuai dengan namanya yang mengambil nama **SANTO AMBROSIUS**, bank itu adalah bank religius. Sebagaimana Banca Cattolica del Veneto, bank ini juga dikenal sebagai *Bank-nya Pastor-Pastor".* Surat baptis yang merupakan jaminan bahwa seseorang adalah Katolik, merupakan syarat mutlak supaya diperkenankan membuka rekening di situ. Untuk setiap angka tahunan yang dilaporkan pada setiap akhir rapat dewan direksi, para pastor selalu berdoa menyatakan terima kasihnya kepada Tuhan. Pada awal tahun 1960-an, suasana hormat terasa lebih kental di bank itu ketimbang di sejumlah gereja di sekitar situ. Sang Ksatria yang bermata sedingin es itu ternyata memiliki rencana-rencana lain terhadap bank keuskupan yang sedang loyo itu. Bank itu punya nasabah di antaranya adalah **KARDINAL GIOVANNI MONTINI**, Uskup Agung Milano. Pada saat Montini diangkat menjadi Paus Paulus-VI di tahun 1963, Calvi telah pula naik jabatannya dalam bank itu menjadi Manajer-Pusat. Ketika Paus Paulus memutuskan untuk memanggil Sindona ke Vatikan dalam upayanya mengatasi besarnya kekayaan Vatikan yang memalukan, Sang Hiu telah berkawan akrab dengan Sang Ksatria. Mereka telah sepakat untuk mengendalikan Banco Ambrosiano dan mengubahnya menjadi suatu bentuk lembaga perbankan internasional yang sangat khusus. Pada tahun 1971 Calvi naik lagi menjadi Direktur Utama Bank itu.

Pada usianya yang 51 tahun ia telah melewati sangat jauh karir ayahnya yang hanya menjabat klerek. Orang-orang lain mungkin sudah akan cukup puas dengan posisi puncak itu. Tinggal beristirahat sambil memimpin para pastor mengelola bank. Tapi yang sama dari Roberto Calvi dengan kebanyakan orang hanyalah ukuran tubuhnya. Selebihnya, jauh berbeda. Kemampuannya memimpikan rencana-rencana untuk mensucikan uang Mafia, mengekspor lira secara ilegal, menghindari pajak, bertindak jahat dengan bermain saham di banknya sendiri, menggempa-bumikan Pasar Modal Milan, menyuap, korupsi, memanipulasi pengadilan, menyebabkan orang-orang tak bersalah ditangkap, melakukan pembunuhan – benar-benar menjadikan Sang Ksatria tergolong dalam pelaku kriminal kelas-istimewa. Calvi dikenal sebagai orang yang selalu menasehati semua orang bahwa jika mereka benar-benar ingin memahami apa yang seharusnya dilakukan di dunia, mereka harus membaca novel MARIO PUZZO *The Godfather.* Dibawanya novel itu ke mana-mana sebagaimana seorang pastor dengan Kitab Sucinya.

Calvi diperkenalkan dengan Uskup Marcinkus oleh Sindona pada tahun 1971. Segera saja ia tergabung dalam klan Vatikan yang keanggotaannya sangat selektif, yaitu *"uomo di fiducia"*, orang-orang kepercayan. Inilah kelompok kecil elit yang terdiri atas orang-orang awam yang bekerja dengan dan untuk Vatican Incorporated – orang-orang semacam Sindona, Spada, Mennini dan Bordoni. Orang-orang yang dipilih dengan amat sangat hati-hati.

Dalam tahun 1963 ia mendirikan sebuah perusahaan di *Luxembourg* yang diberi nama *Compendium* – nama yang kemudian diubah menjadi *Banco Amrosiano Holdings SA.* Perusahaan tameng ini merupakan titik strategi bagi kegiatan-kegiatan Calvi. Berjuta-juta dolar dari Eropa yang dipinjam diarahkan supaya mengalir melalui perusahaan ini. Jumlah bank di seluruh dunia yang akan dijebak agar memberikan pinjaman langsung kepada perusahaan kecil ini melebihi 250. Jumlah uang yang dilibatkan adalah di atas 450 juta dolar.

Kerajaan Sang Ksatria berkembang dengan cepatnya. Dalam awal tahun 1960-an Banco Ambrosiano telah berhasil men-

caplok *Banca del Gottardo* di Lugano, Swiss. Bank ini kemudian menjadi sarana utama untuk membasuh uang Mafia sesudah *Amincor*-nya Sindona di Zurich berantakan. Harta-harta luar negeri pun kemudian bertambah susul-menyusul. Salah satunya adalah *Banco Ambrosiano Overseas Ltd*, di Nassau. Cabang di surga pajak Kepulauan Bahama ini didirikan di tahun 1971 dan sejak awal mula telah mengikut-sertakan Uskup Paul Marcinkus dalam dewan direksinya. Tadinya bank ini dinamai *Cisalpine Overseas Bank*, sekedar untuk mengecoh pengusutan para anggota Polisi Keuangan Itali.

Harta yang mengalir ke dalam pundi-pundi Bank Vatikan tumbuh sejalan dengan berkembangnya Kerajaan Calvi. Untuk memahami liku-liku keuangan yang amat rumit yang dijalin Calvi sepanjang tahun 1970-an, satu hal dipahami. Yaitu bahwa Banco Ambrosiano di Milan dan Bank Vatikan adalah dua lembaga yang saling terkait erat. Banyak operasi penting merupakan upaya kerjasama antara keduanya. Keberhasilan Calvi untuk berkali-kali melanggar hukum tak lain juga berkat bantuan yang selalu siap diberikan oleh Bank Vatikan. Misalnya saja ketika 19 November 1976, Calvi berniat membeli 53,3 persen saham *Banco Mercantile SA* di Florence, pembelian itu dibuat seolah-olah atas nama Bank Vatikan. Saham-saham itu pada tanggal 17 Desember telah menyusup ke kantung pialang (broker) Milan, *Giammei & Company*, yang kerapkali bekerja atas nama Vatikan. Melalui gerak cepat dalam penyiapan berkas-berkas dokumen, saham-saham itu segera diatasi dengan membuka kredit pada tanggal 17 Desember itu juga di Bank Vatikan, dalam sebuah rekening baru, yaitu nomor *42801*, sebesar 8 miliyar lira. Pada musim panas berikutnya, yaitu pada 29 Juni 1977, Giammei membeli kembali saham-saham itu dari Bank Vatikan melalui *Credito Commerciale* di Milan. Selagi saham-saham itu menempuh perjalanan yang berkelak-kelok seperti ular, mereka mengalami kenaikan harga secara dramatis, paling tidak di atas kertas. Aslinya saham itu dibeli dengan harga 14.000 lira tiap saham. Pada saat mereka sampai kembali di tangan Giammei harganya telah berubah menjadi 26.000 lira tiap saham. Pada tanggal 30 Juni 1977 saham-saham itu kemudian dijual oleh

Credito Commerciale Immobiliare XX Settembre SA, yang dikuasai oleh Calvi. Di atas kertas Bank Vatikan telah mendapat untung sebesar *724.378.100 lira* berkat melambungnya harga saham-saham tadi. Adapun yang sesungguhnya terjadi adalah bahwa Calvi membayar Bank Vatikan 800 juta lira untuk imbalan jasa penggunaan nama dan fasilitasnya. Bank Vatikan yang berada di negara independen Kota Vatikan, memang di luar jangkauan para Inspektur Bank Itali. Dengan menjual kepada dirinya sendiri saham-saham yang telah dimilikinya, dengan harga dua kali harga asli, Calvi di atas kertas telah dengan hebat melipat-gandakan kekayaan Banco Mercantile dan mencuri 7.724.378.100 lira, tentu saja dikurangi jumlah yang dibayarkannya kembali ke Bank Vatikan. Selanjutnya Calvi menjual saham-sahamnya kepada pesaing bisnisnya di Milan, yaitu *Anna Bonomi* dengan harga 33 milyar lira.

Berkat kerjasama yang erat dan terus-menerus dengan Bank Vatikan, Calvi dapat mempecundangi hukum-hukum Itali berkali-kali. Operasi-operasi sebagaimana diutarakan di atas tak mungkin bisa berlangsung tanpa sepengetahuan dan persetujuan Marcinkus.

Berkenaan dengan ulah Sindona – Calvi – Marcinkus dalam kaitannya dengan Banca Cattolica del Veneto, jelas bahwa bukti-bukti yang ada menunjukkan adanya konspirasi yang melibatkan ketiga orang itu.

Marcinkus ingin agar operasi itu tetap dirahasiakan, bahkan terhadap Paus Paulus VI. Beberapa tahun kemudian Calvi menceriterakan perihal itu kepada seorang kawan dan mitra bisnisnya, **FLAVIO CARBONI** (secara rahasia Carboni merekam percakapan ini dan percakapan-percakapan lainnya dengan Calvi antara bulan Oktober 1981 sampai Mei 1982), kata Flavio:

> "Marcinkus, seorang bertipe kasar, yang dilahirkan oleh orang tua miskin di pinggiran kota Chicago, ingin melaksanakan operasi itu tanpa memberi tahu bossnya, yaitu Paus. Saya melakukan tiga kali pertemuan dalam kaitannya dengan Banca Cattolica del Veneto. Ia ingin menjualnya kepada saya. Saya bertanya kepadanya: "Sungguh-

sungguhkah Anda? Itu milik Anda? Setujukah boss Anda dengan rencana itu?" Sayalah yang memaksanya dan mengatakan 'Temui boss Anda, ceriterakan hal itu kepadanya'. Marcinkus menuruti saran saya. Pada kesempatan berikutnya Marcinkus mengatakan kepada saya bahwa ia telah melaporkannya hal itu kepada Paus Paulus VI dan telah mendapat persetujuannya. Beberapa waktu kemudian Marcinkus membawa saya beraudiensi dengan Paus Paulus VI dan saya mendapat ucapan terima kasih dari beliau karena katanya saya telah membantu membereskan beberapa masalah di Perpustakaan Ambrosiano. Yang sebenarnya, saya tahu bahwa ia sedang menyampaikan terima kasih atas kesediaan saya membeli Banca Cattolica del Veneto."

Jika ada orang yang menginginі bukti bahwa sejak awal tahun 1970-an Paus telah mendapatkan jabatan baru sebagai Ketua Dewan Direksi, bukti itu tersirat dalam penjelasan Calvi tadi. Sang Bapa Suci atau Sang Pembela Kristus telah menyusut fungsinya menjadi *"Sang Boss"*. Yang juga menarik adalah pertanyaan-pertanyaan serius Roberto Calvi kepada Uskup Marcinkus: "Sungguh-sungguhkah Anda? Adakah itu milik Anda?" Bankir Milan jelas sadar sekali akan ikatan erat antara bank itu dengan para rohaniwan di Vicenza. Betapa inginnya Marcinkus mengabaikan Paus dalam transaksi itu merupakan petunjuk lebih lanjut betapa tak wajarnya penjualan bank itu kepada Calvi. Petunjuk Kardinal Benelli terhadap Albino Luciani bahwa Paus tak akan bersedia menjadi pembela sang Uskup Agung beserta uskup-uskup dan para pastornya, terbukti benar adanya. Memang tak akan banyak gunanya mengeluh kepada seseorang yang sebenarnya secara pribadi justru merestui jual-beli itu. Apa yang diciptakan Paus Paulus VI, dengan bantuan Calvi, Marcinkus dan Sindona, tidak lain sebenarnya adalah sebuah bom waktu, yang terus berdetak sampai September 1978.

Kekhawatiran akibat reaksi negatif dari Venesia dan semua berita tentang penjualan bank itu telah diusahakan diredam oleh Marcinkus dan Calvi. Pada tanggal 30 Maret 1972 kelompok Calvi mengumumkan bahwa mereka telah membeli 37,4 persen

saham Banca Cattolica. Tetapi dokumen-dokumen bukti yang saya peroleh mengungkapkan ceritera lain.

Pada tanggal 27 Juli 1971 Calvi menulis kepada Marcinkus demikian:

Dengan surat ini kami ingin memberitahu Anda tentang kepastian tawaran kami untuk membeli 50 persen saham Banca Cattolica del Veneto, Vicenza, dengan harga 1.600 lira setiap sahamnya. Adapun pemungutan keuntungannya secara normal berlangsung sebagai berikut:

1. Untuk 45 persen saham dari perusahaan tersebut di atas, yaitu sebanyak 16.254.000 saham, dengan berdasar persetujuan Anda terhadap tawaran kami, kami sediakan imbalan sebesar 42 juta dolar.

2. Untuk saham sisanya, yaitu sampai dengan 5 persen berikutnya dari modal yang ada, atau sebesar 1.806.000 saham, mulai berlaku sejak tanggal penetapan "deklarasi pembelian" Banca Cattolica del Veneto yang tersebut di atas sampai sebelum 31 Oktober 1971, kami sediakan imbalan sebesar 4 juta limaratus ribu dolar, yang akan dibayarkan pada 29-10-1971.

Jadi, Bank Vatikan memperoleh 46,5 juta dolar, dengan nilai tukar yang berlaku tahun 1971. Bila dikurs dengan nilai dolar saat ini angka itu setara dengan 115.000 juta lira.

Calvi yang sadar bahwa, atas desakannya, tawaran ini akan diberitahukan kepada Paus, melanjutkan dalam suratnya itu:

Kami beritahukan kepada Anda bahwa secara resmi kami menyatakan bertanggung-jawab untuk tetap tidak mengubah tujuan penyelenggaraan kegiatan-kegiatan Banca Cattolica del Veneto sesuai dengan pandangan agama Katolik dan pandangan sosial serta moral yang tinggi.

Lembar surat ini yang untuk Vatikan secara resmi dicap dan ditanda-tangani oleh Marcinkus. Namun demikian penjualan rahasia ini akhirnya diketahui oleh masyarakat Venesia hampir setahun kemudian.

"Pandangan sosial dan moral yang tinggi serta tujuan keagamaan Katolik" segera saja dilupakan oleh Calvi, sehingga me-

ngakibatkan semua kaum rohaniwan di seluruh Venesia berduyun-duyun mendatangi kediaman Luciani di pertengahan tahun 1972. Luciani segera bergegas ke Roma. Tetapi tahun 1972 jelas waktu yang sudah terlambat untuk mencegah segalanya. Paus Paulus telah merestui transaksi itu. Waktu pencegahan yang tepat justru terjadi pada bulan September 1978.

Selama tahun-tahun berlalu, situasi yang menarik telah terjadi. Saham-saham itu tak pernah beralih dari Bank Vatikan. Pada tanggal 29 Oktober 1971, tanggal batas penjualan sisa saham yang 5 persen kepada Calvi, saham-saham itu – yang masih sepenuhnya dipegang oleh Bank Vatikan – dilimpahkan lagi kepada Zitropo menjadi kekayaan pertama yang dimiliki Calvi yang selanjutnya lalu menjadi kekayaan Bank Vatikan. Dan saham-saham Banca Cattolica dengan demikian tetap tersimpan di Vatikan. Maka sedikit mengherankan bila sampai bulan Maret 1982, Marcinkus yang saat itu menjabat Uskup Agung, masih berani berkata tentang "Investasi kita di Banca Cattolica yang masih berkembang dengan sangat bagusnya".

Ketika Bursa Saham Milan mulai runtuh pada tahun 1974, dari antara mereka yang babak belur adalah Banco Ambrosiano. Calvi benar-benar rawan posisinya. Modal Utama untuk bermain dalam perbankan internasional adalah kepercayaan. Pada saat itu semua orang tahu bahwa ia merupakan mitra dekat Sindona. Ketika muncul Bencana Sindona, dunia perbankan pun lalu berhati-hati terhadap 'Sang Ksatria'. Batas maksimum kredit kepada Ambrosiano dipangkas. Pinjaman dari pasar internasional menjadi sulit diperoleh dan, yang telah menyakitkan, permintaan dari para investor kecil terhadap saham bank itu mulai menyusut. Konsekuensinya, harga sahamnya pun lalu anjlog. Ajaib, ketika Ambrosiano sedang meluncur cepat ke titik ajalnya, sebuah perusahaan bernama Suprafin SA, yang kantornya terdaftar di Milan, memasuki pasaran. Lembaga keuangan ini menunjukkan kepercayaannya yang luar biasa kepada Tuan Calvi. Sungguh amat sangat menakjubkan. Ia membeli saham saham Ambrosiano setiap hari. Dan sebelum nama Suprafin sempat tertulis dalam daftar pemilik saham, saham-saham yang telah dibelinya tadi sudah dijual kembali ke perusahaan-perusahaan di Liechtenstein dan Panama. Maka kepercayaan terhadap

Calvi mulai tumbuh kembali dan Suprafin pun meneruskan pembeliannya. Pada tahun 1975, 1976, 1977 dan 1978, Suprafin terus menunjukkan kepercayaannya yang semakin besar terhadap masa depan bank Calvi – kepercayaan yang sampai mencapai harga 50 juta dolar.

Suprafin jelas mengetahui apa yang tak diketahui seorang lain pun. Antara tahun 1974 dan 1978 saham-saham Ambrosiano sebenarnya terus merosot. Namun demikian Suprafin justru membeli lebih dari 15 persen saham bank itu. Suprafin secara resmi dimiliki oleh dua perusahaan Liechtenstein, yaitu *Teclefin* dan *Imparfin*. Dalam teori keduanya secara tehnis dimiliki oleh Bank Vatikan. Tapi itu hanya teori tehnis saja. Dalam praktek Suprafin dimiliki oleh Calvi. Karena itu, atas dasar pengetahuan yang lengkap tentang Bank Vatikan, perusahaan itu (atau jelasnya Calvi) mencoba mendongkrak nilai pasar Ambrosiano melalui pembelian secara besar-besaran. Benar-benar suatu kegiatan yang melawan hukum! Uang yang digunakan untuk membiayai penipuan itu berasal dari pinjaman-pinjaman internasional kepada perusahaan di Luxembourg dan dari bank induk Milan.

Bank Vatikan menerima pembayaran tahunan amat besar atas jasanya menyediakan fasilitas bagi Sang Ksatria dalam mengelola penipuan internasional maha besarnya itu. Uang ini dibayarkan dengan berbagai macam cara. Deposito-deposito Vatikan di bank-bank Ambrosiano, semuanya mendapat bunga paling sedikit 1 persen lebih tinggi dibanding deposito-deposito lain. Cara lain adalah melalui "pembelian" saham-saham oleh Ambrosiano dari Vatikan. Di atas kertas Bank Vatikan akan menjual segepok saham kepada sebuah perusahaan Panama dengan harga mendekati 50 persen lebih tinggi dari harga sesungguhnya. Saham-saham itu pada kenyataannya tak pernah beranjak dari Vatikan, sehingga bank yang dipimpin Marcinkus pun lalu bertambah kaya berjuta-juta dolar. Perusahaan Panama, yang biasanya hanya bermodal beberapa ribu dolar, akan meminjam berjuta-juta dolar dari Banco Ambrosiano Overseas di Nassau untuk melakukan pembayaran tadi. Jangan Anda lupa bahwa direktur dari bank ini adalah Paul Marcinkus! Bank ca-

bang Nassau ini telah dipinjami uang terlebih dulu oleh perusahaan Luxembourg, yang pada gilirannya telah meminjam uang dari bank-bank internasional.

Jelas bahwa Calvi menggantungkan harapannya pada kemungkinan naiknya harga saham Banco Ambrosiano di suatu ketika, sehingga ia dapat menjualnya dengan sesungguhnya. Sampai tahun 1978 ia sesungguhnya laksana meniti mata pisau. Seolah seluruh gerakannya itu belum cukup membuat si bankir itu tak bisa memicingkan matanya sepanjang malam, ia pun masih melibatkan dirinya dengan masalah pencucian uang-uang Mafia. Ini memang berkait erat dengan tuntutan P2 secara terus-menerus supaya selalu tersedia dana. Keterlibatan ini lebih lanjut diperparah dengan dampak yang dideritanya akibat kampanye surat kaleng yang dilakukan Michele Sindona.

Selagi Sang Ksatria sibuk menggelapkan berjuta-juta dolar secara curang demi terpeliharanya harga saham Ambrosiano, Sang Hiu pun sama sekali tidak berdiam diri. Sindona terpaksa mengingatkan orang kepada seorang aktor dalam sebuah sandiwara *Pirandello* di mana semua harapannya teruyata adalah khayalan. Orang ini akan mengacaukan panggung sandiwara. Seorang penulis fiksi mungkin akan mengalami banyak kesulitan untuk menciptakan seorang tokoh seperti ini. Yah, memang cuma kehidupan nyata yang dapat menciptakan seorang Michele Sindona.

Licio Gelli melanjutkan upayanya membayar kembali komitmen Sindona terhadap P2. Ketika pada bulan Januari 1975, kantor penuntut umum Milan mengajukan ekstradisi bagi Sang Hiu, para pejabat hukum Amerika meminta informasi lebih lanjut, termasuk foto Sindona. Mereka juga meminta agar naskah-naskah ekstradisi diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris. Kantor Milan segera menyiapkan permohonan baru setebal 200 halaman dan mengirimkan naskah itu ke Kementerian Kehakiman di Roma untuk diterjemahkan dan diteruskan ke Washington. Naskah itu ternyata kemudian dikembalikan dengan pernyataan bahwa Kementerian Kehakiman di Roma tak dapat melakukan penerjemahannya. Padahal mereka memiliki Bagian Penerjemahan yang terbesar di seluruh Itali. Kedutaan Besar

Amerika di Roma menyatakan tidak tahu-menahu tentang permohonan ekstradisi. Yah, Licio Gelli memang punya banyak kawan di mana-mana!

Sementara itu Sindona dengan tenangnya tinggal di apartemen *Hotel Pierre*-nya yang mewah di New York. Ia meminta lembaga bantuan hukum **RICHARD NIXON – JOHN MITCHELL** untuk membantu menggagalkan ekstradisinya. Ketika ia diwawancara wartawan, ia mengingkari semua perbuatan jahatnya di Itali:

> "Gubernur Bank Itali dan anggota-anggota penguasa Itali lainnya sedang memusuhi saya. Saya tak pernah sekali pun melakukan kontrak pertukaran valuta asing dalam hidup saya. Musuh-musuh saya di Itali telah memfitnah saya. Yah, mudah-mudahan saja suatu hari keadilan akan menampakkan sosoknya".

Di bulan September 1975, rasa tidak puas bergejolak di sebagian masyarakat Itali, ketika mereka tahu bahwa foto-foto Sang Hiu dengan berpakaian jas, dan sedang menjabat-tangan walikota New York **ABRAHAM BEAME** dalam suatu acara makan malam, muncul di koran Itali. *CORRIERE della SERA* mengatakan:

> "Sindona terus mengeluarkan pernyataan-pernyataan dan melakukan wawancara-wawancara. Meskipun di Amerika dia berada dalam status pengungsian, namun ia masih juga terus berhura-hura dengan kalangan *jet set*. Hukum dan mekanisme ekstradisi ternyata tidak menjangkau semua orang secara merata. Seseorang yang hanya mencuri beberapa butir apel, bisa meringkuk di penjara selama berbulan-bulan, bahkan bertahun-tahun. Juga seorang imigran yang bekerja di luar negeri tanpa melengkapi dokumen-dokumen yang diperlukan bisa dipaksa kembali untuk dihadapkan ke pengadilan militer. Tapi bagi orang-orang seperti ini keruwetan dan liku-liku birokrasi sepertinya tak ada sama sekali".

Sementara di Itali para penabung kecil meminta bantuan pengacara-pengacara dalam usahanya mendapatkan kembali

uang mereka dari reruntuhan bisnis Sindona, sementara itu pula Vatikan mengumumkan adanya "defisit anggaran yang serius". Namun di Amerika Serikat Sang Hiu mengangkat seorang pejabat humas dan dengan tenangnya berkeliling universitas-universitas untuk memberikan ceramah.

Sementara para eksekutif senior dari Franklin National Bank ditangkapi dengan tuduhan bersekongkol menyalah-gunakan jutaan dolar melalui spekulasi valuta asing, Sindona berujar di depan para mahasiswa *Whartong Graduate School* di Philadelphia:

> "Tujuan, yang barangkali ambisius, dari ceramah pendek ini adalah untuk memberikan sumbang-saran dalam meningkatkan semangat perjuangan Amerika Serikat di sektor-sektor ekonomi, penganggaran dan keuangan, serta untuk mengingatkan bahwa dunia bebas membutuhkan Amerika".

Sementara ia divonis oleb pengadilan Milan dengan 3 tahun 6 bulan penjara karena terbukti bersalah melakukan 23 kali penyalah-gunaan yang meliputi 10 juta pounds, dengan berapi-api ia berkuliah di depan para mahasiswa *Universitas Columbia:*

> "Jika pembayaran dilakukan dengan niat melanggar hukum dalam rangka memperoleh keuntungan secara tidak jujur, maka jelas akan muncul reaksi masyarakat. Baik pihak yang dikorupsi maupun yang mengkorupsi haruslah dihukum."

Selagi merencanakan surat kaleng untuk anggota P2 dan kawan dekatnya Roberto Calvi, ia melukiskan sebuah khayalan bagi mahasiswa-mahasiswa yang dengan penuh semangat ingin mewarisi kehebatannya·

> "Saya harap dalam waktu tidak lama lagi, yaitu pada saat kita telah berhasil berhubungan dengan planet-planet lain dan dunia-dunia baru di galaksi-galaksi kita yang tak terhitung jumlah itu, para mahasiswa dari Universitas ini akan dapat menyarankan kepada perusahaan-perusahaan yang diwakilinya untuk meluaskan usahanya dan mem-

bentuk *"perusahaan kosmos"* yang akan menghantar semangat kreativitas wiraswastawan menjelajahi jagat raya."

Jelas Sindona tidak sedang main-main. Ia pun menyelenggarakan sejumlah pertemuan Mafia Amerika, *Cosa Nostra* dan Mafia Sisilia dan berusaha membujuk mereka dan Licio Gelli untuk mengorganisasi gerakan pemisahan diri Sisilia dari negara Itali. Sebelumnya, yaitu di tahun 1972, ia juga telah ikut bersekongkol dengan apa yang disebut *"Kudeta Putih"* – suatu gerakan pengambil-alihan kekuasaan di Itali. Dalam hal ini Mafia bersikap skeptis, sedangkan Gelli mengabaikannya. Ia menyebut gagasan itu sebagai "gagasan gila" dan memberitahu Sindona bahwa pemisahan Sisilia hanya bisa terjadi bila ada dukungan dari militer dan anggota-anggota politik dari P2. Ia menasehati Sindona: "Simpan saja rencana Anda itu di almari."

Pada bulan September 1976 para penguasa Itali akhirnya berhasil mengusahakan Sindona ditangkap di New York. Itulah terobosan penting pertama yang telah mereka capai dalam pertempuran ekstradisi yang panjang. Sindona menyatakan kekagetannya bahwa "Amerika Serikat kini, dua tahun sesudah tuduhan palsu ditimpakan kepadaku, memilih untuk melaksanakan ekstradisi. Saya ingin menekankan di sini bahwa tuntutan itu dibuat di Itali atas dasar penelitian kecil-kecilan atau bahkan tanpa penyelidikan sedikit pun. Karenanya tuduhan itu jelas ngawur". Sesudah itu tokh akhirnya ia dilepas dari tahanan dengan jaminan tiga juta dolar. Tapi pada tahun 1977 lubang jala baginya tampak semakin rapat menutup. Mahkamah Agung Federal mulai mengusut kejahatan-kejahatan yang dilakukan Sindona berkaitan dengan tumbangnya Franklin Bank.

Sindona berusaha menggunakan segenap senjata yang dimilikinya. Orang-orang penting dimintanya datang ke pengadilan untuk membela Sang Hiu yang sedang berjuang melawan ekstradisi. **CARMELO SPAGNUOLO**, Kepala suatu bagian di Mahkamah Agung Roma, tiba-tiba mengemukakan sumpahnya bahwa penuntutan terhadap Sindona merupakan pelindung kuat bagi kelas buruh. Bahwa orang-orang yang menyelidiki Sindona di Itali pada dasarnya tidak berhak melakukannya, dan bahwa

tindakan mereka itu dikendalikan oleh petualang-petualang politik. Kepada Mahkamah Amerika Serikat ia memberitahu bahwa banyak anggota pengadilan Itali adalah ekstrimis sayap kiri dan bahwa jika Sang Hiu dikembalikan ke Itali pasti ia akan dibunuh. Anda tahu siapa Carmelo Spagnuolo? Ia adalah anggota P2.

Licio Gelli juga bersumpah atas nama Sindona. Ia menyatakan bahwa dirinya telah dituduh sebagai "agen CIA; Kepala Pasukan Berani Mati Argentina; Perwakilan Dinas Rahasia Portugis; Koordinator Dinas Rahasia Yunani, Chili dan Jerman Barat; Pemimpin Gerakan Fasisme Bawah Tanah Internasional, dan sebagainya."

Ia tidak berusaha mengingkari tuduhan itu maupun membuktikan bahwa berita itu semua bohong. Ia hanya sekedar mengatakan bahwa hal itu benar membuktikan "telah bangkitnya kembali Komunis di Itali". Di bawah sumpah ia kemudian menyatakan bahwa Komunis telah melakukan penyusupan-penyusupan dengan berkata bahwa, misalnya: "Pengaruh Komunis telah menyusupi sektor-sektor tertentu di Pemerintahan, khususnya Departemen Kehakiman. Selama lima tahun terakhir, di Departemen itu telah terjadi pergeseran politik dari kelompok-tengah ke arah ekstrim kiri." Tetapi sekali lagi, omongannya ini pun tanpa disertainya bukti. Gelli mencoba meyakinkan bahwa dengan adanya "infiltrasi sayap kiri" itu, maka Sindona tak akan mungkin mendapat perlakuan adil. Bahkan tidak mustahil bahwa ia akan dibunuh. Lanjut Gelli. "Kebencian Komunis terhadap Sindona tidak lain ialah karena ia seorang anti-Komunis dan karena Sindona telah berhasil mendorong timbulnya sistem bisnis bebas di negara Itali yang memang demokratis ini."

Pada tanggal 13 November 1977, Sindona pun mendemonstrasikan telah bekerjanya sistem bisnis bebas menurut versi dia di negeri Itali yang demokratis itu. Maka surat kaleng-terencana yang ditujukan kepada Calvi pun mulai diluncurkan dan poster-poster serta pamflet-pamflet pun mulai bermunculan di seantero Milano. Poster dan pamflet itu berisi tuduhan terhadap Calvi, mengungkap kejahatan Calvi dalam mengekspor uang,

memalsukan rekening, penggelapan, dan menghindari pajak. Juga dituduhkan bahwa nomor-nomor rekening rahasia tertentu di Bank Swiss adalah milik Calvi. Hubungan-hubungan gelap Calvi pun mereka ungkap, termasuk hubungan Calvi dengan Mafia. Saat itu rasanya lebih asyik membaca poster-tempel di dinding-dinding kota ketimbang membaca surat kabar *Corriere della Sera.* Sindona, yang mengorganisasikan gerakan pencucian habis-habisan ini, berkesimpulan bahwa Calvi, si anggota P2 itu tidak melakukan tindakan yang cukup berarti dalam membela Sang Hiu. Karena itu ia telah meminta Licio Gelli, untuk memaksa Calvi agar mau "memberikan partisipasinya" dalam perang memenangkan Sindona. Dan ternyata Gelli menyetujuinya. Dia menawarkan dirinya sebagai perantara bagi dua sekawan Mason itu. Ini berarti bahwa keduanya harus membayar komisi kepada Gelli.

Sekali lagi Roberto Calvi terpaksa merogoh dalam-dalam koceknya, atau tepatnya, merogoh lebih dalam kocek orang lain yang berbisnis bank dengannya. Setengah juta dolar harus dibayarkan Calvi ke *Banca del Gottardo,* di Lugano pada bulan April 1978. Uang itu dimasukkannya ke rekening Sindona.

Orang yang membantu Sindona mengorganisir aksi poster dan pamflet itu adalah **LUIGI CAVALLO**, yang dalam melakukan tugasnya bukannya tidak terancam resiko besar. Cavallo telah beberapa tahun bekerja di Itali sebagai penyelenggara kampanye kontrakan. Sebagaimana layaknya seorang pelacur profesional, tentu ia akan menjual dirinya kepada siapa pun yang bersedia membayar mahal. Poster-poster yang sudah dia sebarkan itu, kemudian pada tanggal 24 November 1977 terus disusulinya dengan sepucuk surat yang dilayangkannya kepada Gubernur Bank Itali, **PAOLO BAFFI**. Surat itu berisi sederetan tuduhan terhadap Calvi yang sebenarnya sudah terpampang di tembok-tembok kota Milan. Ia juga merujuk ke surat sebelumnya yang dilampiri fotokopi rekening-rekening Calvi di Bank Swiss. Karena surat ini juga dimaksud sebagai surat penawaran bisnis, maka Cavallo menutup suratnya itu dengan ancaman untuk menuntut Bank Itali atas kegagalannya melaksanakan kewajiban hukumnya. Kecuali bila Bank Itali bersedia mengusut Banco Ambrosiano.

Surat ini jelas-jelas menunjukkan perbedaan mendasar antara bisnis jahat kelas satu gaya Sindona dengan bisnis jahat kelas tiga gaya orang semacam Cavallo. Surat itu merupakan gagasan Cavallo yang ditulis tanpa berkonsultasi dengan Sindona. Ia tak tahu bahwa Sindona pasti akan mengamuk bila tahu apa yang disebut dalam penutup surat itu. Mustinya Cavallo pun tahu bahwa sebaiknya ia memunguti saja dengan sabar telur emas yang dikeluarkan oleh seekor itik ajaib, tanpa berusaha membunuh itik itu.

Dalam minggu yang sama di bulan April 1978, saat Sindona menerima pembayaran setengah juta dolar, pejabat-pejabat Bank Itali yang telah lama mencurigai Banco Ambrosiano dan Roberto Calvi, menyerbu ke dalam bank itu. Paolo Baffi dan rekan seniornya **MARIO SARCINELLI** dengan cermatnya memilih dua belas orang untuk melaksanakan operasi itu. Orang yang ditunjuk untuk memimpin operasi itu adalah **GIULIO PADALINO.** Sungguh sial nasib Calvi, karena ternyata Padalino sama sekali tak mempan suap.

Bagi Calvi, poster dan serangan pamflet Sindona kini hanya terasa bagaikan gigitan semut saja bila dibanding dengan masalah yang sedang dihadapi Calvi. Berita tentang pengusutan intensif itu mau tak mau akhirnya bocor juga ke dunia bisnis Milan. Harga saham Ambrosiano pun terus merosot, sehingga memaksa Calvi mengerahkan lebih banyak dana untuk mengdongkrak naik harga saham yang terus menukik itu. Waktu itu kerajaan Calvi yang mulai goyah tersebut, sudah punya cabang di *Nicaragua,* dan sedang merencanakan membuka satu lagi di Peru, dan beberapa di Kanada, Belgia dan Amerika Serikat.

Urat nadi-Achillesnya ialah *Suprafin.* Seandainya para pemeriksa bank itu menemukan apa yang sebenarnya telah terjadi dengan Suprafin, tumbangnya Ambrosiano dan ditangkap dan ditahannya Calvi merupakan sesuatu yang tidak bisa dihindari. Dan sesudah itu, ekstradisi Sindona yang sudah lama diinginkan pun akan segera menjadi lebih mudah diusahakan. Kedua orang itu memang laksana sedang berdiri di tepian jurang. Segalanya segera akan hancur, termasuk kemerdekaannya, seandainya saja para pemeriksa bank menemukan jawaban ter-

hadap teka-teki tentang Suprafin. Di Milan Calvi menjadi panik. Di New York Sindona segera menghentikan proses pengambilan uang setengah juta dolar yang baru diperolehnya dari Sang Ksatria.

Satu-satunya harapan bagi kedua orang itu hanyalah Uskup Paul Marcinkus. Dan ternyata Marcinkus memang benar-benar kawan setia. Ketika para pemeriksa dari Bank Itali bertanya kepada Manajer Ambrosiano, **CARLO OLGIATI** mengenai siapa pemilik Suprafin, sang manajer menjawab: "Perusahaan ini milik *Instituto per le Opere di Religione*, Bank Vatikan."

Kemudian deugan tenangnya para pemeriksa itu pun melanjutkan penyelidikan, meneliti liku-liku pembelian saham, transfer-transfer silang, pembelian kembali, pemarkiran. Mereka memang sangat dibatasi oleh undang-undang Itali. Informasi yang mereka cari sehubungan dengan mitra-mitra bisnis bank itu di luar negeri, tak banyak dapat mereka peroleh. Seandainya saja waktu itu mereka berhasil memperoleh informasi rinci tentang misalnya, bagaimana perusahaan milik Calvi di Luxembourg, dan seandainya tahu bagaimana jutaan dolar yang dipinjam dari pasar Eropa telah dialirkan ke Nassau, di mana Marcinkus duduk dalam dewan direksi bersama Calvi dan **MANAGUA**, dan seandainya juga tahu bahwa dua bank milik Ambrosiano ini kemudian lalu meminjamkan *tanpa jaminan* berjuta-juta dolar kepada perusahaan-perusahaan kecil di Panama yang merupakan selimut, maka teka-teki itu pun akan segera berakhir sampai di situ. Tetapi informasi lengkap mengenai perusahaan Luxembourg itu terjaga dengan ketatnya dari usaha para pemeriksa. Calvi ketat menutup mulutnya sendiri. Kalaupun menjawab, ia hanya sekedar berkelit menghindar. "Betul, sungguh sulit! Anda tahu bagaimana sifat orang-orang asing itu, bukan?! Karena itu saya tak berani melanggar perjanjian dengan mereka." Tapi para pemeriksa itu pun tidak berputus asa. Mereka masih terus berupaya menggali. Suatu saat mereka menemukan informasi bahwa pada tanggal 6 Mei 1975, **LUIGI LANDRA**, eksekutif-kepala terdahulu dari Banco Ambrosiano, dan **LIVIO GODELUPPI**, saudara lelaki akuntan-kepala dari Banco Ambrosiano, menjabat direktur pada Suprafin. Betulkah

kedua orang yang jelas-jelas jadi tulang punggung Ambrosiano ini juga termasuk anggota kelompok elit *"Uomo di fiducia"*, orang-orang kepercayaan Vatikan?

Para pemeriksa akhirnya mengetahui juga bahwa Suprafin telah didirikan di Milan pada bulan November 1971 oleh dua orang mitra dekat Calvi, yaitu **VAHAN PASARGIKLIAN** dan **GENNARO ZANFAGNA**. Pada tahun 1978, Vahan Pasargiklian menjabat Direktur Utama Banca Cattolica. Atau, jangan-jangan kedua orang ini pun anggota orang-orang kepercayaan Vatikàn? Kalau begitu tak ayal lagi bila para pemeriksa itupun menyimpulkan bahwa Suprafin memang "telah menjadi milik Calvi."

Pembuktian berlangsung terus. Analisis yang cermat terhadap rekening yang dimiliki Suprafin meyakinkan para pemeriksa bahwa perusahaan itu benar-benar milik Banco Ambrosiano, bukan Vatikan. Tapi mengapa Bank itu membeli saham-saham *La Centrale* dari Suprafin seharga 13.864 lira, sementara harga pasaran cuma 9.650 lira? Dan mengapa pula kemudian ia menjualnya kembali ke Suprafin dengan harga 9.340 lira? Untuk memperoleh surat ucapan terima kasih dari Paus Paulus? Atau ada sesuatu di balik punggung Marcinkus?

Pada bulan Juli 1978 mereka kembali memeriksa rekan eksekutif Calvi, yaitu **CARLO OLGIATI**. Olgiati lalu minta waktu untuk berkonsultasi dengan Calvi. Sekembali dari konsultasi itu, dibawanya sepucuk surat. Dengan senyum simpatik khas Milan, Olgiati memberikan surat itu kepada **PADALINO** untuk dibaca. Surat itu ternyata berasal dari Bank Vatikan yang ditujukan kepada Roberto Calvi. Surat yang bertanggal 20 Januari 1975 itu berbunyi:

> Surat ini berkaitan dengan berkas saham-saham tertanggal 31 Desember 1974 yang dimiliki oleh Suprafin SA, sebuah perusahaan milik Lembaga kami.
> Dengan ini Anda diminta untuk mengelola dan mengurus berkas tersebut dengan cara sebaik-baiknya dan menyelenggarakan segala kegiatan yang perlu serta penjualan kembali saham-saham tersebut.

Mohon kiranya Anda dapat secara berkala memberitahu kami posisi dari berkas saham itu dan transaksi-transaksi yang terkait.

Surat itu ditanda-tangani oleh Luigi Mennini dan Akuntan Kepala dari Bank Vatikan, PELLEGRINO DE STROBEL. Barangkali memang benar surat itu bertanggal Januari 1975. Tetapi para pemeriksa curiga jangan-jangan surat itu dibuat sesudah pemeriksaan mereka berlangsung, yaitu April 1978, tetapi tentu saja ditulis atas persetujuan penuh Uskup Marcinkus.

Jika Marcinkus dan kawan-kawannya di Bank Vatikan dapat kita percaya, maka ini berarti bahwa Tahta Suci telah membuat definisi berbeda mengenai istilah *"cinta-kasih Kristiani"*. Cinta-kasih itu kini telah mencakup pula kegiatan di pasar modal Milan dan pembelanjaan berjuta-juta dolar sekedar untuk menolong memelihara harga saham Banco Ambrosiano. Sungguh di luar dugaan para pejabat Bank Itali itu bahwa hal ini bisa terjadi. Mungkin pada saat Vatikan membagi-bagikan bantuan ke gereja-gereja miskin di seluruh dunia, tak secuil pun terpikir niat untuk menyokong kegiatan seperti itu. Tapi, bagaimana pun, atas kebaikan hati Uskup Marcinkus, Calvi telah dapat diselamatkan, setidak-tidaknya untuk sementara waktu. Inilah bukti nyata bahwa Suprafin memang milik Bank Vatikan. Calvi yang biasanya di mata para mitra seniornya di kantor pusat Milano, tampak dingin dan pasif, kini tiba-tiba menjadi penuh keramah-tamahan. Percaya bahwa ia telah berhasil menjegal pengusutan di bidang yang secara potensial paling rawan bagi dirinya, kemudian ia merencanakan suatu perjalanan ke Amerika Selatan bersama isterinya, CLARA. Perjalanan itu direncanakan sebagai setengah bisnis setengah rekreasi. Termasuk di dalam acara itu juga melihat-lihat tempat-tempat potensial untuk membuka cabang-cabang di Amerika Selatan, bila mungkin mengadakan beberapa pertemuan bisnis sehubungan dengan niat membuka cabang-cabang itu, dan kemudian menikmati pemandangan alam.

Begitu sampai di Amerika Selatan, Calvi mulai merasakan santai. Pada saat itulah ia mendengar kabar tentang kematian Paus Paulus VI. Maka segera saja hubungan telepon antara

kamar hotel Calvi di *Buenos Aires* dengan berbagai tempat di Itali menjadi sangat sibuk. Ketika dia mendengar nama Paus baru, yaitu ALBINO LUCIANI, Calvi amat sangat terkejut sekali. Sesungguhnya, siapa pun dari antara ke-111 Kardinal itu yang terpilih menjadi Paus-baru, ia tidak berkeberatan, asalkan bukan Albino Luciani.

Calvi sadar sesadar-sadarnya akan munculnya kemarahan akibat pengambil-alihan Banca Cattolica Veneto, dendam yang mulai disulutnya di Venesia. Calvi ingat bahwa waktu itu Luciani dengan marahnya pergi ke Roma untuk berjuang mengembalikan kekuasaan keuskupan terhadap bank itu. Ia juga sadar bahwa Luciani adalah orang yang memiliki reputasi dalam hal kemiskinan-dirinya dan sangat setia dan menjunjung tinggi semangat dan kaul-kaul yang jadi pegangan hidup para rohaniwan. Peristiwa yang menyangkut skandal dua orang pastor yang mencoba berspekulasi dengan pramuniaga di Vittorio Veneto telah menjadi legenda di daerah Italia bagian Utara.

Dari Buaenos Aires, Calvi menginstruksikan lewat telepon untuk menjual sebagian saham-saham di bank yang dimiliki Suprafin. Di tengah ketatnya pengawasan para pemeriksa bank itu, anak buahnya terpaksa harus bertindak ekstra hati-hati. Meski demikian dalam tiga minggu pertama bulan September 1978, ternyata mereka berhasil menjual 350.000 lembar saham. Tetapi kemudian Calvi mendengar apa yang sudah lama dikhawatirkannya. Uskup Marcintus sudah di ambang kejatuhannya. Jika Marcintus jatuh, tak pelak lagi, seluruh kelicikan akan segera terbongkar semua. Calvi ingat akan yang dikatakan Uskup itu lewat telepon beberapa hari setelah Luciani terpilih: "Segala sesuatunya akan menjadi sangat berbeda sejak saat ini. Paus baru itu adalah orang yang sungguh lain dari yang lain."

Albino Luciani benar-benar merupakan momok baik bagi Michele Sindona maupun Roberto Calvi. Kejadian-kejadian berikut dengan jelas menunjukkan nasib yang akan menimpa diri seseorang yang dianggap merupakan ancaman bagi kedua bandit jagoan ini.

Paus baru itu nampak jelas menjadi ancaman besar bagi Uskup Paul Marcintus, Presiden Direktur Bank Vatikan. Jika

Luciani menggali lebih dalam lagi rahasia bank itu, pasti akan cukup banyak orang yang kemudian menjadi penganggur. Misalnya saja Mennini dan De Strobel yang tanda tangannya tercantum di surat Suprafin, adalah orang yang juga termasuk di antara mereka yang tinggal menghitung hari-hari kejatuhannya saja. Keduanya telah bertahun-tahun terlibat dalam berbagai kegiatan kriminal Sindona dan Calvi. Seandainya Marcinkus masih meragukan kemampuan Luciani mengambil tindakan-tindakan efektif, maka sebaiknya ia boleh menanyakannya dulu kepada De Strobel. De Strobel menjabat sebagai seorang pengacara yang tinggalnya tidak jauh dari Venesia. Dia mengetahui sepenuhnya mengenai skandal dua orang pastor di Vittorio Veneto itu.

Memang sudah tidak diragukan lagi bahwa Bernardino Nogara punya mental kapitalistis. Tetapi bila dibandingkan dengan mereka yang mengendalikan Vatican Incorporated sesudah dia, ia masih dapat dikatakan lebih suci. Kini segalanya telah berubah. Setelah pada tahun 1929 Mussolini memberinya tenaga dorong modern kepada Perusahaan itu, maka sejak saat itu Perusahaan telah berkembang ke arah jalur seperti sekarang ini.

Sejak bulan September 1978, Sri Paus menjadi laksana seorang Pucuk Pimpinan sebuah perusahaan multinasional raksasa. Sambil memandang keluar melalui jendela-jendela di lantai tiga dari apartemen-berkamar sembilanbelas itu, Albino Luciani, si lelaki yang telah mengabdikan dirinya di dalam Gereja miskin bagi kaum miskin, kini menggenggam sebuah tugas besar, sebesar kedudukannya saat ini.

Bila ia ingin agar impiannya menjadi *"Pastor Kaya"* — terakhir segera dapat terwujud, maka mau tak mau Vatican Incorporated harus dibongkar sampai ke akar-akarnya. Memang tidak mustahil bahwa Negara Kepausan telah lama tidak terasa kehadirannya, selain bahwa di sana kini bercokol sebuah mesin penghasil uang yang luar biasa hebat, mesin yang terdiri atas bermacam suku cadang.

Di sana terdapat Kantor Administrasi Tahta Suci (APSA), dengan Kardinal Villot sebagai Presidennya dan MGR. ANTONETTI sebagai sekretarisnya, yang dilengkapi dengan seksi biasa dan seksi luar biasa. Seksi biasa mengelola seluruh kekaya-

an dari berbagai konggregasi, kantor pengadilan dan kantor-kantor lainnya. Secara khusus seksi ini mengurus perusahaan besar Kepausan yang bergerak di bidang pembangunan perumahan (real estate) milik Kepausan. Di kota Roma saja perusahaan ini memiliki sekitar 5.000 apartemen sewaan. Di tahun 1979 kekayaan brutonya melebihi satu milyar dolar.

Seksi luar biasa, yaitu bank lain milik Vatikan, sama giatnya dalam bermain spekulasi di pasar modal seperti halnya IOR yang dipimpin Marcinkus. Seksi ini mengkhususkan diri dalam pasar valuta dan bekerja sama secara erat dengan *Credit Suisse* dan *Societe des Banques Suisse*. Kekayaan brutonya pada bulan September 1978 melebihi 1,2 milyar dolar.

Sedangkan Bank Vatikan yang dipimpin oleh Marcinkus mempunyai kekayaan bruto melebihi satu milyar dolar. Pada tahun 1978 keuntungan tahunannya melebihi 120 juta dolar; 85 persennya diserahkan langsung kepada Paus untuk digunakan sesuai dengan yang dikehendaki beliau. Jumlah rekening di bank itu melebihi 11.000 buah. Kalau saja bank itu masih berpegang pada prinsip yang ditetapkan Pius XII selama Perang Dunia Kedua, pastilah sebagian besar rekening yang ada itu dimiliki oleh badan-badan atau lembaga-lembaga keagamaan. Tetapi di saat Albino Luciani menjabat sebagai Paus itu, ternyata hanya tinggal 1.047 rekening yang menjadi milik lembaga keagamaan, 312 rekening milik Paroki, dan 209 rekening milik Keuskupan. Sisa yang 9.351 rekening dimiliki para diplomat, pejabat tinggi Gereja, dan "warga negara kelas satu". Termasuk dalam golongan terakhir ini bahkan juga mereka yang bukan warga negara Itali. Sedikitnya ada empat orang, yaitu Sindona, Calvi, Gelli dan Ortolani. Sedangkan Rekening-rekening lain dimiliki oleh para politisi dari semua golongan dan industrialis-industrialis besar. Banyak di antara para pemilik rekening itu menyalahgunakan fasilitas yang tersedia untuk mengekspor uang ke luar Itali secara ilegal. Selain itu, setiap deposito ternyata bebas dari pajak apa pun.

APSA dan Bank Vatikan merupakan masalah sangat besar yang harus diatasi Albino Luciani sebelum ia melangkah lebih lanjut untuk membenahi Gereja agar dapat kembali kepada ke-

aslian semangat dan Iman Kristennya. Tetapi selain itu masih banyak lagi masalah lain, yang pada dasarnya disebabkan oleh besarnya harta kekayaan yang telah ditimbun Gereja sejak berabad-abad yang lalu. Harta kekayaan itu terdiri dari berbagai macam bentuknya, termasuk sejumlah besar karya seni.

Vatikan Incorporated, sebagaimana layaknya perusahaan multi-nasional yang sangat menghargai gengsi, tentu tidak mengabaikan koleksi karya seni. Banyak karya seni bisa dijumpai di Vatikan dan setiap saat dapat dinikmati oleh para pengagumnya. *Caravaggios*, permadani *Raphael*, tempat lilin dan salib altar emas *Fanese* buatan *Gentile da Fabriano, Belvedere Apollo, Belvedere Torso*, lukisan-lukisan LEONARDO da VINCI, dan patung-patung BERNINI. Apakah sahda Yesus Kristus di tempat-tempat lain kurang didengar dibanding dengan yang dikumandangkan lewat *"Pengadilan Terakhir"*, karya agungnya MICHELANGELO yang dipajang di Kapela Sistina?

Vatikan menggolongkan benda-benda seni itu sebagai harta tidak produktif. Bagaimana pun pusat agama Kristen itu dalam mengelompok-kelompokkan barang-barangnya, akan nampak tersirat jelas betapa kental orientasi mereka terhadap harta dan kekayaan. Bagaimana kira-kira perasaan Yesus seandainya di bulan September 1978 itu beliau kembali ke bumi dan diijinkan mengunjungi Negara Kota Vatikan? Bagaimana kira-kira komentar beliau yang pernah bersabda: "Kerajaanku bukan dari dunia ini", bila saja beliau sempat berkeliling ke setiap bagian di APSA serta menjumpai tim-tim administrasi dan analis modal, yang masing-masing amat ahli di bidangnya, dan yang dengan cermat mengikuti hari demi hari, bahkan menit demi menit turun-naiknya harga saham, obligasi, dan investasi yang dimiliki APSA di seantero dunia? Apa yang akan dikatakan olehNYA, yang pernah mengumpamakan betapa sulitnya orang kaya memasuki Kerajaan Surga ibarat sulitnya seekor unta memasuki lubang jarum, dan apa pula yang akan dikatakanNYA tentang daftar mutakhir harga-harga saham London, Wall Sreet, Zurich, Milan, Montreal dan Tokyo yang terus-menerus dipantau oleh Vatikan sepanjang waktu? Apa yang akan dikatakan beliau yang pernah bersabda : Ter-

berkatilah yang miskin", bila melihat keuntungan tahunan yang mengalir dari penjualan perangko-perangko Vatikan? Keuntungan yang melebihi satu juta dolar! Bagaimana kiranya pendapat beliau tentang *Dana Santo Petrus* yang langsung mengalir ke kocek Paus? Dana kolekte tahunan yang dipandang oleh banyak orang sebagai ukuran popularitas Paus. Berkat kharisma Yohanes XXIII itu, setiap tahunnya menghasilkan antara 15-20 juta dolar. Dalam masa kepausan Paulus VI angka itu merosot drastis akibat *Humanae Vitae* sampai tinggal sekitar 4 juta dolar setahun.

Bagaimana kiranya perasaan Sang Sumber Iman bila menyaksikan contoh-contoh yang belum seberapa tadi itu, tidak lain adalah tindak-penyelewengan dari ajaran-ajarannya? Pertanyaan ini tentu saja retorik belaka. Apakah Yesus Kristus kembali ke dunia pada bulan September 1978 itu atau sekarang, dan seandainya beliau ingin memasuki Vatikan, maka hasilnya akan sama saja. Bisa jadi beliau tak akan berhasil memasuki Vatikan lebih jauh dari pintu Bank Vatikan. Boleh jadi beliau akan ditangkap pada saat melewati *Gerbang Santa Anna,* dan kemudian diserahkan kepada para penguasa Itali. Beliau tak akan pernah punya kesempatan untuk secara langsung mempelajari Vatican Incorporated, sebuah kongglomerat multi-nasional yang dipasok kekayaan dari begitu banyak jurusan. Beliau pasti tak akan pernah mendengar tentang, misalnya betapa kongglomerat itu memperoleh uang luar biasa banyak dari Amerika Serikat dan Jerman Barat; bagaimana dalam tahun 1978, melalui pajak Negara yang disebut *"Kirchensteuer"*, Gereja Katolik Roma Jerman Barat memperoleh uang sebesar 1,9 milyar dolar, yang sebagian besarnya kemudian dikirim ke Vatican.

Jika Albino Luciani ingin berhasil mewujudkan impiannya tentang sebuah Gereja miskin bagi si miskin, ia harus menghadapi tugas seorang Hercules. Monster modern yang dulu diciptakan oleh **BERNARDINO NOGARA**, pada tahun 1978 itu telah menjadi mahluk yang mandiri. Saat di hari yang panas di bulan Agustus 1978 para kardinal memilih Albino Luciani sebagai Paus, sadar atau tidak sadar sebenarnya mereka sedang menyiapkan seorang Paus yang jujur, suci dan bersih dari korup-

si untuk kemudian ditabrakkan dengan raksasa Vatikan Incorporated. Rupanya kekuatan-kekuatan pasar yang tangguh dari Bank Vatikan, APSA dan unsur-unsur penghasil uang lainnya sedang diusahakan untuk dipertemukan dengan kekukuhan integritas Albino Luciani.

(Bersambung)

SUATU PENYIDIKAN

terhadap

PEMBUNUHAN PAUS YOHANES PAULUS-I

Buku **DEMI ALLAH . . . .! (In God's Name)** menjadi salah satu buku paling laris yang pernah terbit di dunia. Buku ini membuka tabir rahasia dan membeberkan data-data paling sensitif mengenai peristiwa-peristiwa menggemparkan yang terjadi di Vatican dalam dua-dasawarsa terakhir abad-XX ini.

Di tengah malam-buta tanggal 28 September *atau* di pagi-subuh tanggal 29 September 1978, **PAUS YOHANES PAULUS-I**, aslinya **Albino Luciani**, *'Sri Paus yang Murah-Senyum'*, dinyatakan meninggal dunia, tepat **33 hari setelah** pelantikannya.

David Yallop telah melakukan penyelidikan terhadap kasus kematian ini karena diminta oleh orang-orang tertentu di Vatikan yang merasa selalu *'diusik'* oleh sikap-ketertutupan beberapa orang di seputar Vatikan atas ditemukannya jenasah Paus yang dirasakan 'janggal'. *Keyakinannya bahwa Albino Luciani meninggal karena dibunuh, dituangkannya secara GAMBLANG dalam buku yang mencekam ini.*

Setelah tiba tahun tiada-henti melakukan penyelidikan secara tuntas, **David Yallop** berhasil membongkar mata-rantai tindak korupsi yang menghubungkan tokoh-tokoh di bidang keuangan, politik dan tokoh Rohaniwan di beberapa negara, yang ternyata merupakan suatu persekongkolan-canggih yang sangat mengagumkan.

Sampai detik ini, lima tahun setelah terbitan pertamanya (1984 .) pertanyaan-pertanyaan pokok di seputar buku **'DEMI ALLAH'**. *tetap tak terjawab. Dan tuduhan-tuduhan yang sangat mengerikan tak usah dipersoalkan lagi.*

ISBN 979 – 8069 – 25 – 0

MEGA MEDIA ABADI
P.O. Box 035 JATCM
JAKARTA–13620

